

PENDIDIKAN AGAMA

Dalam Perspektif Islam, Kristen dan Budha

PENDIDIKAN AGAMA

Dalam Perspektif Islam, Kristen
dan Budha

Edisi Revisi

Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed
Wina Asry, S.Pd.I, M.Pd



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

PENDIDIKAN AGAMA
Dalam Perspektif Islam, Kristen dan Budha

Penulis: Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed., dan
Wina Asry, S.Pd.I., M.Pd.

Copyright © 2021, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution
Perancang sampul: Aulia@rt

Diterbitkan oleh:

PERDANA PUBLISHING

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana
(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224
Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756
E-mail: perdanapublishing@gmail.com
Contact person: 08126516306

Cetakan pertama edisi revisi : Juli 2021

ISBN 978-623-7842-61-3

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh
bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa
izin tertulis dari penerbit atau penulis

*Buku ini Dipersembahkan
Mengenang jasa orang tua yang telah tiada*

*Miarun Lubis
Nursani*

*dan Istri Tercinta
Dra. Elfiah Muchtar, MA*

Buat Anak-anak Ku yang Tersayang

Miftah Farid Elmunawar, S.H.

Fathur Rahman, S.E.

Lathifah Elfutri

PRAKATA

Alhamdulillah, Segala puja dan puji hanya milik Allah Swt, atas izin dan Hidayah-Nya jualah buku ini dapat diterbitkan kembali, kendati di sana sini masih terdapat kelemahan dan ketidaksempurnaan. Selawat dan salam disampaikan kepada Junjungan Alam Nabi besar Muhammad Saw, kiranya kita mendapat syafaatnya kelak di hari kemudian. Amin.

Buku yang ada di tangan pembaca saat ini merupakan edisi revisi dari buku yang berjudul Pendidikan Agama dalam Perspektif Islam, Kristen dan Budha yang diterbitkan pada tahun 2016 yang lalu.

Penulis merasa perlu menyempurnakan isi buku ini, karena Mata Kuliah Pendidikan Agama ini merupakan mata kuliah penting dan wajib lulus sebelum seseorang menyelesaikan Pendidikannya di Perguruan Tinggi di Indonesia, karena mata kuliah ini memiliki bobot SKS tersendiri. Pada sisi lain yang mengambil mata kuliah Pendidikan Agama ini bukan hanya mahasiswa yang ber-agama Islam saja, tetapi juga mahasiswa penganut agama lain seperti Agama Kristen, Budha, Hindu dan Konghucu.

Mata kuliah Pendidikan Agama ini diajarkan untuk memperkenalkan agama Islam kepada mahasiswa sehingga mahasiswa dapat memahami ajaran Islam dengan tepat serta mampu menganalisis secara ilmiah (*scientific*) tentang kesempurnaan dan kelengkapan ajaran Islam.

Bagi mahasiswa muslim yang mengikuti mata kuliah ini diharapkan dapat lebih menguatkan keyakinan terhadap ajaran Islam yang dianutnya selama ini, sementara bagi non muslim mata kuliah ini hanya sebagai pengenalan Islam atau sebagai *Islamologi* dan bukan untuk diamalkan, paling tidak sebagai insan akademik yang kental dengan pendekatan

rasionalnya, maka kebenaran ajaran Islam bisa dianalisis, diteliti dan dibuktikan secara ilmiah (*science*).

Walaupun buku ini telah direvisi, namun tetap saja belum lengkap apalagi sempurna, hal ini disebabkan minimnya literatur dan bacaan penulis, terutama pada pembahasan agama Kristen dan Budha, sedangkan agama Hindu dan Konghucu belum sempat dibahas pada edisi ini.

Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, kami dari penulis mengharapkan kritikan dan kontribusi positif dari para pembaca demi sempurnanya buku ini pada masa yang akan datang. Semoga buku ini dapat berhasil guna baik bagi penulis, mahasiswa, guru agama, dosen agama, pemerhati agama dan para pembaca, dan semoga pula buku ini mendapat berkah dan Rida dari Allah Swt. Amin.

Medan, 07 Juli 2021

Penulis,

DAFTAR ISI

	Hal
Prakata	vii
Daftar Isi	ix
BAB I	
KEDUDUKAN DAN PENGERTIAN AGAMA	
	1
A. Kedudukan Pendidikan Agama di Indonesia	1
B. Pengertian Agama	18
C. Perkembangan Pemikiran Manusia terhadap Agama	25
D. Hajat (Keinginan) Manusia terhadap Agama	41
E. Peranan Agama Bagi Manusia	52
F. Eksistensi Tuhan dan Pengaruhnya Bagi Manusia	68
G. Integrasi Ilmu dan Agama	71
H. Agama Wahyu dan Agama Ra'yu	75
BAB II	
MENGENAL ISLAM	
	80
A. Pengertian Islam	80
B. Metode Mempelajari Islam	86
C. Prinsip-Prinsip Ajaran Islam	88
D. Karakteristik Ajaran Islam	91
BAB III	
RUANG LINGKUP AJARAN ISLAM	
	105
A. 'Aqidah	105
B. Syari'ah	109
C. Akhlaq	113

BAB IV

SUMBER HUKUM DALAM ISLAM	120
A. Alquran	120
B. Sunnah (Hadis)	140
C. Ijtihad	144

BAB V

AKHLAK, ETIKA DAN MORAL	153
A. Pengertian Akhlak	153
B. Hubungan antara Akidah, Syari'ah dan Akhlak.....	167
C. Hikmah Mempelajari Akhlak	169
D. Pembinaan Akhlak	176

BAB VI

NIKAH (MUNAKAHAT)	180
A. Pengertian Nikah	180
B. Dasar Hukum Menikah Menurut Islam	183
C. Hukum dan Rukun Nikah	184
D. Syarat-Syarat Pengantin	184
E. Wali Nasab dan Wali Hakim	185
F. Syarat-Syarat Saksi	187
G. Ijab dan Qabul	187
H. Mahar	188
I. Wanita-Wanita yang Haram Dinikahi	190
J. Kewajiban Suami dan Istri	191

BAB VII

KELUARGA SAKINAH	193
A. Pengertian Keluarga Sakinah	193
B. Upaya Mewujudkan Keluarga Sakhnah	196

BAB VIII

PENYALAHGUNAAN NARKOBA 204

A. Pengertian Narkoba 206

B. Pandangan Agama terhadap Penyalahgunaan Narkoba 208

C. Tanda-Tanda Umum Pencandu Narkoba 216

D. Data, Fakta dan Dampak Negatif dari Narkoba 217

E. Modus Operandi Narkoba 219

F. Istilah-Istilah yang Digunakan Pengguna Narkoba 220

G. Tindakan Pencegahan dan Pengobatan 221

BAB IX

AGAMA KRISTEN 224

A. Kitab Suci Agama Kristen 224

B. Mengenal Yesus Kristus 227

B. Pengakuan Iman Rasuli dan Dasatitah 228

C. Kejadian Langit dan Bumi Menurut Al-Kitab 230

BAB X

AGAMA BUDHA 233

A. Pembawa Agama Budha 233

B. Kitab Suci Agama Budha 234

C. Siddarta Gautama 234

D. Esensi dan Prinsip Ajaran Budha 236

E. Makna Luhur Maha Tao Maitreya 238

DAFTAR BACAAN 243

INDEKS 250

TENTANG PENULIS 255

BAB I

KEDUDUKAN DAN PENGERTIAN AGAMA

A. Kedudukan Pendidikan Agama di Indonesia



Sebelum menjelaskan kedudukan Pendidikan Agama Islam di Indonesia lebih jauh, penulis menguraikan terlebih dahulu kronologis kapan Pendidikan Agama Islam mulai diberikan di sekolah-sekolah umum di Indonesia dan bagaimana status Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah tersebut, maka perlu diketahui terlebih dahulu proses perkembangan Pendidikan Agama di sekolah-sekolah umum di Indonesia.

Menurut penulis hal ini perlu dijelaskan pada permulaan buku ini, sehingga para guru yang mengajar bidang studi/mata kuliah Pendidikan Agama Islam dapat mengetahui secara pasti bahwa tugas ini dijamin oleh Undang-undang dan mempunyai kekuatan hukum (yuridis formal) yang diakui oleh Negara.

Selain itu, untuk menjelaskan kedudukan dan perkembangan Pendidikan Agama Islam dari waktu ke waktu di Indonesia, penulis membaginya menjadi dua priode, yaitu priode sebelum Indonesia merdeka dan setelah Indonesia merdeka.

1. Sebelum Indonesia Merdeka

a. Pada Zaman Penjajahan Belanda (1619-1942)

Secara resmi di sekolah-sekolah umum pada zaman penjajahan Belanda belum diberikan pendidikan agama, karena Belanda menganut

paham Netral agama (Daulay, 2002: 57), akan tetapi di Fakultas hukum telah diberikan mata kuliah *Islamologi* (pemahaman tentang ajaran Islam), tujuannya agar mahasiswa dapat mengetahui hukum-hukum dalam Islam, namun dosen-dosen yang memberikan kuliah *Islamologi* waktu itu pada umumnya bukan orang Islam, demikian juga halnya dengan buku-buku atau literatur yang digunakan pun pada umumnya dikarang oleh para orientalis.

Pada zaman penjajahan Belanda, sebenarnya sudah ada usaha-usaha dari para *muballigh*/guru agama baik secara perorangan maupun organisasi-organisasi Islam untuk memberikan Pendidikan Agama Islam kepada murid-murid dan kepada masyarakat. Organisasi Islam yang lahir di awal abad ke-20 di Indonesia adalah *Jami'at Khair* di Jakarta (1905), Muhammadiyah di Yogyakarta (1912) dan Nahdatul Ulama di Surabaya (1926). Melalui organisasi ini kemudian berdirilah sekolah-sekolah seperti: MULO (*Meer gebreid Lager Onderwijs*, sekarang sama dengan SMP). AMS (*Algemene Middelbare School*, sekarang sama dengan SMA) dan juga di *Kweekschool* (sama dengan Sekolah Guru). Keanggotaan organisasi *Jami'at Khair* mayoritas orang Arab dengan tidak menutup kemungkinan ada orang-orang Islam Indonesia yang bergabung ke organisasi ini tanpa diskriminasi di dalamnya. Anggota organisasi ini umumnya orang-orang berada (orang kaya), karena itu banyak pelajar/anak-anak Indonesia yang dikirim oleh *Jami'at Khair* ke Turki untuk melanjutkan studinya (Engku & Zubaidah, 2014: 185).

Pada zaman kolonial Belanda, para *muballigh* (penceramah-ustadz) maupun guru agama biasanya memberikan Pendidikan Agama pada hari Ahad atau pada hari Jum'at, terkadang setelah berakhirnya jam-jam pelajaran atau pada waktu sore. Pendidikan agama secara tidak resmi tersebut, kadang-kadang mendapat reaksi dari kolonial Belanda dan guru-guru yang tidak senang kepada Islam, Belanda berupaya meredam kekuatan yang timbul dari pengaruh fanatisme keagamaan umat Islam, terlebih lagi dengan adanya konsep dan semangat *Jihad* dalam ajaran Islam, tetapi dikarenakan murid-murid sangat membutuhkan pendidikan agama tersebut, akhirnya pendidikan agama tetap diberikan

oleh para *muballigh* maupun guru agama kendati dalam suasana yang tidak menguntungkan (Lubis & Elfiah, 2016: 4).

Dalam tinjauan psikologi konseling, para *muballigh* (penceramah-ustadz) maupun guru agama sangat tertekan (depresi) atas kebijakan pemerintahan Belanda yang tidak memberikan izin kepada para *muballigh* maupun guru agama menyampaikan pendidikan Islam, bahkan para guru agama selalu diawasi ketika menyampaikan pendidikan agama Islam kepada murid-murid mereka di sekolah.

Jika ditinjau dari aspek sejarah, Belanda datang ke Indonesia tidak hanya untuk menjajah, tetapi juga berdagang dan menyebarkan ajaran Kristen. Oleh sebab itu, penentang utama penjajah Belanda adalah mayoritas kaum pribumi yang beragama Islam (Syukur, 2012:135).

Hal yang hampir senada dijelaskan oleh Hasbullah (1999: 54), bahwa kehadiran Belanda tidak hanya mengeksploitasi kekayaan alam Indonesia, tetapi juga menekan politik dan kehidupan keagamaan rakyat. Segala aktivitas umat Islam yang berhubungan dengan kehidupan keagamaan ditekan. Belanda terus menerapkan langkah-langkah yang membatasi gerak pengamalan agama Islam, termasuk pendidikan dan lembaga pendidikan Islam.

Walaupun pendidikan agama sering mendapat tekanan dari kolonial Belanda, namun para *muballigh*/cendekiawan muslim tetap berjuang untuk mendirikan sekolah/lembaga pendidikan Islam. Lembaga Pendidikan Islam mulai berdiri pada pertengahan abad ke-20. Gambaran lembaga pendidikan Islam di zaman Belanda ini adalah sebagai berikut:

- 1) Lembaga pendidikan Pesantren yang hanya mengajarkan kitab-kitab klasik.
- 2) Lembaga pendidikan sekolah, yang mengajarkan ilmu-ilmu umum sebagai materi pokoknya, tetapi juga mengajarkan ilmu-ilmu agama.
- 3) Lembaga pendidikan Madrasah, yang menggabungkan sistem pesantren dan sekolah.
- 4) Dikotomis, yaitu pertentangan antara pendidikan Belanda dan pendidikan Islam.

- 5) Diskriminatif, pemerintah Belanda memberikan perlakuan diskriminatif terhadap pendidikan Islam di Indonesia, seperti diberlakukan ordonansi guru, yaitu setiap guru agama harus meminta dan memperoleh izin terlebih dahulu dari Pemerintah Belanda sebelum mengajarkan pendidikan agama.

Menurut Kodir (2015: 179), di sekolah-sekolah Belanda dikembangkan ilmu-ilmu umum (ilmu-ilmu sekuler). Mereka bersikap netral terhadap pendidikan agama di sekolah-sekolah umum, sebagaimana dinyatakan dalam pasal 179 ayat 2, I.S (*Indische Staatsregeling*) dan dalam berbagai ordonansi. Isi pasal 179 ayat 2, I.S itu berbunyi:

- a) Pengajaran agama adalah netral, artinya pengajaran itu diberikan dengan menghormati keyakinan agama masing-masing.
- b) Pengajaran agama hanya boleh diberikan di luar jam sekolah.
- c) Setiap guru agama Islam wajib meminta dan memperoleh izin terlebih dahulu kepada pemerintah kolonial Belanda sebelum melaksanakan tugasnya sebagai guru agama.

Perkembangan berikutnya, pada tahun 1905 akhirnya ordonansi ini dianggap tidak layak lagi dan diganti dengan ordonansi baru yang isinya bukan lagi minta izin dan mendapat restu dari kolonial Belanda, tetapi cukup memberi tahu kepada pemerintah Belanda bahwa pendidikan agama diajarkan di sekolah (Daulay, 2009: 15-16).

Demikian juga halnya dengan sistem pendidikan di zaman kolonial Belanda, menurut Ramayulis (2012: 251-252), sistem persekolahan pada zaman kolonial Belanda secara garis besarnya dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Pendidikan rendah (*Lager Onderwijs*), dibagi menjadi:
 - a. Sekolah rendah berbahasa pengantar bahasa Belanda, yang terdiri atas:
 - 1) Sekolah Rendah Eropa (*Eropeesche School*)
 - 2) Sekolah Bumiputera kelas satu

- b. Sekolah bumiputera kelas satu terdiri atas:
 - 1) Sekolah Cina Belanda (*Hollandche Chinese School*)
 - 2) Sekolah Bumiputera Belanda (*Hollandche Inlandche School*)
- c. Sekolah rendah berbahasa pengantar bahasa daerah, yang dibagi menjadi tiga, yaitu:
 - 1) Sekolah Bumiputera kelas dua (*Inlandche School Tweede klasse*)
 - 2) Sekolah Desa (*Volschool*)
 - 3) Sekolah Peralihan (*Vervolschool*)
2. Sekolah Peralihan (*Schakel School*), sebagai sekolah peralihan dari Sekolah Desa ke Sekolah Dasar yang berbahasa pengantar bahasa Belanda.
3. Pendidikan Menengah (*Middlebaar Onderwijs*), terdiri atas:
 - a. Sekolah Menengah Umum, yaitu: MULO (*Meer Uitgeried Lager Onderwijs*, sekarang sama dengan SMP), AMS (*Algemene Middelbare School*, sekarang sama dengan SMA) dan juga di *Kweekschool*, sama dengan Sekolah Guru).
 - b. Sekolah Tinggi Warga Negara (*Hogere Burgerschool*)
4. Pendidikan Tinggi terdiri dari tiga jurusan, yaitu: pertama; Sekolah Tinggi Kedokteran, kedua; Sekolah Tinggi Hukum, ketiga; Sekolah Tinggi Teknik.

Penjenisan sekolah di atas menunjukkan kenyataan adanya sikap diskriminatif dalam sistem pendidikan kolonial Belanda. Hal ini terlihat adanya penjenisan sekolah yang dikaitkan dengan status sosial, berdasarkan keturunan dan masyarakat pribumi kurang diberi kesempatan untuk belajar di sekolah-sekolah yang lebih tinggi. Pendidikan Islam di zaman Belanda disebut juga dengan pendidikan Bumiputera, karena yang memasuki pendidikan Islam seluruhnya orang pribumi Indonesia. Sistem Pendidikan Islam pada masa penjajahan Belanda terdapat tiga macam, yaitu: pertama; Sistem pendidikan peralihan Hindu Islam, kedua; Sistem pendidikan Surau (langgar); dan ketiga; Sistem pendidikan pesantren. Namun demikian, pelaksanaan pendidikan pada semua lembaga keagamaan selalu diawasi oleh kolonial Belanda.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat dipahami bahwa keadaan pendidikan dan kelembagaan pendidikan Islam di zaman kolonial Belanda sangat memprihatinkan, ditekan dan diawasi pergerakannya, bahkan guru agama yang mengajarkan agama harus memberi tahu kepada kolonial Belanda (ordonansi) kapan pendidikan agama diberikan di sekolah. Kebijakan ini sangat berbeda dengan pendidikan agama Kristen (Nasrani) yang begitu leluasa diberikan izin dan tanpa ada pengawasan, bahkan salah satu tujuan Belanda menjajah bangsa Indonesia adalah untuk menyebarkan agama Nasrani.

Hal ini sesuai dengan penjelasan Hasbullah (1996: 29), ada dua motif yang mewarnai kebijakan Belanda dalam menjajah bangsa Indonesia selama 3,5 abad, yaitu *Westernisasi* dan *Kristenisasi* yaitu untuk kepentingan Barat dan Nasrani. Demikian juga halnya ketika Van Den Capellen menjadi Gubernur Jenderal, beliau mengeluarkan surat edaran kepada Bupati yang isinya “Dianggap penting untuk secepatnya mengadakan peraturan pemerintah yang menjamin meratanya kemampuan membaca dan menulis bagi pribumi agar mereka mudah mentaati hukum Negara yang ditetapkan oleh Belanda”. Sementara itu, menurut Badri Yatim (2014: 234) bahwa tujuan Belanda datang ke Indonesia adalah untuk mengembangkan usaha perdagangan, yaitu mendapatkan rempah-rempah yang mahal harganya di Eropa, sementara harga rempah-rempah di Indonesia relatif sangat murah.

Dari beberapa catatan sejarah tersebut, ternyata Kolonial Belanda datang ke Indonesia selain mencari kekayaan melalui perdagangan, juga menyebarkan agama Nasrani, sebaliknya mempersulit rakyat Indonesia dalam bidang pendidikan, terutama pendidikan agama Islam, karena Kolonial Belanda takut kepada umat Islam jika umat Islam dan rakyat Indonesia mendalami ajaran agamanya, terutama sekali dengan adanya konsep *jihad* atau berjihad *fi sabilillah* (berjuang untuk menegakkan dan mempertahankan kebenaran/agama Allah) ketika umat Islam dan agama Islam diganggu dan disakiti oleh pihak-pihak tertentu.

Berdasarkan pandangan dan analisis inilah, maka kolonial Belanda

mempersulit gerak langkah para muballigh dan guru agama, termasuk harus melaporkan kepada Pemerintahan Belanda kapan dan dimana pendidikan agama akan disampaikan.

b. Pada Zaman Penjajahan Jepang (1942-1945)

Pada zaman penjajahan Jepang eksistensi pendidikan agama agak berubah, pada masa ini telah terlihat adanya kemajuan dalam pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah umum. Hal ini disebabkan karena Jepang menyadari bahwa sebahagian besar bangsa Indonesia memeluk agama Islam, maka untuk menarik hati dan simpati umat Islam, pemerintahan Jepang memberi perhatian khusus terhadap Pendidikan Agama Islam. Hal ini ditegaskan oleh Hasbullah (1996: 64-65), bahwa sikap penjajah Jepang terhadap Pendidikan Agama Islam ternyata lebih lunak sehingga ruang gerak pendidikan Agama Islam lebih bebas dibandingkan dengan zaman kolonial Belanda. Jepang tidak begitu menghiraukan kepentingan agama, mereka lebih mengutamakan keperluan memenangkan perang, bahkan jika perlu, pemuka agama lebih diberi keleluasan dalam mengembangkan pendidikannya.

Atas kebijakan ini, pemuka agama tidak menyia-nyiaikan kesempatan yang diberikan oleh pemerintah Jepang. Akhirnya di Sumatera, organisasi-organisasi Islam menggabungkan diri dalam Majelis Islam Tinggi. Kemudian majelis tersebut mengajukan usul kepada pemerintah Jepang, supaya di sekolah-sekolah pemerintah diberikan pendidikan agama sejak Sekolah Rakyat 3 tahun. Ternyata usul ini disetujui, tetapi dengan syarat tidak disediakan anggaran biaya untuk guru-guru agama. Mulai saat itu maka pendidikan agama secara resmi boleh diajarkan di sekolah-sekolah untuk sekolah-sekolah di Sumatera saja. Sedangkan di daerah-daerah lain, belum ada pendidikan agama di sekolah-sekolah pemerintah, yang ada hanyalah pendidikan budi pekerti, walaupun sebenarnya pendidikan budi pekerti ini pun bersumber dari agama.

Terlebih-lebih lagi pada awal pemerintahan Jepang di Indonesia, Jepang menampakkan diri seakan-akan membela kepentingan Islam,

yang merupakan siasat untuk kepentingan Perang Dunia ke II. Untuk mendekati umat Islam, mereka menempuh beberapa kebijakan, diantaranya ialah:

1. Kantor Urusan Agama yang ada pada zaman Belanda disebut Kantor *Voor Islamisticsche Zaken* yang dipimpin oleh orientalis Belanda, diubah oleh Jepang menjadi kantor *Sumubi* yang dipimpin oleh ulama Islam yaitu K.H. Hasyim Asy'ari dari Jombang.
2. Pondok pesantren yang besar-besar sering mendapat kunjungan dan bantuan dari pembesar-pembesar Jepang.
3. Sekolah negeri diberi pelajaran budi pekerti, yang isinya identik dengan pendidikan agama.
4. Mengizinkan pembentukan barisan *Hizbullah* untuk memberikan latihan dasar kemiliteran bagi pemuda Islam. Barisan ini dipimpin oleh K.H. Zainal Arifin. Hizbullah merupakan organisasi sejenis militer bagi pemuda-pemudi muslim. Pembentukan Hizbullah pada akhir tahun 1944 ini sangat penting artinya, karena banyak anggotanya yang kemudian menjadi anggota tentara nasional.
5. Mengizinkan berdirinya Sekolah Tinggi Islam di Jakarta yang dipimpin oleh K.H. Wahid Hasyim, Kahar Muzakar dan Bung Hatta.
6. Mengizinkan para ulama bekerja sama dengan pemimpin-pemimpin nasionalis membentuk barisan Pembela Tanah Air (PETA).
7. Mengizinkan berdirinya organisasi persatuan yang disebut dengan Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) yang bersifat kemasyarakatan (Abdul Kodir, 2015: 187-188). Menurut Ramayulis (2015: 243), pada bulan Oktober 1943 MIAI dibubarkan dan diganti dengan Majelis Syura Muslim Indonesia (MASYUMI).

Pemerintahan Jepang seakan-akan membela kepentingan Islam sebagai siasat untuk memenangi perang. Oleh karena itu, untuk menarik dukungan Indonesia, pemerintah membolehkan didirikannya sekolah-sekolah agama dan pesantren-pesantren yang terbebas dari pengawasan

Jepang. Pada masa pendudukan Jepang, ada beberapa keistimewaan dalam pendidikan, yaitu sebagai berikut:

- a. Sekolah-sekolah diseragamkan dan dinegerikan meskipun sekolah-sekolah swasta lain, seperti Muhammadiyah dan Taman Siswa diizinkan terus berkembang dengan pengaturan dan diselenggarakan oleh pendudukan Jepang.
- b. Madrasah dibangun dengan gencarnya selama ada angin segar yang diberikan oleh Jepang. Walaupun lebih bersifat politis belaka, kesempatan ini tidak disia-siakan begitu saja dan umat Islam Indonesia memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya. Hal ini terbukti dengan berdirinya Madrasah Awaliyah di Sumatera yang diilhami oleh Majelis Islam Tinggi.
- c. Hampir seluruh pelosok pedesaan terdapat Madrasah Awaliyah yang dikunjungi oleh anak laki-laki dan perempuan. Madrasah Awaliyah ini diadakan pada sore hari dengan waktu belajar sekitar satu setengah jam. Materi yang diajarkan adalah Membaca Alquran, ibadah, akhlak dan keimanan sebagai pelatihan pelajaran agama yang dilakukan di sekolah rakyat (SR) pagi hari.
- d. Dalam bidang pendidikan, guru-guru mengikuti pelatihan yang diadakan oleh Jepang untuk mendoktrinisasi dalam kemakmuran bersama. Para guru diambil dari setiap kabupaten.
- e. Bahasa Indonesia juga dijadikan sebagai bahasa pengantar semua sekolah dan menjadi mata pelajaran utama.

Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa pemerintahan Jepang lebih lunak dan lebih toleransi dibandingkan dengan zaman kolonial Belanda, bahkan Jepang banyak memberi perhatian dan bantuan kepada umat Islam dalam mengembangkan pendidikan dan kelembagaan pendidikan Islam di Indonesia.

Dari gambaran kedua zaman yang dijelaskan sebelumnya (zaman kolonial Belanda dan Jepang), pendidikan dan kelembagaan pendidikan agama Islam di Indonesia sangat dimarjinalkan, memprihatinkan dan

menyedihkan, terutama sekali pada zaman pemerintahan kolonial Belanda. Perasaan sedih, stress dan tertekan (depresi) yang dirasakan para muballigh/guru agama di zaman penjajahan, ternyata masih terlihat dan dirasakan oleh guru agama dan masyarakat muslim hingga saat ini walaupun dalam aspek dan perspektif yang berbeda.

Pada zaman Belanda misalnya, pendidikan agama Nasrani mendapat tempat yang terhormat dan sangat diprioritaskan, sementara pendidikan agama Islam dimarjinalkan dan dipersulit. Setelah Indonesia merdeka, umat Islam juga masih merasa sedih dan memprihatinkan yaitu ketika membandingkan antara pendidikan umum (pendidikan di bawah naungan Kemendikbud) dengan pendidikan agama (Kemenag), terutama sekali dalam aspek fisik (bangunan/gedung, sarana-prasarana dan anggaran biaya), dimana pendidikan di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) seperti SD, SMP, SMA dan SMK lebih diutamakan dibandingkan dengan pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama (Kemenag) seperti Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah (MTS) dan Aliyah (MA).

c. Setelah Indonesia Merdeka

Sejak Indonesia Merdeka tahun 1945, Pendidikan Agama Islam telah mulai diberikan di sekolah-sekolah negeri. Pada masa Kabinet RI pertama tahun 1945, oleh Menteri PP & K (Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan) yang pertama, yaitu Ki Hajar Dewantara. Ki Hajar Dewantara telah mengirim surat edaran ke daerah-daerah yang isinya menyatakan bahwa pelajaran budi pekerti yang telah ada pada masa penjajahan Jepang, diperkenankan diganti dengan pelajaran Agama. Tetapi berhubung surat edaran tersebut belum mempunyai dasar yang kuat, maka pelaksanaannya hanya bersifat suka rela saja.

Kemudian pada tahun 1946, atas perjuangan umat Islam yang duduk dalam BPKNIP (Badan Pekerja Komite Nasional Pusat), maka Pendidikan Agama Islam dapat diberikan di sekolah-sekolah negeri dengan syarat, bila diminta oleh sekurang-kurangnya 10 orang murid.

Pelaksanaan Pendidikan Agama tersebut, diserahkan kepada Menteri Agama dengan persetujuan Menteri PP & K. untuk merealisasikan hal tersebut, dikeluarkan Penetapan Bersama antara Menteri PP & K No. 1285 /K.7 tanggal 12-12-1946 (Agama dan No.1142/BHG.A tanggal 12-12-1946 (PP & K). Dikarenakan isi dari penetapan-penetapan bersama ini masih banyak kepincangannya, maka dikeluarkan Peraturan Bersama yang baru pada tahun 1951 dengan No. 17678 / Kab tanggal 16-7-951 (PP & K) dan No. k/ 1 / 9180 tanggal 16-7-1951 (Agama) yang memuat 10 pasal tentang pelaksanaan Pendidikan Agama di sekolah-sekolah negeri. Dengan dikeluarkannya Peraturan Bersama tersebut, secara resmi Pendidikan Agama telah dimasukkan di sekolah-sekolah negeri maupun swasta mulai dari Sekolah Rakyat (SR) sampai SMA dan sekolah-sekolah Kejuruan.

Pada tahun 1960, Pendidikan Agama di sekolah-sekolah di Indonesia mulai mendapat status yang semakin kuat. Dalam Ketetapan MPRS No. II /MPRS /1960 Bab II Pasal 2 ayat 3 berbunyi: Menetapkan pendidikan agama diajarkan mulai dari Sekolah Rakyat sampai Universitas-Universitas Negeri, dengan catatan bahwa murid-murid berhak tidak ikut serta, apabila wali murid dan orang-orang dewasa (mahasiswa) menyatakan keberatannya. Adanya tambahan: murid berhak tidak ikut serta dan seterusnya, adalah merupakan hasil perjuangan PKI (Partai Komunis Indonesia) yang pada saat itu mulai berkuasa di Indonesia, sedangkan mereka adalah penganut faham *Atheis*, yang dengan sendirinya mereka menolak adanya pendidikan agama.

Dengan adanya tambahan kata-kata tersebut di atas, maka status pendidikan agama di Indonesia masih bersifat fakultatif, yang berarti tidak mempengaruhi kenaikan kelas. Pendidikan agama di perguruan tinggi baru di mulai sejak tahun 1960 dengan adanya ketetapan MPRS No. II /MPRS/1960. Hal ini berarti sebelum tahun 1960, pendidikan agama baru diajarkan hanya pada Sekolah Rakyat (SR) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA dan SMK) saja.

Adapun dasar operasionalnya, pelaksanaan pendidikan agama

di Perguruan Tinggi tersebut ditetapkan dalam UU No. 22 Tahun 1961 tentang Perguruan Tinggi dalam Bab III pasal 9 ayat 2 sub b, sebagai berikut: Pada Perguruan Tinggi Negeri diberikan pendidikan agama sebagai mata pelajaran dengan pengertian, bahwa mahasiswa berhak tidak ikut serta apabila menyatakan keberatannya.

Setelah tercetusnya G. 30 S. PKI pada tahun 1965, dan kemudian diadakan sidang umum MPRS pada tahun 1966, maka mulai saat itu status pendidikan agama di sekolah-sekolah berubah dan bertambah kuat, dengan adanya ketetapan MPRS XXVII /MPRS /1966 Bab I pada pasal 1 yang berbunyi: Menetapkan pendidikan agama menjadi mata pelajaran di sekolah-sekolah mulai dari Sekolah Dasar sampai Universitas-Universitas Negeri. Dengan adanya ketetapan tersebut, maka kata-kata tambahan yang merupakan hasil perjuangan PKI itu dihapuskan bersamaan dengan dilarangnya PKI di Indonesia.

Sejak saat itu, maka pendidikan agama merupakan mata pelajaran pokok di sekolah-sekolah mulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi, dengan pengertian bahwa mata pelajaran pendidikan agama ikut menentukan naik tidaknya seseorang murid ke kelas yang lebih tinggi.

Menurut Ketetapan MPR No.IV/MPR/1973 (Hasil Sidang Umum tahun 1973), pendidikan agama semakin ditingkatkan kedudukannya, dengan dimasukkannya dalam GBHN yang berbunyi: Diusahakan bertambahnya sarana-sarana yang diperlukan bagi pengembangan kehidupan keagamaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, termasuk pendidikan agama yang dimasukkan dalam kurikulum di sekolah-sekolah mulai dari Sekolah Dasar sampai Universitas-Universitas Negeri.

Atas dasar itu maka pendidikan agama di Indonesia mempunyai status yang cukup kuat. Hal itu perlu diketahui oleh para pendidik agama/calon pendidik agama, agar tidak ragu-ragu melaksanakan tugasnya, karena jelas-jelas dilindungi oleh hukum/peraturan perundang-undangan di Indonesia (Zuhairini, 1978: 12-130).

Namun demikian, jika dianalisis secara komprehensif bahwa pendidikan

dan kelembagaan pendidikan Islam (di bawah Kementerian Agama) belum mendapat tempat terhormat, bahkan seakan-akan dianak-tirikan dan terkesan diskriminatif dibanding dengan pendidikan dan kelembagaan pendidikan umum di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Oleh karena itu, untuk melihat lebih jauh, berikut ini penulis menguraikan gambaran umum tentang keberadaan pendidikan dan lembaga pendidikan Islam pada zaman Orde Lama, Orde Baru dan zaman Reformasi.

1. Pada masa Orde Lama (1945-1966)

Pada masa Orde Lama (ORLA), keberadaan Pendidikan Agama sudah mulai mendapat perhatian dari pemerintah, hal ini terlihat dengan adanya upaya memperbaharui dan memperbanyak lembaga pendidikan Islam yang lebih bermutu, namun harapan itu belum bisa diwujudkan secara maksimal karena pemerintah Orde Lama mengakomodasi tiga kekuatan besar ketika itu, yaitu nasionalis, sekularis-komunis dan Islam. Kelompok sekuler-komunis sangat menentang pemberdayaan umat Islam, termasuk pendidikan Islam, sementara pemerintah termasuk Presiden di dalamnya tidak begitu berani membela umat Islam. Dengan demikian, keberadaan pendidikan Islam di era orde lama belum bisa berkembang dan bahkan sangat tertinggal dibandingkan dengan pendidikan umum.

2. Pada zaman Orde Baru (1966-1998)

Pada zaman Orde Baru (ORBA) ini, umat Islam sangat berharap kepada pemerintah untuk memajukan Pendidikan Agama Islam dan kelembagaan Pendidikan Islam di era Orde Baru ini, tetapi ternyata harapan itu masih kandas, karena pemerintah Orde Baru terlalu kuat didukung oleh militer, teknokrat dan birokrat sipil. Walaupun pemerintah tidak pernah menghalangi guru agama dan para muballigh/ustadz dalam menyampaikan dan meningkatkan Pendidikan Agama Islam baik secara kuantitas maupun kualitas di sekolah-sekolah umum di

Indonesia, tetapi perhatian pemerintah dirasakan masih sangat kurang, hal ini lebih terlihat lagi dari aspek sarana-prasarana serta anggaran dana yang tidak seimbang antara lembaga pendidikan Islam di bawah Kementerian Agama (Kemenag) dengan lembaga pendidikan umum di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), walau diakui perkembangan kelembagaan Islam di era ini jauh lebih pesat dan berkembang dibandingkan dengan era Orde Lama (ORLA).

3. Pada zaman Reformasi (1998-sekarang)

Keberadaan Pendidikan Agama dan kelembagaan Pendidikan Agama Islam semakin mendapat perhatian dari pemerintah, namun masih saja tertinggal dibandingkan dengan pendidikan umum dan lembaga pendidikan yang dikelola oleh Kemendikbud. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dan kelembagaannya senantiasa mengalami marginalisasi dan diskriminasi dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, diperlukan *political will* dan kearifan dari pemerintah serta upaya yang sungguh-sungguh dari umat Islam untuk memperjuangkan serta melakukan pembaharuan pendidikan Islam dari berbagai sudut baik dari segi sarana-prasarananya, epistemologi maupun kelembagaannya. Di sisi lain, umat Islam sangat berharap kepada pemerintah agar pemerintah memberi perhatian yang sama dengan lembaga-lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, apalagi jasa umat Islam (para ulama dan cendikiawan muslim) begitu besar dalam meraih dan mengisi kemerdekaan Republik Indonesia.

Dari beberapa data dan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa walaupun pelaksanaan Pendidikan Agama Islam tidak ada larangan dari pemerintah mulai Indonesia Merdeka pada tahun 1945 hingga saat ini, tetapi lembaga/institusi pendidikan Islam seperti Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah, STAIN, IAIN dan UIN di bawah Kementerian agama lebih tertinggal di banding dengan lembaga/institusi pendidikan di bawah naungan kementerian Kebudayaan (SD, SMPSMA, USU, UGM, UI, ITB dll). Hal yang paling terlihat perbedaannya adalah pada sarana-

prasarana dan alokasi dana (biaya operasional). Umat Islam merasa bahwa pendidikan dan lembaga pendidikan Islam seakan-akan dibedakan dan kurang mendapat perhatian yang serius dari pemerintah baik pada masa orde lama, orde baru maupun pada masa reformasi saat ini, pada hal umat Islam mempunyai kontribusi sangat besar dalam mengusir penjajah dan perbudakan di Indonesia.

Mencermati kondisi ini banyak ilmuan muslim di Indonesia yang mengkhawatirkan nasib umat Islam pada masa yang akan datang, dengan suatu analogi dan paradigma bahwa ketika umat Islam masih mayoritas dan pemimpinnya juga dijabat oleh mayoritas orang Islam, keberadaan Pendidikan Agama dan lembaga pendidikan Islam belum mendapat tempat yang baik.

Berdasarkan fenomena, data yang akurat dan bukti sejarah inilah, para muballigh/guru agama dan dosen di bawah naungan Kementerian Agama (Kemenag) secara psikologis sangat sedih dan merasa dianak tirikan oleh pemerintah, semenara *output dan outcome* yang dihasilkan oleh pendidikan agama sangat signifikan dalam mencerdaskan anak bangsa, khususnya menanamkan nilai-nilai agama dan akhlaqul karimah.

Perasaan sedih, cemas, khawatir termasuk gejala-gejala mental disorder dan Stresor Psikosional yang pada gilirannya dapat memperburuk kinerja seseorang. Lebih jauh dari itu, menurut Dadang Hawari (1997: 45) bahwa orang-orang yang mengalami Stressor Psikosional perlu mengadakan adaptasi atau menanggulangi stressor yang timbul, salah satu cara yang paling baik adalah mendekati diri kepada Allah Swt. Cara yang paling baik untuk mengatasi perasaan sedih, cemas, khawatir dan gelisah adalah dengan memperbanyak membaca dan mendalami Alquran, Alquran mampu membentuk pemikiran dan kepribadian yang kokoh pada manusia.

Dengan demikian, walaupun para guru agama dan dosen di bawah Kementerian Agama belum mendapat tempat terhormat dan perlakuan yang sama dari pemerintah saat ini, namun harus tetap melaksanakan tugas dan kewajibannya semaksimal mungkin, sebagai umat Islam

harus meyakini bahwa Allah Swt selalu menilai semua aktivitas ilmiah dan amaliyah setiap hamba-Nya. Dari beberapa data dan bukti sejarah ini, kedudukan Pendidikan Agama Islam di Indonesia sangat kuat baik ditinjau dari aspek hukum (yuridis formal), religius dan psikologis.

1. Aspek Hukum (Yuridis)

Pelaksanaan pendidikan agama di sekolah dari aspek hukum (yuridis) dapat terlihat pada tiga macam, yaitu :

- a. Dasar Ideal, yaitu dasar falsafah Pancasila, tepatnya pada sila pertama: Ketuhanan yang Maha Esa.
- b. Dasar Konstitusional, yaitu UUD 1945 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi: 1) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.
- c. Dasar Operasional, yaitu terdapat dalam Tap MPR No. IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap MPR No. IV/MPR 1978 . Ketetapan MPR No.II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap MPR No. II/MPR/1993 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara yang intinya berisikan bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama secara langsung dimasukkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal mulai dari Sekolah Dasar (SD) hingga ke Perguruan Tinggi (PT).

2. Aspek Religius

Aspek religius adalah aspek yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam menyampaikan Pendidikan Agama adalah suatu tugas yang mulia dan mengetahui perintah Allah Swt merupakan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Terdapat beberapa ayat dalam Alquran yang menunjukkan perintah tersebut, diantaranya:

- a. Pada Surat Al-Nahl ayat 125 Allah Swt berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk (Q.S. An-Nahl/16: 125).

b. Pada surat Ali-Imran ayat 104 Allah Swt berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung (Q.S. Ali-Imran/3: 104).

Berdasarkan dua ayat yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa dalam menyampaikan ajaran agama (Islam) kepada orang lain hendaklah dengan cara yang baik, dengan hikmah dan bijaksana. Selain itu hendaklah ada diantara manusia (dalam hal ini guru dan da'i/ustadz) yang sungguh-sungguh mengajak peserta didik dan masyarakat melakukan yang ma'ruf (yang baik) dan mencegah dari kemungkar.

3. Aspek Psikologis

Secara psikologis (kejiwaan) ternyata manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat selalu dihadapkan kepada beberapa persoalan dalam hidup dan kehidupannya sehingga membuat hati/jiwa tidak tenteram. Ternyata ketenteraman dan kedamaian itu tidak pernah dirasakan oleh manusia sebelum manusia itu sendiri berusaha

untuk mendapatkannya. Upaya yang terbaik untuk mendapatkan ketenteraman dan kedaiaman itu hanyalah melalui pendekatan diri kepada Tuhan-Nya yaitu melalui pengamalan agama. Manusia merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Zat Yang Maha Kuasa, tempat manusia berlindung dan tempat memohon pertolongan. Perasaan ingin dekat kepada Tuhan itu terjadi pada masyarakat yang masih primitif maupun masyarakat yang sudah modern sekalipun.

Dengan demikian, secara psikologis, manusia tidak bisa terlepas dari agama, karena agama mengantarkan pemeluknya merasakan ketenteraman dalam hati. Lebih jauh dari itu, agama yang dijiwai dengan hikmah mampu mengantarkan pemeluknya merasakan ketenangan dan kebahagiaan dalam kehidupan ini, dengan manusia merasakan kebahagiaan berarti ia telah terbebas dari rasa takut, stess, cemas.

Orang-orang yang secara psikologis memiliki perasaan tenang, nyaman dan bahagia, ternyata bisa berfungsi menjadi obat yang mujarab bagi manusia, sebaliknya orang yang selalu merasa gelisah, cemas, takut dan khawatir dalam kehidupannya bisa menyebabkan awal dari munculnya berbagai penyakit dalam dirinya.

B. Pengertian Agama

Agama berasal dari bahasa Sansekerta, asal katanya berasal dari “Gam” yang artinya pergi, setelah mendapat awalan “a” dan akhiran “a” (a-gam-a), artinya menjadi jalan. Gam dalam bahasa Sansekerta ini mempunyai pengertian yang sama dengan “*to go*” dalam bahasa Inggris yang berarti pergi, Gehen (German) dan Gaan (Belanda) yang artinya pergi. Ada juga yang berpendapat bahwa agama terdiri dari dua kata, yaitu: “a” berarti “tidak”, “gama” berarti pergi, jadi agama “berarti tidak pergi”, atau tetap ditempat, diwarisi secara turun temurun (Harun Nasution, 1974: 9).

Adanya persamaan arti ini disebabkan karena bahasa sansekerta dan bahasa-bahasa Eropa berasal dari rumpun bahasa Indo-Jerman.

Dari a-gam-a yang dari segi etimologinya berarti “jalan”, maka dapat diterjemahkan bahwa agama adalah “suatu jalan yang apabila diikuti dengan baik dan benar, maka seseorang itu akan sampai ke suatu tujuan yang mulia dan suci.

Selain itu, ada juga yang menjelaskan bahwa agama berasal A-gam-a yang berarti jalan, maka dapat diterjemahkan bahwa agama adalah “suatu jalan yang apabila diikuti dengan baik dan benar, maka seseorang itu akan sampai ke suatu tujuan yang mulia dan suci”.

Ada juga yang mengatakan bahwa agama berasal dari “a” berarti “tidak”, dan “gama” berarti “kucar kacir”. Jadi agama berarti “tidak kucar-kacir”, artinya bagi orang-orang yang melaksanakan agama dengan baik, hidupnya selalu tenang, damai dan berbahagia, serta tetap optimis dalam hidup dan kehidupan (Syaifuddin, 1987 :122). Selain itu, pada setiap agama umumnya mempunyai tiga unsur pokok, yaitu:

1. Adanya sistem Credo (tata ke-imaan atau keyakinan), yaitu adanya sesuatu yang mutlak diluar manusia. Dalam hal ini meyakini adanya Tuhan yang Maha Kuasa dan Maha Sempurna.
2. Adanya sistem Ritus (tata peribadatan), hal ini berarti bahwa setiap orang yang meyakini suatu agama, maka ia dituntut untuk melaksanakan ibadah atau pendekatan diri kepada Tuhannya, sebagai perwujudan dari keyakinan tersebut.
3. Adanya sistem norma (tata kaidah), yaitu adanya aturan yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan makhluk lainnya. Dengan kaitan ini, sebagai orang yang beragama, ia bukan hanya dituntut untuk mendekati diri kepada Allah Swt, tetapi lebih jauh dari itu, ia dituntut untuk mengadakan hubungan baik dan harmonis, baik kepada sesama manusia maupun makhluk lain (termasuk flora dan fauna).

Dengan demikian, sebuah agama terutama agama wahyu (*samawi*) harus memiliki tiga ciri tersebut, jika salah satu tidak ada, maka agama tersebut dianggap tidak lengkap. Sebagai contoh, jika sebuah agama

hanya memiliki keyakinan (sistem credo) tanpa adanya unsur ibadah (ritus), maka agama tersebut dianggap pincang/ tidak lengkap. Demikian pula sebaliknya, jika ritual (ibadahnya) ada tetapi aturan dan norma tidak dipatuhi, maka agama tersebut juga tidak sempurna, karena itu agama yang lengkap dan sempurna harus terlihat dari ketiga unsur tersebut.

Adapun Poerwadarminta (1986) dalam kamus Umum Bahasa Indonesia menerangkan bahwa “agama” adalah segenap kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha, Dewa, dan sebagainya serta dengan kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Ada pula yang mengartikan agama sama dengan “teks” atau “Kitab Suci”, karena kebanyakan agama mempunyai Kitab Suci. Dalam bahasa Arab (*Alquran & Sunnah*) penyebutan terhadap agama digunakan istilah/ kata “*Ad-din*” dan “*Al-Millah*”, (walaupun sebenarnya kata *Ad-din* dan *Al-Millah* jika dianalisis secara dalam kurang relevan diterjemahkan dengan agama). *Ad-din* dan *Al-Millah* dalam konteks ini mengandung arti: patuh, menguasai, hutang, menundukkan, balasan dan kebiasaan, karena pada prinsipnya agama itu adalah:

- a. Agama membawa peraturan-peraturan hukum yang harus dipatuhi oleh manusia.
- b. Agama menguasai diri seseorang dan membuat seseorang itu patuh dan tunduk kepada Tuhan dengan menjalankan ajaran-ajaran agama.
- c. Agama membawa kewajiban dan aturan, jika tidak dijalankan menjadi hutang baginya.
- d. Kewajiban dan kepatuhan membawa pula kepada balasan, artinya yang menjalankan agama (beribadah) mendapat balasan yang baik (surga) dan yang tidak menjalankan agama mendapat balasan buruk (siksa dan neraka).

Menurut Islam, agama ialah: Ajaran-ajaran yang di wahyuhkan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul, di dalamnya tersirat unsur-unsur agama, yaitu :

1. Adanya kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Adanya kepercayaan kepada Rasul.
3. Adanya kepercayaan kepada kitab Suci.
4. Adanya kepercayaan kepada aspek Ukhrawi.
5. Adanya rasa penyerahan diri.
6. Adanya rentetan Sejarah.

Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa agama yang dianut oleh anak secara umum sama dengan agama yang dianut oleh orangtuanya, jika orangtuanya beragama Islam, biasanya anaknya juga menganut agama Islam, jika orangtuanya menganut agama Nasrani, biasanya anaknya juga menganut agama Nasrani demikian seterusnya. Tetapi setelah anak remaja dan dewasa, boleh jadi agama yang dianut dan diyakini anak semasa kecilnya berbeda dengan agama dan keyakinannya setelah dia dewasa, atau dengan kata lain terjadi konversi agama (perubahan agama).

Menurut penulis, ada lima hal yang melatarbelakangi terjadinya konversi agama bagi seseorang, yaitu:

a. Hasil Penelitian/Temuan Ilmiah

Orang yang pindah agama (konversi agama) melalui hasil penelitian/temuan ilmiah umumnya adalah orang-orang pintar, ilmuwan telah melakukan penelitian dan analisis yang mendalam terlebih dahulu, sehingga dia menemukan kekurangan dan ketidaksempurnaan ajaran agama yang diyakininya dan sebaliknya menemukan kebenaran yang hakiki pada ajaran atau agama yang dianggapnya lebih rasional dan lebih ilmiah.

Dalam buku ini, penulis mengemukakan beberapa contoh tentang beberapa nama yang pada awalnya meyakini agama non muslim, akhirnya memeluk agama Islam setelah mempelajari dan mendalami agama Islam serta mendapat hidayah dari Allah Swt. Mereka itu adalah sebagai berikut:

Pertama; Dr. Muhammad Yahya Waloni. Yahya Waloni Lahir di Manado pada tanggal 30 November 1970. Beliau pada awalnya seorang pendeta Kristen Protestan yang sangat taat dan vokal, setelah beliau melakukan kajian yang mendalam tentang Alquran dan kisah-kisah para Nabi selama 8 (delapan) tahun dan atas Hidayah dari Allah Swt, akhirnya pada tanggal 11 Oktober 2006, Dr. Muhammad Yahya Waloni memeluk agama Islam bersama isteri dan tiga orang anaknya.

Beliau masuk Islam bukan karena ingin mencari jabatan, materi atau popularitas karena beliau sudah terkenal dan kaya secara materi, tetapi murni panggilan hati dan panggilan iman setelah mempelajari dan mendalami Islam bertahun-tahun, masa delapan tahun suatu rentang waktu yang cukup lama untuk mendalami suatu ajaran atau agama. Dr. Muhammad Yahya Waloni adalah seorang Ilmuan dan pemikir, selain beliau seorang pendeta selama 16 tahun juga mantan rektor dua priode (selama 8 tahun) di Universitas Kristen di Irian Jaya/ Papua (Silakan buka Youtube tentang kisah Yahya Waloni memeluk agama Islam).

Kedua; Irena Handono yang pada awalnya sebagai seorang Biarawati dan pakar Kristologi akhirnya menjadi seorang *Muallimah/Ustadzah*. Irena lahir di Surabaya pada tanggal 20 Juli 1954. Irena dibesarkan dalam keluarga Katolik yang religius. Ayah dan ibunya seorang pemeluk Katolik yang taat. Sejak bayi Irena sudah dibaptis. Setelah Irena Handono mempelajari Alquran secara mendalam bertahun-tahun dan menemukan beberapa bukti ilmiah serta mendapat *Hidayah* (petunjuk) Allah Swt, akhirnya beliau pindah agama (konversi) memeluk agama Islam pada tahun 1983, bahkan Irena telah melaksanakan ibadah haji pada tahun 1992.

Beliau pernah menyampaikan dalam salah satu ceramahnya (silakan lihat di youtube) bahwa Islam adalah agama *Hidayah*, agama hak dan agama yang sesuai dengan fitrah manusia. Sebelum beliau memeluk ajaran Islam, beliau mempelajari agama Islam selama 6 (enam) tahun, setelah beliau menemukan bahwa agama Islam adalah agama yang paling ilmiah dan rasional, bahkan beliau pindah agama setelah mengikuti

kuliah perbandingan agama di Institut Theologia. Kisah ini membuktikan bahwa terjadinya konversi agama dilatarbelakangi atas temuan dan kajian ilmiah serta mendapat *Hidayah* dari Allah Swt.

Ketiga; Felix Siau. Felix Siau lahir di Palembang pada tanggal 31 Januari 1984, Felix Siau berasal dari etnis Tionghoa Indonesia. Felix Siau masuk Islam pada tanggal 28 Maret 2013. Sebelum Felix Siau memilih agama Islam atau pindah menjadi menjadi penganut Islam yang kental, beliau mempertanyakan dalam pikirannya tiga pertanyaan besar, yaitu, pertama, Dimana asal kehidupan ini?; kedua, untuk apa adanya kehidupan ini?, dan yang ketiga, akan seperti apa akhir kehidupan ini? Dari tiga pertanyaan besar itu muncul pula pertanyaan turunan, yaitu; Kenapa Tuhan pencipta kehidupan ini ada 3 yaitu Tuhan bapa? Mengapa Tuhan bisa disalib dan dibunuh lalu mati, lalu bangkit lagi? Jawaban-jawaban itu selalu akan mendapatkan jawaban yang mengambang dan tidak memuaskan, bahkan kata beliau konsep trinitas yang menyatakan Tuhan itu tiga dalam satu dan satu dalam tiga (Bapak, anak dan roh kudus) yang merupakan inti ajaran Kristen, ternyata adalah hasil kongres di Kota Nicea pada tahun 325 M.

Setelah mengetahui itulah dia memutuskan diri untuk tidak menjadi penganut agama manapun. Setelah beliau mempelajari Alquran bertahun-tahun serta berdiskusi dengan beberapa orang ulama, akhirnya beliau meyakini bahwa agama Islamlah yang beliau cari selama ini, yaitu suatu agama yang rasional, ilmiah dan kokoh, apalagi Alquran mampu menjawab secara lengkap darimana manusia berasal, apa tugas manusia selama hidup ini dan kemana manusia setelah mati. Felix Siau menemukan semua jawabannya ada pada Alquran.

Oleh karena itu, beliau memilih Islam sebagai agama yang diyakininya bukan ada kaitan dengan material, apalagi bujukan dan popularitas, tetapi semata-mata ia telah menemukan apa yang ia cari selama ini. Kisah masuknya Felix Siau menjadi pemeluk agama Islam benar-benar hasil temuan ilmiahnya dan menurut pandangan Islam, selain hasil temuan ilmiah beliau juga telah mendapat *Hidayah* dari Allah Swt.

Dari tiga sosok kharismatis yang diangkat dalam buku ini membuktikan bahwa mereka memeluk Islam benar-benar atas kajian dan analisis yang mendalam dan setelah mempelajari Islam bertahun-tahun, sehingga tidak mengherankan pengetahuan mereka tentang Islam sangat luar biasa bahkan jauh melebihi dari pengetahuan kebanyakan umat Islam di Indonesia sekalipun terlahir dari keluarga muslim beberapa keturunan, lebih jauh dari itu mereka bertiga termasuk muballigh/penceramah kondang dan berada pada papan atas *muballigh* (penyampai pesan agama) di Indonesia.

b. Pengaruh Teman, Pacar atau Perkawinan

Seseorang yang pindah agama disebabkan pengaruh teman, pacar maupun perkawinan tidaklah sekental terjadinya konversi agama melalui temuan ilmiah, artinya orang-orang yang pindah agama karena perkawinan tidak bertahan lama, walau diakui ada yang benar-benar serius dan berusaha mendalami ajaran agama yang baru dianutnya tersebut, tetapi kebanyakan orang yang pindah agama karena pengaruh teman maupun perkawinan sering kembali kepada ajaran atau agamanya semula.

c. Pengaruh Ekonomi (Uang)

Salah satu penyebab terjadinya konversi agama pada seseorang disebabkan faktor ekonomi atau kemiskinan. Orang yang tidak memiliki *aqidah* (keyakinan-kepercayaan) yang kuat mudah terbawa arus yang akhirnya pindah agama jika diajak oleh pihak-pihak terkait, apalagi diberikan uang maupun diiming-imingi dengan jabatan. Dari hasil pantauan/observasi penulis orang Islam pindah agama kepada agama lain, umumnya disebabkan lemahnya *aqidah* dan ekonominya, sebaliknya orang-orang non muslim pindah menjadi pemeluk Islam pada umumnya adalah ilmiah, hasil temuan ilmiah, penelitan dan hidayah Allah Swt.

d. Paksaan dari Seseorang atau Pihak tertentu

Seseorang yang pindah agama disebabkan karena paksaan dari seseorang atau pihak tertentu pada zaman sekarang sudah sangat langka bahkan hampir tidak pernah dijumpai lagi, namun hal ini sering terjadi di zaman Nabi Muhammad Saw.

e. Mendapat Hidayah dari Allah Swt.

Menurut ajaran Islam bahwa seseorang yang pada awalnya penganut atau meyakini agama selain Islam, kemudian tertarik terhadap agama Islam serta mengikrarkan diri (*bersyahadah*/bersaksi) bahwa Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad itu Rasul Allah sebagai bukti bahwa seseorang itu telah resmi memeluk agama Islam, maka yang bersangkutan menurut ajaran Islam telah mendapat *Hidayah* (petunjuk) dari Allah Swt, walau terkadang seseorang itu belum pernah mendalami atau mempelajari Islam sebelumnya, tetapi ketika Allah Swt berkehendak, maka tidak seorang manusiapun yang mampu untuk mencegahnya.

Oleh karena itu, mendapat hidayat dari Allah Swt merupakan salah satu penyebab terjadinya konversi agama pada seseorang.

C. Perkembangan Pemikiran Manusia terhadap Agama

1. Pada masa anak (0-12 tahun)

Perkembangan agama pada manusia terutama pada masa anak-anak sangat ditentukan oleh pendidikan yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan (masa anak) dari umur 0-12 tahun. Anak yang tidak mendapat didikan agama dan pengalaman keagamaan sewaktu kecilnya, maka setelah dewasa ia cenderung acuh tak acuh pada agama bahkan mempunyai pandangan dan sikap yang negatif terhadap agama.

Pendidikan agama sebaiknya telah diberikan kepada anak bersamaan dengan pertumbuhan pribadinya, bahkan sebaiknya sejak anak dalam

kadungan. Karena dalam pengamatan ahli jiwa terhadap orang-orang yang mengalami kesukaran kejiwaan, tampak bahwa keadaan dan sikap orangtua ketika si anak berada dalam kandungan ibunya mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan jiwa anak di kemudian hari.

Anak mulai mengenal Tuhan melalui orangtua dan lingkungan keluarganya, kata-kata, sikap dan tindakan orang tua sangat mempengaruhi perkembangan agama pada anak, bahkan lebih jauh daripada itu dapat dikatakan bahwa orang tua dimata anak adalah *modelling* yang harus dicontoh dan diteladani. Sebelum anak dapat bicara, dia telah dapat melihat dan mendengar kata-kata, walaupun belum memahami secara jelas makna kata-kata itu secara mendalam, atau belum memahami dari setiap apa yang diamati dan diperhatikannya. Namun pertumbuhan agama telah mulai ketika itu. Kata “Allah” misalnya akan mempunyai arti tersendiri bagi anak sesuai dengan pengamatannya terhadap orangtua ketika mengucapkannya.

Allah akan berarti Maha Kuasa, Maha Penyayang dan Maha Bijaksana dimata anak jika orang tua yang mengucapkan itu mengiringinya dengan kesungguhan dan sesuai dengan air muka dan sikap orangtua ketika menyebutkannya. Kata “Allah” yang tadinya tidak mempunyai makna yang mendalam dimata anak, menjadi semakin difahami oleh anak manakala orang tua mencontohkan dalam berbagai kegiatan keagamaan (seperti shalat, zikir, puasa, bersedekah, menghargai dan memuliakan tamu dan lain-lain). Begitu bermaknanya kata “Allah” dalam kehidupan manusia. Demikianlah seterusnya terhadap semua yang dialami oleh anak pada usia-usia dini.

Sebenarnya pada waktu anak lahir, aspek-aspek kejiwaan masih sangat kabur, sederhana dan belum nampak adanya diferensiasi. Reaksi terhadap lapar, haus, kaget, dan rangsangan lainnya masih bersifat refleks dan berupa tangisan. Setelah beberapa hari dari kelahiran bayi baru mulai tersenyum. Si bayi belum mempunyai kesadaran, walaupun ada masih sangat abstrak. Anak-anak (bayi) tentunya belum menyadari apa yang terjadi di sekitarnya, bahkan aspek-aspek psikis belum berkembang dan masih merupakan potensi.

Bayi lahir belum mempunyai kepribadian, tetapi telah mempunyai beberapa ciri-ciri perbedaan daya tahan hidup atau vitalitas dan temperamen, seperti terlihat pada perbedaan derajat dan jumlah aktivitas, derajat kepekaan (*sensitivity*), kekuatan dan kualitas tangisan, respons terhadap makan dan susu. Vitalitas dan temperamen ini merupakan kualitas potensi pola kepribadian yang akan berkembang melalui pengaruh faktor lingkungan.

Dari variasi inilah kepribadian akan terbentuk. Demikian pula mengenai kesadaran beragama. Bayi belum mempunyai kesadaran beragama, tetapi telah mempunyai potensi psikis dasar-dasar kehidupan ber-Tuhan. Bahkan sebelum bayi lahir, pada waktu terjadinya pembuahan bibit manusia, sudah ada potensi kemanusiaan yang akan berkembang menjadi makhluk sosial psikologis rohaniah disamping sebagai makhluk biologis.

Jika dipertanyakan apakah fitrah beragama pada bayi akan tumbuh dan berkembang? Hal ini tentunya sangat tergantung pada lingkungan, terutama orangtua. Tanpa lingkungan tidak akan ada perkembangan. Hal ini sangat relevan dengan teori pendidikan, di mana dalam rangka pembentukan pribadi atau watak seseorang dapat dipengaruhi oleh 3 (tiga) teori yaitu: empirisme, nativisme dan Konvergensi.

a. Teori Empirisme

Teori atau aliran empirisme berpendapat bahwa: setiap individu lahir seperti kertas putih, dan lingkungan itulah yang menulis kertas putih itu. Teori ini juga sering disebut sebagai teori tabula-rasa. Teori ini disponsori oleh John Locke (1632-1704). John Locke mengatakan bahwa faktor pengalaman yang berasal dari lingkungan itulah yang menentukan pribadi seseorang. Dengan kata lain, lingkungan dan pendidikan yang diterima anak sejak dini sangat banyak mempengaruhi mental dan kepribadian seseorang setelah ia dewasa, dan untuk menentukan baik dan buruknya seseorang, sangat tergantung terhadap pendidikan dan lingkungan yang ia terima.

b. Teori Nativisme

Berbeda halnya dengan aliran emperisme, di mana aliran nativisme ini berpendapat bahwa perkembangan pribadi hanya ditentukan oleh faktor hereditas, faktor dalam yang bersifat kodrati. Teori ini disponsori oleh Schopen Hauer dari Jerman (1788-1860). Schopen Hauer berpendapat bahwa faktor pembawaan yang bersifat kodrati dari kelahiran, tak dapat diubah oleh pengaruh alam sekitarnya atau pendidikan. Potensi-potensi hereditas itulah pribadi seseorang, dan bukan hasil pendidikan. Tanpa potensi-potensi hereditas yang baik, seseorang tidak mungkin mencapai taraf yang dikehendaki, meskipun dididik dengan maksimal. Menurut aliran ini seorang anak yang potensi hereditasnya rendah, akan tetap rendah, meskipun ia telah dididik. Menurut teori ini pendidikan tidak bisa merubah manusia karena potensi itu bersifat kodrati.

c. Teori Konvergensi

Bagaimanapun kuatnya alasan dari kedua aliran dan pandangan di atas, namun keduanya kurang realitas dan tetap mempunyai kelemahan. Suatu kenyataan bahwa potensi hereditas yang baik saja tanpa pengaruh lingkungan seperti pendidikan yang positif dan maksimal, tidak akan menghasilkan kepribadian yang sempurna (ideal). Demikian pula sebaliknya, lingkungan dan pendidikan yang baik tanpa didukung oleh faktor dalaman (hereditas) yang baik, maka seseorang itu tidak pernah akan sampai ke tahap kesempurnaan (insan kamil, paripurna).

Oleh karena itu, perkembangan kepribadian seseorang sesungguhnya adalah hasil proses kerjasama kedua faktor, baik internal (potensi hereditas) maupun faktor eksternal (lingkungan, pendidikan), atau dengan kata lain kelengkapan dan kesempurnaan kepribadian seseorang akan terwujud manakala terwujudnya kombinasi atau perpaduan antara faktor emperisme dan natovisme, dan inilah yang disebut teori convergensi. Teori ini dikemukakan oleh William Stern.

Keteladanan (*modelling-uswatun hasanah*) dalam pendidikan adalah metode yang paling baik dalam mempersiapkan dan membentuk kepribadian

anak, baik yang berkaitan dengan moral, spritual dan sosial. Hal ini bisa terjadi karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, karena apa yang dilihat dan diamati anak dalam kesehariannya merupakan modal utama bagi anak untuk dicontoh dan diteladani. Dengan kata lain pendidik adalah cermin (*modelling*) di mata peserta didik.

Dengan demikian keteladanan menjadi faktor penting dan strategis dalam mendidik dan mengarahkan anak ke arah yang lebih baik. Jika pendidik jujur dan dapat dipercaya, berakhlak mulia, penyabar, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka peserta didikpun akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, berani dalam mempertahankan dan memperjuangkan kebenaran serta dapat menjauhkan diri dari perbuatan yang sia-sia, apalagi yang bertentangan dengan agama.

Sebaliknya, jika pendidik tidak mencontohkan hal-hal yang positif seperti tidak adil, tidak amanah, pemaarah dan mempunyai sifat-sifat negatif lainnya, maka peserta didik tidak akan menghargai dan menghormati pendidik, dan keadaan seperti ini akan dapat memperburuk citra pendidik di mata peserta didik yang pada akhirnya akan bermuara jatuhnya wibawa pendidik dimata peserta didik. Jika hal seperti ini tidak cepat di atasi, maka peserta didik kehilangan mercusuar, kehilangan arah dan kehilangan idola. Oleh sebab itu, sebagai pendidik haruslah mempunyai sifat-sifat yang terpuji seperti penyabar, lemah lembut, kasih sayang, bersahabat, fleksibel, adil dan menghargai peserta didik apapun adanya (Lubis, 2006 :114-117).

Dalam pandangan anak/peserta didik, bagaimanapun besarnya usaha yang dipersiapkan dan dilakukan orang tua maupun pendidik dalam memotivasi peserta didik untuk melaksanakan kebaikan, bagaimanapun suci beningnya fitrah, semua itu tidak akan berhasil dengan maksimal tanpa pemberian contoh yang baik dari pendidik dan orang tua.

Berdasarkan statement ini, seorang penyair melontarkan kecaman pedas terhadap pengajar yang perilakunya tidak sesuai dengan ucapannya:

*Wahai orang yang mengajar orang lain
Kenapa engkau tidak juga mengajari dirimu sendiri
Engkau terangkan bermacam obat bagi segala penyakit
Agar yang sakit sembuh semua
Sedang engkau sendiri ditimpa sakit
Obatilah dirimu dahulu
Lalu cegahlah agar tidak menular kepada orang lain
Dengan demikian engkau adalah seorang yang bijak
Maka apa yang engkau nasihatkan
Akan mereka terima dan ikuti
Ilmu yang engkau ajarkan
Akan bermanfaat bagi mereka*

(Nawawi, Hidayatullah, 1 November 2020).

Gambaran ini sebenarnya telah terlebih dahulu dimotivasi oleh Alquran, yang terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 44:

﴿أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ﴾

Artinya: Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca al – Kitab (Taurat) ? Maka tidakkah kamu berpikir . (Q.S. Al-Baqarah/2 : 44).

Lebih tegas dapat dijumpai pada surat ash-shaff ayat 2 dan 3:

﴿يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat. Amat besar kebencian disisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan (Q.S. Ash-Shaff/ 61 : 2-3).

Tidak diragukan lagi bahwa pendidikan dianggap sebagai asas terkuat dalam pembentukan manusia secara utuh, yaitu menjadikan manusia yang tau akan tugas dan tanggungjawabnya, baik tanggungjawab dan kewajiban sebagai hamba Allah (*'abdun*) maupun tanggungjawab sebagai pemimpin (*khalifah*) di muka bumi ini.

Manusia-manusia yang telah dapat menunaikan kewajibannya dengan baik sering disebut sebagai manusia yang paripurna atau insan kamil. Manusia yang paripurna atau insan kamil merupakan modal yang paling besar untuk mengantarkan masyarakat menjadi masyarakat yang makmur, damai dan sejahtera (*baladun thayyibatun wa rabbun ghafuur*).

Dengan demikian, dalam pandangan Islam untuk menentukan baik buruknya suatu masyarakat, suatu bangsa atau negara tidak terlepas dari baik buruknya perilaku-prilaku manusia yang ada di dalamnya. Hal ini sesuai dengan informasi Alquran pada surat Al- Ra'd ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

Artinya: Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri (Q.S. Ar-Ra'd/ 13: 11).

Islam, dengan keuniversalan prinsip dan peraturannya yang abadi, memerintahkan kepada orang tua dan para pendidik untuk memperhatikan dan senantiasa mengikuti serta mengontrol anak-anaknya dalam segala aspek kehidupan. Alquran secara tegas memerintahkan kepada umat Islam khususnya orang tua agar selalu mengawasi anak-anaknya dan mempunyai tanggungjawab penuh untuk mendidik anak-anaknya agar terhindar dari siksaan api neraka.

Pernyataan ini dapat dibaca pada surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلٰىهَا
مَلٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malikat-malaikat yang kasar, keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q. S. At-Tahrim/66: 6).

Ayat ini memberi isyarat kepada kita bahwa dalam ajaran Islam kita dituntut bukan hanya menjaga dan memelihara diri sendiri dari siksa api neraka, tetapi lebih jauh dari itu, kita dituntut dan diwajibkan untuk membina, memelihara dan menjaga keluarga kita dari penihnya azab Allah di neraka. Dalam kaitan ini, setiap orang tua wajib mengarahkan putera dan puterinya untuk melaksanakan ibadah (shalat, puasa dan lain-lain) dan melaksanakan akhlaq Al-Karimah dalam hidup dan kehidupan ini.

Dalam salah satu Hadis Rasulullah saw ada dijelaskan yang artinya: setiap kamu adalah pemimpin (penggembala) dalam keluarganya, dan bertanggung jawab atas gembalanya. Dan wanita adalah pemimpin (penggembala) di rumah suaminya dan bertanggung jawab atas gembalanya.

Perhatian dan pengawasan dari orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan kepribadian anak pada masa yang akan datang, bahkan berdasarkan analisis di atas, orang tua mempunyai kemampuan untuk menjauhkan putra-putrinya dari api neraka. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis dalam mengarahkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh putera-puterinya. Jika diamati lebih jauh tentang pemikiran manusia terhadap agama, maka dapat dibedakan berdasarkan tingkat usia dan perkembangan emosinya.

Pada masa anak-anak, mereka lebih banyak bertanya kepada

orangtua/pendidiknya tentang Tuhan, di mana Tuhan, apa pekerjaan Tuhan dan lain sebagainya. Pada masa ini juga anak sangat mengharapkan penjelasan agama yang berkaitan dengan Tuhan itu lebih kongkrit dan realistis, umpamanya anak menanyakan pada pendidik atau orangtua tentang apakah surga itu, apakah surga itu ada atau tidak, dan kalau ada, apa-apa saja yang terdapat di dalamnya. Dalam menghadapi kondisi seperti ini, para orang tua atau pendidik harus berusaha memberikan gambaran umum seperti, surga itu seakan-akan Taman Ria (taman hiburan yang sarat dengan keindahan dan kesempurnaan). Di taman ria itu dijumpai beraneka ragam mainan, ada ayunan, ada kereta api, ada kuda-kudaan, ada kolam ikan, ada bola, ada bunga, terdapat berbagai aneka minuman, ada makanan, tontonan dan lain sebagainya.

Demikian juga halnya dengan sifat Rahman dan Rahim-Nya Allah Swt, anak-anak pada usia dini belum mengerti makna kasih sayang Allah, kecuali mereka melihat pada orangtua atau pendidik menunjukkan sifat pengasih dan penyayang kepada anak-anaknya atau kepada orang lain secara umum. Persepsi anak tentang Tuhan apakah marah atau senang kepada manusia, si anak menjadikan orangtua sebagai ukuran, seandainya orangtua senang berarti Tuhan pun senang, dan andainya orangtua melarang berarti juga Tuhan melarang, demikian seterusnya.

Oleh karena itu, perkembangan pengertian anak-anak tentang agama sejalan dengan pertumbuhan kecerdasan yang dilaluinya. Lebih jauh Jalaluddin (2008: 66-67) bahwa perkembangan agama pada anak-anak terlihat pada tiga tingkatan, yaitu:

1. Tingkat Dongeng (*The Fairy Tale Stage*)

Tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3-6 tahun. Pada tingkatan ini konsep mengenal Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkat ini anak menghayati konsep ke-Tuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi, hingga dalam menanggapi agama pun anak masih menggunakan konsep fantasi yang diluputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.

2. Tingkat Kenyataan (*The Realistic Stage*)

Tingkat ini dimulai sejak anak masuk Sekolah Dasar hingga ke usia *adolesense*. Pada masa ini, ide ke-Tuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (realitas). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa. Pada masa ini ide ke-agamaan anak didasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Berdasarkan hal itulah, maka pada masa ini anak-anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat di lingkungan mereka.

3. Tingkat Individu (*The Individual Stage*)

Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep keagamaan yang individualistis ini terbagi atas tiga golongan, yaitu:

- a. Konsep ke-Tuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh luar.
- b. Konsep ke-Tuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal (perorangan).
- c. Konsep ke-Tuhanan yang bersifat humanistik. Agama telah menjadi etos humanis pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama. Perubahan ini setiap tingkatan dipengaruhi oleh faktor intern, yaitu perkembangan usia dan faktor ekstern berupa pengaruh luar yang dialaminya.

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sebenarnya potensi agama sudah ada pada setiap manusia sejak manusia dilahirkan. Potensi ini berupa dorongan untuk mengabdikan kepada sang pencipta. Hal ini sesuai dengan tugas dan fungsi manusia di alam ini, yaitu untuk mengabdikan kepada Allah Swt. Pernyataan ini dapat dilihat pada surat Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku (Q.S. Adz-Dzariyat/51: 56).

Dalam terminologi Islam, dorongan ini dikenal dengan *Hidayat al-Diniyyat* (hidayah agama), berupa benih-benih keberagamaan yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia. Dengan adanya potensi bawaan ini manusia pada hakikatnya adalah makhluk beragama. Oleh karena itu, setiap orangtua dan guru haruslah berusaha membina anak-anak dan murid-muridnya supaya menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji. Semuanya itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal. Setiap pengalaman yang dilalui anak baik melalui penglihatan, pendengaran maupun perlakuan yang diterimanya ikut menentukan dan mewarnai kepribadiannya pada masa yang akan datang.

Orangtua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orangtua, sikap dan cara hidupnya merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk dalam pribadi anak yang sedang tumbuh itu. Sikap anak terhadap guru agama dan pendidikan agama di sekolah sangat dipengaruhi oleh sikap orang tuanya terhadap agama dan guru agama.

Perlakuan orangtua terhadap anaknya merupakan unsur pembinaan lainnya dalam pribadi anak. Perlakuan keras akan memberi pengaruh yang berbeda dengan perlakuan yang lemah lembut pada pribadi anak. Hubungan dan komunikasi yang positif dari orang tua sangat mempengaruhi pertumbuhan jiwa anak. Hubungan yang serasi, penuh dengan pengertian dan kasih sayang, akan membawa kepada pembinaan pribadi yang tenang, terbuka dan mudah dididik, karena ia mendapat kesempatan yang cukup untuk tumbuh dan berkembang.

Tetapi sebaliknya, jika hubungan dan komunikasi yang dicontohkan orang tua terhadap anak-anaknya yang tidak serasi, kasar, bahkan

terdapat banyak perselisihan dan percekocokan antara anggota keluarga, semua itu akan membawa anak kepada pertumbuhan pribadi yang sukar dibentuk, kasar, kerdil dan keras, karena ia tidak mendapatkan suasana yang baik dan kondusif. Pada bagian lain hal ini membuktikan bahwa kedamaian, keharmonisan dan keterbukaan dalam suatu keluarga mempunyai hubungan yang signifikan dengan positifnya kepribadian anak.

Banyak lagi faktor-faktor yang tidak langsung dalam keluarga yang dapat mempengaruhi pembinaan anak. Disamping itu, tentunya banyak pula pengalaman anak mempunyai nilai pendidikan baginya, yaitu pembinaan tertentu yang dilakukan orangtua terhadap anak, baik melalui latihan-latihan, perbuatan, kebiasaan dan sebagainya semua itu termasuk unsur pembinaan bagi anak.

Berapa banyak pendidikan atau arahan yang diterima anak sebelum ia masuk sekolah, tentu saja setiap anak mempunyai pengalamannya sendiri yang tidak sama dengan pengalaman anak lain. Pengalaman yang dibawa oleh anak-anak dari rumah itu akan menentukan sikapnya terhadap sekolah dan guru.

Guru agama mempunyai tugas yang cukup berat, yaitu ikut membina pribadi anak di samping mengajarkan pengetahuan agama kepada anak. Guru agama harus memperbaiki anak yang telah terlanjur rusak karena pendidikan dalam keluarga. Guru harus membawa peserta didik semuanya ke arah pembinaan pribadi yang sehat dan baik. Setiap guru agama harus menyadari bahwa segala sesuatu yang ada pada dirinya merupakan unsur pembinaan bagi peserta didik, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa guru adalah idola bagi murid-muridnya.

Di samping pendidikan dan pengajaran yang diberikan kepada peserta didik, juga yang sangat penting dan menentukan pula adalah kepribadian, sikap dan cara bergaul, berbicara dan menghadapi setiap masalah yang secara langsung tidak nampak hubungannya dengan pengajaran, namun dalam pendidikan atau pembinaan pribadi anak, hal itu sangat berpengaruh.

Dengan demikian, jika ingin menyampaikan sesuatu atau mengajak orang lain (peserta didik) kepada sesuatu yang baik, maka mulailah terlebih dahulu dari diri sendiri (*ibda' bi nafsik*), keluarga dan setelah itu barulah orang lain termasuk peserta didik di sekolah. Pernyataan ini telah dijelaskan oleh Allah dalam surah At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا

Artinya: Wahai sekalian orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka (Q.S. At-Tahrim/66 : 6).

Semua itu dilakukan untuk membekali mereka dengan segala sesuatu yang diperlukan, yang pada akhirnya diharapkan mereka mampu menjadi tonggak di tengah arus agar mampu menghadang sampah-sampah dan buih yang dihanyutkan arus itu sehingga air yang dibelakangnya menjadi bersih dan timbul pulau baru di belakangnya yang membuat arus semua menjadi bersibak dan lenyap.

Pendidikan itu sebaiknya sudah mulai ketat diberikan selagi anak-anak di sekolah dasar, karena masa belajar di sekolah dasar merupakan kesempatan yang sangat baik untuk membina pribadi anak setelah orangtua. Seandainya para guru, baik guru umum maupun guru agama di sekolah dasar itu memiliki persyaratan kepribadian dan kemampuan untuk membina pribadi anak, maka anak yang tadinya sudah tumbuh ke arah yang kurang baik, dapat segera diperbaiki. Sebaliknya anak yang pada mulanya telah mempunyai kepribadian yang baik dari rumah, maka dengan mudah para guru dapat melanjutkannya.

Pembinaan agama di sekolah dasar, merupakan modal yang sangat berharga bagi pembinaan sikap dan jiwa agama pada anak. Apabila guru agama di sekolah dasar mampu membina sikap positif terhadap agama dan berhasil membentuk pribadi serta akhlak anak, maka untuk mengembangkan sikap itu dalam menghadapi berbagai kegoncangan yang sering terjadi pada masa remaja.

Demikian pula sebaliknya, apabila orang tua maupun guru agama gagal melakukan pembinaan sikap dan jiwa agama pada anak di sekolah dasar, maka anak-anak akan memasuki masa goncang pada usia remaja itu. Karena masa remaja itu tak ubahnya sebagai suatu jembatan penghubung antara masa tenang yang selalu bergantung kepada pertolongan dan perlindungan orangtua kepada masa berdiri sendiri, bertanggung jawab dan berpikir matang. Pada masa adolesensi ini, tidak sedikit anak-anak mengalami kesukaran-kesukaran atau problema-problema yang kadang-kadang menyebabkan kesehatannya terganggu, jiwanya gelisah dan cemas, pikirannya terhalang menjalankan fungsinya dan terkadang kelakuannya bermacam-macam. (Daradjat, 1986: 102).

Dengan kegoncangan jiwa dan sikap yang cenderung tidak positif, selanjutnya akan mempengaruhi perkembangan seseorang pada masa yang akan datang, bahkan tidak jarang akan mengalami berbagai penderitaan yang sulit untuk di atasi. Seperti halnya anak-anak yang terpengaruh dengan pergaulan bebas, perjudian dan narkoba. Jika anak-anak telah terlanjur menyalahkan gunakan Narkoba misalnya, maka upaya untuk memulihkannya suatu pekerjaan yang sangat sukar, bahkan tidak berlebihan jika kita katakan bahwa 10 % pun dari pengguna aktif narkoba sulit kembali seperti sedia kala walau telah di arahkan, dilatih dan dimotivasi oleh berbagai ahli. Hal ini membuktikan bahwa pencegahan jauh lebih baik dibanding mengobati.

Dalam hal seperti inilah peran aktif orang tua mutlak diperlukan, karena orang tua lah yang paling bertanggung jawab untuk berbuat dan memikirkan masa depan anak-anaknya, di samping guru di sekolah juga tentunya. Namun tanggung jawab orang tua lebih dominan, di samping dari segi waktupun, orang tua mempunyai waktu yang relatif lebih panjang dibandingkan dengan waktu guru atau para pendidik di sekolah, atau dengan kata lain masa di rumah lebih lama dibanding masa belajar anak.

Andainya orang tua tidak pernah atau jarang memperhatikan

anak-anaknya, maka anak akan mencari orang lain yang bisa memperhatikan dirinya. Andaikan saja anak bergaul dengan orang-orang yang terpelajar dan mendalami agama, besar kemungkinan anak tersebut juga menjadi anak yang baik, tetapi sebaliknya jika anak bergaul atau mendapatkan teman yang tidak sekolahan, apalagi sering tenggen (mabuk), berjudi, menggunakan sabu-sabu, alkohol maupun jenis Narkoba lainnya, maka disaat itulah anak mulai terpengaruh dan sulit untuk disembuhkan atau dipulihkan. Oleh karena itulah, Alquran dari jauh-jauh hari memberi isyarat untuk memperhatikan pendidikan, khususnya membimbing anak-anak agar terhindar dari api neraka.

2. Pada Masa Remaja

Pemikiran remaja tentang agama sangat bervariasi bahkan sangat banyak ditentukan oleh arahan dan bimbingan yang pernah ia terima sebelumnya. Timbul suatu kesan bahwa agama bagi remaja adalah penghalang dalam gerak dan langkahnya, lebih-lebih lagi pada masa ini merupakan masa yang paling sensitif, di mana baik dari organ tubuh maupun dari biologis dimasa ini mulai berkembang. Sehingga banyak para ahli yang mengatakan masa ini (12-22 tahun) merupakan masa rawan bahkan suatu masa yang cukup memberi warna baik tidaknya seseorang di masa depan. Diantaranya konflik atau pertentangan yang terjadi dalam diri remaja adalah dorongan-dorongan seks seperti yang dikatakan Kinsey (Psikolog Amerika) bahwa dorongan-dorongan seks itu telah menyebabkan lebih kurang 90 % dari remaja Amerika melakukan perbuatan onani. (Daradjat, 1988: 80).

Di masa ini juga akan mudah terjadi konversi. Konversi intern yaitu sikap atau tindakan manusia yang pindah/berubah dalam agama yang sama, misalkan diwaktu seseorang masih di bangku SD ia banyak berlatih beribadah dan selalu ke Mesjid dengan orangtua, banyak diantara mereka yang berubah yang dahulunya sering ke mesjid sekarang sangat jarang melaksanakan amal ibadah, sebahagian karena tidak ada yang

membawakan, tetapi setelah mereka memasuki usia remaja dan menyadari tanggung jawab mereka akhirnya dia taat beragama.

Tetapi yang tidak kalah pentingnya pada masa remaja ini terjadi konversi dari satu agama kepada agama lain. Menurut pengamatan penulis, konversi semacam ini sangat banyak terjadi di kalangan remaja, hal ini bisa terjadi karena tekanan ekonomi, pengaruh atau ajakan ateman, akibat perkawinan, hasil temuan ilmiah dan sebagainya. Pada masa ini juga para remaja masih ragu-ragu terhadap agama, karenanya keadaan agama pada masa ini belum stabil bahkan cenderung ragu-ragu.

Dari beberapa analisis di atas dapat dikatakan bahwa sikap remaja terhadap agama adalah:

- a. Percaya turut-turutan (ikut-ikutan).
- b. Percaya dengan kesadaran.
- c. Percaya tapi masih ragu-ragu/ kebimbangan dalam beragama.
- d. Tidak percaya sama sekali bahkan cenderung kepada atheis (Hamali, 2016: 10-18).

3. Pada Masa Dewasa

Berbeda pada masa anak dan remaja, pada masa dewasa ini seseorang telah tetap pendiriannya terhadap agama dan ia telah yakin seyakinnya (*haqqul yakin*) bahwa agamanyalah yang paling benar dan paling lengkap. Andaikan pada masa ini terjadi perpindahan agama (konversi), perpindahan itu terjadi disebabkan hasil penelitian, penelaahan atau setelah dia menemukan dalil yang lebih kuat, sehingga tidak jarang orang yang memasuki agama Islam (sebelumnya dia agama lain) biasanya orang pintar, terpelajar atau cendikiawan, tetapi sebaliknya murtadnya orang Islam disebabkan oleh beberapa latar belakang, seperti keadaan ekonomi yang murat marit (faktor kemiskinan), rendahnya pendidikan, belum mendapatkan suatu pekerjaan yang layak, karena perkawinan, rayuan, dan lain sebagainya.

Dengan demikian perkembangan pemikiran manusia terhadap agama pada masa dewasa benar-benar sudah stabil, istiqamah dan konsekuen. Bahkan lebih jauh dapat dibuktikan, manakala seseorang telah memasuki usia 40 tahun sementara ia belum melaksanakan ajaran agamanya, maka besar kemungkinan sampai ia wafatpun ia sulit untuk berubah atau bertaubat, walaupun ada dijumpai orang yang bertaubat setelah memasuki usia 60 – an atau 70 – an, tetapi hal itu jarang sekali. Dengan kata lain, usia 40 tahun merupakan rentang usia yang akan menentukan apakah seseorang itu baik atau tidak.

Walaupun di masa remaja seseorang masih banyak terbawa arus, sering melakukan kekhilafan dan kesalahan, belum terpanggil melaksanakan ajaran agama, bahkan selalu menentang peraturan dan nasihat orangtua dan sebagainya, tetapi setelah ia beranjak dewasa, berumah tangga dan dikaruniai anak oleh Allah Swt, biasanya sifat-sifat negatif tadi akan berubah menjadi sifat-sifat yang positif.

Kehadiran putera-puterinya ke dunia ini akan memberikan keceriaan, kegembiraan serta kesadaran bagi dirinya, betapa susah orangtua terutama ibu yang telah mengandung, melahirkan, dan menyapihnya serta berusaha menjaga bayinya dari semua yang dapat mencelakakannya.

Kesadaran seperti itu akan mampu mengantarkan pemikirannya untuk menyanyangi dan menghormati orangtuanya, lambat laun sifat, sikap dan pemikiran seperti ini akan mendorongnya bersyukur kepada Allah Swt. Bukti syukur dan terima kasihnya kepada Allah dibuktikannya lewat amal ibadah kepada Allah dan berusaha menghindari semua yang bertentangan dengan agama. Perbuatan dan tindakan positif ini telah mengantarkannya untuk bertaubat dalam arti yang sesungguhnya.

D. Hajat (Keinginan) Manusia Terhadap Agama

Dalam pembahasan hajat (keinginan) manusia kepada agama, ada dua masalah pokok yang perlu diketahui, yaitu siapa manusia dan bagaimana peranan agama terhadap manusia. Bertanya tentang

manusia berarti bertanya tentang diri kita sendiri, makhluk yang paling unik di bumi ini. Menurut teori evolusi Darwin (1809-1882), manusia itu adalah bentuk akhir dari evolusi hayat, sedang binatang bersel satu sebagai awal evolusi. Dengan demikian Darwin telah menempatkan manusia dalam alam binatang, baik akal budinya, kesadaran moral maupun agamanya, merupakan hasil perkembangan evolusi.

Jika dianalisis kebenaran hipotesa itu, ternyata agama-agama *samawi* (agama langit/agama wahyu) menolaknya, kita lihat ilmu telah membagi makhluk pisika (syahadah) ke dalam dua jenis, yaitu makhluk organis (hidup) dan makhluk organis (mati). Makhluk organis terdiri dari tingkat vegetatif (nabati) dan tingkat hewani. Sedangkan yang termasuk tingkat hewani terbagi pula kepada dua bagian, yaitu tingkat *animal* (binatang) dan tingkat *human* (*insani*).

Atas dasar inilah, Thomas Hobbes (1588-1679) telah mengklasifikasikan sifat dan tabiat manusia dengan binatang dalam teori sosiologinya "*homo homini lupus*" (manusia yang satu adalah serigala buat manusia lainnya); atau *bellum omnium cantra omnes* (*the war of all against all* perang lawan semua). Nampaknya ada alasan tentang persamaan antara binatang dengan manusia. Pertama, ditinjau dari hidup lakunya, maka kedua makhluk ini mempunyai hidup dan laku vegetatif. Hidup laku vegetatif dengan ciri hidup melakukan gerakan sendiri, pernapasan, pencernaan makanan, kelanjutan jenis dan lain-lain. Kedua, melakukan penginderaan dengan alat-alat indera, seperti: mata, telinga dan lain-lain. Ketiga mempunyai perasaan dan kemauan, juga sanggup berpikir, ini terdapat pada binatang kelas tinggi. Namun demikian, kemampuan berfikirnya binatang jauh di bawah manusia. Berfikirnya binatang tidak akan berkembang (tetap seperti itu saja), sedangkan perkembangan pemikiran manusia semakin hari semakin berkembang.

Apabila ditinjau dari sudut biologis instinktif, maka keduanya terdapat persamaan-persamaan, yaitu: Pertama, baik manusia maupun binatang mempunyai naluri untuk makan dan minum. Keduanya memiliki naluri untuk mempertahankan diri, tidak ada yang suka mengorbankan diri secara konyol dari setiap ancaman bahaya. Ketiga,

keduanya memiliki naluri keturunan, yang mengakibatkan terjaminnya kelanjutan jenis. Andaikata naluri ini tidak ada, dalam waktu yang sangat singkat planet bumi kita ini segera menjadi sepi dari makhluk hayat, melihat umur dan usia yang sangat terbatas. Selain itu, takut dan benci juga selalu menyertai manusia dalam kehidupan biologisnya, sebagaimana pada hewan.

Perbedaan antara manusia dengan hewan dalam persoalan naluri tersebut, ialah faktor volume. Manusia mampu mengembangkan dan mengerakkan kehidupan naluri-naluri itu, sedang hewan bersifat tetap, tidak berubah. Ayam misalnya dalam memenuhi naluri makan, dari beberapa abad yang lalu hingga sekarang, masih tetap dengan cara-cara lama dalam mencari makan, yaitu dengan cara mengais-ngais di tanah. Manusia dari waktu ke waktu selalu berkembang, manusia telah meninggalkan sistem alamiahnya, mencari makan dengan cara paling sederhana diganti dengan membangun sektor produksi, distribusi dan konsumsi. Dari dasar tiga sektor inilah timbulnya ekonomi modern. Kemudian jika diperhatikan semut dalam mempertahankan diri, bila menghadapi musim hujan, mereka beramai-ramai bergotong-royong membuat sarangnya di tempat-tempat ketinggian dan berteduh.

Adapun manusia dalam menghadapi bencana alam, berupaya membuat atau membangun tanggul-tanggul dan bendungan-bendungan raksasa, dibentuk pula lembaga-lembaga meteorologi dan sebagainya. Akhirnya, semua jenis hewan sejak puluhan abad yang lalu hingga sekarang, tidak pernah berubah tentang cara pertumbuhan naluri keturunannya. Tetapi manusia dalam hal ini mampu menata kehidupannya sehingga lebih baik dan semakin sempurna.

Akan tetapi perbedaan fundamental antara manusia dengan hewan terletak pada norma, moral dan etika. Hewan dalam pemenuhan kebutuhan makannya tidak pernah mengenal hak milik, tidak tahu batas-batas halal atau haram. Bahkan jika perlu, membunuh mangsanya demi mendapatkan makanan dan tujuannya. Pada segerombolan kambing, dalam pemenuhan nafsu seksual tidak mengenal suami istri, anak dan ayah, saudara laki-laki dan saudara perempuan, dan sebagainya.

Binatang melampiaskan nafsu seksual pada siapa saja. Begitulah corak kehidupan binatang, tidak mengenal adanya norma, moral maupun kode etik.

Kelebihan manusia dalam hal ini ialah menyangkut kode etik itu. Itulah sebabnya diatur sistem mu'amalah (hubungan antar manusia). Antara lain dibentuklah lembaga perkawinan, pada lembaga ini diatur dan ditetapkan soal akad-nikah sebagai pangkal tolak pembangunan rumah tangga yang sejahtera dan bahagia. Dari sinilah awalnya tumbuh suatu manusia yang beradab dan menghargai hak orang lain.

Dari masyarakat yang beradab inilah pada akhirnya manusia mampu menegakkan keadilan, dan keadilan itu bersumber kepada hukum. Bertindak berdasar hukum, menegakkan hukum, memelihara hukum dan sebagainya, semuanya itu termasuk dalam lingkungan *rule of law*. Selanjutnya *rule of law* menghendaki supaya masyarakat mematuhi hukum, jika suatu masyarakat berjalan sesuai dengan hukum atau aturan yang berlaku, maka dengan sendirinya akan menimbulkan kestabilan dan ketentraman. Semua orang akan merasa hidup dalam suasana keadilan dan kedamaian.

Selanjutnya, yang mampu memberikan kode etik yang bernilai absolut untuk mengangkat martabat manusia dan membedakannya dari seluruh tabi'at binatang, hanyalah agama (Islam). Sebab itu agama mengatur semua segi kehidupan manusia, baik dalam berkomunikasi, dalam mencari rezeki, hidup bertetangga, menghargai hak orang lain dan sebagainya.

Tetapi sebaliknya, jika manusia tidak melaksanakan hukum atau aturan seperti yang dijelaskan oleh agama, maka manusia akan melakukan apapun sesuai dengan naluri atau keinginannya. Jika telah sampai ke tahap ini, maka manusia tidak lagi membedakan yang halal dan haram, sudah tidak dikenal antara muhrim dengan yang bukan muhrim, lembaga perkawinan diabaikan, dan penguasa negara (pemimpin) pun sudah tidak lagi menegakkan *rule of law*, maka ketika itulah martabat kemanusiaan jatuh ke martabat binatang. Sama halnya kalau tujuan hidup seseorang

hanya untuk pemenuhan perut dan seksualnya, artinya manusia tidak mengenal adanya tujuan hidup yang hakiki, yang bersifat rohaniah yang tinggi dan mulia.

Orang-orang yang tidak mengenal batas dan tidak mau mematuhi aturan agama, etika dan adat yang berlaku, maka manusia seperti itu diklasifikasikan oleh Allah sama dengan binatang bahkan lebih parah lagi. Penegasan ini dapat dijumpai dalam alquran, tepatnya pada surat al-a'raf ayat 179 yang berbunyi :

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ هُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا
وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ
أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Artinya: Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka Itulah orang-orang yang lalai. (Q.S. Al-a'raf/7: 179).

Manusia terdiri bukan hanya jasmaniah (materil) juga bukan hanya rohaniah saja, tetapi manusia itu adalah terdiri dari dua komponen, yaitu jasmaniah dan rohaniah sekaligus. Disinilah peranan agama sebagai pedoman bagi perkembangan dan pertumbuhan yang harmonis lagi sehat kepada rohaniah dan jasmaniah manusia.

Perbedaan menyeluruh antara manusia dengan binatang, ialah manusia dikaruniai akal oleh Allah Swt, melalui akal itulah manusia dapat dan mudah berkembang. Dalam ilmu mantiq (logika) manusia disebut sebagai "*hayawanun natiq*" (hewan yang berpikir). Dengan akal pikiran itulah, manusia dapat mempertimbangkan baik dan buruk dan mengetahui manfa'at dan mudharatnya sesuatu perbuatan itu.

Dari akal ini juglah lahirnya kebudayaan (*tamadun*). Segi-segi kebudayaan yang dilahirkan manusia pada garis besarnya terlihat pada aspek ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, kesenian, dan lain sebagainya.

Masalahnya, dapatkah manusia hidup sejahtera lahir dan batin dengan hasil kebudayaan itu, atas bimbingan akal semata? Jawabnya “tidak”! Ketahuilah bahwa akal manusia itu nisbi. Tidak seluruh persoalan dapat diatasinya. Dan tidak semua hal dapat dirujuk hakikat kebenarannya. Sejarah filsafat, perkembangan akal pikiran, lahirnya isme-isme dan perkembangan teknologi modern menjadi bukti bahwa akal manusia sangat terbatas.

Para filosof Greek yang pertama, dengan akal pikirannya telah berspekulasi memikirkan hakekat kejadian alam semesta. Menurut Thales (625-546 SM), bahwa semua itu adalah air. Air yang cair itu adalah pangkal, pokok dan dasar segala-galanya. Semua barang terjadi dari pada air dan semuanya akan kembali ke air pula. Berbeda halnya dengan Anaximandros (610-574 SM), walaupun Anaximandros murid Thales namun ia berbeda dengan gurunya. Anaximandros berpendapat bahwa, yang menjadi dasar alam ini ialah “apeiron”. Apeiron ini tidak dapat dirupakan. Tidak ada persamaannya dengan salah satu barang yang kelihatan di dunia ini. Anaximenes (585-528 SM) murid Anaximandros berpendapat bahwa barang yang asal itu satu dan tidak berhingga, dan itu adalah “udara”. Udara itulah yang satu dan tidak terhingga. Akan tetapi Heraklitos (540 – 480 SM) mengajarkan bahwa anasir asal yang menjadi pokok daripada alam ialah “api”. Api itu lebih daripada air, dan setiap orang yang dapat melihat sifatnya sebagai mudah bergerak dan mudah bertukar rupa. Sifat dinamis inilah yang dimiliki oleh alam, dalam dunia ini tidak ada yang tetap semuanya mengalir dan bergerak.

Berbeda dengan Parmenides (549 SM), dia berpendirian bahwa alam ini tetap. Segala yang bergerak yang nampak oleh manusia adalah tipuan panca indera belaka. Parmenides adalah pendekar daripada yang tetap yang tidak berubah-ubah. Akhirnya Empedokles (490-430 SM) hadir laksana mengumpulkan spekulasi-spekulasi yang lalu dan

merumuskan spekulasi-spekulasi baru. Alam ini tersusun daripada anasir-anasir yang asal dan jumlahnya ada empat, yaitu udara, api, air dan tanah. Keempat itu masing-masing mempunyai sifat empat macam pula yaitu, dingin, panas, basah dan kering. Ajaran tentang anasir yang empat itu besar pengaruhnya kemudian dalam ilmu alam sampai ke-abad ke-XVIII.

Begitulah akal manusia berkelana di alam filsafat mencoba memecahkan arti alam semesta dan hakikat kehidupan ini. Walaupun pengetahuan dan pengalaman manusia terus berkembang, namun jika hanya mengandalkan kekuatan akal saja, manusia tidak pernah akan sampai kepada kesempurnaan dan kebenaran yang hakiki, karena kebenaran yang hakiki itu hanya bisa diperoleh melalui agama (Islam).

Bagaimanapun kekuatan akal yang dimiliki oleh manusia, namun terdapat juga banyak kelemahan, hal ini bisa kita buktikan terhadap hasil penelitian atau telaahan seseorang terhadap sesuatu. Saat ini dianggap sangat baik dan paling sesuai, besok atau lusa dianggap tidak bagus lagi setelah ada temuan baru, hari ini dirumuskan, tapi besok atau lusa dibatalkan oleh orang lain atau oleh kita sendiri di saat kita menemukan ada hal yang lebih baik.

Saat ini kita melihat terjadi pertarungan dahsyat dari berbagai filsafat hidup sekuler, yang disebut “isme” seperti: sosialisme, kapitalisme, komunisme, dan lain-lain. Isme tersebut yang sekarang ini berusaha membentuk nasib dunia saling berjuang satu sama lain merebut pikiran umat manusia, namun tidak ada yang benar. William Ebenstein menerangkan bagaimana isme-isme besar sekarang ini bertarung dalam bukunya : “Today’s Isms” dalam kata pendahulumannya dia berkata : *“The major conflict of our age is the struggle between aggressive totalitarianism and the free way of life communism and fascism on the totalitarian side, capitalism and socialism on the democratic”*. Sengketa besar daripada abad kita ini, adalah perjuangan di antara sistem totaliter, dan cara hidup yang bebas komunisme dan fasisme di pihak otoliter, kapitalisme dan sosialisme di pihak demokratis.

Sejarah memperlihatkan kepada kita, manakala akhlak dan moral suatu kaum (umat) telah hancur, dan atau disaat manusia semakin jauh dari kebenaran, maka akan rusak dan binasalah alam ini. Hal ini sesuai dengan pernyataan Allah Swt pada surat Ar-Rum ayat 41 yang berbunyi:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: "Telah nampak kerusakan di darat dan di laut, disebabkan karena perbuatan tangan manusia, sehingga Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar" (Q.S. Ar-Rum/30 : 41).

Jika kita analisis secara mendalam, maka kita akan sampai kepada suatu kesimpulan bahwa informasi Alquran surat Ar-Rum ayat 41 ini adalah sangat benar dan semakin jelas. Apalagi memperhatikan beberapa kejadian besar akhir-akhir ini yang menimpa bangsa dan negara kita yang tercinta ini, seperti gempa dan Tsunami di Nangroe Aceh Darussalam dan di Nias Sumatera Utara dipenghujung tahun 2004, Gempa di Yogyakarta dan Jawa Tengah, Gempa di Sumatera Barat tahun 2016, Gunung Merapi yang meletus di Yogyakarta, gempa di Jawa barat, gempa di Sulawesi, Gempa di Lombok tahun 2018, di beberapa kali gempa pada tahun 2020, juga terjadi Pandemi Covid-19, yaitu virus corona yang banyak menelan korban bahkan hingga kini belum ditemukan obat yang tepat dan berbagai cobaan lainnya. Semua ini bagian dari peringatan Allah, karena manusia semakin melalaikan tugas dan tanggung jawabnya kepada Allah, bahkan manusia cenderung berbuat dosa dan maksiat kepada Allah Swt.

Disisi lain, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi Barat, bisa menyilaukan mata kita. Mereka telah beberapa kali pulang pergi ke bulan dan mampu menciptakan pesawat ulang alik yang sangat canggih. Tapi ternyata kemajuan ilmu dan teknologi modern itu tidak mampu

memberikan kebahagiaan yang hakiki dan seimbang antara lahir dan batin. Disebelah penaklukan bulan itu, mereka nampak gagal menaklukkan hati manusia, akibatnya banyak yang terjadi pada masyarakat modern penyakit jiwa atau kegelisahan rohaniah.

M. Natsir dalam *The New Morality* (Moral Baru) menerangkan bahwa penambahan pengetahuan manusia tentang keadaan dan perundang-undangan alam, kecanggihan teknologi yang sudah memuncak, ternyata tidak dapat menjamin manusia merasakan kebahagiaan dan ketenteraman. Hasil pemikiran dan teknologi semata hanyalah mendapatkan kemajuan yang pincang, yang dapat membuat orang terpesona dan mempesonakan orang banyak, karena tidak mampu memberikan kebahagiaan yang seimbang, yaitu antara lahir dan batin.

Ada suatu penelitian yang diadakan di Barat (Swedia), termasuk negara yang dianggap modern. Pemerintah Swedia sendiri mengadakan satu panitia nasional untuk mempelajari, bagaimana sebenarnya yang dinamakan "*New Morality*" itu menurut pengertian yang sebenarnya. Maka setelah dipelajari, bagaimana pemahaman masyarakat tentang moral, hukum-hukum moral yang mengenai hubungan antara wanita dan pria. Maka ternyata di sana, berkat hasil teknologi yang paling modern, yaitu berupa pil, yang bisa menghindari kehamilan, berkat itu maka timbullah satu pengertian *new morality* yang mengagetkan.

Salah satu daripada anggota, sekretaris Panitia Nasional yang didirikan oleh Pemerintah Swedia sendiri mengatakan: "Konklusi yang diambilnya dari reseach itu ialah, bahwa hubungan intim antara pria dan wanita sebelum menikah mencapai 93 %, dan masalah seperti itu di negara mereka (Swedia) adalah masalah biasa, dan bahkan lahirnya anak tanpa ayah yang jelas juga hal yang biasa. Gejala atau fenomena seperti itu sudah mulai pula kelihatan di negara kita (Indonesia) belakangan ini, terutama di kalangan masyarakat yang tidak mengindahkan ajaran agama. Menurut hemat penulis, salah satu alat penangkal yang paling efektif untuk mengembalikan manusia kepada fitrahnya adalah dengan mempelajari agama dan mengamalkannya secara *kaffah* (totalitas) dalam hidup dan kehidupan.

Hasil penelitian ini menggambarkan betapa rapuhnya etika dan moral yang terjadi di Swedia, masalah perkawinan atau nikah (persi Islam) tidak menjadi prioritas pada negara Barat seperti di Swedia dan negara lain yang tidak mengamalkan ajaran agama. Barat boleh maju dari bidang sains dan teknologi, tetapi mereka terbelakang dalam bidang akhlak dan nurani.

Hubungan antara pria dan wanita di luar perkawinan, adalah barang yang biasa dan generasi muda dikebanayakan negara-negara Barat yang modern, menganggapnya “*all right*”, tidak apa-apa. Tidak ada mata yang tunduk lantaran malu, jikalau kejadian yang demikian. Dalam pandangan agama (Islam), malu dan iman adalah dua hal yang tidak bisa terpisahkan, jika iman seseorang itu kokoh, maka rasa malunya sangat tinggi, tetapi manakala iman seseorang telah memudar atau telah hilang, maka rasa malunyun akan hilang.

Demikian juga halnya ketika berbicara tentang alam ghaib. Hal yang berhubungan dengan Ketuhanan, malaikat, hari pembalasan, kehidupan sesudah mati, dan lain-lainnya. Dalam hal ini akal manusia pasti berhenti, karena jangkauan akal manusia sangat terbatas. Akal hanya mampu menjangkau akan hal-hal yang bersifat material atau alam fisika, sedangkan agama terutama masalah-masalah yang berkaitan dengan alam ghaib (metafisika), akal/rasio manusia sudah tidak mampu menerobosnya. Alat yang bisa menerobos/ menjangkau alam metafisika hanyalah pendekatan supra rasional atau pendekatan iman (keimanan) kepada Tuhan.

Terdapat beraneka ragam kepercayaan yang merupakan hasil-hasil spekulasi manusia, misalnya: animisme, yaitu kepercayaan yang menganggap bahwa segala benda yang ada di atas dunia ini berjiwa (roh); dinamisme yang menganggap pada benda-benda tertentu mempunyai kekuatan (kiramat) lalu disembah dan dijadikan sebagai tuhan: politeisme, yaitu kepercayaan yang menganggap tuhan itu banyak; dan monotheisme, yaitu kepercayaan pada adanya satu Tuhan.

Begitupun kepercayaan pantheisme, suatu kepercayaan yang

menganggap Tuhan terdapat dalam setiap benda di alam ini bagaikan “aiter” yang menyelinap di mana-mana (*God is everything and everything God*). Akhirnya atheisme, paham yang mengingkari sama sekali tentang adanya Tuhan. Walaupun filosof Jerman Schopenhauer (1788-1860) mengatakan pantheisme itu pada hakikatnya sama dengan atheisme. Dalam pandangan atheisme, agama adalah penjara bagi manusia, dan untuk terlepas dan terbebas dari penjara, manusia harus meninggalkan agama karena agama penghalang bagi manusia dalam menuruti hawa nafsunya.

Tentunya pandangan ini sangat berbeda dengan pandangan orang yang meyakini agama wahyu (agama Islam), melalui agamalah manusia akan mendapatkan kebenaran yang hakiki, dan merasakan kebahagiaan yang sesungguhnya. Sebagai hamba yang dhaif, tentunya manusia membutuhkan bimbingan dan petunjuk yang benar yang bernilai mutlak yang bisa menjanjikan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Suatu yang mutlak sudah barang tentu harus berasal dari yang mutlak pula, yaitu Allah Swt. Untuk itulah Tuhan yang bersifat pengasih dan penyayang memberikan suatu anugerah kepada manusia, yaitu agama. Telah diwahyukan sejak Nabi-nabi terdahulu sampai kepada Nabi Muhammad Saw, dan agama yang diakui oleh Allah Swt adalah agama Islam.

Hal ini sesuai dengan Firman Allah pada surat Ali Imran ayat 85:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٨٥﴾

Artinya: Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) dari padanya, dan di akhirat termasuk orang yang merugi (Q.S. Ali-Imran/3: 85).

Dalam agama Islam inilah dibentangkan konsep yang tegas tentang apa sesungguhnya hidup dan kehidupan itu serta ke mana arah dan tujuan manusia. (Razak, 1971: 12).

E. Peranan Agama Bagi Manusia

Manusia sebagai makhluk yang paling sempurna, terdiri dari dua unsur, yaitu unsur jasmani dan unsur rohani. Kedua unsur ini memiliki kebutuhan yang berbeda. Kebutuhan jasmani dapat dipenuhi dengan kelengkapan fisik material, seperti terpenuhinya makan, minum, kesehatan, keamanan, seks dan lainnya, sedang kebutuhan rohani dapat dipenuhi dengan hal yang bersifat immaterial, seperti ketenangan jiwa, ketenteraman, kebahagiaan dan kedamaian jiwa. Ketenangan dan kedamaian abadi hanya bisa diperoleh melalui pengamalan ajaran agama (spiritual).

Agama bertujuan untuk mencapai kedamaian rohani, dan untuk mencapai kedamaian ini harus diikuti dengan percaya (yakin) dengan adanya Tuhan Yang Maha Kuasa dan Maha Mutlak, yang menciptakan dan memelihara semua yang ada di dunia ini. Orang-orang yang percaya dan beriman kepada Tuhan (Allah Swt) hidupnya lebih tenteram dan selalu merasa dilindungi oleh Allah Swt dalam suasana dan keadaan yang bagaimanapun. Orang-orang seperti ini yakin bahwa tidak ada daya upaya dan tiada kekuatan yang akan mempengaruhi atau membinasakan manusia tanpa keizinan Allah Swt. Mengingat kebutuhan manusia akan rasa aman itulah yang menjadi dasar bagi manusia untuk mempercayai Tuhan dan perlunya agama dalam kehidupannya.

Dengan demikian, agama sangat penting dan dibutuhkan oleh manusia bukan hanya di masa primitif, ketika ilmu pengetahuan belum berkembang, tetapi juga di zaman modern sekarang ini, di mana ilmu pengetahuan dan teknologi telah maju dengan pesatnya.

Agama diperlukan oleh manusia, karena agama adalah:

1. Sumber Akhlaq/moral.
2. Petunjuk kebenaran yang hakiki.
3. Sumber informasi tentang alam metafisika (surga-nereka dan hal-hal yang ghaib).
4. Memberikan bimbingan rohani, baik diwaktu suka maupun duka.

Adapun penjelasan point-point pentingnya agama bagi manusia yaitu:

1. Agama Sumber Akhlak/Moral

Manusia sangat memerlukan akhlaq/moral, karena moral sangat penting dalam kehidupan. Akhlaq/moral adalah mustika hidup yang membedakan antara manusia dengan hewan. Manusia tanpa moral pada hakekatnya adalah binatang, dan manusia yang membinatang ini sangat berbahaya, karena manusia bisa saja lebih jahat dan lebih buas dari pada binatang buas.

Tanpa akhlak/moral, kehidupan akan kacau balau, tidak hanya kehidupan perseorangan tetapi juga kehidupan masyarakat dan negara, sebab soal baik buruk atau halal haram tidak lagi dipedulikan orang. Jika halal dan haram tidak lagi dihiraukan, itu sudah merupakan "*Machiavelisme*", yaitu menghalalkan segala cara dalam mencapai suatu tujuan. Kalau ini terjadi maka suatu bangsa akan hancur dan binasa.

Salah seorang penyair Arab yang bernama Ahmad Syauqi (1868-1932) berkata, bahwa keberadaan suatu bangsa ditentukan oleh akhlak/moral. Jika akhlak telah lenyap, akan lenyap pulalah bangsa itu. Kebenaran ucapan Ahmad Syauqi ini telah berulang kali terbukti dalam sejarah dan sebagian besar dijelaskan oleh Alquran. Hancurnya akhlak/moral menyebabkan hancurnya umat. Bukti nyata terlihat pada masa Nabi-nabi terdahulu, seperti kaum Ad (umat Nabi Hud), kaum Tsamud (umat Nabi Shaleh), penduduk Sodom (umat Nabi Luth), penduduk Madyan (umat Nabi Syuaib) dan lain sebagainya dihancurkan oleh Allah karena mereka tidak berakhlak bahkan menentang ajaran yang dibawa oleh para Rasul.

Dalam kehidupan sering kali melebihi peranan ilmu, sebab ilmu kadangkala dapat juga merugikan. Kemajuan ilmu dan teknologi terkadang bisa mendorong manusia kepada kebiadaban, demikian dikatakan

oleh Alexis Carrel, seorang Sarjana Amerika penerima hadiah nobel tahun 1948.

Moral dapat digali dan diperoleh dalam agama, karena agama adalah sumber moral yang paling tangguh. Salah satu tugas Nabi Muhammad Saw diutus ke muka bumi ini adalah untuk memperbaiki akhlak manusia. W.M Dixon dalam *“The Human Situation”* menulis: Agama yang ajarannya percaya kepada Tuhan dan kehidupan akhirat merupakan dasar yang paling kuat bagi pembinaan akhlak/moral.

Dari tulisan W.M Dixon di atas dapat diketahui bahwa agama mengajarkan kepercayaan kepada Tuhan Yang maha Esa dan menanamkan keyakinan adanya hari akhirat. Pendapat Dixon ini sangat tepat dan sesuai dengan ajaran Islam. Apabila seseorang benar-benar beriman kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, maka keimanan yang dimiliki seseorang itu akan menuntunnya berperilaku positif, berpikiran jernih dan berhati mulia. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw yang artinya : Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah orang mukmin yang paling baik akhlaknya (Riwayat Tirmidzi).

Tetapi agama sebagai sumber moral tidak hanya karena agama mengajarkan iman kepada Tuhan dan kehidupan akhirat, melainkan juga karena adanya perintah dan larangan Tuhan. Manusia wajib mentaati semua perintah dan menjauhi larangan Tuhan. Dari sini kemudian lahir moral, sebab apa yang diperintahkan oleh Tuhan adalah yang baik dan yang dilarang-Nya adalah buruk.

Dari statemen ini dapat disimpulkan bahwa agama sangat diperlukan oleh manusia. Agama menjadi sumber moral, agama mengajarkan keyakinan kepada Tuhan dan kehidupan akhirat serta adanya perintah dan larangan dalam agama.

2. Agama Petunjuk Kebenaran

Manusia adalah makhluk berakal dan makhluk yang suka bertanya. Apa saja hendak dipertanyakan manusia dengan kekuatan akal yang

dimiliki oleh manusia. Kemudian dari akal lahirlah ilmu dan filsafat. Dengan ilmu dapat mengetahui segala sesuatu, dan dari filsafat dapat pula mengetahui tentang hakikat dan manfaat sesuatu.

Salah satu hal yang ingin diketahui oleh manusia adalah apa tujuan dari suatu kebenaran. Masalah ini adalah masalah besar, dan menjadi tanda tanya besar bagi manusia sejak zaman dahulu. Apakah kebenaran itu dan di mana dapat diperoleh? Melalui akal, ilmu dan filsafat manusia ingin mengetahui dan mencapainya. Sedangkan yang menjadi tujuan ilmu dan filsafat adalah untuk mencari jawaban atas pertanyaan di atas tadi.

Namun bagaimanapun usaha ilmu dan filsafat untuk mencapai kebenaran itu, keduanya tidak memperoleh hasil sebagaimana yang diharapkan. Kemampuan ilmu dan filsafat hanyalah sampai kepada kebenaran relatif dan nisbi, pada hal kebenaran yang relatif atau nisbi bukanlah kebenaran yang sesungguhnya. Kebenaran yang sesungguhnya ialah kebenaran mutlak dan universal, yaitu kebenaran yang sungguh-sungguh benar, absolut dan berlaku untuk semua orang, itulah kebenaran agama wahyu (Islam).

Nampaknya sampai kapanpun masalah kebenaran akan tetap merupakan misteri bagi manusia, kalau saja manusia hanya mengandalkan akal, ilmu dan filsafat. Sebab seperti yang dikatakan oleh Demokritos (460-360). Kebenaran itu letaknya dalam sekali, manusia tidak dapat menjangkaunya secara keseluruhan. Penganut-penganut sufisme, yaitu aliran baru dalam filsafat Yunani yang timbul pada pertengahan abad ke-5, menegaskan bahwa kebenaran yang hakiki tidak bisa dicapai oleh manusia.

Kemudian Bertrand Russell, seorang filosof Inggris termasyur mengatakan bahwa yang tidak sanggup dikerjakan oleh ahli ilmu pengetahuan, ialah menentukan kebajikan. Segala sesuatu yang berkenaan dengan nilai-nilai adalah di luar bidang ilmu pengetahuan.

Lalu bagaimana manusia mencapai kebenaran? Allah Swt telah mengutus Nabi-nabi dan Rasul-Rasul di berbagai masa dan tempat,

sejak Nabi pertama yaitu Adam sampai Nabi terakhir yaitu Muhammad saw. Para Nabi dan Rasul ini diberi-Nya wahyu untuk disampaikan kepada umat manusia. Wahyu atau agama yang dimaksud itulah agama Islam, dan ini pulalah sesungguhnya kebenaran yang dicari-cari oleh manusia sejak dahulu kala, yaitu kebenaran yang mutlak dan universal. Agama sesungguhnya bagaikan sebuah perpustakaan dalam suatu gedung yang besar. Masukilah gedung itu dengan membuka pintunya. Tetapi hanya dengan anak kunci, anak kunci tersebut adalah iman.

Hal ini sesuai dengan isyarat Alquran pada surat Al-Baqarah ayat yang ke-147:

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ ۗ فَلَا تَكُونَ مِنَ الْمُمْتَرِينَ ۗ

Artinya: Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-lagi kamu termasuk orang-orang yang ragu (Q.S Al-Baqarah/ 2: 147).

Dari penjelasan di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa agama sangat penting dalam kehidupan. Kebenaran yang belum dicapai oleh manusia melalui ilmu dan filsafat, ternyata dapat ditemukan dalam agama. Oleh karena itu, hal ini membuktikan bahwa agama adalah petunjuk kebenaran, dan kebenaran yang hakiki berasal dari agama (*ad-din*) yang diturunkan oleh Allah Swt kepada para Rasul-Nya.

3. Agama Sumber Informasi Metafisika

Seperti yang dijelaskan pada bagian terdahulu bahwa manusia adalah makhluk yang suka bertanya, segala sesuatu ingin dipertanyakan untuk diketahui. Menurut Arnold Toynbee, tabir rahasia alam semesta pun ingin diungkapkan oleh manusia. Dalam bukunya “*An Historian’s Approach to Religion*” beliau menyebutkan bahwa “Tidak ada satu jiwapun dalam kehidupan ini tanpa mendapat tantangan dan rangsangan untuk memikirkan alam semesta”.

Lebih dari itu rahasia metafisika termasuk hal yang gaib-gaib seperti hidup sesudah mati (akhirat) , Tuhan, surga, neraka, atau hal-hal lain di balik alam nyata atau termasuk bagian dari metafisika. Manakala manusia hanya mengandalkan akal, semua persoalan metafisika tersebut tidak akan dapat diketahui. Manusia hanya bisa menghayal, atau paling tinggi menduga-duga dan tidak mampu mengetahui perkara yang gaib, sedangkan hal-hal yang gaib itu bukan lagi wilayah akal, tetapi wilayah iman atau keyakinan. Ilmu apapun yang merupakan hasil dari akal manusia akan menjadi lumpuh memasuki wilayah tersebut, sebab hal itu bukan lagi daerah wewenangnya.

Hal ini sesuai dengan Firman Allah Swt pada surat An-Naml ayat 65 :

قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ ﴿٦٥﴾

Artinya : Katakan, tidak ada seorangpun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib kecuali Allah (Q.S. An-Naml/27: 65).

Ibnu Khaldun dalam kitab “Muqaddimah” menulis, bahwa akal adalah sebuah timbangan yang tepat, yang catatan-catatannya pasti dan dapat dipercaya. Tetapi mempergunakan akal untuk menimbang hakikat dari soal-soal yang berkaitan dengan keesaan Tuhan, atau hidup sesudah mati, atau sifat-sifat Tuhan, atau soal-soal lain yang di luar lingkungan akal, adalah ibarat mencoba mempergunakan timbangannya yang kurang tepat, melainkan karena akal mempunyai batas-batas tertentu.

Herbert Spencer (seorang filosof) mengatakan, bahwa ilmu alam memberitahu kepada kita tentang adanya batas-batas tertentu yang tidak dapat dilampaui dalam soal ilmu. Kita tidak boleh melangkah melewati batas itu untuk mengenal sebab yang pertama (Tuhan).

Oleh karena itu persoalan yang menyangkut metafisika masih gelap bagi manusia dan belum mendapat penyelesaian. Walaupun manusia

sudah berupaya untuk menyingkapnya, namun akal manusia tidak mampu mengungkapkannya. Sesungguhnya persoalan metafisika bukan lagi berada pada wilayah akal, tetapi sudah masuk wilayah agama atau iman, dan hanya Allah-lah yang mengetahuinya. Allah Maha Mengetahui perkara yang gaib dan Allah telah menerangkan masalah yang gaib tersebut melalui wahyu atau agama-Nya.

4. Agama Membimbing Rohani Manusia

Hidup manusia di dunia ini diliputi oleh perasaan suka dan duka. Karena dunia bukanlah surga dan bukan pula neraka. Jika dunia ini surga, tentulah hanya kegembiraan yang ada di dalamnya, sebaliknya jika dunia itu neraka tentulah hanya penderitaan dan kesengsaran yang ada. Kenyataan menunjukkan, bahwa kehidupan dunia adalah rangkaian dari suka dan duka yang silih berganti :

Firman Allah Swt pada surat Al-Anbiya ayat ke-35 :

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبَلُّوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: Setiap jiwa pasti akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan (Q.S. Al-Anbiya/21 : 35).

Terjadinya suka dan duka yang mewarnai kehidupan dunia ini, disebabkan oleh berbagai faktor. Tetapi pada garis besarnya menurut ayat di atas, adalah karena manusia diberi cobaan oleh Tuhan dengan yang baik dan yang buruk. Hal ini dimaksudkan sebagai ujian bagi manusia dalam menghadapi cobaan tersebut, yakni cobaan duka karena ditimpa sesuatu musibah, dan cobaan suka karena memperoleh sesuatu yang baik (nikmat).

Dalam masyarakat, orang sering kali salah dalam mengambil sikap ketika menghadapi cobaan. Misalnya dikala suka, orang sering lupa daratan. Karunia Tuhan yang ada padanya tidak mengantarkan

dia kepada kebaikan tetapi malah membuat dia semakin jauh dari kebenaran. Qorun yang hidup di masa Nabi Musa adalah salah satu contoh seperti ini. Sewaktu miskin dia patuh beragama, tetapi setelah kaya raya dia lupa kepada Allah bahkan memusuhi Nabi Musa. Selain itu Sa'labah yang hidup di zaman Nabi Muhammad SAW, juga bersikap seperti Qorun. Sewaktu miskin dia rajin beribadah, tetapi setelah menjadi peternak/pengembala yang sukses, akhirnya dia melalaikan ajaran Allah, bahkan dia menolak membayar zakat.

Prilaku negatif sering dilakukan oleh seseorang ketika ia dirundung duka. Seseorang bisa lalai dan hanyut disaat ia berada dalam himpitan kesedihan yang berkepanjangan. Dalam hal seperti sebaiknya seseorang segera berserah diri dan meminta petunjuk kepada Allah agar ia terhindar dari depresi, hilang gairah dan putus asa.

Menurut data yang dikumpulkan oleh *World Health Organisation* (WHO), diperkirakan 100 juta penduduk dunia dewasa ini mengalami depresi, dan sekitar 800.000 daripadanya adalah orang Indonesia. Depresi adalah penyebab utama bunuh diri, dan tindakan ini menempati urutan keenam dari penyebab utama kematian di Amerika Serikat (Kompas 1 Nopember 1988).

Bagaimana sikap yang benar dalam menghadapi suka dan duka? Jawaban pertanyaan di atas telah terkandung dalam Hadis Rasulullah yang artinya: Betapa menakjubkan keadaan orang yang beriman. Sesungguhnya keadaan orang yang beriman itu semuanya serba baik, jika orang yang beriman memperoleh sesuatu yang menggembirakan, dia bersyukur, dan syukur adalah sikap yang baik baginya. Dan jika orang beriman itu ditimpa sesuatu yang menyedihkan, dia bersabar, dan sabar juga merupakan sikap yang baik baginya (Riwayat Muslim).

Dalam Hadis tersebut Nabi mengajarkan kepada orang yang beriman agar selalu bersyukur kepada Allah Swt. Pada waktu memperoleh sesuatu yang menggembirakan dia bersyukur kepada Allah, dan ketika ditimpa sesuatu yang menyedihkan, dia sabar dan tawakkal kepada Allah. Bersyukur di kala suka dan sabar di kala duka inilah sikap mental yang

hendaknya selalu dimiliki oleh orang yang beriman. Dengan demikian hidup orang beriman selalu stabil, tidak ada guncangan-guncangan, mereka tenteram dan bahagia. Inilah hal yang menakjubkan dari orang-orang yang beriman seperti yang dikatakan oleh Nabi Muhammad saw.

Bagaimana tidak serba baik, dikala mendapat rezeki, orang-orang yang beriman selalu bersyukur kepada Allah, dan ketika ditimpa musibah ia sabar dan tawakkal. Jika rezeki yang diberikan oleh Allah disyukuri dengan baik, maka Allah akan menambah rezeki itu, tetapi sebaliknya jika manusia lupa daratan, tidak mau beribadah, maka Allah akan menyiksa atau menurunkan azab.

Hal ini sesuai dengan firman Allah pada surah Ibrahim ayat 7:

لِيَن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلِيَن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: Jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih (Q.S. Ibrahim/14: 7).

Terdapat keuntungan lain sebagai akibat dari kepatuhan menjalankan agama, seperti yang dikatakan oleh psikiater, A.A.Brill yaitu “Setiap orang yang benar-benar menjalankan agama dengan baik, tidak bisa terkena penyakit urat saraf”, seperti gelisah, risau yang terus menerus. Dengan doa dan dengan iman kepada Tuhan, akan lenyaplah segala macam kekhawatiran dan kegelisahan manusia.

Demikian pentingnya agama dalam kehidupan. Agama memberikan bimbingan rohani kepada manusia baik dikala suka maupun dikala duka, sehingga manusia tidak akan kehilangan pegangan dalam situasi yang bagaimanapun

Disamping itu, Zakiah Daradjat menjelaskan, bahwa fungsi agama bagi manusia adalah :

- a. Memberikan bimbingan dalam hidup

- b. Menolong dalam menghadapi kesukaran
- c. Menenteramkan batin.

5. Agama Memberikan Bimbingan dalam Kehidupan

Pengendali utama kehidupan manusia adalah kepribadiannya yang mencakup segala unsur-unsur pengalaman, pendidikan dan pengalaman keagamaan yang diperoleh seseorang sejak ia kecil. Apabila dalam pertumbuhan seseorang terbentuk kepribadian yang harmonis dan paripurna, di mana segala unsur dari kehidupan dan pengalaman-pengalaman seseorang mengarah kepada ketenteramkan batin, maka tatkala seseorang dihadapkan kepada beberapa masalah baik fisik (biologis), maupun rohani dan sosial, ia akan meresponnya secara positif dan mencari jalan keluar dengan cara-cara yang bijaksana dengan mengedepankan keimanan.

Akan tetapi jika pertumbuhan seseorang mengalami banyak masalah dan terdapat tekanan batin dimasa kecilnya, maka kepribadiannya akan mengalami kegoncangan. Dalam menghadapi kebutuhannya, baik jasmani maupun rohani, ia akan dikendalikan oleh kepribadian yang kurang baik itu, sehingga akhirnya banyak manusia yang rusak tingkah lakunya, dan pada gilirannya seseorang akan mudah menjerumuskan orang lain bahkan dirinya sendiri.

Agama yang ditanamkan sejak kecil kepada anak-anak sehingga menjadi bagian dari unsur-unsur kepribadiannya, akan cepat bertindak sebagai pengendali terhadap perbuatan maupun keinginan yang menyimpang dari norma dan etika yang berlaku dalam masyarakat. Karena keyakinan terhadap agama yang menjadi bagian dari kepribadian itu, akan mengatur sikap dan tingkah laku seseorang secara otomatis. Ia tidak mau mengambil hak orang atau menyelewengkan sesuatu, bukan karena ia takut akan kemungkinan ketahuan dan hukuman pemerintah atau masyarakat, akan tetapi ia takut akan kemarahan dan kehilangan ridha Allah. Dia lebih mengutamakan kepentingan sosial, negara dan bangsa, hal itu dilakukannya bukan karena ingin dipuji, diberi penghargaan, atau

ingin dinaikkan pangkatnya, akan tetapi karena keyakinan agamanya menganjurkan agar bekerja dengan sungguh-sungguh dan penuh keikhlasan.

Jika ia seorang ibu atau ayah, ia merasa terdorong untuk membesarkan anak-anaknya dengan kasih sayang, disertai dengan pendidikan dan asuhan yang diridhai oleh Allah. Ia tidak akan membiarkan anak-anaknya melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar hukum dan susila, seperti juga halnya ia tidak akan memberi makan dan minum putra-putrinya yang berasal dari yang haram (diperoleh dari cara-cara yang tidak dibenarkan oleh agamanya).

Dalam menghadapi dorongan-dorongan biologis, ia selalu mengendalikannya sesuai dengan panggilan nurani dan bimbingan dari agama yang diyakininya (Islam). Hal ini tentunya sangat berbeda dengan orang-orang yang tidak mengamalkan agama, apalagi orang-orang yang tidak beragama sama sekali, di mana pengendali satu-satunya adalah masyarakat. Jika masyarakat di mana ia hidup membenarkan dipenuhinya kebutuhan-kebutuhan biologis itu diluar perkawinan, maka ia akan melakukan kejahatan itu tanpa merasa salah dan berdosa, seperti telah terjadi di beberapa negara Eropa atau Barat, di mana sudah sangat sukar mencari gadis yang masih perawan.

Di samping itu akan didapati pula gadis-gadis (dari aspek status) yang sudah mempunyai anak. Hubungan seksual yang dilakukan diluar perkawinan itu, akan membuka pintu bagi terjadinya penyakit-penyakit kelamin dan kerenggangan hubungan dalam keluarga dan yang akan menderita lebih banyak adalah anak-anak yang lahir tidak jelas siapa ayahnya (Daradjat, 1988: 58).

Bagi orang yang mengamalkan ajaran agama dengan baik, kendatipun ia hidup dalam masyarakat yang serba modern, namun ia tetap mengedepankan prinsip-prinsip yang terdapat dalam agamanya, ia mampu mengendalikan dirinya dalam situasi dan kondisi yang bagaimanapun. Ia dapat menjaga dirinya kendatipun pasangan suami istri itu terkadang berjauhan karena sutau tugas ataupun pekerjaan. Mereka tidak mau

menghianati isteri atau suaminya kendatipun tidak dapat memenuhi keinginan-keinginannya, bukan karena takut cekcok, akan tetapi merasa dilarang oleh agamanya, dan ia tidak berani melanggar ketentuan-ketentuan agamanya itu. Dalam kasus seperti ini, terlihatlah betapa kokoh dan kuatnya peranan agama bagi orang yang benar-benar mengamalkan agamanya, agama yang diyakininya mampu menjaga dirinya dari segala kemungkinan yang membahayakan dirinya dan keluarganya.

Sebaliknya dalam masyarakat yang jauh dari agama, ia mudah tergoda dan terpengaruh oleh suasana yang kurang kondusif, karena ukuran yang digunakannya adalah masyarakat. Andainya masyarakat menganggap sesuatu perbuatan itu biasa-biasa saja, maka ia dengan mudah melaksanakannya dan tanpa merasa bersalah. Demikian juga halnya dengan pengkhianatan terhadap suami atau isterinya, ia dengan mudah mengkhianati pasangannya jika luput dari pantauan suami atau istrinya.

Dari beberapa contoh di atas terlihatlah betapa besarnya makna dan peranan agama dalam kehidupan manusia. Agama mengakui adanya dorongan-dorongan dan keinginan-keinginan yang perlu dipenuhi oleh tiap-tiap individu, karena semua itu merupakan sunnatullah (hal yang lumrah). Namun agama memberi batasan yang jelas dalam memenuhi dan mendapatkan berbagai macam kebutuhan itu. Secara umum manusia ingin memiliki harta dan kedudukan untuk menjamin rasa aman dan meningkatkan harga dirinya, bahkan yang menjamin kebutuhan jasmaninya akan makan dan minum. Namun dalam memenuhi semua kebutuhan itu ia menyadari ada ketentuan-ketentuan agama yang akan memelihara orang agar jangan sampai jatuh kepada kesusahan dan kegelisahan yang mengganggu ketentraman batin.

Orang yang tidak mengamalkan agama atau tidak menjadikan agama sebagai alat pengendali dalam kehidupannya, maka ketika ia mencari nafkah atau ingin mendapatkan sesuatu, ia dengan mudah melakukan sesuatu yang dapat merugikan orang lain, bahkan merugikan negara. Misalnya seorang pejabat dengan mudah mengambil harta

negara yang ada di bawah pengawasannya untuk kepentingan pribadi maupun keluarganya, karena ia merasa bahwa ia lebih berhak dibanding orang lain. Hal inilah yang sering kali menyebabkan terjadinya perbedaan pendapat, kecemburuan bahkan permusuhan antara pimpinan dengan bawahannya. Bahkan yang lebih berbahaya lagi ia akan memecat atau memutuskan hubungan kerja (PHK) bawahannya jika ia khawatir bawahannya membuka aibnya selama ini.

Sebaliknya bagi orang yang menjalankan agamanya, praktek-praktek yang merugikan orang lain dan negara akan dijauhinya, karena agama yang dianutnya senantiasa mengawasi dan mengendalikannya. Dengan demikian agama memberikan bimbingan dalam hidup dan kehidupannya, baik dalam suka maupun dalam keadaan duka.

Sementara, Jalaluddin (2008: 299-301) menjelaskan bahwa agama tak mungkin dipisahkan dari kehidupan manusia karena agama sangat diperlukan dalam kehidupan manusia. Lebih jauh beliau mengatakan bahwa fungsi agama bagi manusia adalah:

- a) Sebagai Edukatif
- b) Sebagai Penyelamat
- c) Sebagai pendamaian (kedamaian batin)
- d) Sebagai sosial control
- e) Sebagai pemupuk rasa solidaritas
- f) Sebagai transformatif
- g) Sebagai kreatif
- h) Sebagai sublimatif.

6. Agama Penolong Dalam Kesukaran

Problem yang tergolong banyak dihadapi oleh manusia adalah frustrasi atau kekecewaan. Apabila kekecewaan terlalu sering dihadapi oleh seseorang, maka perasaan rendah diri, pesimis, dan apatis akan mudah berkembang dalam jiwanya. Kekecewaan yang dialaminya sangat menggelisahkan hatinya. Sebagai akibatnya ia dengan mudah

melakukan hal-hal yang dapat merugikan orang lain bahkan merugikan dirinya sendiri.

Lain halnya dengan orang yang benar-benar menjalankan agama. Setiap ada masalah atau kekecewaan yang menimpa tidak akan mempengaruhi jiwanya dan ia tidak pernah mencari jalan pintas yang bertentangan dengan agama. Ia tidak mudah putus asa, segala yang terjadi dengan cepat diserahkannya kepada Allah dan menerima kekecewaan itu dengan sabar dan tawakkal. Dengan ketenangan batin itu pulalah, ia mencoba menganalisa apa penyebab dari kekecewaannya itu, sehingga ia dapat terhindar dari gangguan penyakit jiwa.

Dalam hidup ini tidak sedikit kesukaran dan problem yang harus dihadapi. Menurut para ahli ilmu jiwa, sikap dan cara orang menghadapi kesukaran itu berbeda-beda antara satu dengan lainnya, sesuai kepribadian dan kepercayaannya terhadap lingkungannya. Apabila kepribadiannya cukup sehat dan lingkungan tempat tinggalnya memberikan rasa aman kepadanya, maka kesukaran itu tidak mempengaruhinya. Tetapi apabila kepribadiannya kurang sehat dan suasana lingkungannya sering mengancam kebahagiaannya, maka ia akan merasakan kesukaran dan kegelisahan, bahkan ia menjadi bingung dalam menghadapi kesukaran tersebut.

Jika masalah ini ditinjau dari aspek agama, maka akan didapati perbedaan antara orang yang beragama dengan orang yang tidak beragama. Bagi orang yang beragama kesukaran atau bahaya sebesar apapun yang akan dihadapinya, namun ia tetap sabar, karena ia merasa bahwa kesukaran dalam hidup ini merupakan bagian dari cobaan Allah kepada hamba-Nya yang beriman. Ia tidak memandang setiap kesukaran atau ancaman terhadap dirinya secara negatif, akan tetapi sebaliknya ia melihat bahwa di celah-celah kesukaran tersebut terdapat harapan-harapan. Dia tidak mudah menyalahkan orang lain atau mencari sebab-sebab negatif pada orang lain, tetapi ia berusaha mencari jalan keluar secara arif setiap ada masalah atau cobaan yang menimpa diri dan keluarganya.

Ketika ia ditimpa musibah seperti rumah terbakar, hartanya dicuri

orang, perusahaannya merosot dan lain sebagainya, ia tidak mudah berputus asa apalagi mencari jalan pintas yang bertentangan dengan agama yang diyakininya selama ini, ia tidak pernah berburuk sangka baik kepada manusia apalagi kepada Allah Swt, sebab ia yakin dan percaya bahwa semua yang terjadi merupakan ujian Allah yang harus diterima dan disikapi secara arif oleh setiap orang yang beriman. Walaupun orang yang paling disayanginya meninggal dunia, ia menerima hal itu dengan wajar, tabah dan tawakkal. Dengan demikian, agama benar-benar dapat menolong manusia dalam menghadapi berbagai kesusahan dan penderitaan.

7. Agama Menenteramkan Batin

Akhir-akhir ini sering kita jumpai suasana rumah tangga yang tegang dan tidak stabil yang disebabkan oleh beberapa faktor, seperti suasana rumah tangga yang kurang harmonis, keadaan ekonomi rumah tangga yang tidak stabil atau kecurigaan antara suami/istri dan lain sebagainya. Mungkin juga karena persoalan anak-anak yang sedang memasuki usia remaja, orang tua menyangka bahwa anaknya nakal, sukar diatur, tidak mau mendegar nasihat orang tua dan sebagainya.

Sebaliknya, dijumpai pula anak-anak yang kebingungan, stres, tertekan dan merasa tersiksa karena mempunyai orang tua yang egois dan kurang memperhatikan suara hati mereka yang sedang bergejolak. Keadaan-keadaan yang menggelisahkan itu kadang-kadang memuncak sampai kepada larinya si anak dari rumah orang tuanya, atau mereka diusir oleh orang tuanya. Hal-hal seperti ini biasanya terjadi pada orang pandai (pintar), tetapi jarang dididik agar menjadi orang baik dalam arti yang sesungguhnya.

Dalam menghadapi dan mencermati suasana seperti ini, maka pendekatan ke-agamaan merupakan solusi yang paling ampuh, artinya dengan memperbanyak ibadah (shalat, berzikir, membaca Alquran, bersedekah, silaturahmi dan sebagainya) akan memberi jalan terang dan terwujudnya ketenangan bathin.

Tidak sedikit kita mendengar dan kita saksikan orang yang kebingungan dalam hidupnya sebelum mengamalkan ajaran agama, tetapi setelah ia mulai mengenal dan menjalankan agama, ketenangan jiwa dan keceriaan dalam dirinya semakin terlihat. Sebagai contoh, seorang yang kaya dan mempunyai kedudukan penting dalam masyarakat atau pada suatu lembaga, hidupnya terlihat tenang, tidak pernah kesusahan dalam memenuhi kebutuhan material dalam kehidupannya. Kelihatannya ia sangat bahagia dalam hidup ini, anak-anak dan istrinya pun demikian.

Berbeda halnya dengan orang-orang yang tidak mengamalkan ajaran agama, disaat ia berkuasa, ia sangat bahagia, tetapi ketika adanya sorotan-sorotan tajam dari luar, karena situasi dalam negara telah berubah misalnya, maka prilakunya mulai berubah. Di rumah ia sering marah, dikantornya pun ia tidak pandai lagi bergurau seperti biasa. Lama kelamaan ia mulai menderita bermacam-macam penyakit, kadang-kadang tidak bisa buang air besar, kadang-kadang rasa pusing yang terus menerus selama beberapa hari, dan akhirnya ia jatuh sakit yang berat dan sukar untuk diobati, penyakit-penyakit seperti ini sering disebut sebagai psikosomatik.

Setelah diteliti secara seksama, rupanya ia merasa agak goyang dalam kedudukannya, apalagi tidak berapa lama lagi ia akan pensiun. Dia sangat gelisah mengingat umurnya yang telah lanjut. Fasilitas mobil, rumah dan sebagainya yang sekarang dimilikinya, tidak berapa lama lagi akan ditarik dan akan diambil kembali oleh pihak kantor atau lembaga di mana ia bekerja.

Ia mulai bingung, sedih dan gelisah, karena apa yang dinikmatinya selama ini akan segera berpindah tangan, yang selama ini dia dihormati, disanjung, dipuja dan dipuji, tetapi sebentar lagi ia akan ditinggalkan orang lain. Syukur-syukur ia selama ini tergolong orang yang ramah dan toleransi, terbuka dan baik pada bawahan, mungkin bawahan akan tetap menghargainya. Tetapi jika selama ini ia tergolong pemimpin yang otoriter, sombong, kasar, angkuh dan sebagainya, ia sudah terbayang akan mendapat ocehan, hinaan bahkan bawahannya akan balas dendam karena kekejamannya selama ini.

Maka daripada itu, untuk menghadapi kondisi seperti ini ia belum siap, ia belum mempunyai pegangan jiwa, belum menjalankan agama dengan baik, belum menganut sesuatu keyakinan yang kokoh, karena selama ini ia menganggap bahwa masalah agama tidak begitu penting dalam hidupnya.

Disaat bingung dan gelisah seperti itu, ia diajak oleh teman-temannya untuk mendengarkan pengajian, di mana pada pengajian tersebut diuraikan oleh ustazd (muballigh, guru) betapa pentingnya agama bagi seseorang. Lama-lama ia mulai sadar bahwa ia perlu beragama secara aktif, dan kesadarannya itu telah menolongnya dalam menenteramkan jiwanya.

Demikian juga halnya keadaan agama bagi remaja, sebenarnya akan lebih terlihat lagi betapa gelisahnya remaja yang tidak pernah menerima didikan agama. Karena usia muda itu adalah usia di mana jiwa sedang bergejolak, penuh dengan kegelisahan dan pertentangan batin, dan banyak dorongan yang menyebabkan lebih gelisah lagi maka agama bagi remaja (anak muda) mempunyai fungsi penenteraman dan penenang jiwa, disamping itu menjadi pengendali moral.

Dengan demikian dapat disimpulka bahwa agama sangat perlu dalam kehidupan manusia, baik bagi orang tua maupun bagi anak-anak, khusus bagi anak-anak, agama merupakan bibit terbaik dalam pembinaan kepribadiannya pada masa yang akan datang.

F. Eksistensi Tuhan dan Pengaruhnya Bagi Manusia

Tuhan (Allah) sebagai pencipta semua makhluk, sangat diperlukan oleh manusia, sebab hanya kepada-Nya lah kita minta petunjuk dan hanya kepada-Nya jualah kita minta pertolongan. Dengan demikian, Tuhan sangat dibutuhkan oleh manusia yang yakin kepada agama.

Bagi orang-orang yang materialis, Tuhan mereka adalah benda-benda yang dirasakan dapat menunjang hidupnya sehingga mereka mau melakukan apa saja untuk mendapatkan benda-benda itu. Dengan

demikian, kaum materialis dan atheis sebenarnya secara implisit meyakini adanya Tuhan.

Bagi umat beragama, Tuhan mereka adalah sang pencipta langit dan bumi serta seisinya. Tuhan sangat diperlukan oleh manusia, dan manusia yang benar-benar beriman kepada-Nya. Bukti nyata dari imannya itu, ia melakukan segala aktivitas yang ditujukan untuk mencari keridhaan-Nya. Seberapa besar kepercayaan mereka terhadap Tuhan, dapat terlihat dari usaha mereka mencari ridha-Nya. Jadi orang yang mengaku beragama, tetapi tidak ada usahanya untuk mencari keridhaan-Nya, sebenarnya mereka tidak beragama dan tidak mempercayai Tuhan.

Bagi tiap-tiap orang yang berakal, dapat mengetahui bahwa Tuhan itu sebenarnya ada dan kita dapat mengerti tentang hal ini, kemungkinan itu adalah suatu hal yang sangat baik. kemungkinan ini berarti bahwa manusia itu tidak berdiri sendiri; disana ada sesuatu kekuatan, yaitu kekuatan yang maha kuat dan maha sempurna, itulah Allah Swt (*Innallaaha 'alaa kulli syain qadiir*).

Setiap orang yang percaya akan kebesaran Tuhan yang menciptakan alam semesta ini, mereka akan selalu memuja atas rahmat-Nya. Setiap orang mempunyai cara-cara tersendiri untuk mendekati diri dan memuja kepada Tuhan. Misalnya seperti di Bali, yang mana sebagian penduduk memeluk agama Hindu Dharma. Mereka mempunyai cara tersendiri di dalam melakukan pemujaan terhadap Tuhan yang Maha Esa (Ida Sang Hiyang Widi Waca). Mereka memuja Tuhan dengan memakai sesajen yang berisi berbagai macam buah-buahan dan kembang yang berwarna-warni, yang semuanya ditujukan untuk memuja Tuhan. Begitu pula halnya dengan daerah-daerah lainnya seperti: Jawa, Madura, Kalimantan, Sumatera dan lain sebagainya, semuanya mempunyai cara-cara tersendiri untuk mendekati diri dan memuja Tuhan sesuai dengan agamanya masing-masing.

Oleh karena masing-masing pemeluk agama menyembah Tuhan yang mereka anggap sebagai pencipta alam semesta, sebagian orang berpendapat bahwa agama-agama itu sama saja, yaitu sama-sama

menyembah Tuhan pencipta alam semesta. Pendapat ini tidak sesuai dengan prinsip ajaran wahyu (agama Islam). Sebab **pertama**, pengertian tentang Tuhan masing-masing agama tentu berbeda. Ada yang memahami Tuhan itu adalah Ibnu Maryam (Isa Al Masih) yang disebut sebagai anak Allah. Ada yang memahami Tuhan itu adalah yang Maha Kuasa dan Tunggal serta tidak beranak dan tidak diperanakkan. Dari pemahaman yang berbeda tentang Tuhan, tentu berbeda pula Tuhannya, sekaligus berbeda pula agamanya dan berbeda pula cara peribadatannya. **Kedua**, dengan berbedanya pemahaman tentang Tuhan, berbeda pula cara mendekati diri kepada Tuhan. Orang yang berbeda jalan, besar kemungkinan berbeda pula yang ditujunya, karena Tuhan itu hanya satu, esa (wahdah).

Namun demikian bukan berarti perbedaan konsepsi tentang Tuhan dan cara beribadah membuat jurang pemisah antar pemeluk agama yang berbeda, dalam ajaran Islam hanya dalam bidang 'Aqidah (keyakinan- iman) dan Ibadah sajalah yang mempunyai garis yang tegas antara agama islam dengan yang lainnya. Tetapi dalam aspek *mu'amalah* (hubungan sesama manusia) Islam sangat membuka diri dan malah memotivasi penganutnya untuk bekerjasama dengan pemeluk agama lain, khususnya lagi dalam memajukan masyarakat dan Negara.

Menurut hemat penulis, Agama manapun memberikan pelajaran moral kepada penganutnya, sehingga orang yang menjalankan agama, ia akan berusaha menjauhi perbuatan-perbuatan yang merugikan orang lain. Orang yang beragama dan menjiwai agamanya dengan baik, ia tidak akan melakukan korupsi, mencuri, menipu dan melakukan perbuatan-perbuatan keji lainnya. Hal ini karena agama yang diyakininya itu melarang perbuatan keji apalagi merugikan orang lain. Melalui fungsi ini terlihatlah bahwa agama menjadikan manusia taat kepada Tuhannya dan dapat bekerjasama dengan orang lain.

G. Integrasi Ilmu dan Agama

Dalam pandangan Islam bahwa semua Ilmu (pengetahuan-*science*) berasal dari Allah dan tidak ada dikotomi antara ilmu-ilmu umum (*science*) dengan ilmu-ilmu agama (studi ke-Islaman). Oleh karena itulah perlu diintegrasikan (dipadukan, disatukan) antara ilmu-ilmu umum (*science*) dan ilmu agama (studi ke-Islaman).

Dalam memahami agama diperlukan ilmu (*science*) sehingga agama itu bisa dianalisis berdasarkan pendekatan ilmiah (*scientific*) dan tidak hanya berdasarkan dogmatis yang tidak bisa dipertanyakan dan dilihat dari berbagai perspektif dan cara pandang, demikian juga sebaliknya bahwa orang yang memiliki Ilmu (pengetahuan) sebaiknya memahami agama sehingga ilmu yang dimilikinya itu digunakan kepada hal-hal positif dan untuk kebaikan dan kesejahteraan umat. Atau dengan kata lain ilmu tanpa agama bisa binasa dan agama tanpa ilmu adalah buta. Berdasarkan analisis inilah maka diperlukan integrasi Ilmu dan Agama.

Sebaliknya jika ilmu (*science*) dan agama (studi keagamaan) dipisahkan, dibenturkan atau dipertentangkan, maka akan terjadi kekacauan dan kehancuran berfikir yang pada akhirnya dapat berdampak negatif terhadap pendidikan dan kebudayaan manusia.

Peristiwa konfrontasi pernah terjadi disebabkan doktrin agama tertentu, atau di lain pihak adalah karena kekeliruan orang dalam memahami agama yang dianutnya. Hal yang seperti ini pernah terjadi di dunia Barat. Dalam sejarah dunia Barat keadaan ini terdapat pada “zaman tengah”. Tiap-tiap pengetahuan yang tidak sesuai dengan paham Gereja dibatalkan oleh kepala Gereja.

Demikian juga halnya dengan teori Copernicus (1507) yang mengatakan bukan matahari yang berputar mengelilingi bumi, melainkan bumi yang berputar mengelilingi matahari. Galileo Galilei yang membela teori Copernicus itu, diancam dengan hukuman bakar, apabila pemikiran itu tidak dicabutnya. Untuk itu Galileo terpaksa membatalkan di muka umum suatu pendapat yang ia yakini kebenarannya. Sikap kepala Gereja yang mengikat pendapat yang tidak sesuai dengan agama.

Maka timbullah tuduhan bahwa agama menjadi halangan bagi kemerdekaan berpikir dan kemajuan ilmu. (Hatta, 1967 : 45).

Pada masa kekuasaan Gereja atas seluruh bidang kehidupan manusia menimbulkan pemberontakan. Pada tahun 1517 misalnya telah terjadi reformasi yang dipelopori oleh Martin Luther, yang merupakan mata rantai munculnya Protestan. Akibat dari itu terjadilah perkembangan sebagai berikut :

1. Bertambah tebalnya rasa individualisme.
2. Bertambah kuatnya pengajaran rakyat jelata.
3. Bertambah tebalnya keinginan untuk demokrasi

Dalam masa pemisahan antara agama dan ilmu pengetahuan melahirkan istilah “ilmu untuk ilmu”. Agama hanya berada di lingkungan Gereja. Dalam kehidupan duniawi, agama tidak perlu campur tangan. Akibatnya volume ilmu berkembang tanpa batas, sehingga menerobos batas-batas moral dan etika. Sebagai akibatnya, ilmu pengetahuan dan teknologi modern maju dengan cepat. Senjata-senjata modern diproduksi berlimpah-limpah dan dipergunakan untuk saling membunuh sesama manusia sebagaimana yang terjadi di Hiroshima dan Nagasaki. Walaupun peristiwa itu terjadi relatif lama, namun akibatnya dapat dirasakan oleh generasi berikutnya.

Dengan lepasnya kontrol agama terhadap perkembangan ilmu dan masyarakat, dunia Eropa dan Amerika dilanda moral baru. Pergaulan bebas semakin kelihatan di mana-mana, hubungan sex di luar perkawinan hal yang biasa dan kelahiran bayi-bayi tanpa ayah yang jelas semakin banyak. Hal ini melanda hampir pada semua tingkat sosial masyarakat. Oleh karena itu, kemajuan ilmu dan teknologi di Barat, bukanlah karena motivasi dan anjuan agama mereka, tetapi karena jiwa ilmiah semata. Dengan semangat jiwa ilmiah orang-orang Amerika telah dapat menaklukkan bulan dan membangun stasiun ruang angkasa. Namun di samping itu keluh kesah kaum moralis terdengar di negeri ini karena ketidakseimbangan antara material dan spiritual. Mereka khawatir hal ini terus berlangsung menimpa suatu masyarakat dalam kehidupan sekuler.

Sesungguhnya renungan dan kecemasan kaum moralitas itu cukup beralasan, karena disaat ilmu pengetahuan tidak mampu menjangkau apa yang mereka inginkan, mereka akan putus asa, dan sebagai akibatnya terjadilah ketidakseimbangan dalam batin mereka. Dalam kaitan ini, Alquran memberikan suatu gambaran bahwa ilmu pengetahuan yang diberikan oleh Tuhan (Allah) kepada manusia sangat sedikit dan terbatas. Menurut pandangan orang-orang yang yakin terhadap agama bahwa keterbatasan akal pikiran dan ilmu pengetahuan itu, akan melahirkan suatu pemikiran bahwa manusia semakin meyakini kemahakuasaan Allah Swt disatu sisi, dan mengakui kelemahan dan ketidaksempurnaan manusia pada sisi lain.

Dalam kaitan ini terlihatlah bagaimana dekatnya hubungan antara agama dengan ilmu, dapat kita perhatikan dalam sejarah Islam suatu pelajaran yang sangat penting, Allah Swt telah mengutus seorang Rasul Muhammad Saw di tengah masyarakat Jahiliyah. Beliau membawa risalah suci dengan Kitab Alquran sebagai pedoman. Melalui Alquran, manusia dimotivasi agar beriman dan menyembah Allah, Tuhan pencipta alam semesta. Untuk menghidupkan ruh iman dan ibadah, Alquran memerintahkan manusia untuk belajar, meneliti, berpikir dan menggunakan akalunya semaksimal mungkin. Hal ini terlihat dari ayat yang pertama sekali Allah turunkan kepada Rasulnya yaitu: Iqra' yang berarti bacalah, belajarlah. Dengan demikian, integrasi ilmu dan agama merupakan suatu hal yang sangat fundamental.

Dalam ajaran Islam antara iman, ilmu dan amal shalih tidak mungkin ada pertentangan. Iman dan ibadah adalah wahyu dari Allah, sedang ilmu adalah bersumber dari akal manusia di mana akal itu sendiri adalah pemberian Allah, sementara amal shalih (perbuatan yang baik) lahir dari perpaduan antara iman dan ilmu.

Apabila terjadi perbedaan antara agama dan ilmu, sebenarnya hal itu bukanlah suatu perbedaan, akan tetapi manusia belum mampu menjangkaunya ketika itu, tetapi dengan semakin berkembangnya pemikiran dan penemuan manusia, akhirnya manusia akan meyakini bahwa sebenarnya terdapat sinkronisasi antara agama dan ilmu pengetahuan,

dan bahkan tidak ada satupun undang-undang, aturan dan ibadah dalam agama Islam yang bertentangan dengan akal manusia.

Ajaran Ijtihad dalam Islam menjadi suatu bukti, betapa Islam mendorong pemikiran bebas dan pengembangan ilmu bagi manusia. Tapi pertumbuhan dan pengembangan ilmu tidak boleh berjalan sendiri tanpa dasar dan tujuan. Ia harus berjalan seiring dengan wahyu atau iman. Pengembangan ilmu dan teknologi harus selalu di bawah kontrol agama, karena agama meletakkan dasar motivasi dan memberikan tujuan hakiki bagi manusia. Terlepasnya agama pada manusia, akan memberikan kehidupan yang pincang, kehidupan manusia terancam kerusakan dan kehancuran.

Selama ajaran Islam diterapkan dengan baik, maka keseimbangan antara iman (agama) dan ilmu pengetahuan semakin terlihat, demikian juga halnya kebutuhan aspek duniawi dan ukhrawi seimbang. Keterpaduan inilah yang pada gilirannya dapat memajukan suatu bangsa dan negara.

Ketika umat Islam meninggalkan ilmu pengetahuan dan mengabaikan agama, maka kemerdekaan berpikir seakan-akan terkekang, akibatnya umat Islam ketinggalan bahkan dijajah Barat berabad-abad (sekitar 5 abad). Barulah di penghujung abad ke-19 kesadaran bangkit kembali dan menjadi abad renaissance bagi umat Islam. Pendidikan dan pengajaran dalam masyarakat Islam dimodernisir untuk mengejar ketinggalan, di samping perjuangan fisik dan politik dalam rangka kemerdekaan dari belenggu imperialisme.

Syalabi, 1978: 282) mengingatkan kepada dunia Islam tentang kemerdekaan yang telah diperolehnya dengan ungkapan: “Kemerdekaan yang sudah diperoleh akan hilang dan lenyap, kalau tidak didampingi oleh kemajuan ilmu pengetahuan serta kemajuan dalam perekonomian.

Sehubungan dengan analisis ini, ada tiga hal dalam perhubungan ilmu dan agama.

- a) Kuasa agama terhadap ilmu, di mana ilmu harus tunduk dan tidak boleh menentang dogmatik agama, seperti dalam sejarah abad pertengahan di dunia Barat.

- b) Pemisahan daerah agama dan ilmu. Suatu pemisaan yang menarik garis demarkasi dengan menentukan batas daerah masing-masing. Agama adalah masalah pribadi dan hubungan individu dengan Tuhan. Ilmu adalah untuk ilmu. Pada peristiwa inilah lahirnya dunia atheisme dan dunia sekuler.
- c) Integrasi agama (iman dan ibadah) dengan ilmu (sains). Inilah ajaran Islam. Dengan demikian, dalam Islam tidak ada dikotomi antara ilmu umum dengan ilmu agama.

Banyak informasi dalam Alquran yang menegaskan keharusan adanya integrasi dalam melakukan ketaatan beragama dengan keharusan menggunakan akal pikiran. Firman Allah Swt,

﴿ قُلْ إِنَّمَا أَعْطُكُمْ بِوَاحِدَةٍ أَنْ تَقُومُوا لِلَّهِ مَتْنِي وَفَرَادَى ﴾

Artinya: “Katakanlah, sesungguhnya Aku hendak memperingatkan kepadamu satu hal saja, yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri (Q.S. Saba’/34 : 46).

Selanjutnya, untuk membangun masyarakat Islam, faktor ilmu dan pendalaman terhadap agama Islam merupakan bagian yang tak terpisahkan, artinya dalam rangka mengejar ketertinggalan selama ini, umat Islam harus bangkit, di samping menggali kembali makna Iqra’ yang terdapat dalam Alquran, juga mendekatkan diri kepada Allah Swt, kedua faktor inilah sebenarnya yang mampu mengangkat harkat dan martabat umat Islam sebagai upaya untuk mengembalikan kejayaan umat Islam seperti pada zaman keemasan umat Islam, yaitu antara abad ke-5 sampai abad yang ke-13 M.

H. Agama Wahyu dan Agama Ra’yu

Dilihat dari asal atau sumbernya, maka agama dapat dibedakan antara agama wahyu dan agama ra’yu. Agama wahyu disebut juga agama *Samawi*, agama langit, agama *profetis*, *revealed religion*, yaitu

agama yang diciptakan oleh Allah Swt. Sedangkan agama Ra'yu disebut juga agama *Ardhi*, agama budaya, agama bumi, agama filsafat, *natural religion*, *non revealed religion*, yaitu agama yang diciptkan oleh manusia.

Kedua agama tersebut mempunyai ciri-ciri yang sangat berbeda, yaitu sebagai berikut:

1. Agama wahyu

Agama wahyu mempunyia ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Berasal dari wahyu Allah, bukan ciptaan manusia atau siapapun selain Allah.
- b. Ajaran ketuhanan-nya bersifat monotheisme (tauhid) mutlak.
- c. Disampaikan oleh manusia yang dipilih oleh Allah sebagai Nabi/ Rasul-Nya.
- d. Mempunyai kitab suci yang otentik (asli), bersih dari campur tangan manusia.
- e. Ajaran-ajarannya bersifat tetap, walaupun tafsirnya/ penafsirannya bisa berubah sesuai dengan kecerdasan dan kepekaan pengikut-pengikutnya, namun esensi ajarannya tetap stabil.

2. Agama Ra'yu/Budaya

Agama ra'yu atau budaya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Hasil pikiran dan atau perasaan manusia.
- b. Ajaran ketuhananya paling tinggi monotheisme nisbi, bahkan kadang-kadang dinamisme, animisme atau politheime.
- c. Tidak disampaikan oleh Nabi/ Rasul Allah, walaupun ada penyampainya tetapi bukan utusan dari Allah yang maha Kuasa.
- d. Umumnya tidak mempunyai kitab suci. Kalaupun ada sudah mengalami perubahan-perubahan (bertambah dan berkurang) dalam perjalanan sejarahnya.
- e. Ajaran-ajarannya berubah-ubah, sesuai dengan perubahan akal

pikiran para pemimpin dan pengikut-pengikutnya. (Daradajat, 1986: 63).

Agama yang termasuk agama wahyu dan diakui oleh Allah Swt adalah agama Islam (*al-dinul Islam*). Demikian juga halnya dengan agama Nasarani dan Yahudi dalam bentuknya yang asli adalah agama wahyu atau Agama Islam. Menurut Alquran, bahwa semua agama yang diturunkan oleh Allah kepada semua Nabi/Rasul-Nya adalah agama Islam. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam surat Ali Imran ayat 19:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ^٥

Artinya: Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam (Q.S. Ali-Imran/3 :19).

Bahkan lebih tegas lagi, Isa putra Maryam pernah berkata kepada kaumnya (Bani Israil) bahwa dia adalah utusan Allah (Rasul Allah) dan membenarkan kitab yang turun sebelumnya (*Taurat*) dan mengakui akan lahir seorang Rasul sesudahnya (namanya Ahmad /Muhammad).

Penjelasan ini dapat dijumpai dalam Alquran surat Ash-Shaff ayat 6:

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَبْنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدُ^٦ فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ^٧

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Isa putra Maryam berkata: Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi khabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad), Maka tatkala Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata : “Ini adalah sihir yang nyata” (Q.S.61 :6).

Berdasarkan ayat Alquran di atas dapat ditegaskan bahwa Nabi Isa adalah Rasul Allah, Nabi Isa mengajak umatnya untuk menyembah (*men-tauhid kan*) dan mengagungkan Allah sebagai pencipta semua makhluk di bumi ini, dan bukan sebagai Tuhan yang akan disembah.

Pendapat ini berdasarkan penafsiran ayat di atas dan sekali lagi menurut Alquran (Islam), dan bisa saja berbeda menurut tafsiran agama lain. Menurut Alquran bahwa semua kitab yang Allah turunkan baik Taurat, Injil, Zabur dan Alquran berasal dari Allah, dan semua Rasul yang menerima kitab tersebut menyeru umatnya menyembah Allah Swt. Dengan kata lain, kitab Injil, Zabur dan Taurat dalam bentuk yang asli adalah berasal dari Allah atau termasuk bagian dari agama Wahyu.

Pada Alquran tepatnya pada Surat Maryam ayat yang ke-30, dengan tegas Allah Swt menjelaskan bahwa Nab Isa adalah hamba Allah dan ditugaskan sebagai seorang Rasul. Ayat tersebut adalah sebagai berikut:

قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ ءَاتَنِي الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا ﴿٣٠﴾

Artinya: Dia (Isa) berkata, “Sesungguhnya aku hamba Allah, Dia memberiku Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi (Q.S.19:30).

Namun demikian, menurut sebagian ahli bahwa kitab suci itu telah dimodifikasi oleh manusia, baik ditambah maupun dikurangi oleh pengikut-pengikutnya, maka kitab tersebut (Injil, Zabur dan Taurat) tidak dapat lagi dikatakan sebagai ciri dari agama Wahyu/Samawi, juga kurang tepat kalau dikatakan agama Ra’yu/Budaya, tetapi yang paling tepat adalah agama semi samawi (Anshari, 1979 : 120).

Pada surat Al-Baqarah ayat 136 Allah menjelaskan:

قُولُوا ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٦﴾

Artinya: Katakanlah (hai orang-orang mukmin): Kami beriman kepada

Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'kub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada Nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membedakan seorangpun diantara mereka, dan kami hanya tunduk dan patuh kepada-Nya. (Q.S. Al-Baqarah/ 2: 136).

Dari ayat di atas, semakin tegaslah bahwa agama Nasrani dan Yahudi dengan kitab Injil dan Tauratnya, sebenarnya berasal dari Allah Swt. Dengan demikian, menurut ajaran Islam kitab *Injil*, *Taurat*, *Zabur* dan *Alquran* sama-sama berasal dari Allah, dan ke-empat kitab tersebut wajib diimani dan diyakini oleh umat Islam. Berdasarkan penjelasan ini, maka agama Nasrani dan Yahudi menurut ajaran Islam juga termasuk agama Islam (*al-dinul Islam*).

BAB II

MENGENAL ISLAM

A. Pengertian Islam

Penamaan terhadap suatu agama ada yang menghubungkannya dengan nama pembawa dan yang mengembangkan agama tersebut dan ada juga yang mengaitkannya dengan nama bangsa di mana agama itu diajarkan. Di Persia misalnya ada agama Zoroaster, agama ini disandarkan kepada nama pendirinya, yaitu Zoroaster yang meninggal pada tahun 583 SM. Selanjutnya di India ada agama Budha atau Budhisme. Nama agama ini didasarkan kepada nama pembawanya yaitu Sidharta Gautama yang lahir pada tahun 560 SM. Demikian juga halnya dengan agama Yahudi atau Judaisme, nama ini didasarkan pada nama bangsa di mana agama itu diajarkan kepada mereka.

Hal yang sama juga terjadi pada agama Nasrani (Kristen), agama ini disandarkan kepada nama pembawanya, yaitu Yesus Kristus. Agama ini dinamai agama Nasrani, karena disandarkan kepada asal daerah tempat Yesus Kristus dilahirkan yaitu Nazaret. Sedangkan penamaan terhadap agama Islam berbeda dengan penamaan agama-agama di atas. Walaupun ada pendapat para orientalis (pemikir, sarjana barat yang mempelajari ilmu-ilmu Ke-islaman) yang menamakan agama Islam dengan nama Mohammadan/mohammadanisme, karena agama Islam ini dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Namun pendapat itu sangat keliru dan tidak tepat, karena agama Islam bukanlah ciptaan atau hasil pemikiran Nabi Muhammad, Nabi Muhammad hanyalah seorang penyampai/pembawa risalah dan bukan pencipta agama.

Kata-kata Islam memiliki perbedaan yang amat jelas dan mendasar dengan nama agama-agama lain. Kata-kata Islam tidak mempunyai hubungan dengan orang-orang tertentu atau golongan atau bangsa tertentu, bahkan tidak ada kaitan dengan Nabi Muhammad sebagai pembawa Risalah. Nama agama Islam diberikan langsung oleh Allah Swt. Hal ini dijelaskan dalam Alquran, tepatnya pada surat Ali-Imran ayat 19 :

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ
مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya : Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya (Q.S.Ali-Imran/3: 19).

Pada surat Ali-Imran ayat 85 Allah juga menjelaskan dalam firman-Nya :

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ ﴿٨٥﴾

Artinya: Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi (Q.S. Ali-Imran/3: 85).

Pada surat Al-Maidah ayat yang ke-3 juga ditegaskan:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ۗ

Artinya: Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu ni'mat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu (Q.S. Al-Maidah/5: 3).

Dengan memperhatikan beberapa ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa nama agama Islam itu bukan berasal dari Nabi Muhammad,

atau paham Muhammad, melainkan nama Islam khusus diberikan oleh Allah sebagai pencipta semua makhluk.

Secara etimologi (lughawi) Islam dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Islam berasal dari kata “Aslama” (اسلم) artinya menyerah

Maksudnya menyerah kepada kehendak Allah Swt. Penyerahan kepada kehendak Allah adalah bersifat mutlak, bulat, total, yaitu mematuhi perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Islam dalam arti yang demikian ini, telah berlaku di seluruh alam semesta dan telah dilaksanakan dengan baik oleh semua makhluk. Bumi, matahari, bulan, planet-planet, udara, air, tumbuh-tumbuhan, binatang dan lain sebagainya semuanya menyerah kepada kehendak Allah dengan tunduk kepada ketentuan apapun yang ditetapkan oleh Allah atas diri mereka. Tidak ada sesuatupun yang terjadi di alam semesta ini kecuali mesti terjadi, berlaku, beredar dan berjalan sesuai dengan *kudrat* (kekuasaan) dan *iradat* (kehendak) Allah. Dalam pandangan Islam, segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah pada alam semesta ini dan tunduk pada ketentuan Allah, maka ia sesungguhnya muslim.

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Ar-Ra'd ayat 15:

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَظِلَالُهُمْ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ ۝

Artinya: “Hanya kepada Allah-lah sujud (patuh) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri maupun dengan terpaksa (dan sujud pula), bayang-bayangannya di waktu pagi dan petang hari (Q.S. Ar-ra'd/13:15).

Manusia tanpa kecuali (kafir atau mukmin, Islam atau bukan) sebagai bagian dari alam semesta, sesungguhnya juga adalah muslim, karena kehadiran manusia di dunia ini sesuai dengan kodrat dan iradat Allah. Manusia lahir, hidup dan mati tidak bisa terlepas dari ketentuan Allah. Melalui analisis inilah penulis menyimpulkan bahwa seluruh

manusia itu pada dasarnya muslim, sekalipun ia tidak memeluk agama Islam secara langsung.

Selanjutnya, untuk menentukan pilihan bagi manusia, Allah memberikan akal kepada manusia, dengan akal ini manusia mempunyai kebebasan untuk menentukan pilihan baik atau buruk, taat atau ingkar, iman atau kufur, Islam atau bukan Islam. Demikian juga halnya dengan sikap hidup seorang muslim, segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupannya selalu diserahkan kepada Tuhannya. Pernyataan ini sesuai dengan firman Allah pada surat Al-An'aam ayat 162-163:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُ ۗ
وَبَدَلِكُ أَمْرٌ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾

Artinya: “Katakanlah sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah) (Q.S. Al-An'am/6:162-163).

2. Islam berasal dari kata “silmun (سلم) berarti damai.

Maksud damai disini adalah damai dengan Allah dan damai dengan makhluk terutama dengan sesama manusia. Damai dengan Allah, artinya melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Damai dengan sesama manusia, artinya hidup rukun dengan sesama manusia, saling menghargai dan menghormati. Sesama manusia disini tidak memandang perbedaan agama, warna kulit, keturunan, kekayaan, pangkat atau kedudukan dan lain sebagainya. Islam adalah agama rahmat, perdamaian dan persaudaraan. Dalam Islam tidak saja diajarkan memupuk *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan sesama Islam), tetapi juga diajarkan *ukhuwah insaniyah* (persaudaraan sesama manusia).

Dalam sebuah hadis Qudsi Allah berfirman yang artinya: Sayangilah yang ada di bumi, maka engkau akan disayangi oleh yang ada di langit.

Hadis ini memberikan isyarat agar manusia menumbuh kembangkan sifat saling mengasihi dan menyayangi. Jika manusia menyayangi saudaranya, temannya, keluarganya dan orang-orang yang mengharapkan pertolongannya, lalu dibantunya dengan penuh keikhlasan, maka Allah-pun akan menyayanginya dan mencukupkan keperluan hidupnya.

3. Islam berasal dari kata “salima” (سلم) artinya selamat.

Maksud selamat disini adalah selamat dunia dan akhirat. Islam adalah jalan keselamatan bagi manusia dunia dan akhirat. Tetapi yang mendapat jaminan selamat di dunia dan di akhirat menurut versi Islam adalah orang yang menganut agama Islam, beriman dan beribadah kepada Allah serta meninggalkan segala yang dilarang oleh Allah Swt.

Hal ini sesuai dengan Firman Allah pada surat Al-An’am ayat 153:

وَأَنْ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ
ذَٰلِكُمْ وَصَّيْنَاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

Artinya: Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa (Q.S. Al-An’am/6: 153).

Pada surat Ali-Imran ayat 85 Allah Swt berfirman:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٨٥﴾

Artinya: Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi (Q.S. Ali-Imran/3: 85).

Pengertian Islam menurut istilah (terminologi), mempunyai dua pengertian, yaitu pengertian khusus dan pengertian umum. Pengertian khusus “Islam adalah agama Allah yang dibawa/diajarkan oleh Nabi

Muhammad kepada umatnya, sebagaimana yang disebutkan dalam Alquran dan Sunnah Rasul”. Adapun pengertian Islam secara umum adalah semua agama yang dibawa oleh semua Rasul Allah (25 orang Rasul) mulai dari Nabi Adam Alaihissalam (AS) sampai kepada Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wasallam (SAW). Agama Islam adalah agama yang pernah lahir di berbagai masa dan tempat, sejak nabi yang pertama (Nabi Adam AS) sampai nabi yang terakhir (Nabi Muhammad Saw).

Islam adalah agama yang diturunkan kepada semua Nabi atau Rasul-Nya yang pernah lahir di muka bumi. Karena itu tidak ada Nabi yang tidak Islam, dan tidak ada agama bagi Allah selain “*Dinul Islam*”. Rasul yang disebutkan dalam Alquran yang berjumlah 25 orang, semuanya adalah Islam.

Hal ini sesuai dengan firman Allah pada surat Ali-Imran ayat 19:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ﴿١٩﴾

Artinya : Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. (Q.S. Ali-Imran/3: 19)

Ayat ini bersifat umum, tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Artinya, ketentuan bahwa agama (yang benar) di sisi Allah itu Islam, hal ini bukan berarti agama Islam itu hanya agama yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw saja, tetapi agama Islam itu adalah adalah semua agama yang diturunkan oleh Allah kepada semua Nabi dan Rasul-Nya yang berjumlah 25 Rasul, kesemuaan nama mereka diabadikan dalam Alquran, yaitu mulai dari Nabi Adam ‘*Alaihissalam* (a.s) hingga kepada Nabi Muhammad *Sallallahu ‘Alaihi Wasallam* (Saw).

Dengan demikian, Islam itu tidak identik dengan *Mohammedanisme* (paham Muhammad), artinya Islam itu bukan diciptakan oleh Muhammad. Nabi Muhammad hanya sebagai pembawa, penyampai pesan atau sebagai utusan Allah (*Rasulullah*).

Andainya Islam itu *Mohammedanism*, berarti Islam itu isme (faham/ aliran) atau ciptaan Nabi Muhammad seperti halnya Marxisme adalah

isme atau ciptaan Karl Marx. Ini jelas salah, sebab Islam adalah wahyu dari Allah, sedangkan Nabi Muhammad Saw hanyalah menyampaikan dan mengajarkan wahyu Allah itu kepada manusia. Atau dengan kata lain, Rasulullah hanyalah pembawa/penyampai risalah dan bukan pencipta agama, yang menciptakan semua aturan dan peraturan agama Islam adalah Allah Swt, karena itu pulalah maka dikatakan bahwa visi dan misi para Rasul adalah sama yaitu men-*Tauhid* kan atau meng-*Esa* kan Allah Swt.

Penamaan Islam dengan Mohammadanism mengacu kepada Muhammad yang menurut kaum orientalis adalah “pencipta” Agama Islam. Ini berbau kultus, sesuatu yang justru ditentang oleh Nabi Muhammad sendiri. Nama “Islam” mengacu kepada makna, yaitu makna luhur yang terkandung dalam kata Islam itu, yang mencerminkan kepribadian khususnya sebagai suatu agama.

Jika dianalisis lebih jauh, sebenarnya istilah Islam kurang cocok disebut sebagai agama (namun kelihatannya di Indonesia lazim disebut agama), karena jika Islam diterjemahkan dengan agama, itu artinya Islam hanya bicara mengenai hubungan manusia dengan Tuhannya saja, pada hal Islam berbicara lebih jauh dari itu, yaitu selain membicarakan mengenai hubungan manusia dengan Tuhan, juga berbicara mengenai hubungan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan semua makhluk di alam ini. Demikian juga dengan jangkauan ajarannya, Islam bukan hanya berbicara mengenai kehidupan manusia di dunia yang fana ini, tetapi juga berbicara mengenai kehidupan manusia di alam baqa. Oleh karena itulah, Islam lebih tepat dikatakan sebagai Al-Din (addin) atau *way of life*. Dengan demikian “*Islam is not religion, but way of life*” (Islam bukanlah agama, tetapi Islam adalah jalan atau pedoman kehidupan, baik untuk duniawi maupun ukhrawi)

B. Metode Mempelajari Islam

Metode mempelajari Islam dalam bahasan ini menitik beratkan kepada metode atau cara seseorang dalam menyampaikan Islam kepada

orang lain. Sesuai dengan isyarat Alquran pada surah An-Nahal ayat 125 terdapat 3 (tiga) pendekatan dalam menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain, yaitu :

1. Dengan cara *Hikmah* (bijaksana)
Cara ini dapat digunakan pada golongan terpelajar, cendekiawan atau intelektual yang telah dapat berpikir kritis, mereka ini harus diajak dengan cara yang bijaksana atau hikmah, yakni dengan menggunakan alasan-alasan, dalil-dalil dan hujjah yang dapat diterima oleh kekuatan akal mereka.
2. Dengan cara *Mau'izhatil hasanah* (pelajaran yang baik) seseorang yang menyampaikan dan menyebarkan Islam kepada orang-orang lain hendaklah dengan ajaran dan didikan yang baik, mudah dipahami dan mudah dimengerti, sebab pada golongan ini dikatakan golongan awam. Dengan kata lain, sampaikan/berikan didikan agama sesuai dengan kemampuan akal penerima pesan itu.
3. Dengan cara *Mujadalah* (bertukar pikiran, berdiskusi). Cara ini dapat dilakukan terhadap orang yang tingkat kecerdasannya berada diantara dua kelompok di atas. Dengan kata lain sewaktu da'i (penyampai pesan keagamaan) menyampaikan dakwahnya hendaklah menyesuaikan dengan kemampuan audiens untuk menerimanya, janganlah terlalu ilmiah, dan juga jangan terlalu rendah sehingga apa yang disampaikan itu mudah dicerna oleh penerima (audien).

Dengan demikian cara yang tepat untuk menyampaikan ajaran Islam haruslah disesuaikan dengan tingkat kecerdasan yang menerimanya. Hal ini sesuai dengan ungkapan Syeikh Muhammad Abduh: "Berbicaralah kepada manusia menurut kadar akal (kecerdasan) mereka masing-masing (Natsir, 1983: 159).

Salah satu kelemahan para penyampai agama (da'i) sehingga ajakan mereka kurang berterima dihadapan audience disebabkan mereka (para da'i) tidak mengenal dengan baik siapa yang mereka hadapi, dikalangan mana mereka berbicara dan dengan siapa mereka berhadapan,

sehingga akhirnya terjadilah komunikasi satu arah, manakala komunikasi terjadi satu arah, maka lahirlah sifat kebosanan pada pihak audience, yang pada akhirnya pesan yang disampaikan da'i berlalu begitu saja. Selain memperhatikan metode di atas, da'i juga dituntut agar dalam melaksanakan ceramah atau memberi pesan hendaklah dengan cara lemah lembut, menarik dan bijaksana.

C. Prinsip-Prinsip Ajaran Islam

Islam sebagai agama yang kaffah dan lengkap mempunyai prinsip-prinsip tersendiri yang berbeda dengan agama lain, prinsip tersebut adalah bersikap tegas terhadap orang-orang yang kafir (dalam aspek 'Aqidah dan Ibadah) serta berkasih sayang sesama orang yang beriman.

1. Bersikap Tegas dalam Aspek Aqidah dan Ibadah

Secara umum agama Islam adalah agama damai dan penuh toleransi, terbuka dan saling membantu sesama manusia. Namun dalam bidang aqidah dan ibadah umat Islam bersikap tegas dan tidak mengenal toleransi. Hal ini sesuai dengan Firman Allah pada surah Al-Fath ayat 29:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ

Artinya: Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka (Q.S. Al-Fath/48: 29).

Melalui ayat ini terlihatlah sifat dan sikap tegas ajaran Islam, dengan kata lain, dalam aspek Aqidah dan Ibadah umat Islam tidak boleh saling tolong menolong atau bergantian untuk menyembah Tuhan menurut keyakinan yang ada pada masing-masing agama. Umpamanya, pada hari Jum'at beramai-ramai ke mesjid, dan pada hari minggunya beramai-ramai pula ke gereja.

Hal seumpama ini tidak dibenarkan menurut ajaran Islam. Ayat ini bukan pula berarti umat Islam dibolehkan berbuat kasar pada penganut

agama lain dan kepada siapapun. Islam dengan segala keuniversalnya menganjurkan kepada penganutnya untuk hidup berdampingan, saling menjaga, saling menghargai dan menghormati antara satu dengan yang lainnya. Islam adalah agama *Rahmah*, yaitu agama yang memberikan kedamaian dan kesejukan kepada orang lain. Islam juga adalah agama *kaffah* (lengkap-sempurna) dan agama yang menginginkan perdamaian dengan penganut agama lain.

2. Bersikap Toleransi dan Terbuka dalam Bidang Muamalah

Agama Islam mengajarkan kepada umatnya, agar selalu bergandengan tangan dengan orang lain tanpa membedakan ras, suku, idiologi dan bahasa. Hal ini lebih terbukti lagi bahwa umat Islam bukan hanya dianjurkan untuk meningkatkan *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan sesama muslim) saja, tetapi lebih jauh dari itu, agama Islam juga menganjurkan perlunya dibina *ukhwah Insaniyah* (persaudaraan sesama manusia) dan *ukhwah Wataniyah* (persaudaraan sebangsa dan setanah air). Dalam membangun bangsa dan Negara semua penganut agama harus bergandengan tangan, saling melengkapi dan menyempurnakan. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw yang artinya: “Sayangilah orang yang dibumi, niscaya engkau akan disayangi oleh yang dilangit”. (H.R. Thabrani).

Hadis ini memberi isyarat kepada manusia agar selalu menyayangi dan mengasihi sesama. Jika kita mau membantu sesama, maka Allah-pun akan membantu kita. Oleh karena itulah, Islam sangat memotivasi penganutnya agar hidup bergandengan tangan dengan orang lain, termasuk dalam membangun bangsa dan Negara. Dalam aspek duniawi, agama Islam selalu memotivasi agar hidup rukun, damai bekerjasama dan saling menghormati.

3. Berkasih Sayang Sesama Umat Islam

Ajaran Islam memberikan isyarat kepada orang-orang yang beriman agar bersatu, bekerja sama, saling menolong, saling melengkapi dan

memperkecil perbedaan. Hilangkanlah sifat dan sikap egois atau ingin menang sendiri. Melalui rasa persudaraan itulah rasa kasih sayang (*ruhama-u bainahum*). Manakala sifat kebersamaan dan kasih dan sayang itu dimiliki oleh setiap umat Islam, insya Allah kasih sayang dan Rahmat Allah-pun akan ditraskan. Demikian juga halnya dengan kehidupan berbangsa dan bernegara akan semakin baik, bahkan kita akan merasakan negara yang aman, damai dan bahagia “*Baldatun Thoiiyibun warabbun qhafur*”.

Berkasih sayang bisa juga diterjemahkan saling meringankan penderitaan dan mengedepankan kebersamaan. Bagi yang kaya dan punya kemampuan, bantulah orang-orang yang miskin dan yang tidak punya. Anak-anak yatim dan fakir miskin perhatikanlah dan binalah mereka, agar mereka juga ikut merasakan kebahagiaan dan menikmati kehidupan ini. Jangan biarkan anak yatim sedih dan menagis tersedu-sedu, sementara sebahagian yang lainnya tertawa dan bersenang-senang.

Islam dengan segala kesempurnaannya menyuruh penganutnya agar memperhatikan nasib fakir dan miskin, bahkan seseorang belum dikatakan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya jika ia mengabaikan anak yatim dan fakir miskin, bahkan manusia dicap sebagai pendusta agama jika anak yatim dan fakir miskin diabaikan dan disia-siakan. Hal ini sesuai dengan firman Allah pada surat Al-Ma’un ayat 1 sampai 3 :

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا يَحْضُرُ
عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ ﴿٣﴾

Artinya: Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang mengherdik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin (Q.S. Al-Ma’un/107: 1-3).

D. Karakteristik Ajaran Islam

Agama Islam mempunyai beberapa karakteristik (ciri-ciri khas) tertentu, yang mungkin berbeda dengan agama lain, yaitu:

1. Islam adalah agama fitrah

Sayyid Sabiq mengartikan fitrah dengan qharizah, artinya instink atau naluri. Adapun Maulana Muhammad Ali mengartikan fitrah dengan kodrat alam, pembawaan sejak lahir, sifat kodrat atau sifat asli manusia. Karena itu, jika Islam dikatakan sebagai agama fitrah, maka itu berarti bahwa Islam adalah agama yang sesuai dengan naluri manusia, pembawaan sejak lahir manusia, kodrat manusia atau sifat asli manusia. Atau dengan kata lain, Islam adalah agama yang manusiawi.

Allah berfirman dalam Surat Al-A'raf ayat 172 yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ
هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah aku ini Tuhanmu?” mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi”. (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”. (Q.S. Al-A'raf/7: 172).

Jadi, jelaslah bahwa manusia sejak lahir itu, ketika masih di dalam rahim sudah Islam. Di alam rahim sana, dulu semua diminta persaksian sama Allah. Dia mengatakan, “Bukankah aku ini Tuhanmu?”. Lalu, waktu itu manusia menjawab, “Betul Engkau Tuhan kami, kami menjadi saksi.” (Elfarizi, 2015: 5).

Islam diturunkan oleh Allah kepada manusia untuk diamalkan dan sebagai petunjuk dalam kehidupan manusia. Islam tidak diturunkan oleh Allah kepada Malaikat ataupun hewan, tetapi Allah hanya menurunkannya kepada manusia. Islam adalah agama yang benar (*haq*) dan agama yang datang dari Allah Swt. Suatu agama dapat dikatakan dan diterima sebagai agama yang benar, jika ajaran agama tersebut sesuai dengan naluri atau sifat kodrat manusia. Dalam realitanya terbukti bahwa tidak ada satu kewajiban atau perintahpun dalam agama Islam yang bertentangan dengan akal manusia.

Hal ini sesuai dengan Firman Allah Swt dalam Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
 اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Q.S. A-Rum/30: 30).

Dalam sebuah hadis dijelaskan oleh Rasulullah Saw yang artinya: Setiap anak yang dilahirkan berada dalam keadaan fitrah (suci), maka kedua orang tuanya-lah (Ayah dan Ibu) untuk menentukan apakah anak itu menjadi yahudi, Nasrani atau Majusi.

Salah satu sifat kodrat manusia adalah manusia mempunyai kelemahan dan keterbatasan, "*wa khuliqal insanu dha 'ifa*", yang artinya: dan manusia dijadikan bersifat lemah (An-Nisa' 28). Sesuai dengan keadaan manusia yang lemah ini, Islam tidak memberi beban atau tugas kepada manusia diluar kemampuannya.

Kodrat manusia yang lain ialah manusia mempunyai rasa senang kepada lawan jenisnya. Sesuai dengan naluri seksual manusia itu, Islam tidak melarang manusia mencintai lawan jenisnya, tetapi Islam hanya membimbing manusia agar hasrat seksual itu disalurkan secara halal

melalui pernikahan/perkawinan. Islam tidak melarang manusia melakukan perkawinan, justru Nabi menganjurkan untuk melangsungkan pernikahan, khususnya bagi yang telah mampu, baik dari segi ekonomi, kematangan emosi atau factor usia dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan salah satu hadis Rasul yang artinya: “Kawin adalah sunnahku, siapa yang tidak suka kepada sunnahku, maka dia bukanlah golonganku/ummatku”.

Oleh karena itulah, agama Islam menganjurkan kepada penganutnya untuk melangsungkan perkawinan, karena perkawinan di samping berfungsi untuk melangsungkan dan mendapatkan keturunan juga memenuhi kebutuhan biologis seksual manusia secara baik, benar dan halal.

Islam tidak hanya membimbing kita melakukan ibadah ritual, namun lebih dari itu, yakni mengajak kita untuk memanifestasikan ritual ibadah ke dalam kehidupan sehari-hari.

2. Islam adalah agama yang mudah /ringan

Karakteristik mudah atau ringannya agama Islam sebenarnya merupakan konsekuensi lebih lanjut dari Islam yang manusiawi itu. Mudah bukan berarti dimudah-mudahkan, tetapi mudah disini terdapat beberapa dispensasi atau keringanan dan melaksanakan aturan/perintah yang terdapat dalam ajaran Islam.

Dengan terdapatnya kemudahan dan keringanan dalam agama Islam, sehingga tidak ada alasan lagi bagi siapa pun, khususnya bagi orang yang beriman untuk bermalas-malasan dalam beribadah. Islam bukanlah agama yang berat atau kejam seperti dkesankan oleh sebahagian orang yang tidak memahami Islam secara komprehenship.

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Aisyah, diterangkan, bahwa setiap kali Rasulullah Saw disuruh memilih salah satu dari dua perkara, maka tentulah beliau memilih perkara yang paling mudah dan ringan, selama yang paling mudah atau ringan itu dibolehkan dan tidak mendatangkan dosa.

Hal ini sesuai dengan firman Allah pada surat Al-Baqarah ayat 185:

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ ﴿١٨٥﴾

Artinya: "Allah menghendaki kemudahan kepadamu, dan tidak menghendaki kesukaran kepadamu (Q.S. Al-Baqarah/2: 185).

Kemudahan dan keringanan/dispensasi yang terdapat dalam ajaran Islam itu bisa terlihat pada beberapa contoh berikut ini:

- Dibolehkan Jama' (mengumpulkan dua shalat dalam satu waktu, seperti zuhur dengan asar, maghrib dengan isya') dan Qhashar (memendekkan jumlah rakaat shalat) yaitu dari empat rakaat menjadi 2 rakaat untuk shalat Zuhur, Asar dan Isya', sedangkan untuk shalat maghrib (3 rakaat) dan subuh (2 rakaat) tidak berlaku qhashar. Dispensasi atau rukhsah ini berlaku hanya bagi orang yang musafir (dalam perjalanan).
- Dibolehkan berbuka puasa bagi orang sakit atau berpergian, tetapi wajib menggantinya pada waktu lain. Dibolehkan disini bukan berarti harus berbuka (tidak puasa) ketika musafir, tetapi dibolehkan memilih apakah berbuka atau tetap berpuasa. Bagi orang yang merasa bahwa berpuasa dalam musfir tidak mengganggu atau tidak memberatkan, maka ia diperkenankan untuk berpuasa, bahkan nilai atau fadhail orang yang berpuasa pada bulan Ramadhan jauh lebih baik ketimbang orang yang berbuka/membatalkan puasanya. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt pada surat Al-Baqarah ayat 184:

أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ ۚ فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ وَعَلَىٰ الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مَسْكِينٍ ۖ فَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَّهُ ۗ وَأَن تَصُومُوا خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٤﴾

Artinya: (Yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka barang siapa di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu

ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin. Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya. Dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui (Q.S. Al-Baqarah/2:184).

- Dibolehkannya tayammum (bersuci menggunakan debu) sebagai ganti dari wudhu' atau mandi wajib bagi orang yang sakit atau tidak mendapat air. Hal ini berarti bahwa jika seseorang dalam keadaan sakit dan jika ia menggunakan air semakin bertambah sakitnya, atau seseorang tidak mendapatkan/menemui air atau berada dalam bus, pesawat, kereta api dan alat transportasi lainnya tidak mendapatkan air untuk berwudhu', maka ia dibolehkan bertayammum (menggunakan debu) yang ada disekitarnya sebagai pengganti wudhu' sebagai salah satu syarat sahnya shalat seseorang.
- Dibeaskannya dari kewajiban shalat, bagi wanita yang haid dan nifas, namun tidak bisa bebas dalam ibadah puasa, artinya selama wanita itu dalam keadaan menstulasi maka selama itu pula ia tidak dibolehkan melaksanakan shalat dan puasa, tetapi setelah bersih, maka ia wajib mengganti puasanya sebanyak hari yang ditinggalkannya pada waktu/bulan yang lain, sedangkan ibadah shalat yang tinggal/tidak dikerjakan selama menstulasi tersebut tidak perlu diganti.

Berbagai kemudahan yang terdapat dalam ajaran Islam jangan sampai disalahgunakan atau membuat penafsiran tersendiri, karena keringanan (*rukhsah*) yang terdapat dalam ajaran Islam itu pada hakikatnya memberi kemudahan kepada umat islam dalam melaksanakan ibadahnya, sekaligus membuktikan bahwa agama Islam adalah agama yang mudah dan ringan dan tidak memberatkan penganutnya.

3. Islam adalah Agama Moderat

Islam adalah agama moderat, artinya Islam adalah agama yang sedang atau pertengahan, yaitu pertengahan di antara dua faham yang ekstrim, baik ekstrim terlalu keras maupun ekstrim terlalu lunak. Karena Islam agama pertengahan, umat islam disebut sebagai “*ummatan wasathhan*” atau umat pertengahan. Sebutan ini terdapat dalam Alquran, tepatnya pada surat Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya: Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. (Q. S. Al-Baqarah/2: 143).

Dari ayat tersebut, ada hal yang perlu digarisbawahi yakni pertama, “*ummatan*”. Artinya, ayat ini merujuk kepada umat Islam, bukan agama Islam. Karena agama islam pastilah moderat tanpa perlu dimoderatkan. Adapun yang perlu menjadi moderat atau diupayakan untuk bersikap moderat adalah umat Islam.

Jika ada yang mengatakan ada orang yang melakukan tindak ekstremis dengan bawa-bawa ayat, kita harus paham bahwa ayat itu justru menjadi tidak moderat karena dia yang bawa. Di tangan ulama lain, ayat itu moderat-moderat saja. Artinya, yang tidak moderat bukan ayatnya, tapi tafsir orang itu atas ayat tersebut.

Oleh karena itu, kalau ada ayat apa pun yang bersumber dari ajaran Islam dirasa tidak moderat, maka coba cari referensi-referensi lain seluas-luasnya hingga menemukan yang moderat. Karena jelas Islam itu yang pasti moderat. Kalau tidak moderat maka bukan Islam. (Al-Hadar, 2020)

Sebagai contoh adalah Nabi Isa yang lahir tanpa bapak. Orang-orang Yahudi sangat membenci Nabi Isa dan menganggap Nabi Isa

yang lahir tanpa bapak sebagai anak haram atau anak yang tidak syah. Dengan demikian Maryam yang terkenal sangat saleh yang melahirkan Nabi Isa itu dituduh menyeleweng. Sebaliknya orang-orang Nasrani terlalu mencintai Nabi Isa dan bahkan mempercayai Nabi Isa sebagai Tuhan, yaitu Tuhan Anak. Nabi Isa dipercayai sebagai salah satu oknum dari Tri Tunggal (Trinitas) yang terdiri dari Tuhan Bapak, Tuhan Anak, dan Ruhul Kudus (Ruh Yang Suci).

Dalam masalah ini Islam berdiri ditengah-tengah dengan menolak kedua pandangan yang saling bertentangan dan sama-sama keras. Kelahiran Nabi Isa yang lahir tanpa Bapak menurut Islam tidak dapat diartikan bahwa Nabi Isa itu anak haram, tetapi juga sama sekali tidak dapat dijadikan bukti bahwa Nabi Isa itu Tuhan. Nabi Isa adalah Nabi atau Rasul seperti halnya Nabi atau Rasul-rasul lain. Adapun kelahiran Nabi Isa yang ajaib itu semata-mata hanyalah merupakan bukti betapa Maha Kuasanya Allah Swt. Bukankah Allah Maha Kuasa menciptakan segala sesuatu? Sesungguhnya terjadinya peristiwa Nabi Isa yang demikian, tidak lebih hanyalah seperti juga terjadi pada Nabi Adam, dan bahkan disatu sisi Nabi Adam lebih ajaib lagi dari Nabi Isa, karena Nabi Adam hadir ke bumi tanpa bapak dan tanpa ibu.

Namun demikian, Nabi Adam yang lahir tanpa bapak dan tanpa ibu itu tidak dapat diartikan bahwa beliau anak haram, dan tidak dapat juga dijadikan alasan bahwa ia juga adalah Tuhan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 59 yang berbunyi :

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ ۖ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٥٩﴾

Artinya: Sesungguhnya misal (penciptaan) 'Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), maka jadilah dia (Q.S. Ali-imran/3: 59).

Selanjutnya, yang perlu digarisbawahi adalah kata "*wasathan*".

Wasathan menurut Tafsir Ar-razi maupun Ath-Thabari memiliki tiga arti yakni di tengah-tengah atau pertengahan, adil dan terbaik.

Wasit dalam bahasa Indonesia juga berasal dari kata *wasath*. Wasit posisinya harus di tengah, dalam arti mengambil keputusan sesuai dari sudut pandang di tengah. Artinya objektif, dia tidak bias kanan atau kirinya, baik berupa ancaman maupun rayuan. Nabi pernah berkata bahwa kalau putrinya yang begitu dicintainya, Sayyidah fatimah mencuri, maka Nabi sendiri yang akan menghukumnya.

Namun itu saja tidak cukup, ia diperkuat penjelasannya dengan makna lain yaitu adil. Di tengah bukan berarti tidak berpihak, tapi keputusan yang diambil tidak dipengaruhi oleh pihak tertentu. Bisa jadi dalam memutuskan kita berpihak kepada salah satu pihak yang berselisih. Karena adil bukan berarti sama, melainkan meletakkan sesuatu pada tempatnya. Misalnya, ketika saya ingin memberikan hadiah pakaian kepada dua orang, yang satu dewasa yang satu lagi anak-anak. Maka sikap adil bukan berarti memberi pakaian dengan ukuran yang sama, melainkan memberikan ukuran dewasa kepada yang dewasa dan ukuran anak-anak kepada yang anak-anak, itulah adil. Moderat itu adil, dan adil itu tegas. Mana yang benar kita katakan benar dan yang salah kita katakan salah.

Sebagaimana diriwayatkan Imam Ahmad, pernah suatu sahabat Nabi yang bernama Al-Asy'ats bin Qais bersengketa tanah dengan seorang Yahudi. Masing-masing merasa memiliki hak atas tanah itu. Lalu Al-Asy'ats membawa perkara ini ke Nabi untuk diadili. Ternyata Nabi memenangkan Yahudi karena mau bersumpah sedangkan Al-Asy'ats tidak punya bukti kepemilikannya.

Keadilan itu tidak memandang agama apapun. Kita diajarkan Alquran untuk bersikap adil bahkan kepada orang yang kita benci. Dan hal yang terpenting untuk ditekankan adalah menyampaikan kebenaran harus secara bijaksana. Diriwayatkan bahwa ketika Nabi menghakimi seseorang, ia penuh kebijaksanaan. Karena ketegasan harus diikuti kebijaksanaan, bukan kekerasan. (Al-hadar, 2020).

Suatu hari, seorang perempuan dari Bani Ghamidiyah datang kepada Nabi dan berkata mengaku telah berzina padahal ia sudah menikah dan ia hamil dari perzinahan itu. Ia meminta Nabi menghukumnya. Nabi mempertanyakan kebenaran pengakuannya. Bukan hanya sekali, tetapi beberapa kali. Tapi perempuan itu terus meyakinkan Nabi bahwa ia telah berzina. Namun, Nabi pun tak lantas menghukumnya. Nabi meminta ia melahirkan anaknya terlebih dahulu dan menyusunya selama dua tahun sesuai hak dari anak yang tidak berdosa itu. Barulah Nabi menghukum perempuan itu.

4. Islam Agama Rasional

Rasional artinya masuk akal atau dapat diterima oleh ratio. Islam disebut agama rasional, terutama bila dibandingkan dengan agama lain. Ali bin Abi Thalib pernah berkata: *“Addini’aqhun la dina liman la’aqla lahu”*, yang artinya: agama itu akal, tidak ada agama bagi orang yang tak berakal, atau dengan kata lain tidak ada kewajiban beragama bagi orang yang tidak berakal. Kata-kata Ali ini menunjukkan sifat agama Islam yang rasional.

Ajaran Islam ada dua macam. Pertama ajaran yang ma’qul, yaitu ajaran yang sepenuhnya rasional, seperti ajaran bahwa Tuhan itu satu, ajaran bahwa seseorang hanya memperoleh apa yang ia kerjakan dan tidak menanggung dosa orang lain. Kedua, ajaran yang ghairu ma’qul, yaitu ajaran di luar jangkauan kemampuan akal, karena masalahnya berada di luar wilayah akal. Misalnya jumlah raka’at shalat, hakikat zat Tuhan, mencium hajar aswad sewaktu ibadah haji, dan sebagainya. Dalam Islam tidak ada ajaran jenis ketiga, yaitu ajaran yang bertentangan dengan akal. Disinilah letak kerasionalan ajaran Islam.

Dalam Islam tidak terdapat dogma. Dogma adalah ajaran yang dianggap dapat menyelamatkan manusia semata-mata hanya dengan percaya/beriman saja. Menurut Islam, iman bukanlah semata-mata keyakinan akan benarnya suatu ajaran, tetapi iman yang sesungguhnya

ialah menerima kebenaran suatu ajaran sebagai landasan untuk melakukan suatu perbuatan.

Dalam Alquran banyak ditemukan himbauan supaya manusia menggunakan akal dan tidak dibenarkan *taqlid* dalam beragama. Taqlid adalah menerima atau mengikut pendapat orang lain tanpa menyelidiki kebenarannya.

Hal ini sesuai Firman Allah pada surat al-Isra' ayat 36 :

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ
عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Artinya: Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya akan diminta pertanggungjawabannya. (Q.S. Al-Isra'/17: 36).

Dalam Islam, ijtihad merupakan sumber hukum yang ketiga setelah Alquran dan Hadis Rasul. Ijtihad ialah mencurahkan segala kemampuan berpikir (kekuatan rasio) untuk menentukan dan atau menetapkan hukum tentang suatu masalah jika masalah tersebut tidak dijumpai hukumnya berdasarkan Alquran dan Sunnah Rasul. Dengan demikian, ijtihad dalam Islam menunjukkan kerasionalan agama Islam. Bahkan jika dianalisis dari semua bentuk amalan dan kewajiban dalam Islam, ternyata tidak ada satupun yang bertentangan dengan rasio manusia.

5. Islam Agama Tauhid

Tauhid berasal dari kata *wahhada*, *yuwahhidu*, yang artinya Esa atau meng-esakan Tuhan. Islam agama tauhid berarti Islam mempunyai konsep dan pengakuan hanya ber-tuhankan kepada Tuhan Yang Maha Esa atau Maha kuasa. Dengan demikian, Tauhid adalah karakteristik yang paling utama dalam Islam, hal itu disebabkan oleh :

- Tauhid adalah titik sentral 'Aqidah Islam, 'Aqidah menempati posisi

dasar, bagaikan pondasi bagi suatu bangunan. Abul A'la Al-Maududi dalam "Toward understanding Islam " menulis ; *Tauhid is the bedrock of Islam, its foundation and its essence*" (Tauhid adalah urat nadi Islam, dasarnya dan esensi/ intisarinya).

- Misi pokok dari semua Nabi /Rasul adalah membawa manusia agar memahami tauhid, dan ajaran tauhid ini pulalah yang menjadi titik temu dari semua agama yang dibawa oleh para Nabi/Rasul.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Allah pada surat Al-Anbiya ayat 25:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Artinya: Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: bahwasannya tidak ada Tuhan melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku. (Q.S. Al-Anbiya/21: 25).

Tauhid adalah unsur pertama dari dua kalimat syahadat, dan syahadat adalah pintu gerbang agama Islam. Dalam rukun Islam yang lima, syahadat juga menempati urutan pertama. Karena itu kebenaran tauhid adalah sesuatu yang pertama-tama harus diyakini oleh siapa pun yang ingin masuk Islam. Dengan demikian tauhid menempati posisi penting dan strategis dalam Islam, bahkan pelanggaran yang paling besar dalam Islam adalah mensyariatkan Allah Swt.

Statement ini sesuai dengan firman Allah Swt pada surat An-Nisa' ayat 116 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ

بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١١٦﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendakiNya. Barangsiapa yang mempersekutukan

(sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya. (Q.S. An-Nisa/4: 116).

Tauhid sebagai karakteristik Islam merupakan tauhid yang mutlak dan murni, bukan tauhid imitasi dan bukan pula tauhid nisbi. Tauhid dalam konteks ini adalah pernyataan bahwa “Tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad itu adalah Rasulullah/utusan Allah”, dan tauhid seumpama inilah yang disebut sebagai monotheisme mutlak. Allah Yang Maha Kuasa adalah tempat segala permohonan, Allah tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia (Allah).

6. Islam Agama Sempurna

Dalam pengertian umum, Islam tidak hanya agama yang dibawa dan diajarkan oleh Nabi Muhammad kepada umatnya, tetapi agama Islam adalah agama yang dibawa/diajarkan oleh semua Nabi dan rasul, sejak Nabi/Rasul yang pertama yaitu Nabi Adam As sampai kepada Nabi yang terakhir yaitu Muhammad Saw. Dengan demikian Nabi Muhammad merupakan penerima wahyu terakhir atau Rasul terakhir dan penyempurna semua ajaran Islam. Demikian juga halnya dengan kitab suci Alquran merupakan sumber hukum Islam yang terakhir dan penyempurna kitab-kitab sebelumnya.

Kesempurnaannya Islam ditandai oleh kenyataan bahwa:

- Dihimpunnya semua kebenaran yang dibawa oleh semua Nabi, Kitab Suci Allah : *Taurat, Zabur, Injil* dan *Alquran*. Tiga kitab pertama telah habis masa berlakunya setelah turunnya Alquran. Namun pokok-pokok ajaran ketiga kitab suci tersebut telah dihimpun secara baik dalam Alquran.
- Islam tidak hanya agama ibadah yang hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga suatu *way of life* yang sempurna bagi manusia, menuju hidup yang damai dan bahagia di dunia dan di akhirat.

Dalam “Political Theory of Islam”. Abul A’la Al-Maududi menulis bahwa Islam bukan hanya sekedar suatu agama, melainkan juga suatu *way of life* yang bersumber dari Tuhan itu sendiri, untuk seluruh umat manusia. Islam menghendaki adanya kepatuhan mutlak kepada Tuhan, tidak saja di dalam kepercayaan dan dalam pemujaan, tetapi juga di dalam moral, kebudayaan, politik, hukum, ekonomi, dan kegiatan-kegiatan sosial, dan di dalam segala kegiatan yang serupa, baik yang bersifat individual, bangsa maupun internasional.

Islam sebagai agama yang mulia dan agama yang sempurna diakui oleh Allah Swt. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt pada surat Al-Maidah ayat 3 yang berbunyi:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Artinya: Pada hari ini telah kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah kukukupkan kepadamu nikmat-Ku dan telah Kuridhai Islam itu menjadi agama bagimu (Q.S. Al-Maidah/5 :3).

Ayat di atas turun pada tanggal 9 Zulhijjah tahun 10 Hijriyah, merupakan wahyu terakhir yang diterima oleh Nabi Muhammad Saw. Dengan sempurnanya agama Islam, selesailah tugas yang diemban oleh Nabi Muhammad Saw. Beliau telah melaksanakan misi kenabian atau kerasulannya dengan baik dan sempurna. Tidak lama (sekitar 81 hari) setelah turunnya ayat tersebut beliau dipanggil oleh Allah Swt menghadap ke hadirat-Nya. Beliau dipanggil oleh Allah Swt, setelah beliau selesai melaksanakan tugasnya sebagai penyampai risalah ke tengah-tengah ummat manusia, sementara umat Islam hanya tinggal untuk mengamalkan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa agama Islam adalah agama (*al-din*) yang sarat dengan kefitrahan (agama yang suci dan terbebas dari campur tangan manusia), agama yang mudah dan ringan, agama yang moderat (pertengahan), agama yang rasional (semua ajarannya tidak ada yang bertentangan dengan rasio manusia), agama tauhid yang merupakan titik temu semua ajaran yang yang dibawa

oleh semua nabi/Rasul mulai dari Nabi Adam *Alaihissalam* sampai kepada Nabi Muhammad *Sallallahu 'Alaihi Wasallam*, serta agama yang sempurna dan lengkap, termasuk penyempurna ajaran dan kitab-kitab yang turun sebelumnya.

BAB III

RUANG LINGKUP AJARAN ISLAM

A. Aqidah

1. Pengertian 'Aqidah

Aqidah secara bahasa berarti “ikatan” atau “sangkutan”. Bentuk jamaknya adalah ‘Aqa’id. ‘Aqidah menurut istilah berarti keyakinan atau keimanan (iman). Aqidah meliputi semua hal yang harus diyakini oleh setiap orang yang beriman. Adapun yang termasuk bidang ‘Aqidah ialah Rukun Iman yang enam, yaitu: iman kepada Allah, iman kepada para Malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada para Rasul, iman kepada hari akhirat, dan iman kepada qadha dan qadar. Disiplin ilmu yang khusus membahas tentang aqidah adalah Ilmu Tauhid, atau disebut juga Ilmu Ushuluddin atau Ilmu Kalam.

‘Aqidah, iman atau kepercayaan tersebut bersumber dari Alquran dan sunnah Rasul. Pengertian dan hakikat iman adalah seperti pernyataan/jawaban Rasulullah Saw disaat ditanya oleh malaikat Jibril, yaitu: “Iman adalah percaya kepada Allah, percaya kepada para Malaikat, percaya kepada Kitab-kitab Allah, percaya kepada Rasul- rasul Allah, percaya kepada hari berbangkit dan percaya kepada qadha dan qadar yang datangnya dari Allah.”

Penjelasan Rasulullah ini sesuai dengan firman Allah dalam surat An Nisa’ ayat 136:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ ءَ

وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya (Q.S. An-Nisa/4: 136)

Adapun pengertian Islam adalah “Engkau menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya, mengucapkan dua kalimah syahadah (*Asyhadu alla ilaha illallah waasyhadu anna muhammadar rasulullah*), mengerjakan shalat, membayar zakat, dan puasa pada bulan Ramadhan serta melaksanakan haji ke *baitullah* (makkah al-mukarramah) bagi yang mampu.

Abul A'la Al-Maududi (seorang pemikir Islam), menerangkan tentang hakikat dan hubungan antara iman dan Islam, beliau mengatakan ”Hubungan antara Islam dengan iman, adalah laksana hubungan pohon kayu dengan akarnya. Sebagaimana pohon kayu tidak dapat tumbuh tanpa akarnya, demikian pulalah, mustahil bagi seseorang yang tidak memiliki iman untuk memulai dirinya menjadi seorang Muslim”. Oleh karena itu, Aqidah adalah masalah fundamental dalam Islam dan sebagai titik awal menjadi seorang muslim.

Manusia hidup atas dasar kepercayaannya. Tinggi rendahnya nilai kepercayaan seseorang memberikan warna kepada kehidupannya. Atau dengan kata lain, tinggi rendahnya nilai kehidupan manusia tergantung kepada kepercayaan yang dimilikinya. Jika seseorang memiliki iman yang kokoh dan kuat, maka ia dapat menikmati hidup ini dengan penuh bijaksana dan istiqamah. Demikian juga sebaliknya, jika seseorang memiliki iman yang rapuh atau kosong, maka ia mudah cemas dan gelisah, terlebih-lebih lagi jika ia berhadapan dengan berbagai persoalan yang menghadang kehidupannya.

Penyampaian ajaran, tuntunan dan kewajiban dalam Islam diberikan dengan cara yang sederhana, mudah dipahami dan disesuaikan dengan kemampuan nalar manusia, yaitu mulai dari kaum awam sampai ke tingkat sarjana (intelektual), dari kelompok yang buta huruf sampai kepada guru besar. Dengan kerasionalan dan kebenaran ajaran Islam ini pulalah Nabi Muhammad Saw dengan mudah dan cepat memperoleh pengikut, ditambah lagi cara yang dilakukan Rasul menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat dengan penuh bijaksana dan lemah lembut.

Pada abad ini, banyak kaum intelektual di Barat dan Amerika meninggalkan agama mereka kemudian memilih agama Islam (*dinul Islam*) sebagai agama mereka. Hal ini disebabkan sebahagian mereka merasa muak terhadap doktrin agama mereka yang banyak bertentangan dengan rasio yang sehat, dan dogma yang tidak sesuai dengan akal pikiran. Di sisi lain, dinul Islam mengedepankan ajaran yang rasional, mudah/ringan serta mencakup segala aspek dan dimensi kehidupan manusia. George Bernard Shaw telah meramalkan hari depan agama di Barat: "*The future religion of the educated, cultural and enlightned peoples, will be Islam*" (Agama masa depan bagi orang-orang yang berpendidikan, berbudaya dan berpikiran maju, ialah Islam). Hal ini sangat logis, karena *Dinul Islam* bukan hanya bermakna agama, tetapi dinul Islam bermakna *way of life*, sehingga sering dijumpai ungkapan para pemikir Islam yaitu *Islam is not relegion, but way of life*.

Jika Islam dikatakan hanya sebagai *agama*, itu berarti Islam hanya bicara mengenai hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi jika Islam sebagai *way of life*, maka hal itu berarti bahwa Islam bicara mengenai segala sisi kehidupan manusia, baik hubungan dengan Tuhan (Allah), hubungan dengan sesama manusia serta hubungan manusia dengan alam semesta.

Dalam pengembaraan para intelektual di Barat, mereka berjuang untuk membebaskan diri dari rantai dan belenggu dogmatisme, dan untuk mencari kebenaran hakiki yang dirindukan oleh rohaninya,

akhirnya mereka menemukan Dinul Islam yang penuh rahmah, ajaran yang rasional, harmonis dan sarat dengan kefitrahannya (kesucian dan kebenaran ajarannya).

Leopold Weiss dari Austria, menulis suatu pernyataan yang tumbuh dari lubuk-jiwanya, ketika tahun 1926 di mana ia memeluk agama sesuai dengan keyakinannya yaitu Islam. dalam bukunya "*Islam at the Cross Roads*". Beliau berkata, "Sejak itu berulang-ulang saya bertanya pada diri :”Mengapa engkau memeluk agama Islam ?” Saya harus mengaku bahwa saya tidak tahu jawabannya yang akan memuaskan. Bukan karena sesuatu yang khusus pada ajaran-ajarannya, tetapi seluruh strukturnya yang mengangumkan, struktur ajaran moral dan program hidup yang praktis yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Bahkan saat ini saya belum bisa mengatakan aspek Islam yang mana yang lebih menarik saya dibanding dengan aspek lainnya. Islam bagi saya nampak sebagai karya arsitektur yang sempurna. Segala bagian-bagiannya berpadu secara harmonis untuk saling mengisi dan saling menopang, tidak ada yang berlebih-lebihan dan tidak ada yang kurang, merupakan suatu perimbangan yang mutlak dan satu komposisi yang berpadu.”.

Selain manusia harus memiliki kepercayaan yang benar, kepercayaan (iman) itu sendiri sangat perlu bagi manusia dalam hidupnya. Kepercayaan merupakan pelita hidup, tanah tempat berpijak, dan tali tempat bergantung. Banyak manusia yang kehilangan tujuan hidup menjadi sesat karena ketiadaan iman. Berbagai macam problem dan persoalan hidup yang meliputi kehidupan manusia.

Persoalan hidup ini terdapat pada segala tingkatan manusia baik pada orang-orang terpelajar maupun orang-orang awam, orang kaya atau orang-orang miskin, pembesar atau rakyat biasa, para guru besar atau buka aksara. Makin besar jabatan dan kedudukan seseorang, makin besar pula problem hidupnya. Apabila problem hidup itu dibiarkan berlarut-larut pada diri seseorang, maka bisa mengakibatkan tekanan-tekanan jiwa dan psikis yang berat, menjadikan seseorang neorosis atau menderita pelbagai macam penyakit baik fisik dan psikis.

Sebaliknya, sering pula dijumpai orang-orang yang tidak mampu melihat jalan keluar (*way out*) dari situasi yang sedang dihadapinya, akhirnya ia menempuh jalan yang bertentangan dengan ajaran agama, ia menjadi gelap mata, melakukan perbuatan “nekad”, yaitu bunuh diri. Tindakan nekad itu biasanya dilakukan dengan berbagai cara, ada kalanya dengan meminum racun, gantung diri, menikam atau menembak diri sendiri, melompat ke jurang yang dalam dan sebagainya.

Beberapa peristiwa dan perbuatan nekat itu mudah terjadi bagi orang-orang yang tidak mempunyai tujuan hidup atau lepas dari kendali agama, seakan-akan tiada tali tempat berpegang dan tiada tanah tempat berpijak. Berbagai peristiwa itu biasanya tidak akan terjadi bagi orang-orang yang mempunyai tujuan hidup yang jelas, punya pengendali (agama yang kokoh) atau keyakinan yang mendalam terhadap agama Allah Swt.

Menurut ajaran Islam, inti dari kepercayaan pokok itu adalah kalimat *la ilaha illa allah* (tidak ada Tuhan melainkan Allah). ‘Aqidah itu haruslah menjadi kepercayaan mutlak, utuh dan bulat. Artinya keyakinan yang mutlak kepada Tuhan, dengan membenarkan dan mengakui wujud (eksistensi) Allah, sifat-sifat (atribut) Allah. Hukum-hukum Allah, kekuasaan-Nya, hidayah dan taufiq Allah. Dengan demikian, pokok aqidah ialah Allah Swt, sebab dengan ber-iman/ percaya kepada Allah dengan sendirinya telah mencakup kepercayaan kepada Malaikat-Nya, Rasul-rasul-Nya, Kitab-kitab-Nya, hari kemudian (akhirat) dan ketentuan taqdir-Nya.

B. Syari’ah

Syari’ah menurut bahasa artinya ialah “jalan”, sedangkan secara istilah Syari’ah ialah peraturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan tiga pihak, yaitu: Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Peraturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan disebut ibadah, dan yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan dengan alam semesta disebut mu’amalah.

Syari'ah adalah sebutan bagi berbagai peraturan dan hukum yang telah digariskan oleh Allah kepada manusia, melalui syari'at itu pulalah manusia mengetahui tentang tugas dan tanggung jawabnya baik sebagai khalifah di muka bumi (*khalifatun fil ardh*) maupun sebagai hamba (*'Abdun*). Melalui syari'at jugalah, manusia dapat mengetahui tentang cara-cara beribadah kepada Allah dan melakukan interaksi baik kepada manusia maupun kepada semua makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt.

Secara umum aspek syari'ah ini dapat terlihat pada dua aspek utama, yaitu:

1. Aspek Ibadah

Yaitu perbuatan yang dilakukan oleh kaum muslimin dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah. Melalui ibadah (seperti shalat) manusia dapat berintegrasi dan berkomunikasi dengan Allah. Melalui ibadah, Allah dapat menilai dan membandingkan antara yang satu dengan yang lainnya. Semakin banyak dan benar ibadah manusia kepada Allah, maka Allah akan semakin sayang kepadanya, dan sebaliknya semakin jauh dan lalai manusia dari ajaran Allah, maka Allah-pun semakin jauh daripadanya.

Bidang ibadah meliputi: Syahadat, shalat, puasa, zakat dan haji. Karena makna yang tersirat dari ibadah adalah pengakuan terhadap ke-Esaan dan ke-Maha Sempurnaan Allah Swt serta pengakuan terhadap kerasulan Nabi Muhammad Saw. Artinya pengakuan yang tulus dari jiwa manusia bahwa hanya Allah-lah yang pantas disembah, dan hanya kepada Allah-jualah manusia meminta pertolongan. Oleh karena itulah, sebelum beribadah, umat Islam dianjurkan bersih terlebih dahulu, bersih jasmani dan rohani yaitu bersih dari segala najis dan hadas, mensucikan hati, dan membuang sifat-sifat yang tercela seperti dengki, khianat, sombong, angkuh dan sebagainya.

Landasan atau dasar ibadah ini dijelaskan oleh Rasulullah Saw dalam hadis beliau yang artinya :

“Islam dibina diatas lima pilar (dasar): pengakuan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad itu adalah Rasul Allah, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan dan menunaikan ibadah haji ke *baitullah* bagi yang mampu melakukannya”.

2. Aspek Muamalah

Yaitu aspek yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya dan hubungan manusia dengan makhluk lain. Dalam kaitan ini, setiap muslim dianjurkan untuk membudayakan sifat-sifat yang terpuji seperti, saling tolong-menolong, saling memaafkan, memelihara kemashlahatan dan menjauhkan diri dari perbuatan yang sia-sia dan kemaksiatan. Melalui muamalah inilah, umat Islam dianjurkan untuk saling menghargai, menghormati dan bekerjasama dengan orang lain. Umat Islam dimotivasi agar menjalin persahabatan (*ukhwah*) dengan sesama, bukan hanya kepada sesama umat Islam, tetapi juga kepada sesama manusia tanpa membedakan ras, suku, agama, ideologi dan sebagainya. Disinilah antara lain bukti kelengkapan dan kesempurnaan ajaran Islam, di mana umat Islam sangat dianjurkan untuk menciptakan kedamaian dan ketentraman, sebaliknya mencegah kemunkaran dan kemaksiatan. Hal ini membuktikan bahwa agama Islam menjadi Rahmat bagi manusia, dan bahkan Nabi Muhammad Saw diutus ke permukaan bumi ini tiada lain kecuali menjadi rahmat bagi sekalian alam (*wama arsalnaka illa rahmatan lil ‘alamin*).

Dengan demikian, agama Islam adalah agama rahmat dan perdamaian, dan tidak ada satu konsep pun dalam ajaran Islam yang menyuruh untuk merusak, memusnahkan harta benda apalagi jiwa orang lain. Ajaran Islam juga tidak mengenal bom bunuh diri atau membunuh orang lain. Kalaupun ada segelintir orang Islam yang bertindak secara radikal dengan melakukan bom bunuh diri atau mentelor orang lain misalnya, hal itu bukanlah bagian dari ajaran dan konsep Islam, bahkan perbuatan itu dicela dalam Islam.

Bidang mu’amalah ini mencakup bidang :

- a. Munakahat (perkawinan), talak dan ruju’, termasuk di dalamnya soal harta waris (*fara-id*) dan wasiat

- b. Hibah, sedekah, dan hadiah
- c. Tijarah (jual beli)
- d. Riba
- e. 'Ariyah (pinjam-meminjam), termasuk sewa menyewa dll.
- f. Khalifah (kepemimpinan)
- g. Wakaf
- h. Utang piutang
- i. Hudud dan Jinayat, keduanya merupakan Hukum Pidana Islam. Hudud ialah hukuman bagi tindakan kejahatan, seperti tuduhan zina, merampok, mencuri, dan minum minuman keras. Sedangkan Jinayat ialah hukuman bagi tindak kejahatan pembunuhan, melukai orang, memotong anggota, dan menghilangkan manfaat badan. Di dalam jinayat berlaku Qishas, yaitu hukuman balas bagi pelaku kejahatan. Qishas dilaksanakan oleh pihak pengadilan (hakim) sesuai dengan tindak kejahatan yang dilakukan seseorang kepada orang lain Rifai, 1978: 402-429, dan Rasyid, 2012: 278).

Keabsahan Qishas ini dijelaskan oleh Allah pada surat Al-Baqarah ayat 178 :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ ۖ الْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ
وَالْأُنثَىٰ بِالْأُنثَىٰ ۚ فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتَّبَعْهُ بِالْمَعْرُوفِ وَأَدَّاءٌ إِلَيْهِ
بِإِحْسَنِ ۚ ذَلِكَ خَفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ ۗ فَمَنْ أَعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ
أَلِيمٌ ﴿١٧٨﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishaash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba dan wanita dengan wanita. Maka barangsiapa yang mendapat suatu pema'afan dari saudaranya, hendaklah (yang mema'afkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi ma'af) membayar (diat) kepada yang memberi ma'af dengan cara yang baik (pula). Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari

Tuhan kamu dan suatu rahmat. Barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, maka baginya siksa yang sangat pedih (Q.S. Al-baqarah/2: 178).

C. Akhlak

Menurut bahasa (etimologi) perkataan akhlak ialah bentuk jamak dari khuluq (khuluqun) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Akhlak adalah suatu keinginan yang ada di dalam jiwa yang pada prakteknya tanpa melibatkan akal dan pikiran. (Widyastuti, 2020: 2). Menurut Abdullah (2007: 2) Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. Khuluq merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriyah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Dalam bahasa Yunani pengertian khuluq ini disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos*, artinya adat kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. Sedangkan menurut Nasir (1991:14) *Ethicos* berubah menjadi Etika.

Menurut istilah (terminologi) akhlak dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Akhlak adalah ilmu tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara mengikutinya sehingga jiwanya terisi dengan kebaikan, dan keburukan harus dihindarinya sehingga jiwanya bersih dari segala bentuk keburukan
2. Akhlak ialah yang ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia, dapat disifatkan dengan baik dan buruknya (Anis, 1972: 202).
3. Akhalq adalah kebiasaan baik dan buruk. Apabila kebiasaan memberi sesuatu yang baik, maka disebut akhlakul karimah dan apabila perbuatan itu tidak baik maka disebut akhlakul madzmumah (Amin, tt: 15).
4. Ilmu Akhlak adalah ilmu yang menentukan batas anatra baik dan buruk, antara yang terpuji dan yang tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.

5. Ilmu Akhlak adalah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.

Ibnu Maskawaih yang dikutip oleh Abdullah (2007: 4) mendefinisikan Akhlak sebagai suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang dapat dilakukan dengan mudah tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan (kebiasaan sehari-hari). Menurut K.H Abdul Salim, akhlak ialah seperangkat tata nilai bersifat samawi dan azali yang mempunyai cara berpikir, bersikap dan bertindak seorang muslim terhadap dirinya dan lingkungannya. Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak ialah sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pikiran terlebih dahulu. (Setiawan, 2019: 72).

Perumusan pengertian Akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara Khaliq (pencipta, Tuhan) dengan makhluk (yang diciptakan) dan antara makhluk dengan makhluk. Perkataan ini bersumber dari kalimat yang terdapat dalam Alquran, tepatnya pada surat al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (Q.S. Al-Qalam/68: 4).

Dalam sebuah hadis, Rasulullah Saw juga pernah menjelaskan;

Innama bu'itstu liutammima makarimal Akhlak

Artinya: Aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan Akhlak/budi pekerti. (Riwayat Ahmad).

Ahmad Amin dalam bukunya “Al-Akhlak” (1965: 16) merumuskan pengertian bahwa akhlak adalah sesuatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh

sementara manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang ingin dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.

Dari aspek sumber/asal, akhlak bersumber dari Alquran dan Hadits. Tingkah laku Nabi Muhammad Saw merupakan contoh dan suri teladan bagi umat manusia. Hal ini ditegaskan dalam Alquran tepatnya pada surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (Q.S. Al-Ahzab/ 33:21).

Pada surat An-Najm ayat 3 dan 4 Allah juga menegaskan:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٣﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿٤﴾

Artinya: Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya) (Q.S. An-Najm/53 :3-4).

Pada surat Al-Hasyr ayat 7 Allah berfirman:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ﴿٧﴾ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ ﴿٧﴾

Artinya: Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya (Q.S. Al-Hasyr/59 :7).

Berdasarkan penjelasan dan isyarat dari beberapa ayat Alquran tersebut dapat dipahami bahwa akhlak bersumber dari Alquran dan

hadits Rasul, dan karena Nabi Muhammad berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip Alquran, maka bisa juga dikatakan bahwa akhlak Rasulullah adalah Alquran.

Selain itu, jika dipandang dari aspek jenis, maka akhlak dapat dibagi kepada dua bagian yaitu akhlak yang mulia (*akhlakul karimah*) dan akhlak yang tercela (*akhlakul madzmumah*).

Sifat-sifat atau kepribadian yang tergolong kepada Akhlak yang mulia (*akhlakul karimah*) adalah :

- *Al-amanah* (jujur, dapat dipercaya)
- *As-sidqu* (benar, jujur)
- *Al-'adl* (adil)
- *Al-'afwu* (pemaaf)
- *Al-alifah* (disenangi)
- *Al-wafa'* (menepati janji)
- *Al-haya'* (malu)
- *Ar-rifqu* (lemah lembut)
- *Anisatun* (bermuka manis, senyum).
- *Qana'ah* (Merasa cukup dan bersyukur atas pemberian Allah).

Adapun yang tergolong kepada sifat atau perilaku akhlak yang tercela (*akhlakul madzmumah*) adalah sebagai berikut:

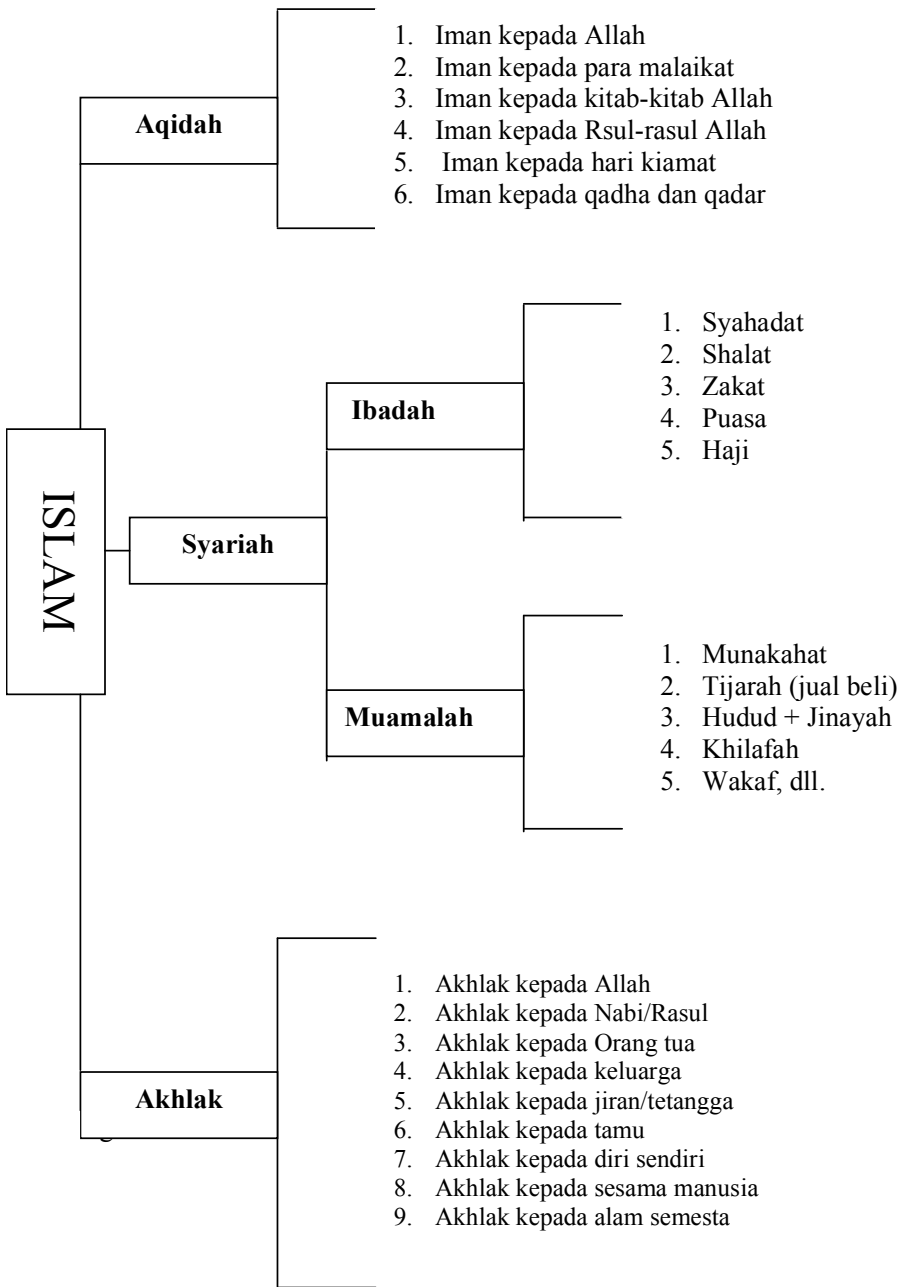
- *Ananiyah* (egoistis)
- *Al-baghyu* (melacur)
- *Al-buhtan/al-kazib* (dusta, pembohong)
- *Al-khianah* (khianat)
- *Az-zulmu* (zalim, aniaya)
- *Al-ghibah* (mengumpat)
- *Al-hasad* (dengki)
- *Ar-riya'* (ingin dipuji)
- *An-namimah* (adu domba)
- *Al-kufuran* (mengingkari nikmat).

Dari uraian di atas terlihat bahwa ketiga unsur ruang lingkup Islam tersebut, yaitu Aqidah, Syariat dan Akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Maksudnya untuk menjadi seorang muslim yang sempurna (*insan kamil*), ketiga unsur di atas harus diamalkan dan diyakini secara bersamaan.

Aqidah adalah sebagai pondasi atau dasar seorang muslim dalam berbuat atau beramal yang diwujudkan dalam bentuk syariat atau Akhlak. Jika aqidahnya salah, maka apapun perbuatan atau amal (syariat dan Akhlak) yang dilakukan tidak akan diterima oleh Allah. Sebagai contoh, bila seseorang melakukan suatu amal/perbuatan dengan syarat dan rukun yang sempurna, tetapi tidak didasari keyakinan kepada Allah atau tidak sesuai dengan Aqidah Islam, maka amal/perbuatan tersebut tidak akan diterima oleh Allah.

Demikian juga halnya dengan orang yang mempunyai akhlak yang buruk, seperti suka menzalim orang, memfitnah dan menyakiti perasaan orang lain, maka hal ini dapat dikatakan aqidahnya kepada Allah tidak sempurna/salah.

Keterkaitan ketiga unsur/ruang lingkup ajaran Islam tersebut dapat digambarkan dalam skema berikut ini:



Dengan demikian, kesempurnaan ajaran Islam tercermin dari tiga aspek besar di atas, yaitu Aqidah, Syari’ah dan Akhlak. Oleh karena itu, seseorang dianggap memiliki iman yang sempurna (*imanan kamilan*),

—— PENDIDIKAN AGAMA: dalam Perspektif Islam, Kristen dan Budha

manakala ke-tiga aspek besar ini dapat diamalkan secara beriringan dan berkesinambungan.

BAB IV

SUMBER HUKUM DALAM ISLAM

Sumber-sumber hukum dalam Islam adalah sebagai berikut:

1. Alquran
2. Al-Hadis
3. Ijtihad

A. Alquran

Alquran ialah Kitab Suci yang diwahyukan Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw, Alquran berfungsi sebagai penawar (obat), rahmat dan petunjuk dalam hidup dan kehidupan manusia. Hal ini sesuai dengan firman Allah pada surat al-Isra' ayat 82 :

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: Dan Kami turunkan dari Alquran (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Alquran itu) hanya akan menambah kerugian (Q.S. Al-Isra'/ 17: 82).

Menurut harfiah, Alquran itu berarti bacaan. Arti ini dapat dilihat dalam surah Al-Qiyamah ayat 17-18:

إِنَّا جَمَعْنَاهُ وَقُرَّأْنَاهُ ۖ وَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۖ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۚ

Artinya: Sesungguhnya kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu (Q.S. Al-Qiyamah/75: 17-18).

Alquran juga dapat didefinisikan sebagai “Kalam Allah Swt yang diwahyukan kepada Nabi/Rasul yang terakhir, yaitu Nabi Muhammad Saw. Alquran merupakan mu’jizat yang paling besar yang diberikan oleh Allah kepada Rasul-Nya dan membacanya termasuk ibadah (berpahala)”. Berdasarkan definisi tersebut, maka wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi atau Rasul sebelum Nabi Muhammad Saw tidak dinamakan Alquran, kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah sebelum Alquran adalah Taurat, Injil dan Zabur, walaupun ketiga-tiga kitab ini diturunkan oleh Allah Swt, namun namanya tetap berbeda-beda.

Alquran sampai sekarang bahkan sampai akhir zaman masih tetap dalam kemurniannya, masih tetap dalam teks aslinya tanpa sedikitpun perubahan. Alquran tersusun dalam 114 surah, 6236 ayat, 74.437 kalimat dan 325.345 huruf, semuanya diterima Nabi Muhammad Saw melalui Malaikat Jibril Alaihis Salam (AS), dan semua isi kandungan Alquran berasal dari Allah Swt, tidak ada sedikitpun di dalamnya perkataan Nabi Muhammad Saw maupun perkataan sahabat-sahabatnya.

Selanjutnya dalam mempelajari Alquran, kita harus mempelajari beberapa aspek sekitar Alquran itu sendiri, seperti *Asbabun Nuzul* (latar belakang turunnya), sejarahnya, kodifikasinya, sistem yang digunakan Alquran, pokok-pokok ajarannya, kemu’jizatnya dan lain sebagainya. Alquran turun bersamaan dengan diangkatnya Nabi Muhammad Saw menjadi Rasulullah (Rasul Allah) dalam usia 40 tahun. Ketika itu Nabi Muhammad sedang berkhalwat (bersemadi) di gua Hira’ pada malam senin, 17 Ramadhan bersamaan dengan tanggal 6 Agustus 610 Masehi. Peristiwa ini dinamakan sebagai” Malam Al-Qadar” (*lailatul Qadr*).

Ayat-ayat yang pertama kali diturunkan oleh Allah ialah lima (5) ayat dari surah al-’Alaq yaitu:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan

Tuhanmu yang amat mulia. Yang mengajar manusia dengan perantara Kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. Al-'Alaq/ 96: 1-5).

Adapun ayat yang terakhir diturunkan oleh Allah Swt adalah surat Al-Maidah ayat 3, ketika itu Nabi Muhammad Saw sedang menunaikan ibadah haji wada' (haji perpisahan) di Arafah. Saat itu, hari jum'at 9 Zulhijjah tahun 10 Hijrah atau pada bulan Maret 632 Masehi. Ayat tersebut berbunyi:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Artinya: Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu” (Q.S. Al-Maidah/5: 3)

Alquran diturunkan dalam dua priode: yaitu priode Makkah dan Madinah. Periode Makkah sejak Nabi Muhammad diangkat menjadi Rasul sampai hijrahnya ke Madinah, yaitu selama 12 tahun dan 13 hari, ada juga mengatakan 13 tahun. Ayat-ayat yang turun dalam priode ini disebut ayat-ayat “Makkiyah”. Priode Madinah ialah ayat-ayat yang turun ketika nabi tinggal di Madinah, ayat-ayat tersebut dinamakan “Madaniyah”. Ayat-ayat Makkiyah sebanyak 19 juz, terdiri dari 86 surah, sedangkan ayat-ayat Madaniyah sebanyak 11 juz, terdiri dari 28 surah.

Ada beberapa perbedaan antara ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah yaitu:

Pertama, ayat-ayat Makkiyah umumnya, pendek-pendek, sedang ayat-ayat Madaniyah panjang-panjang. Ayat-ayat Makkiyah berjumlah 4780, sedang ayat-ayat Madaniyah berjumlah 1456 ayat. Dengan demikian jumlah ayat-ayat Quran semuanya berjumlah 6236 ayat.

Kedua, dalam surah-surah Makkiyah diawali dengan kalimat/perkataan “*Yaa ayyuhannas*” (wahai manusia), sedang dalam surah-surah Madaniyah biasanya dimulai dengan kalimat/perkataan “*Yaa ayyuhalladzina amanu*” (wahai orang-orang yang beriman) dan hanya beberapa ayat saja perkataan “*Yaa ayyuhannas*”.

Ketiga, ayat-ayat Makkiyah mengandung hal-hal yang berhubungan dengan tauhid, iman, taqwa, ancaman dan pahala, serta sejarah bangsa-bangsa terdahulu. Sedangkan ayat-ayat *Madaniyah* mengandung tentang: hukum-hukum, kemasyarakatan, kenegaraan, perang, hukum internasional, hukum antar agama dan lain-lain.

Urutan turun Alquran tidak persis sama dengan susunan yang terdapat pada Alquran yang sekarang, karena Alquran diturunkan oleh Allah adakalanya berkaitan oleh sesuatu sebab, tetapi adakalanya tanpa sebab apapun, dan terakhir inilah yang banyak. Alquran merupakan sumber dari seluruh ajaran Islam, sebagai wahyu Allah Swt, Alquran menjadi Rahmat, Hidayat dan Syifa (obat) bagi seluruh manusia.

Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt pada surat al-Isra' ayat 82 :

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: Dan Kami turunkan dari Alquran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman (QS. Al-Isra'/17: 82)

Sebagai sebuah kitab yang lengkap dan sempurna, semua ajarannya sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan manusia dalam kehidupan ini. Alquran juga sesuai dengan fitrah (naluri) manusia. Selain prinsip tauhid (keesaan Tuhan), Alquran memuat tentang amar ma'ruf dan nahi munkar, yaitu perintah mengerjakan kebaikan dan keadilan, menghalalkan segala yang halal, dan mengharamkan segala yang dilarang dan berbahaya bagi manusia.

Alquran sebagai sistem syari'ah, ia memuat prinsip-prinsip pokok dan hukum yang lengkap. Alquran sangat fleksibel, yakni ajaran Islam ditandai dengan terdapatnya kemudahan dalam melaksanakan ajaran Islam, tidak kaku dan tidak paku mati. Sebagai contoh dalam kewajiban melaksanakan shalat lima waktu sehari semalam, dianjurkan berdiri bagi yang sehat dan mampu, tetapi bisa dilakukan dengan duduk atau berbaring dalam keadaan sakit. Demikian juga halnya dalam keadaan musafir (diperjalanan) boleh dilaksanakan *Qashar* (memendekkan jumlah

rakaat shalat, pada awalnya 4 rakaat untuk shalat zuhur, Asar dan Isya boleh dijadikan dua rakaat) dan *Jamak* (mengumpulkan dua shalat dalam satu waktu, shalat zuhur dan shalat Asar bisa dilaksanakan pada waktu zuhur atau juga boleh diwaktu Asar, shalat Maghrib dan Isya bisa dilaksanakan diwaktu maghrib atau diwaktu Isya. Demikian juga dengan kelengkapan isi dan kandungan Alquran, Alquran menjangkau dalam segala spektrum kehidupan manusia, baik masalah perintah, larangan, halal, haram, pahala, dosa, sejarah peradaban manusia masa lampu, kisah-kisah umat terdahulu, masalah ekonomi, politik, kehidupan sesudah mati dan sebagainya.

Alquran sebagai sumber hukum bagi umat Islam dan sebagai pedoman hidup bagi manusia, ajarannya tetap dipelihara Allah Swt sepanjang masa. Hal ini sesuai dengan Firman Allah pada surah Al-Hijir ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: Sesungguhnya Kamilah menurunkan Alquran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya (Q.S. Al-Hijr/15: 9).

Walaupun sering terjadi adanya upaya orang-orang yang tidak senang kepada Alquran atau kepada ajaran Islam mencoba untuk menambah, mengurangi atau memodifikasi ke-eksistensian Alquran, tetapi hal itu tidak pernah berhasil. Upaya seumpama ini pernah terjadi di zaman Rasul, ada seseorang yang bernama Musailamah, ia mengatakan bahwa ia menerima wahyu dari Tuhan, tetapi disaat dipersilakan kepada Musailamah membacakan ayat yang diterimanya itu, para hadirin semua ketawa, bukan saja susunan kalimat yang dibacanya itu salah, malah makna yang terkandung di dalamnya pun tidak cocok atau tidak rasional. Musailamah bukan saja ditertawakan oleh kaum muslimin ketika itu tetapi juga oleh kelompok kuffar Quraisy sendiri.

Pernah juga terjadi di zaman Rasul para kuffar Quraisy menuduh bahwa Muhammad-lah yang menciptakan Alquran, sementara Nabi Muhammad sendiri adalah seorang yang *Ummiy* yaitu tidak pandai menulis dan membaca. Salah satu hikmah atau keutamaan Nabi tidak

bisa menulis dan membaca adalah agar manusia tidak menuduh bahwa Nabi Muhammad-lah yang menciptakan Alquran, dengan kata lain bagaimana mungkin seseorang bisa menghasilkan sebuah karya besar jika ternyata penulis atau pembuat karya itu sendiri tidak bisa menulis dan membaca, secara rasio mustahil bukan?. Walau demikian, ternyata masih banyak yang menuduh bahwa Alquran itu adalah ciptaan Nabi Muhammad. Kemudian turunlah ayat Alquran yang memberi penjelasan sekaligus tantangan kepada orang-orang yang menuduh bahwa Alquran itu ciptaan Muhammad. Tantangan dan jawaban Alquran tersebut terlihat pada ayat yang ke 23 dan 24 pada surat al-Baqarah:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٣﴾ فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ ﴿٢٤﴾

Artinya : Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Alquran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Alquran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Maka jika kamu tidak dapat membuat (nya) dan pasti kamu tidak akan dapat membuat (nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir (Q.S. Al-Baqarah/2: 23-24).

Penjelasan Alquran yang hampir sama juga terlihat pada surat al-Isra' ayat yang ke-88 yang berbunyi:

قُلْ لَئِنْ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾

Artinya: Katakanlah: Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa (dengan) Alquran ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan nya, sekalipun sebagian mereka saling membantu satu sama lain (Q.S. Al-Isra'/17: 88).

Ayat ini menjawab kekhawatiran dan tuduhan manusia terhadap ke-existensian atau keotentikan Alquran, artinya jika mereka menuduh bahwa Nabi Muhammad yang membuat Alquran, tentunya juga mereka bisa menciptakannya bukan? Tetapi kenyataannya tidak seorangpun manusia mulai dari dahulu sampai hari kiamat yang mampu mencontoh/menciptakan Alquran, bahkan walaupun semua jin dan manusia di dunia ini berkumpul dan saling membantu satu sama lain untuk menciptakan Alquran, maka mereka pasti tidak pernah akan sanggup untuk menciptakannya. Alquran begitu lengkap dan sempurna, baik dari kelengkapan isinya, luasnya jangkauannya, kebenaran ajarannya, keindahan bahasanya dan tingginya nilai sastra yang dikandungnya, dan berbagai kesempurnaan lainnya yang dimiliki oleh Alquran.

Oleh sebab itu, untuk membuktikan kebenaran dan keotentikan (keaslian) Alquran, maka dapat dianalisis dari dua aspek berikut ini:

1. Bukti Konkrit Kebenaran Alquran

Bukti-bukti konkrit yang ditunjukkan Alquran dijelaskan oleh Quraish Shihab (2007: 29-32) yang mengutip pendapat Mustafa Mahmud dari pendapat Rasyad Khalifah, bahwa dalam Alquran sendiri terdapat bukti-bukti sekaligus jaminan keotentikannya. Huruf-huruf *Hijaiyah* (huruf-huruf Arab) yang terdapat pada awal beberapa surah dalam Alquran adalah jaminan keutuhan Alquran sebagaimana yang diterima oleh Rasulullah Saw. Tidak berlebih dan atau berkurang satu huruf pun dari kata-kata yang digunakan oleh Alquran. Angka 19 merupakan kata kunci dalam menganalisis kebenaran Alquran melalui sistem komputer. Atau dengan kata lain kesemuanya habis terbagi 19, sesuai dengan jumlah huruf-huruf yang ada pada Bismillah Al-Rahman Al-Rahim “**B** (i) **sm** **All** (a) **h** **Al-R** (a) **hm** (a) **n** **Al-R** (a) **him**”. Huruf a dan i dalam kurung tidak tertulis/tidak dikira dalam aksara bahasa Arab, karena huruf **a** dan **i** itu hanyalah menunjukkan baris, (fatah, kasroh, dan atau dommah).

Kata Bismillah Al-rahman Al-Rahim (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ) dirincikan oleh Quraish Shihab (2007:144) seperti terlihat di bawah ini:

Kata ism (اسم) dalam Alquran dijumpai sebanyak 19 kali. Kata Allah (الله) dijumpai sebanyak 2.698 kali, berarti 142x19. Kata Ar-Rahman (الرحمن) dijumpai sebanyak 57 kali sama dengan 3x19. Kata Ar-Rahim (الرحيم) dijumpai sebanyak 114 kali atau sama dengan 6x19.

Demikian juga halnya dengan huruf ق (qaf) yang merupakan awal dari surah ke 50, ditemukan sebanyak 57 kali atau sama dengan 3 x 19. Huruf-huruf kaf (ك), ha (ه), ya (ي), ‘ayn (ع), shad (ص) dalam surah maryam ditemukan sebanyak 798 kali atau sama dengan 42x19. Huruf nun (ن) yang memulai surah Al-Qalam, ditemukan sebanyak 133 kali atau sama dengan 7 x 19. Kedua huruf ya (ي) dan sin (س) pada surah Ya Sin masing-masing ditemukan sebanyak 285 kali atau 15 x 19. Huruf tha (ط) dan ha (ه) pada Surah Tha Ha masing-masing berulang sebanyak 342 kali, sama dengan 18x19.

Huruf-huruf ha (ه) dan mim (م) yang terdapat pada keseluruhan surah yang dimulai dengan kedua huruf ini, ha mim, kesemuanya merupakan perkalian dari 114x19 yakni masing-masing berjumlah 2.166.

Angka 19 merupakan perkalian dari jumlah-jumlah yang disebut di atas, dan angka 19 itu diambil dari pernyataan Alquran sendiri, yakni yang termuat dalam surah Al-Muddatstsir ayat 30 yang turun dalam konteks ancaman terhadap seorang yang meragukan kebenaran Alquran. Ayat tersebut adalah:

عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Di atasnya ada **sembilan belas** (malaikat penjaga) (Q.S. Al Muddatstsir 74 :30).

Angka 19 sangat bermakna dalam menganalisis keotentikan Alquran, bahkan seperti yang diuraikan oleh Baharuddin & Sihombing (2005: 44) andainya ada ayat yang berlebih atau berkurang atau tertukar kata

atau kalimat-kalimatnya dengan kata-kata atau kalimat lain, maka tentu perkalian tersebut akan menjadi kacau. Tetapi setelah dihitung melalui komputer ternyata semua bisa dibagi dengan 19.

Alquran terdiri dari 114 surah, bisa dibagi dengan 19 yaitu 6 x 19. Kata-kata *Rahim* terdapat sebanyak 115 kali dalam Alquran, tentunya tidak habis dibagi dengan 19. Tetapi setelah diteliti, ternyata ada satu kata-kata *Rahim* bukan merupakan sifat Allah, tetapi sifat Nabi Muhammad Saw. Dengan demikian kata *Rahim* yang merupakan sifat Allah yang terdapat dalam Alquran dijumpai sebanyak 114 kali, habis dibagi 19 yakni 6 X 19. Kata *Rahim* yang merupakan sifat Rasul itu dijumpai pada surah At-Taubah ayat 128:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ
بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

Artinya: Sungguh, telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang mu'min (Q.S. At-Taubah/9 :128).

Pada surat Al-Baqarah ayat 23 Allah berfirman:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ ۚ وَادْعُوا
شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٣﴾

Artinya: Dan jika kamu meragukan (Alquran) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surah semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar (Q.S.2: 23)

Demikianlah sebahagian bukti keotentikannya yang terdapat dicelah-celah Kitab Suci tersebut. Diharapkan dengan bukti ilmiah ini, manusia semakin meyakini Alquran bahwa Alquran memang firman Allah, ciptaan Allah Swt dan bukan ciptaan siapapun selain dari Allah Swt. Sedangkan

Nabi Muhammad Saw dalam hal ini hanyalah pembawa dan penyampai *rislah* kepada manusia. Sebagai penyampai risalah/pesan, maka hasil apapun yang diperoleh bukanlah wewenang dari Rasul, atau dengan kata lain beriman atau tidaknya manusia kepada Allah bukanlah urusan dan tanggung jawab Rasul, karena hal itu merupakan urusan Allah Allah Swt.

2. Bukti-bukti Sejarah

Alquran diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw secara bertahap selama 22 tahun, dua bulan dan 22 hari (Shihab, 2007: 30). Faktor-faktor pendukung pembuktian otentisitas Alquran dari aspek sejarah adalah sebagai berikut:

- a. Masyarakat Arab, yang hidup pada masa turunnya Alquran, adalah masyarakat yang tidak mengenal tulis baca. Karena itu, satu-satunya andalan mereka adalah hafalan. Dalam hal hafalan, orang Arab sangat terkenal.
- b. Masyarakat Arab dikenal sebagai masyarakat sederhana dan bersahaja. Kesederhanaan ini menjadikan mereka memiliki waktu yang cukup, di samping menambah ketajaman pikiran dan hafalan.
- c. Masyarakat Arab sangat gandrung dan membanggakan kesusteraan, mereka bahkan melakukan perlombaan-perlombaan dalam bidang ini pada waktu-waktu tertentu.
- d. Alquran mencapai tingkat tertinggi dari segi keindahan bahasa dan sangat mengagumkan bukan saja bagi orang-orang mukmin, tetapi juga bagi orang kafir.
- e. Alquran menganjurkan kepada kaum Muslimin untuk memperbanyak membaca dan mempelajari Alquran dan anjuran tersebut mendapat sambutan yang hangat.
- f. Ayat-ayat Alquran turun berdialog dengan mereka, mengomentari keadaan dan peristiwa-peristiwa yang mereka alami, bahkan menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka. Di samping itu, Alquran turun sedikit

demi sedikit. Hal itu lebih mempermudah pencernaan maknanya dan proses penghafalannya.

- g. Dalam Alquran, ditemukan petunjuk-petunjuk yang mendorong para penganutnya untuk selalu teliti dan hati-hati dalam menyampaikan berita atau ajarannya.

Beberapa faktor di atas menjadi penunjang terpelihara dan dihafalkannya ayat-ayat Alquran. Itu pulalah sebabnya banyak riwayat sejarah yang menginformasikan bahwa terdapat ratusan sahabat Nabi Saw yang hafal Alquran. Walaupun Nabi Saw dan para sahabat menghafal ayat-ayat Alquran, guna menjamin terpeliharanya wahyu-wahyu Allah itu, beliau tidak hanya mengandalkan hafalan, tetapi juga tulisan. Sejarah mencatat bahwa setiap ada ayat yang turun, Nabi Saw memanggil para sahabat yang dikenal pandai menulis, untuk menuliskan ayat-ayat yang baru saja diterimanya sambil menyampaikan tempat dan urutan setiap ayat dan surahnya.

Ayat-ayat tersebut ditulis oleh para sahabat pada pelepah kurma, batu, kulit-kulit atau tulang-belulang binatang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dari tata kerja dan data-data sejarah tentang pemeliharaan Alquran, maka dapat kita pastikan bahwa Alquran yang kita baca dan yang ada sekarang ini adalah otentik (asli) dan tidak berbeda sedikitpun dengan apa yang diterima dan dibaca oleh Nabi Muhammad Saw pada masa yang lalu.

Selain bukti-bukti keotentikan Alquran yang diuraikan di atas, berikut ini penulis melengkapinya dengan beberapa macam bukti kemukjizatan Alquran, seperti: Aspek keindahan dan Kesempurnaan Alquran, Aspek pemberitaan-pemberitaan ghaib dalam Alquran dan Isyarat-isyarat ilmiah dalam Alquran.

1) Aspek keindahan dan Kesempurnaan Alquran

Sebenarnya tidak mudah untuk menguraikan hal ini, apalagi bagi orang yang tidak memahami dan memiliki “rasa bahasa Arab”, karena

keindahan diperoleh melalui “perasaan”, bukan melalui nalar. Namun demikian, ada satu atau dua hal yang menyangkut redaksi Alquran yang dapat membantu pemahaman aspek pertama ini.

Seperti dimaklumi bahwa Alquran sering turun secara spontan, guna menjawab pertanyaan atau mengomentari peristiwa. Misalnya pertanyaan orang Yahudi tentang hakikat ruh. Pertanyaan ini dijawab secara langsung, dan tentunya spontanitas tersebut tidak memberi peluang untuk berfikir dan menyusun jawaban dengan redaksi yang indah apalagi teliti. Namun demikian, setelah Alquran rampung diturunkan dan kemudian dilakukan analisis serta perhitungan tentang redaksi-redaksinya, ditemukanlah hal-hal yang sangat menakjubkan. Ditemukannya keseimbangan yang sangat serasi antara kata-kata yang digunakannya, seperti keserasian jumlah dua kata yang bertolak belakang.

Menurut Abdurrazaq Naufal dalam bukunya *Al-'Jaz Al-Adad Alquran Al-Karim* yang dikutip oleh M. Quraish Shihab (2007: 145-147), bahwa terdapat beberapa keseimbangan dalam Alquran, yaitu :

a) Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dan antonimnya, misalnya:

- *Al-Hayah* (hidup, kehidupan), dan *Al-Maut* (mati, kematian) masing-masing 145 kali.
- *An-naf* (manfaat) dan *Al-fasad* (kerusakan/mudarat) masing-masing 50 kali.
- *Al-Har* (panas) dan *Al-bard* (dingin) masing-masing 4 kali.
- *Ash-shalihat* (kebajikan) dan *As-Sayy'iat* (keburukan) masing-masing 167 kali.
- *At-thumaninah* (kelapangan/ketenangan) dan *Al-dhiq* (kesempitan/kekesalan), masing-masing 13 kali.
- *Ar-rahbah* (cemas/takut) dan *Ar-raghbah* (harap/ingin) masing-masing 8 kali.
- *Al-kufr* (kekufuran) dan *Al-iman* (iman) masing-masing 17 kali.
- *Kufr* (kufur) dan *Iman* (iman) masing-masing 8 kali.
- *Ash-shayf* (musim panas) dan *Asy-syita'* (musim dingin) masing-masing 1 kali.

- b) Keseimbangan Jumlah Bilangan kata dengan Sinonim atau Makna yang Dikandungnya:
- *Al-Harts* (membajak/Sawah) dan *Az-zira'ah* (bertani) masing-masing 14 kali.
 - *Al-Ujub* (membanggakan diri atau angkuh) dan *Al-ghrur* (angkuh) masing-masing 27 kali.
 - *Al-dhallun* dan *Al-mauta* (orang sesat/mati jiwanya), masing-masing 17 kali.
 - *Alquran*, *Al-Wahyu* dan *Al-Islam*, masing-masing 70 kali
 - *Al-Aqlu* (akal) dan *An-nur* (cahaya) masing-masing 49 kali.
 - *Al-jahr* dan *Al-'alanyah* (nyata), masing-masing 16 kali
- c) Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dan jumlah kata yang menunjuk kepada akibatnya
- *Al-Infraq* (menafkahkan) dan *Ar-ridha* (kerelaan) masing-masing 73 kali.
 - *Al-Bukhl* (kikir) dan *Al-hasarah* (penyesalan) masing-masing 12 kali.
 - *Al-Kafirun* (orang-orang kafir) dan *An-nar* (neraka/pembakaran) masing-masing 154 kali.
 - *Az-zakah* (zakat/penyucian) dan *Al-barakat* (kebajikan yang banyak) masing-masing 32 kali.
 - *Al-fahisyah* (kekejian) dan *Al-ghadab* (murka) masing-masing 26 kali.
- d) Keseimbangan Antara Jumlah Bilangan Kata dan kata Penyebabnya
- *Al-Israf* (pemborosan) dan *As-sur'ah* (ketergesa-gesaan) masing-masing 23 kali.
 - *Al-Mau'izhah* nasihat/petuah) dan *Al-Lisan* (lidah) masing-masing 25 kali.
 - *Al-Asra* (tawanan) dan *Al-harb* (perang) masing-masing 6 kali.
 - *As-salam* (kedamaian) dan *Ath-thayyibat* (kebajikan) masing-masing 60 kali.

e) Keseimbangan Khusus

- Kata Al-yaum (hari) dalam bentuk tunggal terdapat sebanyak 365 kali sebanyak hari-hari dalam setahun. Sedangkan kata hari yang menunjukkan jamak (Ayyam) dan yaumain, jumlah keseluruhannya tiga puluh (30), sejumlah hari-hari dalam sebulan. Kata Syahr/ayshur (bulan) terdapat 12 kali sejumlah bulan dalam setahun.
- Alquran menjelaskan bahwa langit ada “tujuh”, dan penjelasan ini diulangi sebanyak tujuh kali pula, yaitu surat Al-Baqarah ayat 29, Al-Isra: 44, Al-Mukminun :86, Fushshilat : 12, Ath-Thalaq:12, Al-Mulk: 3, Nuh-15)
- Kata-kata yang menunjukkan kepada utusan Tuhan, baik Rasul (utusan), Nadzir (pemberi peringatan), keseluruhannya berjumlah 518 kali, dan jumlah ini seimbang dengan jumlah penyebutan nama-nama nabi, rasul dan pembawa berita tersebut yaitu 518 juga.

2) Aspek Pemberitaan-pemberitaan Ghaib dalam Alquran

Di antara pemberitaan gaib dalam Alquran adalah berita tentang Firaun dan tenteranya yang mengejar Nabi Musa. Mereka tenggelam dalam lautan. Kisah ini dijelaskan kan oleh Alquran pada surat Thaha ayat 77-78:

وَلَقَدْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي فَاصْرَبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ يَبَسًا لَا تَخَفُ دَرَكًا وَلَا تَخْشَى ۚ فَاتَّبَعَهُمْ فَرَعَوْنُ يَجْنُدُهُ فَعَشِيَهُمْ مِّنَ اللَّيْلِ مَا عَشِيَهُمْ

Artinya: Dan sungguh, telah Kami wahyukan kepada Musa: “Pergilah bersama hamba-hamba-Ku (Bani Israil) pada malam hari, dan pukullah (buatlah) untuk mereka jalan yang kering di laut itu, (engkau) tidak perlu takut akan tersusul dan tidak perlu khawatir (akan tenggelam)”. Maka Fir`aun dengan bala tenteranya mengejar mereka, tetapi mereka digulung ombak laut yang menenggelamkan mereka (Q.S. Taha/20 : 77-78).

Kisah Fir'aun yang mengejar-ngejar Nabi Musa, diceritakan pula dalam Alquran pada surah Yunus ayat 92:

فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدْنِكَ لَتَكُونَنَّ لِمَنْ خَلَقَكَ آيَةً وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ عَنْ
ءَايَاتِنَا لَغَفُلُونَ ﴿٩٢﴾

Artinya: Maka pada hari ini Kami selamatkan jasadmu agar engkau dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang setelahmu, tetapi kebanyakan manusia tidak mengindahkan tanda-tanda (kekuasaan) Kami (Q.S. Yunus/10: 92).

Badan Fir'aun tersebut diselamatkan oleh Allah untuk menjadi pelajaran pada generasi berikutnya, termasuk pada generasi kita saat ini. Tidak seorangpun mengetahui hal tersebut, karena hal itu telah terjadi sekitar 1200 tahun yang S.M. Pada awal abad ke-19, tepatnya pada tahun 1986 M, seorang ahli pubakala yang bernama Loret menemukan di lembah Raja-raja Luxor Mesir, satu mumi yang dari data-data sejarah terbukti bahwa ia adalah Fir'aun yang bernama "Maniptah" dan yang pernah mengejar Nabi Musa alaihissalam (a.s).

Selain itu, pada tanggal 8 juli 1908, Elliot Smith mendapat izin dari pemerintah Mesir untuk membuka pembalut-pembalut Fir'aun tersebut. Apa yang ditemukannya adalah satu jasad utuh, seperti yang diberitakan oleh Alquran melalui Nabi yang ummiy (tidak pandai membaca dan menulis pada awalnya). Setiap orang yang pernah berkunjung ke Museum Kairo, akan dapat melihat Fir'aun tersebut. Masih banyak ragam serta peristiwa gaib yang telah diungkapkan Alquran yang tidak bisa ditulis/ dituangngkan secara rinci pada buku yang sederhana ini.

3) Isyarat-isyarat Ilmiah dalam Alquran

Banyak isyarat ilmiah yang ditemukan dalam Alquran, di antaranya bahwa cahaya matahari bersumber dari dirinya sendiri, sedang cahaya bulan adalah pantulan (dari cahaya matahari). Hal ini sesuai dengan firman Allah pada surat Yunus ayat 5 :

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya: Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui (Q.S. Yunus/10 :5).

Demikian juga halnya dengan jenis kelamin, tentang jenis kelamin anak adalah hasil sperma pria, sedang wanita sekedar mengandung karena mereka hanya bagaikan “ladang”. Informasi ini dapat kita jumpai pada surat Al-Baqarah ayat 223:

نَسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَاتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ وَقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ
وَأَعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُلْقَوَةٌ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٢٣﴾

Artinya: Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok-tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman (Q.S. Al-Baqarah/2 : 223).

Isyarat dan prinsip-prinsip ilmiah yang terdapat dalam Alquran diuraikan oleh Abdush shamad (2003: 20-26), di mana Alquran sarat dengan informasi dan kebenaran ilmiah yang dikandungnya. Hal ini dapat kita perhatikan beberapa ayat berikut ini :

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْآبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿٨﴾
وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿١٠﴾ فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ
مُذَكِّرٌ ﴿١١﴾ لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيِّرٍ ﴿١٢﴾

Artinya: Maka tidakkah mereka memperhatikan unta bagaimana diciptakan, Dan langit bagaimana ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ditegakkan? Dan bumi bagaimana dihamparkan? Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya Engkau (Muhammad) hanyalah memberi peringatan. Engkau bukanlah orang yang berkuasa atas mereka (Q.S. Al-Ghasiyah/ 88: 17-22).

Demikian juga halnya dengan motivasi Alquran kepada manusia, agar selalu mengadakan pengkajian/penelitian ilmiah. Isyarat ini dapat kita jumpai pada surah Ar-Rahman ayat 33:

يَمَعَشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنَّ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
فَأَنْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَنِ ۝۳۳

Artinya: Wahai golongan jin dan manusia! jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka tembuslah. Kamu tidak akan mampu menembusnya kecuali dengan kekuatan (dari Allah) (Q.S. Ar-Rahman/55: 33).

Motivasi Alquran agar manusia rajin belajar, membaca, meningkatkan pengetahuan dan mengadakan penelitian ilmiah, terlihat dari ayat yang pertama sekali diterima oleh Nabi Muhammad Saw. Ayat tersebut adalah:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ۝
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya : Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (Q.S. Al-'Alaq/96: 1-5).

Isyarat Alquran agar manusia selalu memperhatikan dan menganalisis rahasia yang terdapat dalam jagat raya ini, terdapat pada surat Ali Imran ayat 190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩١﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩٢﴾

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka (Q.S. Ali-Imran/3 :190-191).

Kemudain Allah membatasi fenomena-fenomena yang harus dianalisis oleh manusia. Ini merupakan prinsip penting dalam riset/penelitian ilmiah, yaitu pembatasan pokok-pokok permasalahan. Firman Allah Swt pada surah Al-Baqarah ayat 164:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Artinya : Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air, lalu dengan itu di hidupkan bumi sesudah mati (kering), dan Dia tebarkan di dalamnya bermacam-macam binatang, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; (semua itu) sungguh merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti (Q.S. Al-baqarah/2 :164).

Pada surah Al-An’am ayat 38 Allah menyatakan bahwa setiap manusia

tanpa kecuali seharusnya dapat menyayangi binatang, burung-burung dan sebagainya, karena pada hakikatnya baik manusia maupun binatang tersebut juga makhluk Allah Swt. Ayat tersebut adalah sebagai berikut:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ ۚ مَا فَرَّطْنَا فِي
 الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مُحْشَرُونَ ﴿٦٨﴾

Artinya: Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun di dalam Al Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan (Q.S. Al-An'am/ 6 :38).

Kemudian Allah merinci kekhususan fenomena-fenomena tersebut, hingga dapat memudahkan manusia dalam mengkajinya dan mengambil manfaat darinya. Isyarat ini bisa dijumpai pada surah An-Nur ayat 43-44:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُرْسِلُ سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُمْ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَامًا فَتَرَى الْوَدْقَ سَخِرَاجٍ
 مِنْ خِلَلِهِ وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ
 وَيَصْرِفُهُ عَنِ مَنْ يَشَاءُ ۗ يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِ يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ ﴿٤٣﴾ يُقَلِّبُ اللَّهُ الْكَيْلَ
 وَالنَّهَارَ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ ﴿٤٤﴾

Artinya: Tidakkah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian) nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih, maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya. Kilauan kilat awan itu hampir-hampir menghilangkan penglihatan. Allah mempergantikan malam dan siang. Sesungguhnya pada yang demikian

itu, terdapat pelajaran yang besar bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan. (Q.S. An-Nur/24 :33-34).

Selain itu, sebagai sebuah riset ilmiah harus didasari oleh argumentasi yang benar, bukan pikiran, dugaan atau khayalan belaka. Allah memperingatkan dan melarang hamba-Nya mendalami sesuatu tanpa ilmu. Ini merupakan prinsip dasar dalam riset ilmiah. Isyarat ini bisa kita temukan pada surah Al-Isra' ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya : Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban (Q.S. Al-Isra'/17: 36).

Lebih jauh dari itu, Ali Ash-Shaabuuniy (1991 :137-138) dan Al Munawar (2005: 32) mengatakan bahwa Alquran memiliki kemukjizatan yang luar biasa yang tidak mungkin bisa dijumpai atau didapat pada kitab-kitab atau buku manapun. Menurut mereka (Ali Ash-Shaabuuniy, 1991: 137-138) dan Al Munawar, 2005 :32) bahwa terdapat 10 macam kelebihan dan kemukjizatan Alquran, yaitu:

1. Susunannya yang indah, berbeda dengan setiap susunan yang ada dalam bahasa orang-orang Arab.
2. Adanya uslub yang berbeda dengan uslub-uslub Bahasa Arab.
3. Sifat agung yang tidak mungkin bagi seorang makhluk untuk mendatangkan hal seperti itu.
4. Bentuk undang-undang di dalamnya sangat rinci dan sempurna melebihi setiap undang-undang buatan manusia.
5. Mengabarkan hal-hal gaib yang tidak bisa diketahui, kecuali dengan wahyu.
6. Tidak bertentangan dengan pengetahuan-pengetahuan umum yang dipastikan kebenarannya.

7. Menepati janji dan ancaman yang dikabarkan Alquran
8. Adanya ilmu-ilmu pengetahuan yang terkandung di dalamnya (ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum)
9. Memenuhi segala kebutuhan manusia
10. Berpengaruh kepada hati pengikutnya dan orang-orang yang memusuhinya.

Dari beberapa teks dan penjelasan ayat-ayat Alquran di atas, tidak perlu diragukan lagi, bahwa Alquran benar-benar kitab yang sangat lengkap dan sempurna, dan tidak mungkin kitab selengkap, seindah dan sesempurna Alquran ini ciptaan manusia atau siapapun selain dari Allah Swt. Hanya orang-orang yang kafir dan orang-orang yang tidak mendapat petunjuk dari Allah sajalah, yang belum mampu menerima kebenaran dan keotentikan Alquran yang sarat dengan kemukjizatan dan kemuliaan ini.

B. Sunnah (Hadis)

1. Pengertian Sunnah (Hadis)

Sunnah menurut bahasa mempunyai beberapa arti, yaitu:

- Jalan yang terpuji
- Jalan atau cara yang dibiasakan
- Kebalikan dari bid'ah

Sunnah menurut istilah menurut rumusan ulama ahli hadis ialah “segala yang dipindahkan dari Nabi Saw baik berupa perkataan, perbuatan maupun taqrir, pengajaran, sifat, kelakuan dan perjalanan hidup baik yang terjadi sebelum masa kenabian ataupun sesudahnya”, sedangkan menurut rumusan ulama ahli ushul fiqh adalah “Segala yang dipindahkan dari Nabi Saw, baik berupa perkataan, perbuatan ataupun taqrir yang mempunyai kaitan dengan hukum.

Sunnah disebut juga Hadis, bahkan menurut jumhur (mayoritas)

ulama bahwa sunnah merupakan sinonim (muradif) hadis. Hadis menurut bahasa mempunyai beberapa arti, yaitu :

- a. Jadid (baru), lawan qadim (dahulu)
- b. Qarib atau dekat, yaitu belum lama terjadi
- c. Kabar atau berita, yaitu sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang yang lain.

Arti hadis menurut ulama ushul fiqh adalah “Segala perkataan, perbuatan dan taqir Nabi Saw yang berkaitan dengan hukum. Taqir adalah pengakuan/pembenaran Nabi terhadap perbuatan sahabat yang dilakukan dihadapan beliau, atau terhadap perbuatan sahabat yang diberitahukan kepada beliau, tetapi beliau meridhai dan tidak menegur atau menyalahkannya (Khon, 2012: 6).

Sebahagian ulama membedakan antara sunnah dan hadis. Sunnah diartikan pada kenyataan yang berlaku pada masa Rasulullah atau telah menjadi pedoman untuk melakukan ibadah dan muamalah. Sedang Hadis adalah segala peristiwa yang disandarkan kepada Nabi walaupun hanya sekali saja beliau mengerjakannya sepanjang hidup beliau, dan walaupun hanya seorang saja yang meriwayatkannya. Sedangkan sunnah adalah sesuatu yang dilakukan oleh Nabi secara terus menerus dan dipindahkan kepada umatnya untuk mengikutinya dengan jalan mutawatir, Nabi melakukan perbuatan itu beserta para sahabat, kemudian hal itu diteruskan oleh para sahabat dan tabi'in, bahkan seterusnya dari suatu generasi ke generasi sampai sekarang.

Adapaun pendapat lain antara Hadis dan Sunnah keduanya bersumber dari sosok yang sama. Namun, istilah Sunnah lebih identik dengan Sunnah Fi'liyah perbuatan Rasulullah Saw, seperti Sunnah Rasulullah ketika makan dan minum dengan menggunakan tangan kanan, tidur dengan perut sebelah kanan, makan sebelum lapar dan berhenti sebelum kenyang dan sebagainya.

Sedangkan Hadis lebih identik dengan Sunnah Qauliyah yaitu perkataan Rasulullah Saw. Dinamakan perkataan Rasulullah Saw dengan

Hadis bertujuan membedakannya dengan wahyu Allah berupa Alquran yang juga disampaikan melalui lisan Rasulullah Saw yang bersifat qadim. Sebab lawan qadim (yang terdahulu) adalah hadis (terbaru). Qadim adalah perkataan Allah Swt berupa Alquran dan Hadis adalah perkataan Rasulullah Saw. Sunnah dalam bentuk ini biasanya memiliki redaksi, *qala Rasulullah* (Rasulullah Saw telah bersabda) atau *Rasulullah yaqulu* (Rasulullah Saw pernah bersabda) dan seterusnya. (El Fikri, 2014: 242).

2. Kedudukan Sunnah (Hadis)

Sunnah adalah sumber asasi dan sumber hukum Islam, sunnah merupakan sumber hukum yang kedua setelah Alquran. Oleh karena itu, setiap umat Islam harus meyakini dan mengamalkan sunnah (hadis) Rasul, dengan kata lain, seseorang belum dikatakan memiliki iman yang sempurna jika tidak meyakini dan mengamalkan sunnah atau hadis Rasul. Jika diperhatikan secara cermat ayat-ayat Alquran yang menganjurkan agar ta'at atau patuh kepada Allah, maka selalu dirangkaikan suruhan untuk menta'ati Rasul, itu artinya belum sempurna iman dan Islam seseorang jika hanya taat kepada Allah tetapi tidak taat kepada Rasul.

Informasi Alquran tentang hal ini terlihat pada ayat yang ke-132 pada surat Ali Imran:

وَاطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٣٢﴾

Artinya: Dan ta'atilah Allah dan Rasul, supaya kamu diberi rahmat (Q.S. Ali-Imran/3: 132).

Dengan demikian, sunnah secara umum bukanlah sebagai sumber hukum yang berdiri sendiri, tetapi berfungsi sebagai pelengkap, penafisr atau sebagai tabayyun (penjelas) terhadap ayat-ayat Alquran.

3. Fungsi Sunnah (hadis) Dalam Islam

Di dalam Alquran terdapat ayat-ayat yang Muhkamat (yang sudah jelas makna dan maksudnya) dan juga ayat-ayat Mutasyabihat (bersifat umum yang masih memerlukan penjelasan dan analisis manusia tentang maksud dan tujuannya). Dalam memahami ayat-ayat seperti ini diperlukan penjelasan yang lebih rinci dari Nabi Muhammad Saw, penjelasan itulah yang terdapat pada sunnah atau hadis Rasul. Dengan demikian, sunnah atau hadis berfungsi sebagai:

- a. **Bayan Tafshil**, yaitu untuk menjelaskan ayat-ayat mujmal atau ayat-ayat yang sangat ringkas petunjuknya.
- b. **Bayan Takhshish**, yaitu penjelasan untuk menentukan sesuatu dari ayat yang sangat umum sifatnya.
- c. **Bayan Ta'yin**, yaitu penjelasan untuk menentukan mana yang sesungguhnya maksud dari dua atau tiga perkara yang terdapat pada suatu ayat.
- d. **Bayan Tasyri'**, yaitu penjelasan untuk menetapkan suatu hukum yang tidak terdapat dalam al-Qur'an.
- e. **Bayan Nasakh**, yaitu penjelasan untuk menentukan mana yang mengganti dan mana yang diganti dari ayat-ayat yang kelihatannya bertentangan.

Berdasarkan dari uraian di atas, bahwa sunnah Nabi Saw adalah manhaj yang terinci bagi kehidupan seorang Muslim dan masyarakat Muslim, karena ia merupakan penafsiran Alquran dalam penjabarannya secara kongkrit.

Dalam kenyataannya, Nabi Muhammad Saw, merupakan pemberi penjelasan bagi Alquran dan beliau pulalah yang mengaktualisasikan ajaran Islam, dengan ucapan dan tindakannya, bahkan dengan seluruh prilakunya, di dalam rumah, ataupun diluarnya, di tempat kediamannya ataupun dikala berpergian jauh, di waktu tidurnya atau ketika terjaga, dalam kehidupan pribadinya ataupun di antara khalayak ramai, dalam hubungannya dengan Allah Swt ataupun dengan masyarakat, bersama

mereka yang dekat hubungan keluarganya ataupun yang jauh, kawan ataupun lawan, dalam masa damai ataupun perang, dan dalam saat-saat aman sejahtera ataupun ketika suka maupun duka.

Oleh karena itu, kewajiban kaum Muslimin untuk memahami sunnah/hadis Nabawi yang terinci itu, dengan semua ciri khasnya yang komprehensif, saling melengkapi, seimbang dan penuh kemudahan, serta prinsip-prinsip Ilahiyah yang kukuh, kemanusiaan yang mendalam, dan aspek-aspek budi pekerti yang luhur kesemuanya jelas tampak di dalamnya.

Dalam wasiat Rasulullah Saw ditegaskan bahwa sunnah itu adalah pedoman kedua setelah Alquran. Kedua-duanya harus selalu ditaati dimana dan kapanpun. Selama kedua pedoman itu diikuti (Alquran dan Sunnah) dan tidak akan terpengaruh kepada pedoman-pedoman sekularisme, serta tidak akan terbenam ke dalam lumpur bid'ah dan khurafat, maka akan selamatlah perjalanan hidup itu dalam dua alam, yaitu dunia dan akhirat.

Rasulullah Saw bersabda yang artinya :

“Kutinggalkan untuk kalian dua pusaka, kalian tidak akan tersesat selama-lamanya selama kalian berpegang kepada keduanya; yaitu *Kitabullah* (Alquran) dan Sunnah Rasul-Nya”.

C. Ijtihad

1. Pengertian dan Kedudukan Ijtihad

Dari segi etimologi, ijtihad berarti “mengerjakan sesuatu dengan segala kesungguhan”. Sedangkan pengertian ijtihad dari segi terminologi adalah menggunakan seluruh kemampuan berfikir untuk menetapkan hukum-hukum agama, jika sebelumnya tidak dijumpai dalam Alquran dan sunnah Rasul. Ada juga yang menterjemahkan bahwa ijtihad adalah usaha yang sungguh-sungguh baik secara individu maupun kelompok ulama tertentu, yang memiliki syarat-syarat tertentu, pada waktu-waktu tertentu untuk merumuskan kepastian hukum/penilaian hukum mengenai suatu perkara/masalah tertentu, yang belum ada kepastian hukumnya

secara tegas dalam Alquran maupun sunnah/ hadis Rasul (Anshari, 1974: 66).

Rumusan lain menyebutkan bahwa ijtihad adalah mencurahkan kemampuan berfikir dalam mencapai atau menetapkan suatu hukum dengan metode *istimbath* berdasarkan kitab suci Alquran dan sunnah Rasulullah. *Istimbath* dapat diartikan mengambil hukum bersumber pada Alquran dan sunnah Nabi. Dengan demikian, ijtihad tidak semata-mata menggunakan akal fikiran saja, tetapi tetap berpedoman kepada Alquran dan sunnah Rasul.

2. Pembagian Ijtihad

Secara umum, ijtihad dapat diklasifikasikan kepada dua bagian, yaitu:

- a. **Ijtihad Fardi (individual)**, yaitu ijtihad yang dilakukan oleh seseorang mujtahid saja. Dasar atau alasan dibenarkannya ijtihad fardi atau perseorangan adalah isyarat (hadis) Rasulullah yang menjelaskan/memuat dialog Nabi Muhammad SAW dengan Mu'az bin Jabal ketika Muaz akan diutus ke Yaman untuk menjabat sebagai *Qadli* (hakim). Secara ringkas isi dialog itu adalah sebagai berikut: Hai Mu'az, jika ada seseorang atau kelompok orang bertanya kepadamu akan sesuatu hukum, bagaimana caramu untuk menjawab/memutuskannya? Mu'az menjawab, saya akan memutuskannya sesuai menurut isyarat/petunjuk Alqur'an. Jika kamu tidak menemukannya dalam Alquran, apa yang harus kamu lakukan? Mu'az menjawab, saya akan mencari hukumnya melalui Sunnahmu ya Rasulullah. Andainya kamu juga tidak menemukan jawabanya dalam Alquran dan hadis (sunnahku), bagaimana kamu untuk memutuskan/menetapkan suatu hukum itu? Mu'az menjawab, saya akan berijtihad dengan kemampuan akalku. Rasulullah akhirnya mengucapkan Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah memberikan taufiq kepada utusan Rasulnya. Melalui dialog inilah dapat disimpulkan bahwa ijtihad pardli (individual) di benarkan dalam Islam.

b. Ijtihad Kolektif (jama'i), yaitu ijtihad yang dilakukan oleh sekelompok ulama (mujtahid) secara bersama-sama. Misalnya ijtihad kolektif yang pernah dilakukan oleh Abu Bakar dan para sahabat secara bersama-sama ketika itu, yaitu disaat setelah Rasulullah SAW meninggal dunia, banyak orang yang tidak mau membayar zakat. Setelah ijtihad kolektif (bersama-sama) dilakukan, akhirnya diambil suatu kesimpulan untuk memerangi mereka/orang-orang yang tidak mau membayar zakat tersebut. Ijtihad Jama'i/ kolektif ini bisa juga dilakukan oleh beberapa orang dan ditinjau dari masing-masing keahlian. Sebagai contoh, untuk menentukan hukum sesuatu makanan misalnya, bisa ditinjau dari beberapa bagian, baik dari pendekatan Nash Alquran (fakar Tafsir), hadis Rasul (fakar hadis), dari aspek kebersihan/ kesehatan (ahli medis atau dokter), dari aspek kegunaan (fakar gizi) dan sebagainya. Walaupun ijtihad Fardi (individu) dan Ijtihad kolektif sama-sama diakui kesahihannya, tetapi ijtihad ijma'i /kolektif kelihatannya lebih kuat.

3. Kedudukan Ijtihad Dalam Ajaran Islam

Kedudukan ijtihad dalam Islam adalah sebagai dasar atau sumber norma dan hukum Islam, yakni sebagai sumber ketiga setelah Alquran dan hadis Rasul. Kedudukan dan penggunaan Alquran, sunnah dan Ijtihad haruslah sesuai dengan tingkat atau urutannya, artinya selama hukum sesuatu itu dijumpai dalam Alquran, maka tidak perlu lagi mencari pada hadis Rasul, demikian juga halnya jika suatu hukum telah ditemukan dalam hadis, maka ijtihad tidak diperlukan dalam Islam. Ijtihad tidak boleh bertentangan dengan Alquran dan sunnah, bahkan Alquran dan sunnah haruslah dijadikan landasan utama dalam berijtihad.

4. Bentuk-bentuk Ijtihad

Secara umum bentuk-bentuk Ijtihad dapat diklasifikasikan kepada beberapa bentuk :

- Ijmak

- Qiyas
- Istihsan
- Mashlahah Mursalah
- Istish-hab

Ijmak berarti menghimpun, mengumpulkan atau bersatu dalam pendapat. Menurut istilah ulama ushul Fiqh, yang dimaksud dengan *Ijmak* ialah kesepakatan para ulama (ahli ijtihad/mujtahidin) dalam menetapkan suatu hukum/suatu masalah. *Ijmak* bisa dilaksanakan setelah wafatnya Rasulullah Saw, karena semasa hidup Rasulullah Saw, setiap masalah yang muncul dapat ditanyakan langsung kepada Rasulullah Saw, karena itulah *Ijmak* tidak dibenarkan. Pada masa sekarang *Ijmak* tersebut bisa dilakukan oleh para Ulama atau Majelis Ulama Indonesia (MUI), walaupun istilahnya sedikit berbeda yaitu disebut fatwa, sehingga sering kita baca atau kita dengar dengan sebutan Fatwa Majelis Ulama Indonesia. Dengan demikian, istilah *Ijmak* identik dengan *Fatwa*.

Qiyas menurut bahasa (etimologi) adalah mengukur sesuatu menurut contoh yang lain. Sedangkan menurut istilah (terminologi), **qiyas** adalah menetapkan hukum terhadap sesuatu masalah dengan cara membandingkannya dengan hukum yang sudah jelas hukumnya dalam Alquran dan sunnah Rasul. Upaya yang dilakukan adalah dengan cara memperhatikan kesamaan-kesamaan antara keduanya. Sebagai contoh, untuk menetapkan wajib zakat pada padi (beras). Dalam Alquran maupun hadis Rasul, tidak ditemukan secara jelas tentang zakat padi/beras, tetapi zakat gandum ditemukan. Setelah diqiyaskan atau dibandingkan antara padi dan gandum terdapat beberapa kesamaan, di antaranya:

- a. Gandum jika dimasak dan dimakan bisa mengenyangkan, ternyata beraspun demikian.
- b. Gandum merupakan makanan pokok pada suatu masyarakat, beraspun makanan pokok bagi masyarakat Indonesia bahkan bagi beberapa negara di dunia ini.
- c. Gandum bisa dan tahan disimpan lama (tidak cepat busuk bahkan tahan disimpan sampai satu tahun), ternyata beraspun demikian.

Memperhatikan ciri-ciri gandum terdapat pada beras, maka hukum yang terdapat pada gandum juga berlaku pada beras. Demikianlah cara menetapkan hukum dengan cara *qiyas* atau membandingkan antara yang satu yang sudah jelas hukumnya dengan sesuatu yang pada awalnya belum jelas hukumnya secara eksplisit dalam Alquran maupun hadis Rasul.

Istihsan menurut bahasa adalah menganggap baik suatu hal. Menurut istilah (terminologi), ***istihsan*** adalah menjalankan atau melaksanakan suatu keputusan didasarkan atas kebaikan untuk kepentingan umum atau kepentingan keadilan.

Mashlahah Mursalah, sering juga disebut sebagai Istishlah, yaitu kebaikan yang tidak disinggung-singgung oleh Syara' untuk mengerjakannya atau meninggakannya, tetapi jika dikerjakan akan membawa manfaat atau terhindar dari keburukan.

Istish hab adalah menjadikan hukum yang telah tetap pada masa lampau terus berlaku sampai sekarang karena tidak diketahui ada dalil yang mengubahnya. Dengan kata lain, sebelum ada analisis atau penetapan hukum yang baru, maka penetapan hukum yang lama tetap berlaku.

Dengan demikian Allah telah menciptakan dalam syari'at Islam beberapa faktor kelapangan dan keluwesan serta memberikan hak berijtihad kepada para ulama untuk menetapkan sesuatu hukum dalam masalah-masalah yang tidak ditetapkan secara qoth'i (pasti) melalui Alquran dan Sunnah Rasul. Adapun hukum-hukum yang tidak ada nash (text) dan dalilnya dalam Alquran dan Sunnah Rasul merupakan lapangan luas untuk berijtihad. Dengan ijtihad inilah syari'at Islam mampu menghadapi hal-hal yang baru dan mampu membimbing setiap kemajuan yang dicapai manusia, sehingga manusia (khususnya yang percaya kepada al-Qu'an dan hadis Rasul) mampu memberikan therapy (*treatment*) pada setiap penyakit yang timbul dengan obat yang diambil dari "apotik Islam" (Alquran dan hadis). (Al-Raysuni dan Jamal Barat, 2000: 88-95)

Sesungguhnya ijhtihadlah yang membuat syari'at menjadi subur dan kaya serta memberikan kemampuan untuk memegang kendali kehidupan ke arah jalan yang diridhai Allah Swt. Dengan tidak melebihi batas-batas hukum Allah ataupun mengabaikan hak-hak manusia. Hal ini bisa terwujud bila ijhtihad dilaksanakan dengan benar, jujur, memenuhi syarat-syarat yang dituntut dan dilakukan oleh ahlinya.

Ijhtihad juga dapat diartikan sebagai suatu upaya mencurahkan segala pikiran dan kemampuan untuk menggali dan menganalisis dari berbagai aspek sebelum menetapkan hukum terhadap sesuatu itu. Ijhtihad ini tidak dilaksnakan pada hal-hal yang sudah pasti hukumnya dalam nash (Alquran maupun hadis). Para ahli ushul fiqh memberikan defenisi yaitu: mencurahkan kemampuan guna mendapatkan hukum-hukum syara' yang bersifat operasional dengan cara *istimbath* (menggambil kesimpulan/ketetapan hukum) dari perkara yang tidak terdapat hukumnya baik dalam al- Qur'an maupun Hadis Rasul.

Ulama ushul fiqh mengemukakan persyaratan-persyaratan yang boleh melaksanakan ijhtihad atau yang disebut sebagai mujtahid. Seorang mujtahid harus mengetahui berbagai pengetahuan, ilmu dan karya, ia harus mengenal dan memahami Alquran dengan baik, termasuk mengetahui *Asbabun Nuzul* (sebab-sebab atau yang melatarbelakangi turunnya ayat), memahami Hadis/Sunnah Rasul dengan baik, mengetahui bahasa Arab dan mendalami serta mengerti undang-undang qiyas dan ijma' dan lain-lain sebagainya. Seorang mujtahid haruslah memiliki akhlak yang baik. Kaum mujtahid kemudian dibagi ke dalam beberapa tingkatan dan kategori, mereka yang memenuhi persyaratan-persyaratan lengkap disebut ***mujtahid mutlak*** seperti pendiri mazhab yang telah menciptakan suatu sistem mazhab (seperti Imam Syafi'i, Maliki, Hambali, Hanafi atau Abu Hanifah). Para Imam tersebut telah berhasil menarik pengikut-pengikut dan pendukung-pendukung (yang mengikuti pendapat mereka setelah membandingkan dan menganalisis kekuatan pendapat tersebut) sampai masa sekarang. Mereka adalah para mujtahid yang paling tinggi.

Lawan mujtahid dinamakan ***muqallid***. *Muqallid* adalah orang yang hanya mengikut tanpa memikirkan atau menganalisis kebenaran

atau kekuatan pendapat itu, dan orang-orang yang melakukan perbuatan seperti ini dinamakan **taqlid**. Golongan *muqallid* tidak boleh melaksanakan ijtihad.

Apabila ijtihad tidak mungkin dilakukan, maka minimal seseorang harus menjadi **muttabi'**, artinya mengikuti dan menerima fatwa atau pendapat ulama/pemimpin dengan daya kritis, berusaha memikirkan, menimbang-nimbang dan memperbandingkan dengan fatwa atau pendapat ulama, kemudian memilih sendiri mana yang dianggap lebih benar. Orang-orang *muttabi'* itu adalah manusia kelas kedua sesudah *mujtahid*.

Dengan demikian semakin terlihatlah kebenaran dan kerasionalan ajaran Islam karena banyak ayat-ayat Alquran yang memotivasi manusia untuk berfikir, menelaah, menganalisis dan mengadakan penelitian. Dengan adanya isyarat berijtihad dalam agama Islam, menunjukkan kepada kita betapa tingginya nilai ajaran Islam, karena dengan semangat berijtihad itu, manusia disuruh untuk berfikir lebih dalam lagi, sehingga akhirnya kebenaran ajaran Islam itu semakin trasparan dan jelas.

Sebaliknya manakala suatu agama/ajaran bertentangan dengan rasio atau akal manusia, maka agama dan ajaran itu sulit berkembang dan bahkan suatu saat agama atau keyakinan seumpama itu akan ditinggalkan oleh penganutnya. Dalam kaitan ini terlihatlah bahwa agama Islam lebih dominan, artinya semua ajaran yang terdapat dalam agam Islam, apakah ibadah, mu'amalah, akhlak dan lain sebagainya tidak ada yang bertentangan dengan akal manusia, sehingga sangat tepat dikatakan bahwa agama Islam adalah agama yang rasional atau suatu agama yang tidak sedikitpun bertentangan dengan akal manusia.

Isyarat dan memotivasi Alquran kepada manusia untuk mengembangkan pemikirannya terdapat pada ayat 33 dari surat Ar-Rahman:

يَمَعَشَرَ الْجَنِّ وَالْإِنْسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
فَأَنْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَنِ ﴿٣٣﴾

Artinya : Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan (Q.S. Ar-rahman/55: 33).

Melalui ayat ini, manusia seakan-akan ditantang oleh Allah dan menegaskan bahwa yang sanggup mengadakan penelaahan secara mendalam, eksperimen, riset dan percobaan itu hanyalah orang yang mempunyai kekuatan dan orang-orang yang berilmu (*Science and Technology*), sarat dengan dedikasi, prakarsa, ide, fisik yang sehat dan lain-lain sebagainya. Dengan ayat ini pula akan terlihatlah bahwa ijtihad sangat diperlukan dalam ajaran Islam.

5. Syarat Ijtihad

Meskipun ijtihad merupakan sesuatu yang sangat penting dan Rasulullah sendiri memberikan penghargaan kepada orang yang melakukan ijtihad (mujtahid), namun bukan berarti setiap orang bisa melakukannya. Ada syarat-syarat umum yang harus dimiliki oleh seseorang yang akan berijtihad :

- a. Islam
- b. Baligh (dewasa)
- c. Bertaqwa
- d. Berakal sehat
- e. Kuat daya tangkap dan ingatannya (IQ nya tinggi, orang pintar)

Selain syarat-syarat umum (pokok) yang harus dimiliki, setiap mujtahid haruslah memenuhi beberapa persyaratan berikut ini :

- a. Menguasai atau memahami secara mendalam tentang Alquran dan ilmu-ilmu Alquran, terutama ayat-ayat hukum, *asbabun nuzul* dan nasakh mansukhnya.
- b. Menguasai Hadis dan ilmu-ilmu Hadis
- c. Menguasai bahasa Arab dan ilmu-ilmu yang berkenaan dengan bahasa Arab

- d. Menguasai ilmu ushul fiqh
- e. Memahami tujuan pokok syariat Islam
- f. Memahami *Qawaid Kulliyah* atau *Qawaid Fiqhiyah*. (Gibtiah, 2016: 24-26).

Oleh karena itu, dalam menetapkan suatu hukum dalam Islam tidaklah semudah dan bayangan sebahagian orang, akan tetapi memerlukan penelaahan dan analisis yang tajam, dan yang tidak kalah pentingnya lagi adalah bahwa para mujtahid tersebut di samping cerdas intelektual, juga haruslah cerdas emosional, sosial dan spiritual (khusu', tawadhu', wara' dan dekat dengan Allah Swt).

BAB V

AKHLAK, ETIKA DAN MORAL

A. Pengertian Akhlak, Etika dan Moral

Dalam memaknai tingkah laku atau perangai manusia, ada tiga istilah yang sering dijumpai dari berbagai literatur, ketiga istilah yang dimaksud adalah akhlak, etika dan moral. Walaupun ketiga istilah ini terdapat kesamaan yaitu kesamaan dari segi objek kajiannya (tingkah laku, perangai, tabi'at), tetapi ketiga istilah ini mempunyai makna yang berbeda, baik dari segi sumber (asalnya) maupun jangkauannya. Untuk memberikan pemahaman yang lebih konkrit terhadap ketiga istilah tersebut, berikut ini akan diuraikan satu per satu.

1. Akhlak

Kata *akhlak* berasal dari bahasa Arab. *Akhlak* adalah dalam bentuk jamak (plural), yang asal katanya adalah “*khuluqun*” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Dengan demikian, pengertian akhlak dari segi etimologi (bahasa) adalah budi pekerti, tabi'at, atau perangai manusia. Kata *akhlak* erat kaitannya dengan *Khalqun* yang berarti kejadian, berkaitan dengan *Khaliqun* yang berarti Pencipta (Allah Swt), dan juga berkaitan dengan *makhlūqun* yang berarti yang diciptakan (semua makhluk adalah diciptakan oleh Allah Swt). Perkataan akhlak bersumber dari ayat Alquran, diantaranya terdapat pada surat Al-Qalam ayat 4 :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (Q.S. Al-Qalam/68: 4).

Dalam sebuah hadis dijelaskan: “*Innama bu’itstu liutmmima makarimal akhlak*” artinya: Aku diutus untuk menyempurnakan budi pekerti manusia (H.R. Ahmad).

Sedangkan pengertian akhlak secara terminologi (istilah) adalah sebagai berikut:

- a. Ilmu akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terpuji dan yang tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.
- b. Ilmu akhlak adalah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.

Akhlak ialah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebahagian manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dan menunjukkan jalan yang harus dilalui oleh manusia.

Menurut Imam Al-Ghazali (tt: 56) yang dikutip Oleh Abdullah (207 :4) akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Dari beberapa defenisi ini dapat diambil suatu kesimpulan bahwa akhlak adalah suatu ilmu yang membicarakan tentang perbuatan, perlakuan, perangai atau tabi’at manusia yang baik dan yang buruk, dan manusia dituntut untuk melaksanakan yang baik tersebut, dan sebaliknya agar manusia menjauhkan diri dari perbuatan yang tidak baik dan perbuatan yang sia-sia.

Akhlak dapat dilihat dari dua aspek, yaitu akhlak yang baik (*aklaqul karimah, akhlakul mahmudah*), dan akhlak yang buruk (*akhlakul madzmumah*).

Untuk mendapat kemashlahatan (keamanan dan kedamaian) setiap manusia khususnya setiap muslim harus melaksanakan *akhlakul karimah* dalam kehidupannya, agar ia disenangi, dihormati dan dihargai oleh sesama, bahkan orang yang selalu menghiasi dirinya dengan *akhlakul karimah* (akhlak yang mulia), maka ia akan mendapatkan kasih sayang dan Ridha Allah Swt.

Tuntutan untuk melaksanakan *akhlakul karimah* dalam ajaran Islam bukan hanya kepada sesama manusia, seperti kepada orang tua dan keluarga dekat saja, tetapi juga dianjurkan berkhlaq kepada Allah sebagai pencipta alam semesta, kepada Rasul, tamu, jiran/tetangga bahkan berakhlak kepada alam semesta. Dengan demikian, umat Islam sangat dianjurkan melaksanakan *akhlakul karimah* dalam setiap aspek dan dimensi kehidupan.

Oleh karena itu, umat Islam sangat dianjurkan melaksanakan akhlak yang mulia (*akhlaqul karimah*) kepada:

- a) Akhlak kepada Allah
- b) Akhlak kepada Rasul
- c) Akhlak kepada Orang tua
- d) Akhlak kepada Tamu
- e) Akhlak kepada Jiran/Tetangga
- f) Akhlak kepada Diri sendiri
- g) Akhlak kepada Sesama manusia
- h) Akhlak kepada Binatang/hewan
- i) Akhlak kepada Alam semesta.

a) Akhlak Kepada Allah

Berakhlak kepada Allah artinya melaksanakan segala perintah Allah dengan penuh kesadaran dan keniscayaan. Orang yang berakhlak adalah orang yang melaksanakan segala kewajiban yang diwajibkan Allah kepadanya dengan penuh keikhlasan dan bukan hanya sekedar melepas kewajiban, atau mengerjakan ibadah ketika ada hajatnya atau permintaannya kepada Allah. Apapun cobaan dan musibah yang diberikan

Allah kepadanya, maka ia selalu meresponnya secara arif dan positif atau *husnudzzhan* (baik sangka). Atau ketika ia ditimpa musibah seperti perusahaannya bangkrut, panennya tidak berhasil atau anggota keluarganya sakit silih berganti dan sebagainya, ia tetap meresponnya secara positif. Tetapi manakala ia merespon secara negatif atau bahkan menuduh Allah tidak adil dan sebagainya, maka pada waktu yang bersamaan, sebenarnya ia telah melakukan akhlak yang jelek (*akhlakul madzmumah*).

Selain itu, bukti seseorang berakhlak kepada Allah dapat juga ditandai ketika seseorang itu melaksanakan ibadah, katakan dalam ibadah shalat. Orang yang berakhlak mulia, ia akan melaksanakan shalat diawal waktu, memakai pakaian yang bersih, sopan dan rapi, membaca bacaan shalat dengan penuh khusu' (tidak terburu-buru) dan sebagainya. Lebih jauh dari itu, biasanya orang yang berakhlak kepada Allah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap semakin bagusnya kenierjanya, bahkan mampu melahirkan sifat-sifat yang mulia dalam setiap interaksi yang dibangunnya dengan orang lain. Jika seseorang telah berakhlak kepada Allah, maka modal itu sangat mendukung terbentuknya akhlak kepada yang lain.

b) Akhlak Kepada Rasul

Berakhlak kepada Rasul artinya menerima segala perintah, bimbingan dan tuntunan Rasul dalam kehidupan, karena pada hakikatnya apa yang disampaikan Rasul kepada umatnya merupakan perpanjangan tangan Allah kepada manusia. Hal ini berarti bahwa seseorang dapat dikatakan berakhlak kepada Rasul manakala ia dengan sungguh-sungguh mengamalkan segala perintah Rasul melalui Hadis atau sunnahnya yang mulia.

Sebagai orang yang beriman, ia menyadari bahwa Hadis Rasul merupakan pelengkap dari Alquran, itu artinya jika seseorang tidak mengamalkan Hadis Rasul, maka ke-Islaman dan ke-Imanan seseorang itu perlu dipertanyakan. Dalam kaitan inilah, setiap umat Islam wajib mengikuti perintah Rasul atau ber-akhlak kepada Rasulullah Saw.

c) Akhlak Kepada Orang Tua

Berakhlak kepada ibu bapa artinya mengikuti perintah orang tua selama orang tua menyuruh kepada hal-hal yang ma'ruf (baik), andainya orang tua menyuruh kepada hal-hal negatif atau menyuruh melakukan perbuatan yang melanggar aturan Allah, maka sebagai anak tetap dianjurkan untuk berakhlak dengan cara menghargai dan menghormati ibu bapa, namun tidak dibenarkan untuk melakukan dan mentaati anjuran orang tua tersebut. Dengan demikian, berakhlak dalam konteks ini, tetap menghargai, menghormati dan menyayangi ibu bapa dalam situasi dan kondisi yang bagaimanapun.

Perintah atau anjuran untuk selalu menghormati dan menghargai orang tua terlihat pada surat Luqman ayat 15:

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan (Q.S. Luqman/31: 15).

Anjuran untuk berakhlak yang mulia kepada ibu bapa bukan hanya selama ibu bapa masih hidup, tetapi juga dianjurkan setelah orang tua meninggal dunia. Cara yang bisa dilakukan anak untuk mewujudkan berakhlak kepada orang tua yang telah meninggal adalah menghargai dan menghormati teman baik orang tua semasa hidupnya, menyambung ukhwah yang telah dibangun oleh orang tua selama ini, melaksanakan kehendak dan harapan orang tua dan mendo'akan orang tua.

d) Akhlak Kepada Tamu

Salah satu kelengkapan dan kesempurnaan agama Islam adalah ajarannya sangat memotivasi penganutnya untuk menghargai dan memuliakan tamu. Janganlah kita berfikir secara matematis material, tetapi selalulah berfikir rasional dan supra rasional yang notabeneanya mengedepankan ke-imaan kepada Allah Swt. Sebagai contoh, disaat tamu berkunjung ke rumah kita apa yang terfikir di benak kita? Kalau kita masih berfikir kerugian material yang akan kita derita, berarti kita masih berfikir matematis (material), tetapi ketika kita merasa bangga atas kehadiran tamu ke rumah kita, itu berarti kita telah berfikir supra rasional (imaniyah). Sebagai contoh walaupun secara lahariyah dengan kehadiran tamu ke rumah kita akan menambah pengeluaran (makan, minum yang disuguhkan kepada tamu), namun hakikatnya tamu yang datang adalah membawa rahmat dan rezki, yakinlah bahwa apa yang dimakan atau diminum oleh tamu tersebut adalah rezkinya melalui perantaraan kita, dan semua itu telah diatur oleh Allah Swt.

Berdasarkan pandangan ini pulalah dapat dikatakan bahwa jika rumah kita tidak pernah atau jarang didatangi tamu (baik saudara dekat maupun saudara jauh), maka kita seharusnya merasa sedih, karena orang yang membawa rezki ke rumah kita belum datang.

Oleh karena itu, dalam pandangan Islam sifat pemurah, ramah dan menghargai orang lain sangat erat kaitannya dengan keimanan yang dimilik seseorang. Semakin kuat iman dan ketaqwaan seseorang kepada Allah, maka semakin pandai ia bersyukur dan berterima kasih, baik kepada Allah sebagai pemberi rezki maupun kepada sesama manusia. Bukti nyata berterima kasih kepada sesama bisa diwujudkan melalui saling mengasihi, saling memberi, saling membantu dan saling menghargai.

e) Akhlak kepada Jiran/Tetangga

Jiran/tetangga adalah orang paling dekat dengan kita, karena apa yang terjadi pada kita maka tetanggalah orang yang pertama mengetahuinya. Lebih-lebih lagi pada masyarakat pedesaan, tetangga sangat

berperan dalam kehidupan bermasyarakat. Tetapi hal ini sedikit berbeda dengan masyarakat perkotaan, di mana masing-masing orang hidup nafsi-nafsi bahkan kadang-kadang tidak mau tau terhadap apa yang terjadi pada tetangga.

Walau demikian, Islam dengan segala kelengkapan dan keluasan cakupannya selalu memotivasi penganutnya agar selalu menghormati dan menghargai tetangga, bahkan umat Islam sangat dianjurkan saling memperhatikan, saling memberi, saling membantu dan saling menjaga agar tetangga merasa damai, sebaliknya jangan pernah menyakiti perasaan tetangga, merendahkan apalagi menghina tetangga. Siapapun tetangga kita, agama apapun yang dianutnya dan bagaimanapun status ekonominya, maka sebagai umat Islam haruslah menunjukkan akhlak yang mulia kepada tetangga. Ciptakan suasana yang kondusif dan harmonis kepada tetangga, agar tetangga merasa bangga bertetangga dengan kita. Disaat kita pindah orang merasa kehilangan dan disaat berdampingan orang merasa gembira.

f) Akhlak kepada Diri Sendiri

Berakhlak kepada diri sendiri berarti memberi hak kepada diri atau kepada masing-masing anggota badan. Mata punya hak untuk tidur dan badan juga punya hak untuk istirahat dan sebagainya. Berakhlak kepada diri sendiri juga dapat dikatakan agar seseorang jangan terlalu menzalimi diri. Kadang seseorang yang mempunyai uang tapi dia menahan selera karena takut uangnya berkurang atau habis. Orang yang terlalu kikir bukan hanya kepada orang lain, tetapi kikir terhadap diri sendiripun dilarang dalam agama Islam. Dengan demikian berakhlak kepada diri sendiri adalah memberi hak yang sewajarnya kepada diri sendiri.

g) Akhlak kepada Sesama Manusia

Agama Islam adalah agama yang sangat mengagungkan persahabatan dan kebersamaan. Umat Islam dituntut agar menghargai dan menghormati orang lain. Dalam kehidupan ini selalu berlaku hukum kausalitas atau

hukum sebab akibat. Jika kita menghargai dan menghormati orang lain, biasanya orang lain menghargai dan menghormati kita. Penghargaan dan penghormatan kepada sesama bukan karena jabatan, kedudukan atau status ekonomi seseorang, tetapi menghargai seseorang atau berakhlak kepada sesama tanpa melihat status dan sebagainya, namun ajaran agama yang menyuruh dan memotivasinya untuk menghargai sesama.

Berakhlak kepada sesama di sini bukan hanya kepada sesama umat Islam, tetapi juga sesama manusia secara umum, tanpa membedakan agama, ideologi, suku, ras dan sebagainya. Melalui akhlak seumpama ini diharapkan perasaan kebersamaan dan persamaan semakin dirasakan oleh sesama.

h) Akhlak kepada Hewan

Mungkin sebahagian orang bertanya-tanya dalam hati, apakah perlu berakhlak kepada hewan, dan bagaimana cara berakhlak kepada hewan dan sebagainya. Dalam kaitan ini perlu dijelaskan bahwa berakhlak kepada hewan artinya menghargai hewan dengan sebaik-baiknya bahkan jika perlu menghargai layaknya manusia. Jika kita memelihara kucing, ayam atau hewan yang lainnya, maka perhatikanlah makanan dan minuman piliharaan itu dengan baik, jangan biarkan hewan itu mati karena kelalaian kita dalam memberi makan dan minum. Atau jika kita ingin menyembelih hewan (ayam, kambing, lembu dll), maka tajamkanlah pisaunya, agar sembelihan itu tidak begitu lama merasa sakit menjelang kematiannya, atau jika kita ingin membunuh hewan seperti membunuh tikus, ular atau yang lain misalnya, maka bunuhlah secara serta merta, dan jangan membunuh dengan cara menyiksa atau memotong bagian-bagian dari tubuh dan anggota badan hewan tersebut.

Menyembelih dengan menajamkan pisaunya atau membunuh dengan cara tidak menyiksa termasuk bagian dari berakhlak kepada hewan. Oleh karena itulah, sayangi hewan dan sayangilah makhluk ciptaan Allah ini, karena semua makhluk ini hakikatnya bertasbih kepada Allah dan tunduk serta patuh terhadap sunnatullah/ketetapan Allah.

i) Akhlak kepada Alam Semesta

Alam yang terbentang dan flora yang indah dan mempesona haruslah dipelihara, dilindungi dan dijaga kelestariannya. Jika kita memelihara bunga umpamanya, maka jagalah bunga itu dengan baik, siramilah ia setiap hari agar ia dapat tumbuh dan memberi kesejukan kepada sekitarnya. Jangan biarkan bunga itu layu bahkan mati tanpa siramanmu.

Bukan hanya manusia, tetapi ternyata alam-pun ingin belaian dan kasih sayang dari manusia. Dalam kaitan ini, ternyata agama Islam yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad Saw 14 abad yang lalu, memotivasi penganutnya agar menghargai dan berakhlak kepada semua ciptaan Allah, termasuk kepada alam semesta dengan cara memelihara, menjaga dan melestarikannya.

2. Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu “ethos” yang berarti adat kebiasaan. Sementara dalam kamus umum bahasa Indonesia, etika diartikan ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak/moral (Poerwadarminta, 1986: 278). Menurut Grassian, (1981) etika adalah kelakuan yang baik, kewajiban moral, sikap moral, tanggung jawab moral, keadilan sosial dan ciri-ciri kehidupan yang baik. Dalam kajian filsafat, etika merupakan bagian dari padanya. Untuk menentukan baik atau buruknya sesuatu itu dapat diukur melalui etika, benar atau salahnya suatu perbuatan dapat diukur melalui logika dan mengukur indah atau jeleknya sesuatu itu bisa diukur dengan estetika.

Dalam menerjemahkan etika, banyak ahli memberikan defenisi/ta’rif dalam redaksi dan kalimat yang berbeda-beda. Menurut Ya’qub (1983 : 12-13), etika adalah:

1. Etika ialah ilmu tentang tingkah laku manusia, prinsip-prinsip yang disistimatisir tentang tindakan moral yang betul.
2. Etika adalah bagian filsafat yang mengembangkan teori tentang

tindakan, hujjah-hujjahnya dan tujuan yang diarahkan kepada makna tindakan.

3. Ilmu tentang filsafat moral, tidak mengenai fakta, tetapi tentang nilai-nilai, tidak mengenai sifat tindakan manusia, tetapi tentang idenya, karena itu bukan ilmu yang positif tetapi ilmu yang formatif.
4. Ilmu tentang moral/perinsip-prinsip kaidah-kaidah moral tentang tindakan dan kelakuan.

Dari beberapa gambaran di atas, maka pengertian etika filsafat dirumuskan sebagai suatu ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran (Yakub, 1991: 13).

Ada juga yang berpendapat bahwa etika sama dengan akhlak. Persamaan itu memang ada, karena keduanya membahas baik buruknya tingkah laku manusia. Namun demikian, menurut hemat penulis, terdapat perbedaan yang prinsip antara etika dan akhlak. Etika berasal dari manusia dan jangkauannyapun terbatas pada masyarakat tertentu saja, sedangkan akhlak berasal Allah dan Rasul-Nya atau berasal dari *Nash* (Alquran dan Hadis Rasul), dan jangkauannya bersifat global atau mendunia, artinya ukuran baik buruknya suatu perbuatan atau tingkah laku manusia diukur melalui *Nash*. Dengan demikian, perbedaan antara etika dan akhlak bisa terlihat dari segi sumber maupun jangkauannya. (Wathoni, 2020: 12).

Demikian juga halnya dengan tujuan, tujuan etika dalam pandangan filsafat adalah ingin mendapatkan ide yang sama bagi seluruh manusia di setiap waktu dan tempat, sedangkan ukuran baik dan buruknya tingkah laku manusia dapat diukur sejauh yang dapat diketahui akal pikiran manusia. Akan tetapi dalam usaha mencapai tujuan itu, etika mengalami kesulitan, karena pandangan masing-masing golongan di dunia ini tentang baik dan buruk mempunyai ukuran (kriteria) yang berlainan, maka setiap golongan mempunyai pandangan atau konsep

yang berbeda-beda pula. Ini juga membuktikan bahwa etika lebih kecil jangkauannya dibandingkan dengan akhlak.

Sebagai cabang dari filsafat, maka etika bertitik tolak dari akal pikiran, tidak dari agama. Disinilah letak perbedaannya dengan akhlak dalam pandangan Islam. Dalam pandangan Islam, ilmu akhlak ialah suatu ilmu pengetahuan yang membahas tentang baik dan buruk berdasarkan ajaran Islam (Alquran dan Hadis), sedangkan etika suatu ilmu yang membahas baik dan buruknya sesuatu perbuatan atau perangai manusia diukur berdasarkan logika. Namun demikian, jika dianalisis lebih jauh, istilah etika jika ditambah atau dimasukkan kata Islam (etika Islam), maka hal ini bisa dikatakan sama dengan akhlak, tetapi jika etika itu berdiri sendiri, maka lebih tepat dikatakan etika filsafat.

Untuk menghilangkan kesamaran tersebut, maka ada baiknya diketahui karakteristik etika Islam yang membedakannya dengan etika filsafat, yaitu sebagai berikut :

- a. Etika Islam mengajarkan dan menuntut manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk.
- b. Etika Islam menetapkan bahwa yang menjadi sumber moral, ukuran baik buruknya perbuatan, didasarkan kepada ajaran Allah Swt (Alquran) dan ajaran Rasul-Nya (Sunnah), sedangkan etika umum (etika filsafat) hanya didasarkan kepada ratio manusia.
- c. Etika Islam bersifat universal dan komprehensif, dapat diterima oleh seluruh umat manusia disetiap waktu dan tempat, sedangkan etika filsafat bersifat lokal dan khusus, dan hanya dapat diterima oleh satu komunitas, tetapi tidak bisa diterima oleh komunitas lain.
- d. Dengan ajaran-ajarannya yang praktis dan tepat, cocok dengan fitrah (naluri) dan akal pikiran manusia (manusiawi), maka etika Islam dapat dijadikan pedoman oleh seluruh manusia, sedangkan etika filsafat dapat dijadikan pedoman oleh sebahagian masyarakat.
- e. Etika Islam mengatur dan mengarahkan fitrah manusia ke jenjang akhlak yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia di bawah

pancaran sinar petunjuk Allah Swt menuju keridhaan-Nya, sedangkan etika filsafat dibawah pancaran kekuatan akal atau ratio manusia. Dengan melaksanakan etika Islam niscaya akan selamatlah manusia dari pikiran-pikiran dan perbuatan-perbuatan yang keliru dan menyesatkan (Yaqub, 1991:13-14).

3. Moral

Selain istilah akhlak dan etika, di Indonesia khususnya bahkan di dunia umumnya dikenal istilah moral. Perkataan “moral” berasal dari bahasan Latin “mores” kata jama’ dari “mos” yang berarti adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia, moral diterjemahkan dengan susila. Adapun yang dimaksud dengan moral ialah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan wajar. Jadi sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan umum diterima meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu. Dengan demikian jelaslah persamaan antara etika dan moral. Namun ada pula perbedaanya, yakni etika lebih banyak bersifat teori, sedangkan moral lebih banyak bersifat praktek.

Menurut pandangan ahli-ahli filsafat, etika memandang perbuatan manusia secara universal (umum), sedangkan moral secara lokal. Moral menyatakan ukuran, sedangkan etika menjelaskan ukuran itu. Abul A’la al-Maududi mengemukakan masalah moral dalam bukunya “*Ethical Viewpoint of Islam*” dan memberikan garis tegas antara moral sekuler dan moral Islam. Moral sekuler bersumber dari pikiran dan prasangka manusia yang beraneka ragam, sedangkan moral Islam bersumber dari bimbingan dan petunjuk Allah Swt melalui Alquran dan Hadis Rasul.

Dalam bahasa Indonesia, selain dikenal istilah Akhlak, etika dan moral yang masing-masing berasal dari bahasa Arab, Yunani, dan Latin, juga dipergunakan beberapa istilah yang makna dan tujuannya hampir sama dengan perkataan akhlak, yaitu:

- Susila
- Kesusilaan

- Tata susila
- Budi pekerti
- Kesopanan
- Sopan santun
- Adab
- Perangai
- Tingkah laku
- Prilaku dan kelakuan.

Adapun persamaan antara Akhlak, etika dan moral yakni: *Pertama*, ketiganya sama-sama mengajarkan tentang kebaikan dan keburukan tentang prilaku manusia yang seyogyanya harus dijunjung tinggi dalam berbagai aspek kehidupan, diantaranya dalam aktivitas bisnis. *Kedua*, sama-sama mempunyai sanksi moral kepada siapa pun yang melanggarnya. Sebaliknya, akan mendapat pujian secara moralitas kepada siapapun yang melakukannya. *Ketiga*, sanksi maupun pujian yang dikenakan tidak tertulis secara eksplisit sebagaimana yang tertuang dalam peraturan perundangan yang berlaku (hukum positif) dikalangan komunitas bangsa. *Keempat*, sebagai ajaran yang menekankan nilai-nilai kebaikan, dengan sendirinya ketiga-tiganya sama-sama menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan secara universal.

Adapun perbedaan antara akhlak, etika dan moral yakni: *Pertama*, dari aspek sumber, akhlak bersumber dari ajaran wahyu sehingga bersifat transenden. Moral berasal dari adat kebiasaan (*costum*) yang berlaku dalam sebuah lingkungan komunitas tertentu dalam masyarakat. Adapun etika bersumber dari hasil potensi akal manusia (*rasio*) yang diberi kemampuan untuk dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. *Kedua*, sebagai konsekuensi dari sumber yang berbeda, akhlak bersifat universal karena ajaran wahyu itu diperuntukkan bagi seluruh manusia, dimana pun dan kapan pun saja tanpa dibatasi aspek ras, suku dan bangsa. Sama halnya dengan ajaran akhlak, ajaran etika pun bersifat universal karena hasil dari mekanisme kerja akal manusia (*rasio*) akan menghasilkan produk yang sama antara manusia yang satu dengan

manusia yang lain kendati berasal dari ras, suku dan bangsa yang berbeda sekalipun. Tidak demikian halnya dengan ajaran moral yang bersumber dari adat kebiasaan (*mores-costum*), berkecenderungan bersifat lokal yang sering kali dibatasi oleh kultur yang berbeda diantara berbagai suku dan bangsa yang ada di berbagai belahan dunia.

Ketiga, sanksi yang ditimpakan dalam ajaran akhlak menyentuh aspek lahir maupun batin, aspek dunia maupun akhirat. Maksudnya akhlak menekankan agar seseorang dalam melakukan kebaikan tidak hanya sebatas tampilan lahir saja, namun juga disertai batin. Dengan demikian perlu ada keseimbangan antara aspek esoteris dengan aspek eksoteris dalam setiap perilaku manusia yang beradab. Jika tidak seperti itu, pelakunya bukan dikatakan sebagai manusia yang berakhlak, melainkan manusia yang munafik. Sebaliknya ajaran etika dan moral lebih menekankan kepada aspek lahiriah saja (eksoteris). Dengan demikian aspek batinnya (esoteris) tidak begitu dibahas sebagaimana dalam ajaran akhlak.

Keempat, akhlak dalam Islam hakikatnya mengajarkan sanksi yang diperoleh bagi para pelanggar tidak saja sebatas sanksi menurut kadar kemanusiaan di dunia, tetapi juga sanksi setelah kehidupan di dunia yang fana ini. Dengan demikian, ajaran akhlak sangat berkaitan mengenai hukum halal dan haram yang ditentukan oleh syariat. Tentu tidak dalam ajaran etika dan moral, sebagai sebuah produk tradisi dan akal manusia, niscaya sanksi itu sebatas sanksi di dunia yang bersifat relatif (nisbi). Masalah akhirat yang transenden tidak mungkin dapat dijangkau oleh ajaran tradisi dan kekuatan akal manusia, karena itu wilayah ini hanya dapat dijangkau oleh ajaran wahyu yang datangnya dari Tuhan yang menjadi sumber ajaran akhlak.

Kelima, ajaran akhlak bersifat teologis karena pada dasarnya mengajarkan kepada manusia agar mampu menerjemahkan sifat-sifat ketuhanan (*divine*). Salah satu sifat Tuhan adalah Maha Penyayang. Oleh karena itu, hendaknya manusia mengimplementasikan rasa belas kasih itu dalam wujud simpati, empati, toleransi, tolong-menolong dan sebagainya sesama manusia. Bahkan juga terhadap binatang dan alam.

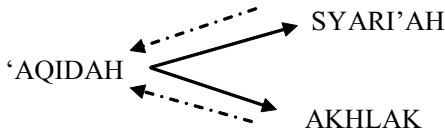
Keenam, ajaran akhlak dengan kandungan nilai di dalamnya selalu otentik dengan perkembangan zaman, sejalan dengan keotentikan sumber pokoknya, yakni ajaran wahyu. Wahyu yang bersumber dari Tuhan (Allah Swt) tidak akan pernah lekang karena panas atau lapuk karena hujan sehingga substansinya tetap otentik dan eksistensinya selalu terjamin. Akhlak sebagai bagian dari ajaran wahyu dengan sendirinya substansinya akan tetap relevan dalam segala tempat dan waktu sehingga nilai keotentikannya akan tetap terjamin. (Djakfar, 2012: 17-19).

B. Hubungan antara Aqidah, Syari'ah dan Akhlak

Aqidah, *Syari'ah* dan *Akhlak* mempunyai hubungan timbal balik yang tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain. Tetapi dari ketiga unsur itu, *Aqidah* menempati posisi dasar atau pokok, sedang *Syari'ah* dan *Akhlak* menempati posisi cabang. Itulah sebabnya ilmu yang membahas *Aqidah* disebut ilmu *Ushuluddin*, artinya ilmu dasar atau pokoknya agama. Ibarat sebuah bangunan, *Aqidah* adalah batu pondasinya, sedang *Syari'ah* dan *Akhlak* adalah dinding dan atap yang berdiri di atasnya. Dengan demikian, *Syari'ah* dan *Akhlak* dilahirkan oleh *Aqidah*. Namun demikian, *Akhlak* juga bisa mempengaruhi *Aqidah* dan *syari'ah*, baik pengaruh negatif maupun positif. Begitu juga *Syari'ah* bisa mempengaruhi *Aqidah* (memperkuat atau merusak).

Sebagai contoh, orang yang kokoh imannya atau kuat *Aqidahnya*, akan ta'at kepada aturan-aturan Allah dengan cara beribadah dan bermu'amalah (keduanya *syari'ah*) dan dengan iman yang kokoh serta dita'atinya aturan-aturan Allah akan lahirlah akhlak yang baik. Sebaliknya dengan hancurnya *Akhlak*, maka cepat atau lambat akan rusak pulalah *Syari'ah* dan *Aqidah* orang yang bersangkutan.

Hubungan timbal balik yang saling kait mengkait antara *Aqidah*, *Syari'ah* dan *Akhlak* ini dapat digambarkan dalam skema sebagai berikut:



Garis —————> berarti melahirkan/menghasilkan

Garis - - - - -> berarti mempengaruhi (memperkuat/merusak)

Dalam ajaran Islam, ketiga aspek ini tidak bisa dipisahkan, artinya setiap umat Islam haruslah meyakini dan melaksanakan ketiga aspek ini secara bersamaan. Sebagai contoh, ketika seseorang telah meyakini bahwa Allah-lah satu-satunya Tuhan yang pantas disembah, Allah tempat meminta dan Allah tempat berlindung, maka dengan sendirinya ia akan melaksanakan segala perintah sesuai dengan instruksi yang diperintahkan oleh Tuhan kepadanya, intruksi atau perintah yang dimaksud dalam hal ini itulah yang disebut ibadah (shalat, puasa, mengeluarkan zakat, haji dan lain-lain).

Begitu juga halnya dalam melaksanakan ibadah, disyaratkan memakai pakaian yang bersih dan dapat menutup aurat, tempat yang bersih dari hadas dan najis, dan dilaksanakan dengan khusus' (serius dan penuh konsentrasi), membaca bacaan shalat/ zikir dengan suara yang pelan dan sebagainya. Nah, ketika seseorang telah melakukan berbagai amal ibadah, maka sebagai buahnya ia akan mudah menghargai, menghormati dan mempunyai kasih sayang, dan ini termasuk dari akhlak.

Semua contoh-contoh ini adalah implementasi dari ibadah dan akhlak sekaligus. Kalau 'Aqidah atau keyakinan bersifat abstrak (karena hanya kita yang tau dan Allah Swt), tetapi kalau ibadah an akhlak dapat dilihat atau disaksikan oleh orang lain. Tujuan yang diharapkan dari ketiga aspek ini adalah dekatnya (*taqarrub*) manusia kepada Allah Swt, tumbuhnya perasaan tenang, tentram dan bahagia serta terbinanya ukhwah sesama manusia. Tenang dan tentram karena merasa dekat dengan Allah, sementara perasaan bahagia muncul kepermukaan karena kehadiran kita dapat bermanfaat, membantu dan meringankan penderitaan

orang lain. Dengan demikian, 'Aqidah, Ibadah dan Akhlak merupakan hal yang paling mendasar dan urgen dalam Islam.

C. Hikmah Mempelajari Akhlak

Setiap ilmu yang dipelajari pasti ada manfaatnya. Di antara ilmu-ilmu itu ada yang memberikan manfa'at dengan segera dan ada pula yang dipetik buahnya setelah lama diamalkan dengan segala ketekunan. Hal ini relatif dengan jenis-jenis pengetahuan itu sendiri. Demikian juha halnya dengan ilmu etika Islam sebagai salah satu cabang Ilmu Agama Islam yang juga menjadi pembahasan filsafat, mengandung berbagai manfa'at. Oleh karena itu, mempelajari akhlak/etika Islam akan membuahkan hikmah yang besar, diantaranya ialah:

1. Meningkatkan kemajuan rohaniyah

Tujuan ilmu pengetahuan ialah meningkatkan kemajuan manusia di bidang rohaniyah atau mental spritual. Orang yang berilmu tidaklah sama derajatnya dengan orang yang tidak berilmu. Orang yang berilmu memiliki keutamaan dan derjat yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang-orang yang tidak mempunyai ilmu pengetahuan sama sekali. Hal itu diterangkan pada surat Az-Zumar ayat yang 9:

أَمَّنْ هُوَ قَنِيْتُ ءَأَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا تَحَذِرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya: (Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (Q.S. Az-Zumar/39 : 9).

Kemudian dalam surat Al-Mujadilah ayat 11 Allah berfirman :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ ائْتِزُوا فَانْزِعُوا يُرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S. Al-Mujadilah/58: 11).

Dengan demikian, tentulah orang-orang yang mempunyai pengetahuan dalam Ilmu Akhlak/ etika Islam lebih utama dari orang-orang yang tidak mempunyai pengetahuan. Pengetahuan etika itu dapat mengantarkan seseorang kepada jenjang kemuliaan akhlak, karena dengan ilmu itu akan dapat menyadari mana perbuatan yang baik yang akan mengantarkan kepada kebahagiaan, dan mana pula perbuatan jahat yang menjerumuskan kepada kesesatan dan kecelakaan. Dengan etika yang dimiliki itu, seseorang selalu berusaha memelihara diri agar senantiasa berada pada garis akhlak yang mulia dan diridhai oleh Allah Swt, serta menjauhi segala bentuk akhlak yang tercela yang dimurkai oleh Allah Swt.

2. Menuntun manusia berbuat baik

Etika bukan sekedar memberitahukan mana yang baik dan mana yang buruk, melainkan juga mempengaruhi dan mendorong manusia supaya membentuk hidup yang suci dengan memproduksi kebaikan yang mendatangkan manfaat baik bagi sesama manusia maupun buat alam semesta.

Memang benar tidaklah semua manusia dapat dipengaruhi ilmu secara drastis, serempak dan seketika menjadi baik, akan tetapi kehadiran

etika mutlak diperlukan, laksana kehadiran dokter yang berusaha menyembuhkan penyakit. Dengan advis yang diberikan oleh dokter, pesakit menyadari cara-cara yang perlu ditempuh untuk memulihkan kesehatannya. Demikian juga halnya dengan ilmu akhlak memberikan advis/layanan kepada manusia tentang jalan-jalan yang membentuk pribadi yang mulia yang dihiasi oleh akhlakul karimah.

Filosof Yunani Aristoteles (384-322 SM) mengatakan: Apa yang berhubungan dengan keutamaan tidak cukup sekedar mengetahui apa keutamaan itu. Tetapi harus ditambah dengan melatihnya dan mengajarkannya, atau mencari jalan lain untuk menjadikan diri sebagai orang-orang utama dan baik.

3. Menyuburkan dan menyempurnakan iman

Iman yang sempurna akan melahirkan kesempurnaan akhlak. Dengan perkataan lain bahwa keindahan akhlak adalah manifestasi dari kesempurnaan iman. Sebaliknya tidaklah dikatakan seseorang itu beriman dengan sungguh-sungguh jika etikanya tidaklah seindah imannya.

Dalam hubungan ini, Abi Hurairah meriwayatkan dalam sebuah hadis, bahwa Rasulullah Saw pernah menegaskan:

Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah yang terbaik akhlak/ etikanya. Dan sebaik-baik diantara kamu ialah yang paling baik kepada istrinya. (HR . At Tarmizi).

4. Menumbuhkan kerukunan bertetangga

Dari lingkungan keluarga keluar kepada lingkungan yang lebih luas, hubungan antar tetangga. Lingkungan inipun mutlak memerlukan akhlak yang baik. Apalagi kerukunan antar jiran dan tetangga, karena pada dasarnya jiran dan tetanggalah yang lebih awal mengetahui keadaan kita. Dalam salah satu hadis Rasul dijelaskan yang artinya: Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, hendaklah ia memuliakan jiran

atau tetangganya (*man kana.yu'minu billahi wal yaumil akhir, fal yukrim ja rohu*).

Dari hadis ini terlihatlah betapa lengkap dan sempurnanya ajaran Islam, agama Islam adalah suatu agama yang ajarannya sangat peduli dan bahkan menganjurkan agar setiap pemeluknya selalu hidup rukun dan damai dalam hidup ini, dan yang tidak kalah pentingnya adalah menghormati jiran tetangga. Dalam agama Islam, berbuat baik terhadap jiran tetangga itu bukan hanya kepada sesama umat Islam, tetapi juga kepada semua manusia tanpa membedakan agama, ideologi, suku, status sosial, latar belakang kehidupan dan sebagainya. Penghargaan dan penghormatan kepada jiran tetangga merupakan bagian yang terpenting dari *Ukhwah Insaniyah* (persaudaraan sesama manusia). Oleh karena itu, menghormati jiran tetangga mutlak diperlukan.

Lebih jauh dari itu, ajaran Islam memberi penekanan kepada penganutnya agar selalu memberi perhatian dan bantuan kepada jiran atau tetangga, bahkan ajaran Islam menganjurkan memberi lebih baik daripada menerima. Demikian juga halnya dari setiap bantuan yang pernah diberikan kepada orang lain jangan pernah kita ingat apalagi mengharapkan balasan dari orang yang pernah kita bantu, sifat inilah yang pada akhirnya melahirkan sifat ikhlas. Kita dianjurkan untuk selalu membantu sesama, kendatipun orang yang pernah kita bantu berbuat negatif kepada kita. Janganlah hilangkan tugasmu berbuat saleh (baik) untuk membantu orang lain kendatipun orang yang dibantu membalas dengan yang lebih jelek kepada Anda. (Al-Qarni, 2007: 13).

5. Membina generasi muda

Para orang tua, pendidik dan petugas keamanan, sering kali dipusingkan oleh kenakalan remaja. Apakah mereka berasal dari keluarga kaya raya dan orang berpangkat maupun berasal dari keluarga yang miskin dan melarat, banyak ditemukan kasus-kasus kenakalan remaja, misalnya penyalahgunaan obat bius, pemerkosaan, perampokan, perkelahian dan sebagainya. Ada tiga macam pembunuh generasi muda saat ini

dan ketiga unsur ini telah menjamur pada bangsa Indonesia mulai dari kota-kota besar hingga ke pelosok desa terpencil, terisolir dan terpinggir sekalipun, yaitu Narkoba, Pornografi dan Miras.

Sesuai dengan pidato Presiden Indonesia RI, Joko Widodo ketika menutup Kongres Umat Islam Indonesia (KUII) pada tanggal 11 Februari 2015 di Yogyakarta bahwa saat ini rakyat kita meninggal dunia setiap hari antara 40-50 orang, atau sekitar 18.000 orang pertahun akibat dari penyalahgunaan Narkoba, demikian juga yang sedang direhabilitasi (pemulihan) dari data yang ada, saat ini sekitar 5 juta orang sedang diupayakan untuk disembuhkan, namun ada sekitar 1,2 juta lagi yang tidak bisa ditolong lagi karena sudah sangat kronis dan mereka hanya menunggu detik-detik kematian (Waspada, 12-02-2015). Menurut Ketua Badan Narkotika Nasional (BNN) Slamet Pribadi bahwa hasil penelitian pada tahun 2014 menunjukkan pengguna Narkoba terbesar di Indonesia adalah Jakarta, Sumatera Utara dan Kalimantan Timur. Slamet Pribadi juga menambahkan bahwa terdapat 72 jaringan Internasional yang telah mengedarkan barang haramnya di Indonesia (Waspada, 8 Agustus 2016).

Dari data ini tentunya perlu menjadi bahan kajian yang serius sebagai upaya mencari jalan keluarnya disatu sisi dan menempuh langkah-langkah pencegahan (preventif) disisi lain. Menurut hemat penulis, perlu kerjasama semua pihak, baik pemerintah (BNN, TNI, POLRI) Legislatif, masyarakat dan orang tua, termasuk memberlakukan hukuman yang berat bagi pengedar Narkoba. Langkah preventif dari orang tua adalah selain mengawasi, memperhatikan dan mengenal teman dari putra-putrinya, juga menanamkan nilai-nilai agama dalam keluarga.

Demikian juga halnya dengan pengaruh negative dari pornografi sudah sangat membahayakan generasi muda kita. Yayasan kita dan buah hati Jakarta melakukan survey terhadap 1625 orang siswa SD kelas VI,V dan VI atau berusia 10-12 tahun pada lima Provinsi di Indonesia, yaitu Jakarta, Bogor, Depok,, Tangerang dan Bekasi, hasilnya menunjukkan bahwa 66 % dari mereka pernah bahkan berulang-ulang mengakses di hand pon maupun di internet kata-kata sex atau pornografi.

Selain di SD, pada siswa SMP juga pernah dilakukan survey terhadap 4500 siswa pada 12 Provinsi di Indonesia, hasil survey menunjukkan bahwa 97 % dari mereka sering menonton video pornografi. Di tingkat SMA pernah dilakukan observasi dan hasil observasi menunjukkan bahwa 62,7 % murid-murid SMA pernah melakukan hubungan suami isteri dan 21 % dari mereka pernah melakukan aborsi.

Berdasarkan data ini sebaiknya menjadi perhatian semua pihak, tidak terkecuali orangtua dan guru/dosen di satu sisi, dan pemerintah pada sisi lain. Tanpa usaha dan peran aktif semua pihak, maka bangsa kita akan semakin hancur dan terpuruk dan masa depan generasi muda bangsa kita semakin jauh dari kebenaran.

Demikian juga halnya dengan bahaya Miras (minuman keras) yang beralkohol, data menunjukkan bahwa pada tahun 2014 yang lalu, sebanyak 24,6 % atau sekitar 60 juta remaja Indonesia telah sering menggunakan Miras. Jika hal ini tidak cepat ditanggulangi, maka generasi kita akan semakin hancur dan masa depan mereka semakin suram dan mencemaskan.

Sekali lagi disinilah peran orang tua dan guru untuk menanamkan nilai-nilai agama dan etika kepada para remaja sehingga remaja tiak nakal. Remaja yang nakal adalah remaja yang tidak mengamalkan etika dan jauh dari agama. Pembahasan mengenai penyalahgunaan Narkoba lebih lengkap akan dibahas pada bab tersendiri.

Sebaliknya tidak sedikit pula remaja yang menyejukkan hati, karena kesopanan dan tingkah laku yang baik dan selalu berbuat kebaikan. Remaja yang demikian itu adalah remaja yang saleh, yang beretika baik dan mulia. Dari segi ini jelas pulalah betapa tinggi dan besarnya hikmah Ilmu Etika, disiplin ilmu ini dapat menuntun para remaja menemukan dunianya, menyalurkan bakatnya dan menggunakan waktunya kepada tindakan yang konstruktif. Seorang penyair Arab dalam sebuah syairnya pernah mengatakan sebagai berikut: Suatu bangsa akan kuat karena akhlak rakyatnya (budi pekertinya). Jika budi pekertinya telah runtuh, maka runtuh pulalah bangsa itu. Oleh sebab itu para ahli etika Islam

(para ulama/ ilmuwan) tidak jemu-jemunya memperingatkan pentingnya etika dalam kehidupan ini, baik bagi pemimpin maupun bagi rakyat, supaya negara dapat aman dan bermartabat.

Dalam kehidupan di dunia ini berlaku sistim kausalitas (sebab-akibat), hal ini sesuai dengan pandangan Islam. Dalam kaitan ini, jika manusia melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik, maka akan tenteram dan damailah dunia ini. Tapi dalam kenyataannya begitu banyak orang (orang tua, guru, ulama) yang mengajak kepada yang ma'ruf (baik), maka sebanyak itu pula bahkan lebih banyak lagi yang mengajak manusia berbuat maksiat (dosa), begitu banyak manusia yang melaksanaakan ajaran agamanya, tapi sebanyak itu pula bahkan lebih banyak lagi yang melalaikan dan mendustkan ajaran agamanya.

Oleh karena itulah, Allah memberi akal kepada manusia untuk dapat menimbang mana yang *mashlahat* dan mana pula yang *mudharat*, mana yang baik bagi dirinya dan bagi orang lain, dan mana pula yang tidak baik bagi dirinya dan menyusahkan orang lain. Ketika seseorang atau suatu masyarakat cenderung beriman kepada Allah, maka kedamaian dan ketenteram akan mereka rasakan, rezki dan keberkahan semaki dirasakan, tetapi ketika manusia melalaikan perintah Allah atau ketika manusia mempermainkan ajaran Allah, maka manusia akan mengalami kesusahan dan penderitaan.

Dalam kenyataannya akhir-akhir ini manusia lebih banyak yang melupakan kewajibannya dibandingkan orang-orang yang melaksanakan kewajibannya, atau dengan istilah lain ketika manusia hampir tidak memperdulikan lagi agamanya, termasuk hampir-hampir tidak memperdulikan lagi nasib dan hak orang lain, maka siksa Allah semakin dekat. Sifat sopan santun semakin hilang, penghormatan dan penghargaan kepada orang tua dan kepada guru semakin pudar, perasaan kebersaman dan ukhwah semakin jauh dan kasih sayangpun hampir hilang, maka sekali lagi siksa dan murka Allah semakin nampak. Masih segar dalam ingatan kita, masih terbayang dipelupuk mata kita dan masih terngiang di telinga kita betapa dahsyat ujian Allah yang terjadi baru-baru ini di negara kita yang tercinta ini.

Kita masih ingat suatu peristiwa yang sangat menyedihkan dan memilukan, dimana ratusan ribu umat manusia telah menjadi korban dan kehilangan harta benda yang sulit dihitung berapa jumlahnya, ketika Allah memberi peringatan dengan gelombang Sunami di Aceh, Nias dan Thailand dipenghujung tahun 2004 yang lalu, gempa bumi di Jogjakarta dan Jawa Tengah tahun 2006, Lumpur panas Lapindo di Siduarjo Jawa Timur tahun 2006, gempa bumi di Jambi dan Bengkulu tahun 2007 yang lalu, semua ini sebaiknya menjadi peringatan bagi manusia, khususnya bagi orang-orang yang beriman kepada Allah. Semua kisah nyata ini tentunya belum ada apa-apanya jika dibandingkan dengan peristiwa hari kiyamat yang diinformasikan oleh Alquran. Peringatan Allah seumpama ini dapat dibaca pada surat Ar-Rum ayat yang ke 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
 عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar (Q.S. Ar-rum/30: 41)

D. Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak/etika bisa dilakukan melalui berbagai pengalaman dan kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan sejak kecil oleh orangtua kepada anaknya melalui pembiasaan hidup sesuai dengan nilai-nilai etika yang berlaku. Etika tidak bisa tumbuh dan terjadi begitu saja tanpa latihan-latihan, pembinaan dan pembiasaan yang diperoleh anak sejak kecil, karena apa yang dilihat dan berlaku disekitar anak akan mewarnai pertumbuhan dan perkembangan intelektual dan emosional anak setelah dia dewasa. Kebiasaan dan pembinaan akhlak/ etika itu tumbuh secara berangsur-angsur sesuai dengan pertumbuhan kecerdasan dan kepekaannya.

Dalam pembinaan etika, agama mempunyai peranan yang penting, karena nilai-nilai etika dipantulkan oleh agama yang bersifat mutlak, hakiki atau absolut, tetap dan tidak berubah walupun berubah-ubah tempat dan waktu. Sehingga sangat tepat filsafat atau slogan orang Padang (Sumatera Barat), yaitu ”*Adat basandikan syarak, dan syarak basandikan kitabullah*”. Artinya: Adat kebiasaan (etika) berlandaskan syara’ (agama), dan syara’ berlandaskan kitab Allah (Alquran).

Manakala suatu masyarakat tidak lagi menjadikan agama sebagai acuan atau tumpuan etika, maka akan berbeda pulalah persepsi masyarakat tentang etika itu. Misalnya dalam menyikapi para remaja (muda-mudi) berjalan/bepergian dua-duan yang bukan muhrimnya, oleh sutau komunitas masyarakat tertentu hal seperti itu dianggap sangat tabu dan dipandang tidak sopan atau bahkan perbuatan itu dianggap tidak beretika, tetapi oleh masyarakat lain, perbuatan itu dianggap biasa dan masih dianggap beretika.

Disinilah perbedaan yang paling nampak jika sesuatu perbuatan itu diukur dengan etika (filsafat), artinya hal ini menunjukkan kedangkalan dan keterbatasan etika itu. Tetapi jika perbuatan itu diukur dengan akhlak atau etika Islam, maka jawabannya pasti sama yaitu tidak boleh (haram hukumnya) seorang laki-laki dengan seorang wanita bepergian dua-duaan yang bukan muhrim, karena perbuatan itu lebih dekat kepada perzinahan.

Oleh karena itu, jika agama (agama Islam) dijadikan sebagai acuan nilai atau etika, maka tidak ada perbedaan antara satu masyarakat dengan masyarakat lain. Misalnya dalam agama Islam, berzina atau mendekati zina sajumpun sudah dilarang atau diharamkan. Larangan zina itu sama di mana-mana di dunia ini, baik di Arab Saudi, Irak, Malaysia, Singapore, Pakistan, Amerika, India, Cina, Indonesia dan sebagainya. Hal ini disebabkan karena sumber etika Islam (akhlak) itu dari agama Allah (Alquran dan Sunnah Rasul).

Melalui penjelasan ini semakin terlihatlah perbedaan antara etika yang bersumber dari *nash* (Alquran dan hadis), dan etika filsafat yang

bersumber dari adat kebiasaan yang notabeneanya berasal dari manusia, dengan berbeda cara pandang dan adat suatu masyarakat, maka berbeda pulalah nilai atau norma yang diyakini oleh masyarakat itu.

Dengan demikian, agama mempunyai peranan penting dalam pengendalian etika seseorang. Namun bukan pula berarti bahwa setiap orang yang telah memahami agama secara otomatis bagus moralnya, tetapi setiap yang benar-benar melaksanakan ajaran agamanya dengan baik, dengan penuh kesadaran dan keikhlasan biasanya memiliki etika dan perilaku yang lebih baik. Walau diakui bahwa banyak orang yang mengerti dan memahami agama, akan tetapi etikanya merosot, sebaliknya tidak sedikit pula orang yang tidak mengerti agama, namun etika dan moralnya cukup baik.

Secara umum dapat dikatakan bahwa semakin dalam pengertian dan pemahaman seseorang terhadap agama, maka semakin besar pula kemungkinan etikanya lebih baik, sebaliknya semakin jauh manusia meninggalkan ajaran agamanya, maka semakin banyak pula dijumpai perilaku menyimpang dan semakin jauh dari etika. Menyadari statement itulah, agama Islam berusaha memberikan perhatian yang khusus tentang etika/akhlak itu, yang pada akhirnya diharapkan setiap pemeluk agama dapat melaksanakan etika dalam segala aspek dan dimensi kehidupannya.

Isyarat untuk melakukan pembinaan *akhlakul karimah* (akhlak yang mulia) dalam kehidupan ini, diinformasikan oleh Alquran tepatnya pada surat an-Nisa' ayat yang ke 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar (Q.S. An-Nisa'/4: 9).

Dari ayat ini terlihatlah bahwa ada dua hal yang harus diperhatikan oleh orang-orang yang beriman, terutama orang tua dan pendidik kepada anak atau muridnya, yaitu penanaman nilai-nilai taqwa atau pendalaman aqidah secara tepat dan benar terhadap anak-anak yang bakal menjadi pewaris orang tua, dan yang kedua adalah menanamkan nilai-nilai yang positif (*akhalqul karimah*). Penanaman dan penyuburan nilai-nilai taqwa dan akhlak yang mulia ini tentulah memerlukan penanganan dan perhatian yang serius dan dilakukan secara bertahap dan kontinu.

Semoga saja pembinaan dan pembiasaan hal-hal positif dari orang tua, para guru, dosen serta usaha yang maksimal dari para ulama dan pemerintah, dapat mengantarkan masyarakat menjadi masyarakat yang beriman, berakhlak, damai, sejahtera dan bahagia baik di dunia maupun di akhirat. Insya Allah.

BAB VI

NIKAH (*MUNAKAHAT*)

A. Pengertian Nikah

Dari segi bahasa, nikah atau perkawinan adalah ikatan (akad) yang dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum dan ajaran agama: hidup sebagai suami istri tanpa pelanggaran terhadap agama (Departemen Pendidikan Nasional, Kamus besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, 2008: 962). Nikah atau perkawinan dapat diartikan “bergabung dan atau bercampur”.

Nikah dapat juga diterjemahkan “Suatu akad yang menghalalkan pergaulan antara seorang laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim dan menimbulkan hak dan kewajiban antara keduanya (Rifa’i, 1978: 453). Dalam pengertian yang lebih luas, pernikahan adalah suatu ikatan lahir dan batin antara dua orang, laki-laki dan perempuan untuk hidup bersama dalam satu rumah tangga dan keturunan yang dilangsungkan menurut ketentuan-ketentuan syariat Islam.

Selanjutnya pendapat lain juga mengatakan bahwa nikah adalah sebuah proses diucapkannya akad secara mutlak oleh mempelai laki-laki dengan disaksikan oleh wali dari pihak mempelai perempuan dengan adanya dua orang saksi yang dapat dipercaya. Ketika akad telah sah diucapkan, maka mempelai laki-laki mendapatkan persetubuhan halal dengan istrinya. (Hidayat, 2019: 11).

Walaupun pada tata cara pernikahan, landasan, syarat dan rukunnya berbeda antara satu agama dengan agama lain atau antara satu Negara dengan Negara lain, namun tujuannya tidak jauh berbeda yaitu sama-

sama ingin membangun hubungan baik yang lebih sakral antara seorang laki-laki dan perempuan, ingin mendapatkan perhatian dan kasih sayang serta menginginkan keturunan (anak-cucu), sebagai pewaris dan pengganti setelah orang tua telah tiada.

Dalam bab ini, penulis tidak membahas tentang cara dan persyaratan pernikahan pada agama lain, tetapi penulis hanya menguraikannya menurut versi Islam. Namun demikian, sekedar perbandingan, penulis juga membandingkan dengan tata cara pernikahan di zaman Jahiliyah atau sebelum masuknya ajaran Islam.

Terdapat empat macam pernikahan di zaman Jahiliyah, yaitu:

1. Perkawinan Pinang

Pernikahan/perkawinan melalui pinangan, yaitu seorang laki-laki meminang seorang perempuan melalui seorang ayah atau wali dari perempuan tersebut, lalu ia berikan maharnya, kemudian ia menikahnya. Cara inilah yang hampir mendekati konsep Islam, namun masih terdapat beberapa perbedaannya. Dalam Islam, sebelum menerima atau menolak pinangan seseorang, maka ditanya terlebih dahulu wanita tersebut, apakah ia mau dinikahi atau tidak oleh laki-laki yang meminangnya. Jika wanita tersebut diam atau mengatakan setuju, maka barulah proses pernikahan diselenggarakan dengan menghadirkan wali, saksi, mahar dan pernyataan *Ijab* dan *Qabul*. *Ijab* adalah ucapan wali (dari pihak perempuan) atau wakilnya sebagai penyerahan kepada pengantin laki-laki. Sedangkan *Qabul* adalah ucapan pengantin laki-laki sebagai tanda penerimaan. Sebagai contoh: Ayah wanita (wali) mengatakan: “Saya nikahkan putriku yang bernama Fatimah kepadamu dengan maharnya (mas kawainnya) 10 gram emas murni tunai” inilah yang dinamakan *Ijab*. Kemudian dijawab oleh mempelai laki-laki: “Saya terima nikahnya Fatimah binti Ahmad dengan maharnya 10 gram emas murni tunai”, dan inilah yang dinamakan *Qabul*.

Ternyata cara-cara yang disyaratkan oleh ajaran Islam ini tidak terdapat pada cara pernikahan di zaman Jahiliyyah (pra Islam).

Oleh karena itu, walaupun ada sedikit persamaannya dengan cara-cara Islam hanyalah pada acara peminangan. Pinangan bertujuan agar masing-masing calon suami isteri saling mengenal antara satu dengan yang lainnya atau ingin memastikan bahwa wanita tersebut belum berumah tangga atau belum dalam pinangan seseorang, karena dalam ajaran Islam, tidak boleh meminang wanita jika ia berada dalam pinangan laki-laki lain.

2. Perkawinan Pinjam (Gadai)

Perkawinan model pinjam ini adalah seorang suami menyuruh isterinya berkumpul atau satu rumah dengan laki-laki lain, setelah isterinya hamil, suami menggauli isterinya kembali. Cara seperti ini biasanya dilakukan atas kesepakatan antara suami dan istri guna mendapatkan keturunan yang baik atau bibit unggul. Cara ini jelas-jelas sangat bertentangan dengan ajaran Islam, karena cara ini sama dengan melakukan perbuatan zina, sementara perbuatan zina tersebut termasuk dosa besar dan sangat dilarang dalam agama Islam, walau dengan dalih apapun juga.

3. Beberapa orang laki-laki menggauli seorang perempuan. Jika perempuan tersebut telah hamil dan melahirkan, maka ia mengirimkan anak tersebut kepada salah seorang dari laki-laki yang paling dia cintai yang pernah menggaulinya, lalu pada suatu hari dikumpulkannya semua laki-laki yang pernah menggaulinya, kemudian ia berkata kepada mereka: Hai pulan (disebutnya nama seseorang dari laki-laki yang pernah menggaulinya), anak ini adalah anakmu, lalu anak tersebut dinisbahkan kepadanya, dan laki-laki yang disebutkan atau yang ditunjuk oleh perempuan tersebut tidak boleh menolaknya.

4. Perempuan-perempuan yang tidak menolak untuk digauli oleh laki-laki, bahkan di depan rumah mereka dipasang spanduk yang bertuliskan: "Siapa yang mau boleh masuk". Bila ada yang hamil dari salah seorang diantara mereka, semua laki-laki yang pernah menggaulinya berkumpul, lalu dipanggil seorang dukun atau ahli firasat untuk meneliti siapa ayah dari anak tersebut, dan biasanya ahli firasat atau sang dukun

memperhatikan wajah para laki-laki yang paling mirip dengan anak tersebut, dan itulah yang ditetapkan sebagai ayah dari anak tersebut, dan laki-laki yang telah ditetapkan tidak boleh menolak (Sabiq, 2001: Jilid 6: 7).

Keempat cara ini sangat bertentangan dengan ajaran Islam, karena itu tidak boleh diperaktekkan, selain bertentangan dengan agama Islam, juga dari segi budayapun tidak layak diperaktekkan, karena dinilai tidak sesuai dengan nilai, budaya dan adat timur yang sangat kental dengan adat istiadat, budaya dan falsafah bangsa.

B. Dasar Hukum Menikah Menurut Islam

Pernikahan sangat dianjurkan oleh agama Islam, khususnya bagi seseorang yang telah dewasa dan mampu memberikan nafkah lahir dan batin kepada pasangannya. Anjuran menikah ini terlihat pada Alquran tepatnya pada Surat An-Nisa' ayat 3 yaitu:

فَأَنكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبْعَ ۖ فَإِن خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدَّتْ أَلَّا تَعُولُوا ﴿٣﴾

Artinya: Maka nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Tetapi jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil, maka (nikahilah) seorang saja, atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat agar kamu tidak berbuat (Q.S. An-Nisa'/4: 3).

Dalam salah satu Hadis Rasul yang dirawikan oleh Imam Bukhary dan Muslim (*mutafaqun 'Alaih*) dari Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu 'Anhu, ia berkata: Rasulullah Saw bersabda kepada kami, yang artinya: Hai kaum pemuda, apabila diantara kamu telah sanggup untuk menikah, maka menikahlah, sebab nikah (perkawinan itu) dapat menjaga mata dan kemaluanmu; dan barangsiapa yang belum sanggup diantara kalian, maka hendaklah ia berpuasa, sebab puasa itu dapat menjaga baginya.

Dari ayat Alquran dan Hadis Rasul tersebut dapat diketahui bahwa agama Islam sangat mendorong dan memotivasi penganutnya untuk menikah, terutama sekali bagi yang telah sanggup, termasuk sanggup dari faktor ekonomi, psikologi, ekonomi dan sebagainya. Selain itu, pernikahan juga merupakan cara terbaik dalam penyaluran naluri biologis, yang pada akhirnya mengharapkan keturunan sebagai pewaris dan penyambung harapan orang tua.

C. Hukum dan Rukun Nikah

1. Hukum Nikah

Terdapat lima klasifikasi hukum nikah dalam ajaran Islam, yaitu:

1. Boleh (*jaiẓ*)
2. Sunnat, bagi orang yang berkehendak serta cukup nafkah sandang, pangan dan lainnya.
3. Wajib, bagi orang yang cukup sandang, pangan dan dikhawatirkan terjerumus ke lembah perzinaan.
4. Makruh, bagi orang yang tidak mampu memberi nafkah.
5. Haram, bagi orang yang berniat menyakiti perempuan yang akan dinikahi (Rifa'i, 1978: 455).

2. Rukun Nikah

Rukun nikah adalah:

1. Pengantin (mempelai) laki-laki dan perempuan
2. Wali
3. Dua orang saksi
4. Mahar (mas kawin)
5. Ijab dan qabul (Sabiq, 1990: 41).

D. Syarat-syarat Pengantin

Syarat-syarat pengantin laki-laki adalah:

1. Tidak dipaksa/terpaksa
2. Tidak dalam keadaan ihram (haji atau umrah)
3. Beragama Islam.

Syarat-syarat Pengantin Perempuan adalah:

1. Bukan perempuan yang dalam keadaan iddah
2. Tidak dalam ikatan perkawinan dengan orang lain
3. Antara laki-laki dan perempuan tersebut bukan muhrim (yang haram dikawini), seperti ibu/ayah kandung dan saudara kandung.
4. Tidak dalam keadaan ihram (haji atau umrah)
5. Bukan perempuan musyrik (Rifa'i, 1978: 456).

E. Wali Nasab dan Wali Hakim

Wali dalam pernikahan adalah orang yang menikahkan seorang perempuan dengan seorang laki-laki. Dalam hukum Islam, wali ini harus dari pihak wanita. Artinya, bila dalam pernikahan itu tidak ada wali si mempelai perempuan, maka pernikahan dianggap tidak sah. Oleh karena itu, orang yang dipilih menjadi wali, harus benar-benar memenuhi syarat yang telah ditetapkan, diantaranya:

1. Adil.
2. Islam.
3. Baligh.
4. Laki-laki.
5. Merdeka.
6. Tidak fasik, kafir atau murtad.
7. Bukan dalam ihram, haji ataupun umrah.
8. Waras (tidak gila atau cacat pikirannya).
9. Dengan kerelaan sendiri dan bukan paksaan, dan
10. Tidak muflis atau ditahan kuasa atau artinya.

Itulah syarat-syarat yang wajib dipenuhi untuk menjadi wali nikah. Bila seorang wali tidak memenuhi syarat-syarat itu, berarti pernikahannya

tidak sah. Contohnya, seorang wali menikahkan seorang wanita karena unsur keterpaksaan, maka pernikahan itu tidak sah. Sebab, syarat seorang wali harus dengan kerelaannya sendiri dan tidak boleh ada unsur paksaan. Contoh lain, wali diambil dari orang kafir, murtad, atau fasik, maka pernikahannya tetap tidak sah. Kenapa? Sebab, syarat wali itu harus Islam, dan tidak kafir atau murtad. (Aizid, 2018: 100).

Wali nasab adalah wali yang ada hubungan darah dengan perempuan yang akan dinikahkan. Yang termasuk wali nasab adalah:

1. Ayah dari mempelai perempuan.
2. Kakek, yaitu ayah dari ayah mempelai perempuan.
3. Saudara laki-laki (seayah dan seibu) dengan mempelai perempuan.
4. Saudara laki-laki yang seayah dengan mempelai perempuan.
5. Anak laki-laki dari saudara laki-laki yang seibu seayah dengan dia.
6. Anak laki-laki dari saudara laki-laki yang seayah dengan dia.
7. Saudara ayah yang laki-laki (paman).
8. Anak laki-laki dari paman.

Adapun wali hakim adalah kepala negara yang beragama Islam, dan dalam hal ini di Indonesia biasanya diwakilkan kepada Kepala Pengadilan Agama, dan selanjutnya mengangkat Kepala kantor Urusan Agama Kecamatan (KUA-KEC) untuk meng-akadkan nikah perempuan yang berwali hakim.

Wanita yang berwali hakim dilatarbelakngi hal-hal berikut ini:

1. Tidak ada wali nasab.
2. Wali nasab tidak cukup syarat (masih kecil atau belum baligh).
3. Wali nasab berada sangat jauh, atau kesulitan untuk datang.
4. Wali nasab sedang melaksanakan haji atau umrah.
5. Wali nasab sulit dijumpai (masuk penjara) atau sejenisnya.
6. Wali nasab menolak, tidak mau atau tidak mampu menikahkan.
7. Wali nasab tidak diketahui keberadaannya (hilang).

F. Syarat-Syarat Saksi

Syarat-syarat saksi sehingga kesaksiannya dianggap sah adalah sebagai berikut:

1. Laki-laki
2. Beragama Islam
3. Akil baligh
4. Pendengarannya bagus
5. Bisa berbicara dan melihat
6. Waras (berakal)
7. Adil.

G. Ijab dan Qabul

Ijab adalah ucapan wali (dari pihak perempuan) atau wakilnya sebagai penyerahan kepada pengantin laki-laki. Sedangkan *Qabul* adalah ucapan pengantin laki-laki sebagai tanda penerimaan.

Ucapan *Ijab* dan *qabul* dari wali nasab dan wali hakim:

Contoh ucapan Ijab dari wali nasab: “Aku nikahkan engkau dengan Fatimah anakku dengan mas kawin (mahar) satu juta rupiah”. Qabul dari pengantin laki-laki: “Aku terima nikahnya Fatimah binti Ahmad dengan mas kawin satu juta rupiah”.

Jika yang menikahkan wali hakim, maka ucapannya sebagai berikut: “Aku nikahkan engkau dengan Fatimah binti Ahmad yang telah mewakilkan kepadaku dengan mas kawin satu juta rupiah”. Qabul dari pengantin laki-laki: “Aku terima nikahnya Fatimah binti Ahmad dengan mas kawin satu juta rupiah”.

Bila Ijab diucapkan oleh wali nasab kepada **wakil calon suami** (pengantin laki-laki), maka ucapannya adalah sbb: “Aku nikahkan Fulan (nama calon suami) yang mewakilkan kepadamu dengan Fatimah anakku dengan mas kawin satu juta rupiah” Qabul dari wakil pengantin laki-laki: “Aku terima nikahnya Fatimah binti Ahmad untuk fulan (sebutkan

nama calon suami) yang mewakilkan kepadaku dengan mas kawin satu juta rupiah”.

Jika Ijab diucapkan oleh wakil wali (wali hakim) kepada wakil calon suami (pengantin laki-laki), maka caranya seperti berikut ini: Aku nikahkah fulan (sebut nama calon suami) yang mewakilkan kepadamu dengan Fatimah binti Ahmad yang mewakilkan kepadaku dengan mas kawin satu juta rupiah”. Qabul dari wakil calon suami: “Aku terima nikahnya Fatimah binti Ahmad untuk fulan (sebutkan nama calon suami) yang mewakilkan kepadaku dengan mas kawin satu juta rupiah”.

Walaupun secara hukum dibenarkan ucapan Qabul (ucapan penerimaan) itu oleh wakil pengantin laki-laki, tapi sebenarnya sangat tepat jika ucapan Qabul itu diucapkan langsung oleh pengantin laki-laki, hal ini dimaksudkan agar pernikahan itu akan lebih sempurna dan keluarga pengantin perempuanpun dapat mengenal dan melihat secara langsung yang menjadi suami dari putrinya, selain itu juga agar terhindar dari fitnah jika suatu ketika pengantin laki-laki yang sesungguhnya datang kerumah pengantin perempuan (rumah istrinya), sedangkan keluarga pengantin perempuan belum mengenalnya sebelumnya. Berdasarkan pandangan itulah, menurut hemat penulis pernikahan itu sebaiknya jangan diwakilkan.

H. Mahar (Maskawin)

Mahar memiliki delapan nama sinonim yakni:

- Shadaq
- Mahar
- Nihlah
- Faridhah
- Hiba’
- Ujr
- ’Uqr dan
- ’Alaiq”.

Mahar adalah salah satu syarat wajib dalam pernikahan muslim. Mahar diberikan oleh calon pengantin laki-laki kepada pengantin perempuan. Bentuk mahar kini semakin bermacam-macam, bisa berupa uang, emas, alat s}alat, kitab suci Alquran dan lain-lain, tergantung kemampuan pengantin laki-laki.

Mahar atau maskawin hukumnya wajib, karena termasuk syarat nikah, tetapi menyebutkannya dalam nikah hukumnya sunnat. Kewajiban memberikan mahar atau maskawin terhadap pengantin wanita terlihat pada surah An-Nisa' ayat 4:

وَأْتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ مِحْلَةً فَإِنْ طِبَّنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَّرِيئًا ﴿٤﴾

Artinya: Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, Maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya. (Q.S. An-Nisa/4 : 4)

Mahar atau maskawin tidak ada batas sedikit atau banyaknya, dalam hal ini pihak laki-laki dan perempuan bisa bermusyawarah atau antara calon pengantin laki-laki dengan calon pengantin perempuan yang merembukannya. Mahar atau maskawin yang baik adalah yang sederhana, tidak mahal dan tidak memberatkan pengantin laki-laki. Pengantin laki-laki wajib membayar mahar atau maskawin sebanyak yang telah diucapkan ketika Ijab dan Qabul. Andainya seorang suami (baru menikah) mentalak (menceraikan) isterinya sebelum digaulinya (*qabla dukhul*), suami tetap wajib membayar mahar seperdua dari yang telah ditentukan, atau akan lebih baik lagi jika suami tidak meminta agar mahar yang telah diberikannya dikembalikan, tetapi jika seorang suami mentalak (menceraikan) isterinya setelah digaulinya, maka pengantin laki-laki (suami) wajib membayar mahar semuanya, atau dengan kata lain, suami tidak diperbolehkan lagi meminta mahar yang telah diberikannya kepada isterinya.

Sementara itu, syarat-syarat mahar itu adalah:

1. Benda yang suci
2. Milik suami (pengantin laki-laki)
3. Ada manfaatnya
4. Sanggup menyerahkan, mahar tidak sah dengan benda yang dirampas atau dicuri
5. Dapat diketahui sifat dan jumlahnya.

I. Wanita-Wanita yang Haram Dinikahi

Muhrim adalah istilah salah kaprah dari mahram. Tidak jarang orang keliru menggunakannya. Misalnya, “jangan dekat-dekat, bukan muhrim”. Memang dalam tulisan Arabnya keduanya memiliki huruf yang sama tetapi berbeda maknanya. Muhrim berasal dari bentukan dasar *ahrama-yuhrimu-ihraman*, yang artinya mengerjakan ibadah *ihram*. Makna muhrim itu adalah orang yang sedang mengerjakan ibadah ihram, baik haji maupun umrah. Pada saat jamaah haji atau umrah telah memasuki daerah miqat, kemudian seseorang mengenakan pakaian ihramnya, serta menghindari semua larangan ihram, maka orang itu disebut muhrim.

Adapun pengertian mahram ialah setiap wanita yang haram untuk dinikahi selamanya, disebabkan sesuatu yang mubah karena statusnya yang haram. Mahram berasal dari makna haram, lawan dari kata halal. Artinya adalah sesuatu yang terlarang dan tidak boleh dilakukan. (Luthfi, 2019: 8).

Wanita-wanita yang haram dinikahi baik melalui hubungan darah maupun melalui perkawinan adalah sebagai berikut:

1. Ibu kandung dan seterusnya ke atas (nenek)
2. Anak perempuan dan seterusnya ke bawah (cucu perempuan)
3. Bibi (saudara ibu)
4. Bibi (saudara ayah)
5. Anak perempuan dari saudara laki-laki terus ke bawah
6. Anak perempuan dari saudara perempuan terus ke bawah
7. Ibu yang menyusui (ibu susu)

8. Saudara perempuan sesusuan
9. Ibu isteri (mertua) dan seterusnya ke atas, baik ibu dari keturunan ataupun sesusuan
10. Rabibah (anak tiri) atau anak isteri yang dikawini suami lain, dengan sudah menggauli ibunya.
11. Isteri ayah dan seterusnya ke atas (isteri kakek)
12. Wanita-wanita yang pernah dinikahi oleh ayah samapai ke atas (yang pernah dinikahi kakek).
13. Isteri anak/menantu (Baca Rifa'i, 1978: 453; dan Rasyid, 2012: 374).

J. Kewajiban Suami dan Istri

Secara umum kewajiban suami kepada isteri adalah memberikan nafkah yang mencukupi kebutuhan hidup dalam rumah tangga, seperti menyiapkan:

1. Tempat tinggal
2. Nafkah sehari-hari (makan dan minum)
3. Pakaian
4. Menjaganya/menjaga kehormatannya
5. Memberi kasih sayang
6. Memberi nafkah lahir dan batin

Selain itu, suami juga harus memperhatikan masalah batiniyah isteri, termasuk dalam menjaga, melindungi, mendidik dan mengarahkan isteri kejalan yang baik (mentaati ajaran agama).

Kewajiban suami terhadap isterinya merupakan hal yang mutlak atau suatu keniscayaan, kecuali terhadap isteri yang *nusyuz*. Dalam agama Islam dikenal istilah *nusyuz*, yaitu isteri yang tidak mentaati suaminya, atau isteri yang melakukan hubungan gelap (selingkuh) dengan laki-laki lain. Jika hal itu terbukti dengan saksi dan bukti yang kuat dan meyakinkan, maka gugurlah kewajiban suami kepada isterinya, bahkan suami diperkenankan untuk mentalak (menceraikan isterinya), karena isterinya telah menyalahgunakan amanah suaminya.

Sementara kewajiban isteri terhadap suami adalah:

1. Mentaati suami (selama suami berada dalam rel yang benar atau berjalan sesuai dengan tuntunan agama)
2. Tinggal ditempat yang disediakan oleh suami
3. Menggauli suaminya dengan sebaik-baiknya (Rifa'i, 454-467).

Jika masing-masing pasangan (suami-isteri) memahami tugas dan tanggungjawabnya, maka rumah tangga tersebut akan mendapatkan/merasakan kebahagiaan dan ketenteraman. Rumah tangga yang mereka bangun akan mengantarkan mereka mendapatkan rumah tangga yang *sakinah*, *mawaddah* dan *rahmah*. Hal ini sangat relevan dengan ungkapan Lubis (2007: 140-142) bahwa rumah tangga yang *sakinah*, *mawaddah* dan *rahmah* bisa terwujud jika masing-masing anggota dalam rumah tangga itu memahami tugas dan tanggungjawabnya masing-masing serta melaksanakan lima aspek dalam rumah tangga. Kelima aspek itu adalah:

1. Menjalankan ajaran agama dengan baik
2. Yang muda menghormati yang tua
3. Keadaan ekonomi (keuangan) yang stabil
4. Hemat dalam berbelanja
5. Saling terbuka dan memaafkan.

Semoga saja rumah tangga yang telah terbangun mampu mendapatkan kebahagiaan, yaitu menjadi rumah tangga yang *sakinah*, *mawaddah* dan *rahmah* (SAMARA), demikian juga halnya bagi pasangan yang akan melangsungkan pernikahan haruslah memulai dengan niat yang ikhlas dan suci, serta mempedomani beberapa prasyarat yang harus dilaksanakan baik sebelum maupun setelah pernikahan. Semoga buah dari pernikahan yang dilandasi dengan niat yang ikhlas dan sesuai dengan syarat dan rukunnya, akan melahirkan keturunan dan generasi yang agamis, sehat, pintar dan berakhlak mulia, Insya Allah. Pembahasan dan ciri-ciri keluarga *sakinah* (SAMARA) lebih lengkap akan dibahas pada bab VII.

BAB VII

KELUARGA SAKINAH

A. Pengertian Keluarga Sakinah

Sakinah artinya tenteram, yaitu adanya kepercayaan dalam berumah tangga, dan saling memahami sifat pasangan masing-masing hingga timbul perasaan tenteram, seiring dan sejalan untuk mewujudkan tujuan berumah tangga. Keluarga sakinah menunjukkan keluarga yang tenang dan damai. (Thobroni, 2010: 53).

Keluarga yang harmonis, damai dan bahagia adalah dambaan setiap manusia, terlebih lagi bagi pasangan suami isteri yang akan dan sedang membina rumah tangga. Untuk menciptakan keharmonisan dan kedamaian dalam sebuah rumah tangga itu bukanlah suatu pekerjaan yang mudah dan ringan, tetapi merupakan suatu usaha yang berat dan kompleks, dan bahkan harus dibina dari beberapa aspek dan sisi kehidupan manusia.

Keinginan manusia untuk mendapatkan keluarga *Sakinah* itu merupakan naluri dan fitrah manusia yang selalu mendambakan ketenangan dan kebahagiaan dalam kehidupan ini. Terlebih lagi rumah tangga yang *Sakinah* ini merupakan aplikasi langsung dari ayat Allah pada surat Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa

kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang yang berfikir (Q.S. Ar-Rum/30: 21).

Jika ditinjau dari segi bahasa (pengertian lughawi) *Sakinah* itu berasal dari kata: *sakana, yaskunu, sukuunan (sakiinatan)*, yang artinya diam, tidak bergerak, dan tetap ditempat. Sedangkan pengertian yang lebih luas keluarga *Sakinah* itu adalah sebuah keluarga yang tetap harmonis, damai dan bahagia, dalam rumah tangga tersebut tercipta dan terasa suasana hubungan yang penuh keserasian, keharmonisan, persaudaran, kekeluargaan, terbuka dan saling menghargai antara satu sama lain sehingga pada gilirannya keluarga itu kokoh dan stabil (Lahmuddin, 1998 : 7).

Sebenarnya keluarga *Sakinah* itu bukan berarti keluarga yang tidak pernah dilanda masalah atau tidak pernah terdapat perbedaan pandangan di antara anggota keluarga yang ada di dalamnya, namun masalah yang terdapat dalam keluarga tersebut dapat dipecahkan dan ditanggulangi bersama, sehingga orang lain (tetangga umpamanya) tidak pernah tau bahwa ada masalah dalam rumah tangga tersebut, bahkan anak-anak sendiri tidak pernah tau, jika ada perbedaan pandangan dan perselisihan di antara kedua orang tua mereka.

Keharmonisan kehidupan suatu keluarga pada hakikatnya terletak pada erat tidaknya hubungan silaturahmi antar anggota keluarga, terutama sekali hubungan antara suami dan isteri yang paling mewarnai sebuah rumah tangga. Banyak orang yang beranggapan bahwa kebahagiaan suatu pernikahan hanya ditentukan pada cinta dan pemenuhan biologis saja, walaupun mungkin pernyataan itu ada benarnya, namun kebenaran itu hanyalah sementara, artinya kebahagiaan itu dapat dirasakan pada awal perkawinan dan hal itu tidak akan beralangsur lama. Sebuah perkawinan itu akan lebih langgeng, bertahan lama, stabil dan lebih harmonis sangat tergantung kepada sejauhmana kemampuan masing-masing pasangan saling berintegrasi dan saling menerima dari dua kepribadian yang berbeda. Untuk mengintegrasikan kepribadian itu,

perlu diperhatikan hal-hal berikut ini sekaligus merupakan syarat terwujudnya rumah tangga yang *Sakinah, mawaddah wa rahmah*.

Dalam peraturan Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam tentang Pedoman Penyelenggaraan Kursus Pra Nikah pasal 1 ayat 3, keluarga sakinah adalah keluarga yang didasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat spiritual dan material secara serasi dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antara internal keluarga dan lingkungannya, mampu memahami, mengamalkan dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlakul karimah.

Dalam program pembinaan gerakan keluarga sakinah disusun beberapa kriteria umum keluarga sakinah yang terdiri atas: *Pertama, keluarga pra sakinah*, yaitu keluarga yang dibentuk tidak melalui ketentuan perkawinan yang sah, tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar spiritual dan material (*basic need*) secara minimal, seperti keimanan, shalat, zakat fitrah, puasa, sandang, pangan, papan dan kesehatan.

Kedua, keluarga sakinah I, yaitu keluarga yang dibangun atas perkawinan yang sah dan telah dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan material secara minimal, tetapi masih belum dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya, seperti kebutuhan pendidikan, bimbingan keagamaan dalam keluarga dan mengikuti interaksi sosial keagamaan dengan lingkungannya.

Ketiga, keluarga sakinah II, yaitu keluarga dibangun atas perkawinan yang sah dan telah dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan juga telah mampu memahami pentingnya pelaksanaan agama serta bimbingan keagamaan dalam keluarga serta mampu mengadakan interaksi sosial keagamaan dengan lingkungannya, tetapi belum mampu menghayati dan mengembangkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlakul karimah, infaq, zakat, amal jariyah, menabung dan sebagainya.

Keempat, keluarga sakinah III, yaitu keluarga yang mampu memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketakwaan dan akhlakul karimah, sosial psikologis dan pengembangan keluarga, tetapi belum mampu menjadi suri tauladan bagi lingkungannya.

Kelima, keluarga sakinah III plus, yaitu keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketakwaan dan akhlakul karimah secara sempurna, kebutuhan sosial psikologis, pengembangannya serta dapat menjadi suri tauladan lingkungannya. Adapun untuk membentuk keluarga sakinah dimulai dari pranikah, pernikahan dan berkeluarga. (Hariyanto, 2018: 14-15).

B. Upaya Mewujudkan Keluarga Sakinah

1. Hidupkan Agama Dalam Rumahtangga

Dalam sebuah rumah tangga perlu ditingkatkan pembinaan keagamaan, karena melalui pembinaan keagamaan inilah masing-masing dapat memahami hak dan kewajibannya, lebih jauh dari itu, agama merupakan sumber akhlak dan moral senantiasa mewarnai sikap dan perilaku manusia dalam kehidupan ini termasuk dalam pembinaan keluarga Sakinah dalam sebuah rumah tangga.

Di samping itu, faktor utama yang menjadi rahasia besar kedamaian dan ketenteraman rumah tangga Rasulullah Saw adalah keimanan, dan dilengkapi dengan faktor-faktor lain yang tidak kalah pentingnya seperti pengetahuan, faktor ekonomi atau rezki yang halal yang mencukupi kebutuhan hidup, anak-anak yang terdidik, isteri yang taat dan suami yang bertanggung jawab

Hal ini sangat relevan dengan salah satu hadis Rasulullah Saw yang berbunyi :

إذا أراد الله باهل بيت خيرا فقههم في الدين ووقر صغيرهم كبيرهم ووزقهم الرزق في معيشتهم والقصد في نفقاتهم وبصرهم عيوبهم فيتوبوا منها وإذا أراد بهم غير ذلك تركهم هملا . رواه الد يلمي عن انس .

Artinya: Apabila Allah menghendaki suatu keluarga menjadi keluarga yang baik (bahagia), dijadikannya keluarga itu memiliki penghayatan ajaran agama yang benar, anggota keluarga yang muda menghormati yang tua, berkecukupan rezeki dalam kehidupannya, hemat dalam membelanjakan

nafkahnya, dan menyadari cacat-cacat mereka dan kemudian melakukan taubat. Jika Allah Swt menghendaki sebaliknya, maka ditinggalkan-Nya mereka dalam kesesatan (H. Riwayat al-Dailamy dari 'Anas).

Berdasarkan hadis Rasul ini, paling tidak terdapat lima aspek yang harus diperhatikan dalam membina sebuah rumah tangga, khususnya untuk mendapatkan keluarga yang Sakinah, yaitu :

- a. Suami isteri hendaklah mempunyai kesadaran yang sama untuk menjalankan ajaran Allah dengan sebaik-baiknya, atau dengan kata lain baik suami maupun isteri dapat melaksanakan kewajiban agama sesuai dengan tuntunan Alquran dan sunnah Rasul.
- b. Yang muda menghormati yang tua. Dalam hal ini anak-anak yang merupakan bagian dari sebuah rumah tangga hendaklah patuh dan hormat kepada kedua orang tua mereka, demikian juga halnya sebagai seorang isteri hendaklah hormat, patuh dan senantiasa menjaga amanah dan nama baik suami baik di hadapan suami maupun di belakang suami. Yang muda menghormati yang tua dapat juga diterjemahkan bahwa walaupun dari segi usia isteri lebih tua dari suaminya umpamanya, namun yang dianggap lebih tua adalah suami, karena suami pemimpin dalam rumah tangga. Oleh karena itu, isteri harus hormat, patuh, menghargai dan menghormati suami selama suami menjalankan perintah Allah Swt.
- c. Faktor ekonomi merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan keluarga Sakinah. Jika sebuah rumah tangga tidak mempunyai ekonomi atau penghasilan yang stabil, maka gejala-gejala perselisihan akan sering muncul dan tidak jarang berakhir dengan perceraian. Dari itu, sebelum melangkah dan melangsungkan perkawinan, masalah ekonomi juga perlu dipertimbangkan. Walau demikian, sebagai pasangan yang telah sepakat untuk membina rumah tangga dengan penuh keikhlasan janganlah terlalu khawatir akan masalah ini, sebab jika sebuah rumah tangga dibangun dengan niat yang ikhlas dan mau berusaha secara maksimal, Insya Allah jalan dan pintu rezki terbuka luas, karena Allah tidak pernah menciptakan hamba-Nya tanpa men-

cukupkan rezkinya, tetapi tentunya harus dicari dengan usaha dan doa. Disini lain bahwa Allah tidak pernah berlaku zalim kepada hamba-Nya, walaupun kenyataannya manusialah yang banyak berlaku zalim kepada Allah Swt.

- d. Hemat Dalam Berbelanja. Kalau pada bagian ketiga tadi dijelaskan bahwa kekurangan ekonomi atau keuangan bisa memicu lahirnya perselesihan dan berakhir dengan perceraian, tapi juga keadaan ekonomi yang mapan sekalipun bisa juga menimbulkan percecokan dan perselisihan jika salah satu dari suami isteri terlalu berpoya-poya dan mempunyai gaya hidup modern yang tidak banyak mempertimbangkan masa depannya. Islam bukan menganjurkan supaya pelit atau kikir bahkan agama Islam melarang sifat seperti itu, tetapi juga Islam sangat melarang umatnya bermewah-mewahan dan berpoya-poya dengan membelanjakan harta tidak pada tempat yang wajar. Jika seorang isteri terlalu berpoya-poya dan selalu memaksa suami meminta sesuatu di luar kemampuan suami, maka keadaan seperti ini dapat merusak sebuah keluarga.
- e. Sebagai pasangan suami isteri haruslah menyadari kelemahan dan kekurangannya masing-masing. Sebagai realisasi dari kesadaran itu, setiap pasangan sejatinya dapat menerima pasangannya dengan apa adanya dan selalu membudayakan sifat pemaaf di antara keduanya. Jika saja sebuah rumah tangga tidak bisa memahami kelemahan masing-masing dan tidak bisa saling memaafkan kekurangan dan kelemahan pasangannya, maka pertengkaran akan sering terjadi dan gejala-gejala seperti itu tidak jarang berakhir dengan sebuah perceraian. Berapa banyak rumah tangga yang akhirnya berantakan, salah satu penyebabnya adalah karena rumah tangga yang mereka bangun tersebut jauh dari agama dan Rahmat Allah.

Jika diperhatikan secara cermat (analisis penulis) bahwa yang melatar belakangi rubuhnya sebuah keluarga selain rapuhnya iman manusia kepada Allah, juga disebabkan minimnya pengetahuan suami-isteri terhadap tujuh aspek yang lainnya, yaitu:

- 1) Hak dan kewajiban suami terhadap isteri.
- 2) Hak dan kewajiban isteri terhadap suami.
- 3) Pernikahan Usia Dini, artinya jika sebuah pernikahan dilakukan pada usia muda (pasangan suami-isteri dibawah 18 tahun), maka setiap ada persoalan yang menghadang, mereka tidak mampu menyelesaikan, sehingga pada akhirnya rumah tangga tidak mampu lagi untuk diselamatkan.
- 4) Faktor Ekonomi yang tidak stabil.
- 5) Tidak jujur.
- 6) Tidak adil.
- 7) Merasa paling hebat dan paling benar (egoistik).

2. Membina Suasana Rumah Tangga Yang Islami

Pembinaan suasana rumah tangga yang Islami merupakan faktor pendukung terwujudnya keluarga *Sakinah*. Suasana rumah tangga yang Islami terlihat pada beberapa aspek, di antaranya: pembinaan tata ruang yang Islami, pembinaan sikap dan tingkah laku yang Islami dan membudayakan kebiasaan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Alquran dan sunnah Rasul.

Pembinaan tata ruangan yang Islami meliputi: halaman rumah selalu bersih dan teratur, terdapatnya tanaman apotek hidup di sekitar rumah, terlihatnya di ruang tamu tulisan kalimat-kalimat keagamaan seperti kalimat “Allah”, Muhammad, ayat kursi, gambar ka’bah, gambar mesjid dan lain-lain, lebih lengkap lagi jika pada sebuah rumah terdapat ruang khusus (mus}alla) untuk salat berjama’ah, juga terdapat tulisan-tulisan do’a seperti do’a sebelum dan sesudah keluar kamar mandi, sebelum dan setelah bangun tidur dan sebagainya.

Pembinaan sikap dan tingkah laku yang Islami dalam sebuah rumah tangga juga turut menentukan terwujudnya keluarga yang *Sakinah*, termasuk di dalamnya: membiasakan anak-anak membaca do’a sebelum dan sesudah bangun tidur, menyuruh anak membersihkan tempat tidur, membiasakan salat berjama’ah ke Mesjid, Mushalla atau di rumah,

pembiasaan mengucapkan kata-kata/kalimat yang baik (seperti *Al-hamdulillah, Astaghfirullah, Allahu Akbar, SubhanAllah, Masya'Allah* dll), membiasakan makan bersama, melatih anak-anak membaca do'a sebelum dan sesudah makan. Latihan-latihan seperti ini selain dapat membiasakan anak-anak mengucapkan hal-hal yang positif, juga dapat mempererat hubungan di antara semua anggota keluarga.

3. Menyediakan Waktu Untuk Keluarga

Disebabkan beberapa faktor, banyak dari orang tua yang tidak dapat memberikan perhatian dan membagi waktu pada keluarga. Hampir keseluruhan waktu terkuras habis untuk melakukan aktivitas di luar, apakah karena tekanan ekonomi, kesibukan dalam menggerakkan dan memajukan sebuah perusahaan, meraih sukses yang lebih banyak, mengembangkan karier, mencari harta sebanyak mungkin, berjuang demi kemaslahatan umat dan sebagainya.

Jika saja suasana seperti ini terdapat pada sebuah rumah tangga, maka keutuhan sebuah rumah tangga tersebut dikhawatirkan tidak dapat bertahan lama. Andaikan kita mau berfikir dan tafakkur sejenak, mungkin suasana itu bisa kita atasi dengan mengintrospeksi diri dan bertanya kepada hati sanubari kita yang paling dalam, kenapa saya punya waktu untuk orang lain sementara tidak punya waktu untuk keluarga saya?, untuk apa semua ini saya lakukan, kalau keluarga saya berantakan ?, dan bukankah semua apa yang saya cari juga buat mereka?.

Untuk itu, orang tua sebaiknya dapat memberikan perhatian kepada keluarga dan menyediakan waktu bagi anak-anak mereka seperti tamasya, mengunjungi tempat-tempat hiburan yang sesuai untuk anak-anak dan sebagainya. Adanya waktu dan perhatian seperti itu, merupakan salah satu cara untuk mendapatkan rumah tangga yang *Sakinah*. (Hawari, 1997: 172).

4. Menumbuhkan Interaksi Yang Harmoni Dalam Keluarga

Walaupun seorang ayah sebagai pemimpin dalam rumah tangga,

namun bukan berarti seorang ayah bersikap diktator dan selalu memaksakan kehendaknya kepada isteri dan anak-anaknya. Untuk menciptakan rumah tangga yang *Sakinah*, orang tua perlu menciptakan hubungan yang baik antara anggota keluarga, menumbuhkan suasana yang lebih kondusif dan edukatif serta mengembangkan komunikasi dua arah yang bersifat komunikatif.

Sebagai seorang ayah, sejatinya dapat membuang jauh-jauh sifat otoriter dan tertutup, karena pola kepemimpinan seperti itu dapat menciptakan kesenjangan komunikasi yang pada akhirnya rapuhnya sebuah keluarga. Dari itu, setiap orang tua harus lebih terbuka, akrab dengan keluarga dan lebih komunikatif.

5. Menumbuhkan Sifat Saling Menghargai

Secara umum setiap manusia ingin dihargai dan dihormati. Demikian juga halnya masing-masing anggota keluarga dalam sebuah rumah tangga. Oleh karena itu, ciptakanlah sifat saling menghargai dalam setiap usaha yang dilakukan oleh masing-masing anggota dalam rumah tangga. Sebagai contoh, jika seorang suami telah bekerja secara maksimal, namun keberuntungan belum menyertainya, maka seorang isteri harus dapat menghargai apa yang telah dilakukan oleh suaminya, sebab pada hakikatnya seorang suami yang telah bekerja ingin mendapatkan hasil yang terbaik, namun terkadang apa yang diharapkannya belum bisa diraihinya ketika itu.

Begitu pula sebaliknya, jika seorang isteri melakukan suatu kesilafan/kesalahan dalam pekerjaannya, hargailah usaha dan kerja yang dilakukan oleh isteri tersebut, diskusilah dengan penuh keterbukaan sehingga pada masa-masa mendatang kesalahan yang sama tidak akan terulang kembali.

Demikian juga halnya dengan anak-anak, andainya mereka mendapat nilai yang jelek di sekolah, janganlah dimarahi begitu saja, tapi hargailah usaha mereka, namun janganlah berhenti sampai disitu, berilah semangat kepada anak-anak untuk belajar lebih banyak, mengatur dan mengawasi

waktu belajar yang lebih efisien dan berikanlah motivasi kepada anak-anak berupa hadiah atau pujian ketika mereka mendapatkan nilai yang bagus.

Andaikan orang tua tidak mau menghargai usaha anak, maka anak-anak akan kecewa, takut dan tertutup kepada orangtua, yang pada akhirnya menjadikan anak lebih gagal lagi pada masa-masa berikutnya. Oleh karena itu, tanamkanlah sifat saling menghargai dalam sebuah rumah tangga, karena sifat itu salah satu jalan menuju keluarga *Sakinah*.

6. Menumbuhkan sifat Saling Memaafkan

Setiap manusia sengaja atau tidak, pernah berbuat kesalahan dan kekeliruan dalam hidup dan kehidupan ini, termasuk pada rumah tangga yang dibinanya, bahkan Rasulullah Saw pernah bersabda :

كل بني ادم خطاءون وخير الخطاءين التوابون . رواه بخاري ومسيم عن ابي هريرة .

Artinya: Setiap manusia pernah bersalah, dan sebaik-baik orang yang pernah bersalah (berdosa) mau bertaubat kepada Allah Swt “ (H.R.Bukhary dan Muslim dari Abu Hurairah).

Menyadari akan hal itu, dalam sebuah rumah tangga kesalahan dan kekeliruan sulit dielakkan. Oleh karena itu, perbanyaklah sifat saling memaafkan dalam rumah tangga. Bagi seorang suami tidaklah dikatakan sebagai seorang pengecut, lemah dan jatuh wibawanya di mata isterinya andainya dia lebih awal minta maaf pada isterinya, sebaliknya seorang isteri (walaupun isteri lebih banyak mengendalikan ekonomi rumah tangga dan lebih tua umpamanya), tidak akan jatuh harga dirinya andainya dia yang lebih duluan minta maaf pada suaminya.

Jika suasana seperti ini telah terlaksana, Insya Allah, kedamaian, ketentraman dan kebahagiaan dalam rumah tangga akan terwujud, yang sekaligus terwujud pulalah rumah tangga yang *Sakinah*.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keluarga *Sakinah* adalah

keluarga yang di dalamnya terdapat ketenangan, kedamaian dan kebahagiaan. Ketenangan dan kebahagiaan tersebut bukanlah semata-mata diukur dengan kelengkapan semua fasilitas (material), tetapi ketenangan dan kebahagiaan itu lebih terfokus kepada ketenangan mental atau jiwa yang disirami oleh nilai-nilai spiritual.

Upaya untuk mendapatkan keluarga *Sakinah* adalah: Ciptakan kehidupan beragama dalam keluarga; binalah suasana rumah tangga yang lebih Islami; Sediakan waktu untuk keluarga; tumbuhkan integrasi dan komunikasi yang harmoni; tumbuhkan sifat saling menghargai dan saling memaafkan dalam rumah tangga. Faktor utama yang menjadi rahasia kedamaian rumahtangga Rasul adalah: Iman, ilmu, keadaan ekonomi yang stabil atau rezeki halal yang mencukupi keperluan mendasar, saling menghargai dan menghormati, anak-anak yang terdidik dan suami yang bertanggungjawab serta isteri yang salihah.

BAB VIII

PENYALAHGUNAAN NARKOBA

Pada bab yang ke-8 ini penulis memuat tema yang berkaitan dengan penyalahgunaan Narkoba, baik pengertian, jenis, ciri-ciri, dampak negatif bagi pengguna, istilah-istilah yang lazimnya dipergunakan oleh para pengguna dengan sesama mereka.

Penulis termotivasi untuk membahasnya, karena menurut hemat penulis Narkoba saat ini sudah memasuki ambang yang mengawatirkan dan mencemaskan, Narkoba disalahgunakan pada hampir semua lapisan dan tatanan masyarakat bangsa Indonesia, baik pada masyarakat kota maupun masyarakat desa. Narkoba bukan saja disalahgunakan oleh orang-orang dewasa dan remaja, tetapi juga banyak disalahgunakan oleh anak-anak, Narkoba bukan hanya dikonsumsi oleh orang yang sudah bekerja, tetapi juga banyak digunakan oleh para pengangguran, Narkoba bukan hanya dikonsumsi oleh remaja yang putus sekolah, tapi juga dikonsumsi oleh pelajar-pelajar disemua tingkatan, Narkoba bukan hanya disalahgunakan oleh orang-orang kaya dan banyak harta, tetapi juga disalahgunakan oleh orang-orang miskin dan orang-orang yang tidak punya.

Jika semua pihak membiarkan dan tidak segera melakukan tindakan, maka kita sangat mengkhawatirkan masa depan generasi bangsa Indonesia dalam 10 atau 20 tahun ke depan. Seperti yang telah penulis singgung pada bab lima bahwa ada tiga macam pembunuh generasi muda saat ini, dan ketiga unsur ini telah menjamur pada bangsa Indonesia mulai dari kota-kota besar hingga ke pelosok desa terpencil, terpinggir

dan terisolir. Ketiga bahaya yang mematikan itu adalah: Narkoba, Pornografi dan Miras.

Menurut ketua Badan Narkotika Nasional (BNN) Slamet Pribadi, hasil penelitian pada tahun 2014 bahwa pengguna Narkoba terbesar di Indonesia adalah Jakarta, Sumatera Utara dan Kalimantan Timur. Slamet Pribadi juga menambahkan bahwa terdapat 72 jaringan internasional telah mengedarkan barang haramnya di Indonesia (Waspada, 8 Agustus 2016).

Jakarta, CNN Indonesia, Wakil Presiden (Wapres) Ma'ruf Amin mengatakan angka pengguna narkoba di Indonesia terus naik dalam dua tahun terakhir berdasarkan data yang dihimpun oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) sejak 2017 sampai 2019. "Angka penyalahgunaan narkoba di Indonesia tahun 2017 sebesar 3,3 juta jiwa dengan rentang usia 10 sampai 59 tahun. Tahun 2019 naik menjadi 3,6 juta," kata Ma'ruf saat memberikan pidato di Acara Hari Anti-Narkotika Nasional, Jumat (26/6). Mengutip data UNODC, Ma'ruf menyebut sebanyak 275 juta atau 5,6 persen dari penduduk dunia usia 15 sampai 65 tahun pernah mengonsumsi narkoba.

Ma'ruf mengatakan kalangan pelajar di Indonesia juga sudah terpapar narkoba. Menurutnya, sekitar 2,29 juta pelajar sudah menggunakan narkoba pada 2018. "Kelompok masyarakat yang paling rawan terpapar penyalahgunaan narkoba adalah mereka yang berada pada rentang usia 15 sampai 35 tahun atau generasi milenial," ujarnya.

Melihat persoalan tersebut, Ma'ruf menyatakan pemerintah tengah terus melanjutkan program pemberantasan narkoba sesuai Inpres nomor 2 tahun 2020 tentang Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Pemberantasan Narkoba. (CNN Indonesia, 26 Juni 2020).

Dari data ini tentunya perlu menjadi bahan kajian sebagai upaya mencari jalan keluarnya disatu sisi dan menempuh langkah-langkah preventif (pencegahan) disisi lain. Menurut hemat penulis, perlu kerjasama semua pihak, baik pemerintah (BNN, TNI, POLRI) Legislatif, masyarakat, guru dan orang tua. Langkah preventif dari orang tua adalah selain

mengawasi, memperhatikan dan mengenal teman dari putra-putrinya, juga menanamkan nilai-nilai agama dalam keluarga.

Demikian juga halnya dengan pengaruh negativ dari pornografi sudah sangat membahayakan generasi muda di tanah air. Yayasan kita dan buah hati Jakarta melakukan survey terhadap 1625 orang siswa SD kelas VI,V dan VI atau berusia 10-12 tahun pada lima Provinsi di Indonesia, yaitu Jakarta, Bogor, Depok,, Tangerang dan Bekasi, hasilnya menunjukkan bahwa 66 % dari mereka pernah bahkan berulang-ulang mengakses kata-kata sex atau pornografi, baik di hand pond maupun di internet.

Selain di SD, pada siswa SMP juga pernah dilakukan survey terhadap 4500 siswa pada 12 Provinsi di Indonesia, hasil survey menunjukkan bahwa 97 % dari siswa SMP sering menonton video pornografi. Di tingkat SMA pernah dilakukan observasi dan hasil observasi menunjukkan bahwa 62,7 % murid-murid SMA pernah melakukan hubungan suami isteri dan 21 % dari mereka pernah melakukan aborsi.

Berdasarkan data ini sebaiknya menjadi perhatian semua pihak, tidak terkecuali orangtua dan guru/dosen di satu sisi, dan pemerintah pada sisi lain. Demikian juga halnya dengan bahaya Miras (minuman keras) yang beralkohol, data menunjukkan bahwa pada tahun 2014 yang lalu, sebanyak 24,6 % atau sekitar 60 juta remaja Indonesia telah sering menggunakan Miras. Jika hal ini tidak cepat ditanggulangi, maka generasi kita akan semakin hancur dan masa depan mereka semakin suram dan mencemaskan.

Untuk mengenal lebih jauh tentang Narkoba, berikut ini akan diejelaskan secara terperinci, yaitu:

A. Pengertian Narkoba

Istilah NARKOBA merupakan singkatan dari Narkotika dan Obat-obat Berbahaya (terlarang). Istilah Narkoba bukan hanya merujuk kepada Narkotika saja, melainkan juga termasuk di dalamnya berbagai obat-

obatan yang masuk dalam kategori berbahaya dan dilarang oleh undang-undang. Selain istilah Narkoba, juga dikenal dengan istilah NAPZA. NAPZA singkatan dari Narkotika, Alkohol, Psikotropika dan Zat Adiktif (Rozak & Sayuti, 2005: 22). Sedangkan Hawari (1997:124) mengatakan bahwa sebutan lain dari NARKOBA adalah NAZA (Narkotik, Alkohol, dan Zat Adiktif Lainnya).

Narkotika dalam Undang-undang No.22 Tahun 1997 disebutkan bahwa Narkotika diartikan dengan zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintesis maupun semi sintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan. Dalam Undang-undang tersebut (pasal 2) disebutkan bahwa Narkotika dapat digolongkan kepada:

1. Narkotika golongan I.
2. Narkotika golongan II.
3. Narkotika golongan III.

Narkotika golongan I adalah Narkotika yang hanya dapat digunakan untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan dan tidak digunakan dalam terapi, serta mempunyai potensi sangat tinggi terhadap ketergantungan. Narkotika yang termasuk dalam golongan ini adalah kokoin, ganja, beberapa jenis opium dan heroin (putaw).

Narkotika golongan II adalah Narkotika yang berkhasiat pengobatan digunakan sebagai pilihan terakhir dan dapat digunakan dalam terapi dan atau untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi tinggi terhadap ketergantungan. Narkotika yang termasuk dalam kategori ini adalah morfin dan opium.

Sedangkan Narkotika golongan ke III dapat diartikan Narkotika yang berkhasiat pengobatan dan banyak digunakan dalam terapi dan atau tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi ringan mengakibatkan ketergantungan. Narkotika yang termasuk dalam golongan III ini adalah jenis opium tertentu (Rozak & Sayuti, 2005 :14).

Terjadinya penyalahgunaan Narkoba, NAPZA atau NAZA, khususnya di kalangan para remaja merupakan masalah sosial dan kesehatan yang sangat kompleks serta sangat terkait dengan berbagai faktor. Setidaknya, problem penyalahgunaan Narkoba, tidak saja diakibatkan dari individu si penyalahguna, melainkan juga dapat di pengaruhi oleh faktor lingkungan dan ketersediaan obat-obatan yang tergolong kategori Narkoba, NAPZA atau NAZA tersebut.

Jika ditinjau dari pandangan agama, ternyata semua agama yang sah di Indonesia melarang penyalahgunaan Narkoba tersebut, disamping dilarang karena diharamkan oleh agama, juga dilarang oleh Undang-undang, yaitu peraturan (kebijakan) pemerintah, apalagi *mudharat*/dosa/negatifnya lebih besar daripada manfaatnya, bahkan penyalahgunaan narkoba dapat merusak tatanan (*setting*) sosial kemasyarakatan dan bangsa.

Untuk itulah, berikut ini akan diurikan pandangan beberapa agama terhadap penyalahgunaan NARKOBA, NAPZA atau NAZA.

B. Pandangan Agama Terhadap Penyalahgunaan Narkoba

1. Pandangan Agama Islam

Menurut agama Islam penyalahgunaan NARKOBA diharamkan. Hal ini sesuai dengan firman Allah pada surat al-Maidah ayat 90 yang berbunyi :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلٍ

الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan (Q.S. Al-Maidah/5: 90).

Pada surat Al-Baqarah ayat 219 juga ditegaskan:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ
وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا

Artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya (Q.S. Al-Baqarah/2: 219).

Dalam sebuah Hadis yang dirawikan oleh Al-Hakim, Rasulullah Saw bersabda, yang artinya: Jauhilah olehmu minuman keras (Narkoba), karena ia awal dari segala bentuk kejahatan.

Berdasarkan beberapa ayat dan hadis di atas jelaslah bahwa penyalahgunaan Narkoba sangat dilarang oleh agama Islam, kendatipun mungkin ada sedikit manfaatnya, tetapi *mudharat* atau efek negatifnya jauh lebih besar dibanding manfaatnya. Jadi haramnya bukan terletak pada banyak atau sedikitnya Narkoba itu dikonsumsi atau digunakan, tetapi hukumnya tetap haram dan dilarang oleh agama Islam.

Kalaupun ada orang yang mengatakan bahwa Narkoba bisa menjadi obat atau dapat menyembuhkan penyakit, tetapi sebagai umat Islam tetap tidak dibolehkan menggunakannya, karena Allah Saw tidak mungkin menciptakan obat dari hal-hal yang dilarang oleh Allah melalui firman-Nya, artinya masih banyak cara dan pendekatan lain yang bisa dijadikan obat selain dari hal-hal yang diharamkan oleh Allah Swt seperti Narkoba dan yang lainnya.

Oleh karena itulah, disarankan kepada umat Islam agar selalu menjauhi Narkoba, karena selain berbahaya bagi diri si penggunanya, ia juga dapat menyeret pada kejahatan-kejahatan lainnya, seperti berzina, mencuri, membunuh dan sebagainya yang justru merusak orang lain. Terlebih lagi jika pengguna Narkoba itu telah mabuk, ia tidak dapat mengendalikan dirinya, sehingga sering kali terjadi penyalahgunaan Narkoba mengganggu ketertiban umum dan meresahkan masyarakat,

selain itu, Narkoba dapat menimbulkan bibit kebencian dan permusuhan di antara sesama pengguna. Jika seseorang telah kecanduan terhadap Narkoba, lambat laun syaitan-lah yang akan mengendalikannya, yang pada akhirnya kejahatan apapun yang dibisikkan oleh syaitan, maka pengguna tersebut menurutinya, walau terkadang disuruh membunuh saudara atau orang tuanya sendiri.

Mencermati hal itulah, penulis mengingatkan agar para remaja, lebih-lebih lagi remaja Islam, agar jangan pernah menggunakan Narkoba atau mencoba-coba, karena dikhawatirkan sekali Anda mencoba maka Anda akan terbiasa, dan jika telah terbiasa, maka Anda sangat sukar untuk keluar dari lingkarannya. Demikian juga halnya dengan larangan agama, di mana agama Islam memandang bahwa khamar (narkoba) itu haram. Siapapun dengan sengaja menyalahgunakan barang haram ini, niscaya Allah akan melaknatnya. Jika tidak segera bertaubat, Allah akan menggolongkan si pecandu narkoba tersebut sebagai teman sejawat syaitan, yang kelak bersama-sama menerima siksa Allah di hari pembalasan. *Na'uzu billahi min zalik* (semoga Allah melindungi kita dari hal-hal seperti itu).

2. Pandangan Agama Kristen

Larangan menyalahgunakan Narkoba juga terlihat dari agama Kristen. Menurut Rozak dan Sayuti (2006: 34-35) yang mengutip dari berbagai kitab, ternyata penyalahgunaan Narkoba diharamkan oleh Agama Kristen. Agama Kristen dikenal sebagai agama yang menonjolkan cinta kasih. Karena itu tidak mengherankan jika dalam sumber-sumber ajaran agama ini jarang kita dapat larangan-larangan atau ancaman-ancaman. Namun demikian, agama Kristen Katolik dan Protestan juga memandang Narkoba sebagai barang haram, karena dalam Narkoba itu terdapat unsur-unsur yang dapat merusak fungsi-fungsi organ saraf. Pandangan kedua agama ini secara tersirat dapat dipahami dari firman-firman berikut: "Janganlah turut mengambil bagian dalam perbuatan-

perbuatan kegelapan yang tidak berbuah apa-apa, tetapi sebaliknya telanjangilah perbuatan-perbuatan itu” (Galatia 5 :11).

Yesus berkata kepada murid-murid-Nya: Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal (Matius 16 :24). Marilah kita melakukannya dengan mata tertuju kepada Yesus, yang memimpin kita dalam iman dan yang membawa iman kita kepada kesempurnaan, yang dengan mengabaikan kehinaan (Ibrani 12:2).

Lebih jauh ditegaskan bahwa orang yang sudah kecanduan Narkoba berarti ia telah menanggalkan kayu salibnya, dan ia telah berjalan berseberangan dengan Yesus.

“Barangsiapa tidak memikul salibnya dan mengikuti Aku, ia tidak dapat menjadi muridku (Lukas 14 :27). Yesus memanggil-manggil muridnya dan berkata: Setiap orang yang mau mengikuti Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikuti Aku (Markus 8 :34).

Jika ada umat yang tersesat, termasuk mereka yang telah menjadi pecandu narkoba, tentu itu patut disayangkan. Pada hal Allah telah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya. Berfirman Allah: Baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi. Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia: Laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka (Kejadian 1:26-27).

Karena telah sesat, maka para pecandu Narkoba itu akan ditegur dan diingatkan Allah. Sebagaimana dinyatakan dalam firman berikut: Sesungguhnya berbahagialah manusia yang ditegur Allah, sebab itu janganlah engkau menolak didikan yang Maha kuasa (Ayub 15:17). Karena perintah itu pelita dan ajaran itu cahaya, dan teguran yang mendidik itu jalan kehidupan (Amsal 6 :23)

Dari firman-firman di atas dapat difahami bahwa umat Kristiani dilarang melakukan perbuatan-perbuatan yang destruktif (merusak),

termasuk penyalahgunaan narkoba. Sebaliknya umat Kristiani diperintahkan untuk mengikuti jejak Yesus. Adapun syarat untuk dapat selalu mengikuti jejak Yesus ini adalah keharusan untuk menyangkal setiap ajakan hawa nafsu, sebab hawa nafsu itu dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan. (Lihat lebih jauh Rozak & Sayuti, 2006:30-31).

Berdasarkan penjelasan ini, maka dapat disimpulkan bahwa agama Kristiani dilarang menyalahgunakan Narkoba. Orang-orang yang telah menyalahgunakan Narkoba dipandang telah sesat, dan telah memilih jalan yang berseberangan dengan jejak Yesus.

3. Pandangan Agama Hindu

Dalam agama Hindu, manusia diperintahkan agar selalu menjaga keseimbangan dalam hidup ini. Sesuai dengan tujuan agama Hindu itu sendiri yaitu: *“Moksarttam jagathha ya ca iti dharma”*. Ini mengandung maksud yang sangat dalam dan luas, yaitu bahwa tujuan hidup ini adalah untuk mencapai keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani. Untuk mencapai keseimbangan jasmani dan rohani ini, sudah tentu harus didahului dengan memperhatikan jasmani pula. Menurut agama Hindu, tubuh manusia terdiri dari lima unsur (Panca Hama Buta) yaitu:

- Unsur Apah (zat cair)
- Unsur Teja (unsur panas/api)
- Unsur Bayu (pernapasan)
- Pertiwi (pori-pori)
- Akasa (segala yang kosong dalam tubuh, rongga dada, pori-pori atau seluruh jenis lubang).

Karena itu agama Hindu melarang manusia untuk mengkonsumsi apapun yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan, seperti Narkoba. Dengan demikian, dalam pandangan agama Hindu, Narkoba itu akan dapat merusak keseimbangan dari kelima unsur yang ada dalam tubuh manusia. Dalam kitab suci agama Hindu (Sarajamus Caya Sloka 256)

dijelaskan: Janganlah hendalita mengambil barang orang lain, janganlah meminum minuman keras dan obat-obatan terlarang, melakukan pembunuhan, berdusta, karena itu akan menghalangimu untuk menyatu dengan Tuhan.

Dengan demikian, penyalahgunaan Narkoba tergolong dosa besar. Hal ini disebutkan dalam “Slokantara, Sloka 16 :

*Braima wadah sulapanam
Suwarna Steyarnewa gurarwadho
Mohaoalakamu cyate*

Artinya: Membunuh Brahmana, meminum minuman keras, mencuri emas, memperkosa gadis perawan dan membunuh guru, dinamai dosa besar (malapetaka).

Selain itu, agama Hindu juga melarang manusia melakukan 5 M, yaitu

M1- *Maling*, artinya mencuri

M2-*Minum*, artinya minum-minuman keras yang mengandung alkohol

M3-*Main*, artinya berjudi

M4-*Madon*, artinya suka menjajakan cinta kepada perempuan lain atau berzina

M5-*Madat*, artinya penyalahgunaan Narkoba.

Menurut pandangan agama Hindu yang dikutip oleh Rozak dan Sayuti (2006 :40), sebagai orang yang beriman kita harus mampu mengendalikan diri, menjauhkan diri dari perbuatan yang menjurus pada kesengsaraan dan penderitaan. Dalam kitab suci Atharwa Weda XX 81.1 disebutkan: “Na papa traya rasiya (kita tidak harus mengalah kepada sifat-sifat yang buruk dan perbuatan jahat yang membuat kehidupan menjadi menderita). Dengan Sloka tersebut ditegaskan bahwa penggunaan Narkoba bagi manusia akan membawa kehidupan yang tidak baik di dunia ini, sekaligus akan menjadi penghambat menuju jalan ke surga.

Karena itulah dalam agama Hindu terdapat beberapa langkah pencegahan yang dapat dilakukan, yaitu:

- a. Mengorganisir kelembagaan yang menangani penanggulangan masalah narkoba yang terdiri dari pemuka agama dengan melibatkan kalangan pemuda/remaja.
- b. Memperbanyak upaya pendidikan dan latihan penanggulangan narkoba untuk tokoh pemuda dan pemuka agama.
- c. Bergabung dalam kelompok lain dalam upaya mengampanyekan program penanggulangan masalah narkoba.
- d. Menyediakan kolom informasi mengenai penanggulangan masalah Narkoba, Miras, Aids/HIV dan berbagai kenakalan remaja dalam buletin pemuda.

4. Pandangan Agama Budha

Menurut agama Budha, kemerosotan moral akibat penyalahgunaan Narkoba dan Miras. Oleh karena itu, di sekolah Budhis beberapa nilai selalu dikembangkan yaitu sebagai berikut :

- Rasa malu berbuat jahat (hiri) dan takut pada akibat perbuatan yang keliru, termasuk menyalahgunakan Narkoba
- Menghargai kerja keras secara efektif dan efisien.
- Menjauhi pergaulan yang kurang baik.
- Memiliki kesabaran (khanti) dan pantang melakukan /ahimsa (Abdul Razak & Wahdi Sayuti, 2006: 36-37).

Menurut agama Budha, upaya untuk mencegah bahaya narkoba adalah dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Informasi, yaitu dengan menempuh langkah-langkah berikut:
 - Menyampaikan pembicaraan secara terbuka tentang bahaya.
 - Menjelaskan mengenai narkoba berbahaya sehingga harus di jauhi dan dihindari.
- b. Pendidikan Efektif, yaitu dengan melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan berikut:
 - Melalui pengembangan kepribadian.

- Tingkatkan rasa percaya diri.
 - Tingkatkan kemampuan komunikasi.
- c. Menyediakan pilihan atau alternatif supaya terpenuhinya kebutuhan/kepuasan fisik dan psikologis, baik terbentuknya identitas diri maupun penghargaan, kepercayaan dan lingkungan.

Selain larangan yang bersumber dari agama-agama yang sah di Indonesia, penulis juga menguraikan larangan pemerintah akan hal ini, baik terhadap pengguna, pemilik serta pengedar Narkoba.. Undang-undang ini menjadi pedoman untuk menetapkan hukuman dan denda bagi para penyalahguna narkoba.

1. UU RI No.22 Tahun 1997 Tentang Narkotika.
2. UU RI No.5 Tahun 1997 Tentang Psikotropika.
3. Pernyataan Presiden RI tanggal 12 Mei 2000 bahwa Narkoba sudah menjadi bencana nasional.

Sanksi bagi penyalahgunaan narkoba adalah sebagai berikut:

- a) Bagi para pengguna narkoba
Sanksinya adalah mereka akan mendapat hukuman penjara antara 1 hingga 4 tahun. Sanksi ini didasarkan kepada pasal 85.
- b) Bagi para pemilik narkoba
Mereka akan diganjar dengan hukuman penjara paling lama 10 tahun dan harus membayar denda paling banyak Rp 500.000.000, (lima ratus juta rupiah). Hukuman ini sesuai dengan pasal 78, Ayat 1 (b).
- c) Bagi para pengedar narkoba
Mereka akan dikenakan kurungan penjara selama 5 tahun hingga 10 tahun. Ditambah lagi mereka harus membayar denda dari Rp 250.000.000, (dua ratus lima puluh juta rupiah) sampai Rp 750.000.000, (tujuh ratus lima puluh juta rupiah). Hukuman ini dirujuk kepada Pasal 84.

d) Bagi para pembuat/produsen narkoba.

Mereka akan dihukum penjara dari tujuh tahun sampai seumur hidup, dan harus membayar denda Rp 200.000.000, (dua ratus juta rupiah) hingga 1.000.000.000, (satu milyar rupiah). Hukuman ini didasarkan pada pasal 80, Ayat 1 (a).

Berdasarkan UU RI, pernyataan Presiden dan larangan semua agama yang resmi di Indonesia, maka penyalahgunaan Narkoba perlu dicegah/diberantas. Namun demikian, Narkoba hanya boleh digunakan dalam dua hal, yaitu :

- 1) Untuk kepentingan medis/ kesehatan, seperti bius pada operasi.
- 2) Untuk kepentingan ilmiah (penelitian, pengembangan ilmu pengetahuan).

C. Tanda-Tanda Umum Pencandu Narkoba

1. Tanda-tanda Fisik

- Berat badan menurun drastis
- Mata cekung dan merah
- Muka pucat
- Bibir kehitam-hitaman
- Buang besar dan kecil kurang lancar
- Tidak/kurang nafsu makan
- Sakit perut atau sembelit tanpa alasan
- Tangan berbintik merah seperti bekas gigitan nyamuk-akibat suntikan
- Tangan tergores-gores sebagai tanda bekas luka sayatan
- Sering batuk dan bersin
- Sering menguap/ menguap terus
- Kepala dan persendian nyeri. (Simanjuntak, 2012: 64).

2. Tanda-tanda Psikis

- Mudah tersentuh perasaannya (sangat sensitif)

- Cepat bosan
- Jarang mandi
- Bermimpi buruk
- Sering bertengkar
- Sering berbohong dan ingkar janji
- Tidak ragu memukul orang

3. Tanda-tanda Prilaku

- Membangkang bila ditegur atau dimarahi
- Berbicara kasar
- Tidak bertanggung jawab
- Mengabaikan tugas-tugas
- Bersikap acuh (tidak peduli lingkungan)
- Pergi tanpa pamit dan pulang tengah malam
- Suka mencuri baik dirumah, sekolah dan tempat lain
- Menghabiskan waktunya di kamar tidur, kloset, ruang gelap dan kamar mandi
- Sering bertemu dengan orang yang tidak dikenal keluarganya
- Cenderung bersifat manipulatif, dan tampak manis bila ada maunya (Thaha, 2006 :19-21).

D. Data, Fakta dan Dampak Negatif dari Narkoba

Data dan fakta yang dimuat pada buku ini baru merupakan sebahagian kecil dari jumlah data dan fakta secara keseluruhan, namun demikian data dan fakta ini dapat dijadikan sebagai gambaran awal tentang dahsyat dan sadisnya akibat negatif dari penyalahgunaan narkoba ini.

- Pada tahun 1996 terdapat 1.759 meninggal dunia karena Narkoba
- Tahun 1998 terdapat 228.000 yang meninggal
- Tahun 1999, terdapat 9 juta orang yang menjadi pencandu Narkoba
- Tahun 2004, berdasarkan penelitian Badan Narkotika Nasional (BNN), bahwa jumlah penyalahguna Narkoba di Indonesia telah mencapai 3,3 % dari jumlah penduduk (Thaha, 2006 :11).

- Diperkirakan lebih dari 15 ribu orang pertahun meninggal dunia karena Narkoba (Nasution, 2007 :1).
- Pada tahun 2004, diperkirakan sekitar 11,3 triliun kerugian negara dikarenakan Narkoba.
- Badan Narkotika Nasional (BNN) mengatakan jumlah pengguna Narkoba tahun 2019 meningkat dari 0,03% menjadi 3,6 juta orang.

Disamping itu, dampak atau pengaruh negatif dari penyalahgunaan Narkoba adalah sebagai berikut:

1. Terhadap Pribadi/Diri Sendiri
 - Dapat merubah kepribadian
 - Masa bodoh termasuk terhadap dirinya sendiri
 - Semangat belajar dan bekerja menurun
 - Sering melakukan hubungan seksual
 - Bertambah pemalas
 - Sering menyiksa diri dan menjerit karena ingin menghilangkan rasa nyeri.
2. Terhadap Keluarga
 - Mencuri uang anggota keluarga
 - Menjual barang-barang
 - Mengucapkan kata-kata kotor
 - Kurang menghargai harta benda/ hak milik
 - Mencemarkan nama baik keluarga
 - Melawan pada anggota keluarga termasuk kepada orang tua, bahkan nekad membunuh orang tua jika permintaannya tidak dikabulkan.
3. Terhadap Masyarakat (Sosial)
 - Berbuat tidak senonoh
 - Mengambil milik orang lain (merampok) untuk membeli atau mendapatkan Narkoba
 - Mengganggu ketertiban umum, seperti mengenderai sepeda motor/ mobil sesuai keinginannya

- Merusak barang-barang atau fasilitas (milik masyarakat maupun pemerintah)
- Melakukan tindakan kekerasan (fisik, psikis dan seksual)

E. Modus Operandi Narkoba

Guna melancarkan aksinya, sindikat penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkotika melakukan berbagai modus operan di setiap level perdagangan, baik di dalam bertransaksi atau proses distribusi. Berikut beberapa aksi yang sering sindikat lakukan seperti melakukan penyipuan pada petugas maupun penegak hukum, memakai kurir yang terkadang melibatkan anak-anak di bawah umur atau perempuan, maupun dengan cara lainnya yang sudah disepakati tanpa menimbulkan kecurigaan, biasanya dengan modus melakukan aktifitas sehari-hari. Modus operan lainnya seperti:

- Lewat alat kosmetik.
- Menyediakan dalam bentuk kue (brownies).
- Lewat souvenir.
- Lewat besi ulir (spring motor).
- Dimasukkan ke tas.
- Simpan di Piston kendaraan, Penyaring udara dan penyaring minyak.
- Disimpan di pakaian dalam.
- Dimasukkan ke dalam alat kesehatan.
- Disimpan dalam batu Nisan.
- Ditelan dan dikeluarkan lagi.
- Simpan di dalam buku bacaan yang tebal.
- Simpan dalam hak sepatu.
- Ditempel pada tubuh (dimasukkan ke dalam tubuh wanita).
- Tempel pada body warping.
- Mesin sedot air.
- Simpan dalam kaleng makanan.
- Simpan dalam kitab suci.
- Simpan dalam botol shampo atau sabun cair.
- Dalam jahitan handuk.

- Di dalam kaki palsu.
- Disimpan dalam tabung oksigen.
- Diikat dirambut gimbal.
- Disimpan pada kotak sabun.

Sumber ini diperoleh dari Presentasi Kombes Pol. Drs. Sumirat Dwiyanto M.Si (Kepala BNN Sulawesi Utara) ketika menjadi narasumber Temu Akbar OMK Keuskupan Sintang). (Sandi, 2016: 17-18).

F. Istilah-Istilah yang Digunakan Pengguna Narkoba

Beberapa istilah ini sengaja dimuat pada bagian akhir buku ini, dengan harapan para orang tua/guru bisa mengantisipasi lebih dini ketika mendengarkan pembicaraan putra-putrinya dengan teman mereka atau membaca sms yang dikirim oleh teman-teman mereka. Istilah-istilah yang sering mereka ucapkan adalah sebagai berikut:

- Abses : Salah tusuk urat/bengkak
- Bong : Alat Pengisap Shabu
- Bokul : Beli barang
- Betrik : Colong/Nyolong
- Bt/Snuk : Pusing/buntu
- Coke : Kokain
- Gauw : Garam
- Gepang : Punya Putauw/Heroin?
- Giber/Giting/Gonjes : Mabuk/teler
- Gantung : Setengah mabuk
- Hawaii/Cimeng/Rasta : Ganja
- Ansul/Spidol : Alat suntik
- Inex : Ekstasi
- Jokul : Jual
- Koncian : Simpan barang
- Kurus : Kurang terus
- O-De : Over dosis

- Pakauw : Pakai putauw
- Pedauw/Badai : Teler/Mabuk (Baca Rozak & Sayuti, 2006: 63).

G. Tindakan Pencegahan dan Pengobatan

Menurut Rozak dan Sayuti (2005 :57) terdapat beberapa tindakan yang bisa dilakukan terhadap remaja untuk menghindari Narkoba atau sebagai tindakan pencegahan (preventif), yaitu :

1. Aktif dalam berbagai kegiatan ekstra kurikuler yang positif.
Salah satu upaya yang bisa dilakukan agar pemuda/remaja terhindar dari Narkoba adalah melibatkan mereka secara aktif dalam pengembangan seni dan bakat, melukis, kursus bahasa dan sebagainya..
2. Aktif dalam kegiatan organisasi remaja dan kepemudaan
Melalui kegiatan organisasi dan kepemudaan seseorang bisa terhindar dari Narkoba, misalnya jika seseorang aktif dalam berbagai kegiatan pada suatu lembaga atau organisasi remaja dan kepemudaan. Dengan terkurasnya waktu dan perhatian para pemuda pada organisasi, maka mereka lupa kepada hal-hal lain, termasuk terhindar dari penyalahgunaan Narkoba.
3. Memperdalam pemahaman ke-agamaan
Secara umum pemuda/pelajar yang terjerumus dan terlibat sebagai penyalahgunaan Narkoba adalah mereka yang sangat dangkal pengetahuannya. Oleh karena itu, setiap orang tua sebaiknya menanamkan nilai-nilai agama di rumah tangga agar putra dan putri yang akan bergaul di tengah-tengah masyarakat mempunyai daya tangkis yang kuat, atau dengan kata lain, nilai-nilai agama yang diberikan kepada mereka dapat mewarnai kepribadian mereka, sehingga para pemuda mampu menepis Narkoba, terlebih-lebih lagi semua agama yang sah di Indonesia, ternyata melarang menyalahgunakan Narkoba.

4. Mengisi waktu luang dengan olahraga

Banyak orang yang terjerumus kepada dekadensi moral dan berperilaku menyimpang disebabkan karena tidak mampu mengisi waktu luang secara tepat dan benar. Dalam kaitan ini, ternyata olahraga merupakan salah satu cara untuk mengisi waktu luang yang positif. Dengan berolahraga, remaja tidak saja akan mendapatkan kesehatan (*reward*), tetapi juga kemampuan untuk menekan keinginan dan kemauannya untuk mengkonsumsi dan menyalahgunakan Narkoba.

5. Menjauhi para penyalahguna Narkoba

Para pemuda/remaja perlu mawas diri agar tidak bergaul dengan penyalahguna Narkoba, jika sering bersama atau berjumpa dengan mereka (pengguna, pengedar maupun pembuat Narkoba), maka lambat laun dikhawatirkan akan terpengaruh/ikut-ikutan. Dalam hal ini, para pemuda/remaja harus hati-hati dan selektif dalam memilih teman.

6. Meningkatkan harga diri dan percaya diri (*self confidence*).

Tidak percaya pada diri sendiri atau merasa tidak punya harga diri merupakan sikap yang harus dihindari oleh setiap orang. Untuk itu setiap orang tua maupun pendidik disarankan agar turut memperhatikan dan membantu menumbuh-kembangkan perasaan percaya diri (*optimisme*) dalam diri anak. Sikap percaya diri merupakan modal yang paling ampuh bagi seseorang untuk beraktivitas baik dalam keluarga, di sekolah maupun di masyarakat.

Selanjutnya, bagi yang telah terlanjur sebagai pengguna Narkoba, maka sebagai orang tua atau keluarga bisa melakukan pengobatan melalui beberapa cara di bawah ini :

1. Berobat, yaitu menggunakan berbagai terapi atau treatment. Pengobatan bisa dilakukan dengan berbagai cara, baik ke dokter (tenaga medis) maupun pengobatan alternatif. Di Pondok Pesantren Suryalaya Jawa Barat misalnya, pengobatan dilakukan dengan pendekatan *Tariqat Naqsabandiyah*, di Thailand dengan meminum air jampi yang dijampi

oleh tokoh agama dan dimandikan tengah malam. (Baca lebih jauh, Lubis: 1988).

2. Bertaubat, yaitu menganjurkan mereka untuk kembali mendalami dan melaksanakan ajaran agama dengan sebaik-baiknya.
3. Bersahabat, yaitu menerima, mendekati dan menjalin hubungan baik dengan penyalahguna, artinya selaku orang tua, pendidik dan orang-orang yang punya kepedulian kepada penyalahguna, janganlah menganggap mereka orang-orang yang berdosa dan bersalah, tetapi jadikan mereka sebagai sahabat, yang siap mendengarkan permasalahan dan kelelahan yang mereka derita.
4. Terlibat, yaitu melibatkan mereka dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat. Melalui cara ini, waktu-waktu yang mereka lalui diisi dengan hal-hal yang bermanfaat, seperti melibatkan mereka dalam olahraga, pengembangan bakat dan seni, dalam organisasi atau dalam bekerja.

Semoga putra-putri kita terhindar dari penyalahgunaan Narkoba yang merusak dan mematikan ini. Untuk itu, penulis menyarankan kepada para orang tua agar selalu mewaspadaikan dan memperhatikan gerak-gerik putra dan putrinya, termasuk memperhatikan tas sekolah (jika mereka masih sekolah), dan mengamati tingkah laku mereka sehari-hari, mendengarkan percakapan mereka dengan teman-temannya dan jika perlu membaca isi SMS/WA yang ada di Hp mereka. Mudah-mudahan dengan tindakan dan langkah preventif seperti ini generasi penerus bangsa menjadi generasi yang bebas dari Narkoba, generasi yang bermartabat dan ber-iman kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Amin.

BAB IX

AGAMA KRISTEN

A. Kitab Suci Agama Kristen

Kitab suci agama Kristen terbagi kepada dua bagian, yaitu Perjanjian lama (*Old Testament*) dan Perjanjian Baru (*New Testament*). Pihak Kristen berpendirian bahwa ketetapan-ketetapan yang diberikan Allah Maha Kuasa kepada Kepada Jesus Kristus (Isa Al-Masih) merupakan perjanjian, maka lahir pulalah dua istilah dalam dunia Kristen, yaitu Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru (Sou'yb, 1983: 318).

Perjanjian baru (*New Testament*) merupakan kitab suci yang paling azasi dalam agama Kristen sekalipun dunia Kristen mengakui kitab suci agama Yahudi itu merupakan bagian dari kitab sucinya.

Perjanjian baru itu teragi atas empat bagian, yaitu:

1. Gospels (himpunan Injil) terdiri dari empat Injil, yaitu:
 - a. Injil Matius, karya Matius
 - b. Injil Markus, karya Markus
 - c. Injil Lukas, karya Lukas
 - d. Injil Yahya, karya Yahya
2. Kisah-kisah Rasul (*Acts of Apostles*) terdiri atas satu buah kitab saja, yang merupakan kara Lukas.
3. Himpunan Surat (Epistles), terdiri dari:
14 buah Surat Paulus (Rum, Korintus Pertama, Korintus kedua, Galatia, Epesus, Pilipi, Kolose, Tesalonika Pertama, Tesalonika Kedua, Timotius Pertama, Timosius Kedua, Titus, Pilemon, Ibrani).

Satu buah Surat Yakub (James)

Dua buah surat Peterus

Tiga buah surat Yahya

Satu buah Surat Yahuda

4. Wahyu (*Apocalypse*) terdiri dari sebuah kitab yang merupakan karya Yahya.

Perbandingan luas isi dari keempat-empat itu (yang dikutip dari Perjanjian Baru, tercatat sebagai berikut:

Injil Matius	93 halaman
Injil Markus	60 halaman
Injil Lukas	97 halaman
Injil Yahya	74 halaman
Kisah Rasul-rasul	90 halaman
Surat Paulus	216 halaman
Surat-surat lainnya	43 halaman
Kitab Wahyu	45 halaman.
Keseluruhan	718 halaman

Berdasarkan perbandingan luas isi di atas dapat disimpulkan bahwa Himpunan surat-surat Paulus merupakan bagian yang sangat dominan di dalam Perjanjian Baru tersebut. Keempat-empat Injil di atas adalah karya dari empat tokoh mengenai peristiwa-peristiwa didalam kehidupan Yesus Kristus, semenjak lahir sampai menjalankan missinya dalam wilayah Galilia (Palestina Utara) dan terakhir dalam wilayah Judea (Palestina Selatan).

Tiga Injil yang pertama (Matius, Markus dan Lukas) itu sering disebut dengan *Synoptic Gospels*, yakni Injil-injil yang hampir bersamaan isinya, sedangkan Injil Yahya mempunyai cara tersendiri di dalam mengisahkan kehidupan beserta missi dari Jesus Kristus. Perbedaan lainnya bahwa tiga Injil Pertama bercerita dalam bentuk yang sederhana dan

mudah dipahami, sedangkan pada Injil Yahya telah dipenuhi oleh ungkapan-ungkapan filosofis.

Perbedaan lainnya yang sangat tajam adalah mengenai lamanya misi yang dijalankan oleh Yesus dalam wilayah Galilea dan wilayah Judea. Tiga Injil yang pertama (Matius, Markus dan Lukas) bercerita bahwa Yesus Kristus menjalankan missinya dalam masa satu kali Perayaan Paskah. Dengan demikian, Yesus Kristus menjalankan missinya lebih kurang satu tahun saja.

Sedangkan dalam Injil Yahya bercerita bahwa Yesus Kristus menjalankan missinya dalam masa tiga kali Perayaan Paskah, dan terakhir ditangkap dalam Perayaan Paskah di Jerussalem. Dengan demikian, Yesus Kristus menjalankan missinya dalam tempo tiga tahun, bukan satu tahun seperti keterangan Synoptic Gospels (Sou'yb, 1983: 319-320).

Keempat-empat Injil itu disusun penulisnya di dalam bahasa Grik. Sedangkan Yesus Kristus itu lahir dan hidup dalam lingkungan masyarakat Yahudi di Palestina, saat itu berada di bawah kekuasaan imperium Roma, dan menjalankan misinya dalam lingkungan masyarakat Yahudi, yang ketika itu mengenal dan menggunakan bahasa Aramik yaitu sebuah dialek dari bahasa Ibrani.

Sementara itu, menurut Aundjand (2012: 75), Kitab Injil yang diyakini sebagai kitab pertama, yaitu suatu dokumen Injil berbahasa Aramic diyakini hilang, namun yang sampai ke tangan penginjil saat ini adalah bentuk terjemahan bahasa Yunani. Dokumen awal lainnya yang dikenal oleh para peneliti Alkitab dikenal dengan nama L, suatu kumpulan riwayat tentang Yesus dan biasanya hanya dipergunakan oleh Lukas. Lantas ada yang disebut Urmarcus, suatu naskah permulaan yang menjadi landasan penulis Injil Markus.

Bagian dari Kitab Suci Kristen yang digunakan sebagai Perjanjian Baru terdiri dari :

- a. Injil Markus, adalah Injil pertama yang ditulis oleh St. Markus pada tahun 70 M.

- b. Injil Matius, adalah Injil menurut St. Matius yang ditulis sekitar tahun 90 M. Injil ini adalah campuran dari Urmarcus dan Q ditambah perkara-perkara yang berasal dari tradisi lisan. Namun masih ada yang meragukan tentang penulisan Injil ini, apakah Injil ini ditulis oleh Matius murid Yesus.
- c. Injil Lukas, adalah Injil menurut St. Lukas yang ditulis disebuah tempat di Yunani pada sekitar tahun 100 M.
- d. Injil Yahya, adalah Injil yang ditulis dekat kota Ephesus antara tahun 110 dan 115 M.
- e. Injil Yohanes
Sementara itu, Injil yang berbahasa Aramik, adalah sebagai berikut:
 - 1. Injil kepada kaum Ibrani
 - 2. Injil Nazarenes
 - 3. Injil Bernabas.

B. Mengenal Yesus Kristus

Bagi masyarakat yang beragama, terlebih-lebih lagi bagi penganut agama Kristen nama Yesus tidak asing lagi bahkan selalu disebut dan diimani setiap saat. Namun demikian, untuk mengenal Yesus lebih dekat penulis mengangkat salah satu sub bab dari buku ini. Siapakah Yesus itu ?

Yesus menurut agama Kristen adalah:

- 1. Ia Yesus
- 2. Ia Kristus
- 3. Ia tidak berbapa manusia
- 4. Ia anak manusia sejati
- 5. Ia anak Allah yang tunggal
- 6. Dia Tuhan (Allah)
- 7. Ia Nabi
- 8. Ia Imam Besar
- 9. Ia Raja

10. Ia mati dibunuh di atas kayu salib

11. Ia akan datang lagi menjadi hakim (Arsyad Thalib Lubis, 1982: 177).

Dalam Injil Matius halaman 28 dijelaskan bahwa Ia (Maryam) akan beranakkan seorang anak laki-laki dan hendaklah engkau menamakan dia “Yesus”, karena ialah yang akan melepaskan kaumnya daripada segala dosanya. K. Riedel menulis yang dikutip oleh Lubis (1982: 177). Yesus itu dalam bahasa Ibrani, ialah “Jehoschua” atau “Jeschua” menjadi dalam terjemahan Yunannya “Yesus”. Menurut Ds. B.J. Boland dari buku “Intisari Imam Krsiten” halaman 30 yang dikutip oleh Arsyad Thalib Lubis (1982: 177) bahwa nama “Yesus” merupakan bentuk Yunani dari nama Ibrani “Yosua” (Yusak) artinya Tuhan menolong.

Demikian juga halnya dengan kata Kristus, Kristus berasal dari bahasa Yunani “Christos” yang artinya “yang diurapi”. Dalam bahasa Ibrani dipakai kata “Messias”. Dialah “Kristus” (Ibraninya; Masyiah-Messias, yaitu Dia “yang diurapi” oleh Allah menjadi Nabi dan Imam dari Raja yang tiada taranya.

Menurut J. Verkuly dalam Perjanjian lama yang dikutip Arsyad Thalib Lubis (1982: 179), suatu penghargaan akan datang seorang”yang diurapi” yang dijanjikan, Sang Kristus. Diperumumkan bahwa Ia akan datang sebagai Nabi, Imam dan Raja yang sesungguhnya.

C. Pengakuan Iman Rasuli dan Dasatitah

1. Pengakuan Iman Rasuli

- a. Aku percaya kepada Allah Bapa yang Maha Kuasa, khalik langit dan bumi.
- b. Kepada Yesus Kristus, anaknya yang tunggal, Tuhan Kita
- c. Yang dikandung daripada roh kudus, lahir dari anak dara Maria.
- d. Yang menderita di bawah pemerintahan Pnyius Pilatus, disalipkan, mati dan dikuburkan, turun ke dalam kerajaan maut.
- e. Pada hari ketiga bangkit pula dari antara orang mati.

- f. Naik ke sorga, duduk disebelah kanan Allah Bapa yang maha Kuasa.
- g. Akan datang dari sana untuk menghakimi orang yang hidup dan yang mati.
- h. Aku percaya kepada roh kudus.
- i. Gereja yang Kudus dan Am, persekutuan orang kudus.
- j. Pengampunan Dosa.
- k. Kebangkitan daging
- l. dan hidup yang kekal.

2. Dasatitah

Akulah Tuhan, Allahmu, yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan.

1. Jangan ada padamu Allah lain dihadapan-Ku
2. Jangan membuat patung yang menyerupai apapun yang ada di langit atau yang ada di bumi, atau yang ada di dalam air. Jangan sujud menyembah kepadanya atau beribadah kepadanya, sebab Aku, Tuhan Allahmu, adalah Allah yang cemburu, yang membalaskan kesalahan papa kepada anak-anaknya, kepada keturunan yang ke-3 dan keempat dari orang-orang yang membenci Aku, tetapi yang menunjukkan kasih setia kepada beribu-ribu orang, yaitu mereka yang mengasihi Aku dan yang berpegang pada perintah-perintah-Ku.
3. Jangan menyebut nama Tuhan, Allahmu dengan sembarangan, sebab Tuhan akan memandang bersalah orang yang menyebut nama-Nya dengan sembarangan.
4. Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat, enam hari lamanya engkau akan bekerja dan melakukan segala pekerjaanmu, tetapi hari ketujuh adalah hari Sabat Tuhan, maka jangan melakukan sesuatu pekerjaan, engkau atau anakmu laki-laki, atau anakmu perempuan, atau hewanmu atau orang asing yang di tempat kediamanmu. Sebab enam hari lamanya Tuhan menjadikan langit dan bumi dan laut

- dengan segala isinya, dan ia berhenti pada hari ketujuh; itulah sebabnya Tuhan memberkati Hari Sabat itu dan menguduskannya.
5. Hormatilah ayah dan ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan Tuhan, Allah-mu kepada-mu.
 6. Jangan membunuh
 7. Jangan berzina
 8. Jangan mencuri
 9. Jangan mengucapkan saksi dusta tentang sesamamu manusia.
 10. Jangan mengingini rumah sesamamu, jangan mengingini isterinya, atau hambanya laki-laki, atau hambanya perempuan, atau lembunya, atau keledainya, atau apapun yang dipunyai sesamamu.

Apabila diperhatikan secara seksama, maka ternyata dari 10 unsur Dasatitah ini banyak kesamaannya dengan ajaran agama Islam, walaupun dengan kalimat atau sebutan yang agak berbeda, dan perbedaan yang paling menonjol adalah dalam masalah 'Aqidah atau keyakinan kepada Allah Swt.

D. Kejadian Langit dan Bumi Menurut Al-Kitab

Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi. Bumi belum berbentuk dan kosong; gelap gulita menutupi samudera raya, dan Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air (Alkitab, 2012: 1).

Berfirmanlah Allah: Jadilah terang, lalu terang itu jadi. Allah melihat bahwa terang itu baik, lalu dipisahkan-Nyalah terang itu dari gelap. Dan Allah menamai terang itu dengan siang, dan gelap itu malam. Jadilah petang dan jadilah pagi. Itulah hari pertama.

Berfirmanlah Allah, jadilah cakrawala di tengah segala air, untuk memisahkan air dari air. Maka Allah menjadikan cakrawala dan Ia memisahkan air yang ada di bawah cakrawala itu dari air yang ada di atasnya. Dan jadilah demikian. Lalu Allah menamai cakrawala itu langit. Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari kedua.

Berfirmalah Allah: Hendaklah tanah menumbuhkan tunas-tunas muda, tumbuh-tumbuhan yang berbiji, segala jenis pohon buah-buahan yang menghasilkan buah yang berbiji, supaya ada tumbuh-tumbuhan di bumi. Dan jadilah demikian. Tanah itu menumbuhkan tunas-tunas muda, segala jenis tumbuh-tumbuhan yang berbiji dan segala jenis pohon-pohonan yang menghasilkan buah yang berbiji. Allah melihat bahwa semua itu baik. Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari ketiga.

Berfirman Allah: Jadilah benda-benda penerang pada cakrawala untuk memisahkan siang dari malam. Biarlah benda-benda penerang itu menjadi tanda yang menunjukkan masa-masa yang tetap dan dihari-hari dan tahun-tahun. Dan sebagai penerang pada cakrawala biarlah benda-benda itu menerangi bumi. Dan jadilah demikian. Maka Allah menjadikan kedua benda penerang yang besar itu, yakni yang lebih besar untuk menguasai siang dan yang lebih kecil untuk menguasai malam, dan menjadikan juga bintang-bintang Allah menaruh semuanya itu di cakrawala untuk menerangi bumi, dan untuk menguasai siang dan malam, dan untuk memisahkan terang dari gelap. Allah melihat bahwa semua itu baik, jadilah petang jadilah pagi, itulah hari keempat.

Berfirmanlah Allah: Hendaklah dalam air berkeriapan makhluk yang hidup, dan hendaklah burung berterbangan di atas bumi melintasi cakrawala. Maka Allah menciptakan binatang-binatang laut yang besar dan segala jenis makhluk hidup yang bergerak, yang berkeriapan dalam air, dan segala jenis burung yang bersayap. Allah melihat bahwa semua itu baik, lalu Allah memberkati semua itu, firman-Nya: Berkembangbiaklah dan bertambah banyaklah serta penuhilah air dalam laut, dan hendaklah burung-burung di Bumi bertambah banyak. Jadilah petang dan ajdilah pagi, itulah hari kelima.

Berfirmanlah Allah: Lihatlah aku memberikan kepadamu segala tumbuh-tumbuhan yang berbiji di seluruh bumi dan segala pohon-pohonan yang buahnya berbiji; itulah akan menjadi makananmu. Tetapi kepada segala binatang di bumi dan segala burung di udara dan segala yang merayap di bumi, yang bernyawa, kuberikan segala tumbuh-tumbuhan

hijau menjadi makanannya. “Dan jadilah demikian. Maka Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik, jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari keenam. (Alkitab, 2012: 1-2).

BAB X

AGAMA BUDHA

Pada Bab terakhir ini, penulis menguraikan tentang Agama Buddha walaupun dalam bahasan yang sederhana, dengan lebih memfokuskan kepada sub bab, seperti: pembawa dan mengembangkan agama Buddha, Kitab sucinya, Esensi/prinsip-prinsip ajarannya, Kebenaran Mulia Mazhab Kasih Maitreya Makna Luhur Maha Tao Maitreya dan sebagainya.

A. Pembawa Agama Buddha

Nama Buddha diambil dari nama tokoh yang membangun dan mengembangkan agama ini yaitu Siddharta Gautama (563-483 SM), yang akrab dipanggil dengan Buddha. Panggilan itu berasal dari akar kata *Bodhi* (hikmat), yang di dalam deklensi (tashrif) selanjutnya menjadi *Buddhi* (nurani), dan menjadi Buddha (yang beroleh Nur).

Pada masa selanjutnya sebutan Buddha dapat diterjemahkan dengan Yang Sadar (*Awakened One*), Yang Cemerlang (*Illumined*) dan Yang Beroleh Terang (*Englightened One*). Panggilan itu diperoleh Siddharta Gautama sesudah menjalani sikap hidup penuh kesucian, bertapa, berkhawat, mengembara untuk menemukan kebenaran. Hampir tujuh tahun Siddharta Gautama berkhawat di bawah sebuah pohon (di kota Goya), iapun memperoleh Hikmat dan Terang hingga pohon itu sampai kini disebut Pohon Himat / *tree of Bodhi* (Sou'yb, 1983: 72).

B. Kitab Suci Agama Buddha

Kitab suci agama Buddha dinamakan Tripitaka. Tri berarti tiga, dan pitaka bermakna bakul, yang dimaksud dengan bakul adalah bakul hikmah. Dengan demikian, Tripitaka bermakna tiga himpunan hikmat, yaitu:

1. *Sutta-Pitaka*, berisikan himpunan ajaran dan khotbah Buddha Gautama. Sebahagian besar isinya merupakan percakapan (dialog) antara Buddha dengan murid-muridnya. Dalam *Sutta-Pitaka* juga terhimpun kitab-kitab tentang meditasi dan peribadatan (devosi), juga himpunan kata-kata hikmat, himpunan sajak-sajak agamawi, kisah-kisah kiasan, kisah berbagai orang suci dan sebagainya. Keseluruhan himpunan ini ditujukan bagi kalangan awam dalam agama Buddha.
2. *Vinaya-Pitaka*, berisikan *Pattimokkha*, yakni peraturan tata hidup setiap anggota biara-biara (Sangha). Himpunan *Vinaya-Pitaka* ditujukan bagi kalangan *Rahib* yang dipanggil dengan *Bikku* dan *Bikkuni*.
3. *Abidhamma-Pitaka*, Isinya terdiri dari himpunan yang mempunyai nilai-nilai tinggi (*grat values*) untuk latihan ingatan (*mind training*) berisikan pembahasan mendalam tentang proses pemikiran dan proses kesadaran. Paling terkenal dalam himpunan itu adalah *Milinda Panha* (dialog dengan raja Milinda) dan *Vissuddhi Maga* (jalan menuju kesucian). *Abidhamma-Pitaka* ditujukan bagi lapisan terpelajar dalam agama Buddha.

Kitab suci agama Buddha disusun dalam bahasa *Pali* yakni bahasa rakyat umum. Isi kitab suci agama Buddha itu diwariskan secara turun temurun secara lisan dan hafalan. Empat ratus tahun sepeninggal Siddharta Guatama barulah kitab suci ini disusun secara tertulis (Sou'yb, 1983: 73).

C. Siddharta Gautama

Pangeran Siddharta Gautama adalah Putera Raja Suddhodhana

dari kerajaan Kailash, yang wilayahnya meliputi wilayah Nepal dan Bhutan dan Sikkim sekarang ini. Pangeran Siddharta Gautama termasuk lapisan Kshatria, bukan lapisan Brahmin. Pangeran Siddharta Gautama hidup dengan mewah di Istana.

Terdapat beberapa latar belakang atau penyebab mengapa akhirnya seorang Pangeran yang kaya raya menjadi seorang yang suci. Hal ini disebabkan dari beberapa kali beliau menyaksikan kehidupan masyarakat dan orang-orang disekitarnya, diantaranya:

1. Ia menyaksikan orang tua renta yang sudah bungkuk
2. Menyaksikan orang yang sakit parah yang sudah tidak sadarkan diri
3. Menyaksikan usungan mayat yang diiringkan dengan ratap tangis
4. Memperhatikan orang-orang fakir berkeliling (sanyasin) yang bercukur kepala dengan mengenakan jubah kuning.

Dengan fenomena yang ia saksikan itu, terutama melihat orang-orang yang penuh penderitaan, lalu bangkit keinginannya untuk memperoleh jawaban atas masalah hidup itu.

Siddharta Gautama akhirnya mengembara untuk belajar dari alam dan manusia. Pada suatu malam di bawah sebuah pohon yang rimbun rempak, yang terletak di kota Goya, iapun memperoleh kunci hikmat tentang kehidupan. Pohon itu dipandang suci oleh penganut agama Buddha sampai kini. Pohon itu disebut pohon *Bodhi* (Pohon Hikmat). Peristiwa pada malam itu dianggap sebagai kejadian besar dalam sejarah agama Buddha. Peristiwa itu menurut satu sumber terjadi pada bulan Mei tahun 517 Sebelum Masehi. Malam itu disebut sebagai Malam Suci (*Sacred Night*). Ia masih melanjutkan meditasinya dibawah pohon *Bodhi* itu selama tujuh hari tujuh malam sehingga pada akhirnya ia menjadi seorang yang suci (Sou'yb, 1983: 75-77).

D. Esensi dan Prinsip Ajaran Buddha

Buddha Gautama menerima dan melanjutkan ajaran agama Brahma/Hindu tentang Karma, yakni hukum sebab akibat dari tindak laku dalam kehidupan, dan ajaran tentang Samsara, yakni lahir berulang kali ke dunia sebagai lanjutan Karma, dan ajaran tentang Moksha yakni pemurnian hidup itu guna terbebas dari Karma dan Samsara. Walaupun Buddha menerima ajaran tentang Karma dan Samsara.

Khotbah pertama dari Buddha Gautama di Isipathana, dalam Taman Menjangan dekat Benares, berisikan uraian panjang lebar mengenai empat kebenaran dan delapan jalan kebaktian. Esensi atau prinsip dari empat kebenaran dan delapan jalan kebaktian itu adalah sebagai berikut:

Empat Kebenaran Utama

1. Ada itu suatu Derita (*Dukkha*)
2. Derita itu disebabkan Hasrat (*Tanha*)
3. Hasrat itu mestilah ditiadakan
4. Peniadaan itu dengan Delapan jalan.

Delapan Jalan Kebajikan

1. Pengertian yang Benar (*Samma-Ditthi*)
2. Maksud yang Benar (*Samma-Sankappa*)
3. Bicara yang Benar (*Samma-Vaca*)
4. Laku yang Benar (*Samma-Kammarta*)
5. Kerja yang Benar (*Samma-Ajiva*)
6. Ikhtiar yang Benar (*Samma-Vayama*)
7. Ingatan yang Benar (*Samma-Sati*)
8. Renungan yang Benar (*Samma-Samadhi*).

Triratna

Triratna bermakna Tiga Permata, yaitu tiga buah pengakuan dari

setiap penganut Buddha, seperti halnya *Credo* dalam agama Kristen ataupun *Syahadat* dalam agama Islam. Tiga pengakuan dalam agama Buddha itu adalah:

1. *Buddham saranam gocchami*, yang bermakna saya berlindung di dalam Buddha.
2. *Dhammam saranam gocchami*, yang bermakna saya berlindung di dalam Dhamma.
3. *Sangham saranam gocchami*, yang bermakna saya berlindung di dalam Sangha.

Triratna ini harus diucapkan tiga kali. Pada kali kedua diawali dengan Dutiyam, yang bermakna “buat keduakalinya”, pada kali yang ketiga diawali dengan Tatiyam, yang bermakna “buat ketiga kalinya”.

Buddha di dalam Triratna dimaksudkan Buddha Gautama. *Dhamma* dimaksudkan “Pokok-pokok ajaran”, Sangha maksudnya biara. Ketiganya itu dinyatakan sebagai azas perlindungan bagi setiap penganut agama Buddha, yakni azas keyakinan yang dimuat mazhab *Theravada* maupun mazhab *Mahayana* (Sou’yb, 1983: 81).

Alam Semesta dan Alam Gaib

Sidarta Gautama tidak menolak dan tidak pula mengembangkan ajaran tentang alam semesta dan alam gaib, atau dalam arti lain Siddharta Gautama tidak membicarakan akan hal itu. Beliau tidak berbicara tentang asal usul alam semesta dan apakah alam itu abadi atau tidak, tetapi disitu tetap ada kelahiran, usia tua, maut, duka, ratapan, derita, kemalangan dan kekecewaan.

Lebih jauh dapat dikatakan bahwa di dalam agama apapun juga, termasuk agama Yahudi, Kristen dan Islam bahwa masalah-masalah metafisika itu akal tidak akan mampu menjangkau atau mencapai hakikat dan kebenaran secara pasti, tetapi kebenaran itu hanya mampu dibarengi dengan pendekatan *supra rasional* yang lahir dari agama

Wahyu, atau dengan kata lain masalah-masalah metafisika hanya mampu dijawab oleh keyakinan atau keimanan yang berasal dari agama wahyu.

Bagaimana timbulnya dan siapa penciptanya. Ia lebih menitikberatkan ajarannya pada bimbingan yang praktis bagi perbaikan hidup manusia. Oleh karena itu, biara dan tempat-tempat kebaktian pada masa hidupnya tidak berhiaskan apapun, semuanya dalam bentuk sederhana dengan tujuan hidup yang suci, yakni moksha.

E. Makna Luhur Maha Tao Maitreya

Maha Tao Maitreya mengagungkan *Kasih* sebagai doktrin utama. Menjadikan pembabaran dan pengamalan **Dharma hati Kasih** sebagai kebenaran penyelamat dunia dan umat manusia. Menjadikan Senyuman **Kasih** sebagai kunci sukses dalam bertugas dan berkomunikasi antar sesama manusia. **Jiwa Kasih** sebagai teknik pembinaan batin dan pengendalian pikiran, **Prilaku Kasih** sebagai pedoman budi pekerti dan akhlak. Menempatkan kebahagiaan semeseta dan semangat “dipukul tak melawan, dimarah tak membalas, sebagai puncak kesempurnaan pembinaan diri. Menjadikan pengabdian dalam **Misi Maitreya**, mewujudkan dunia Damai Sentosa, dunia Nirwani, dan kehadiran Abad maitreya, sebagai misi dan makna hidup yang termulia.

Senyuman Kasih adalah Yang terindah dan Gaib tak Terhingga Kiat terbaik dalam bertugas dan berkomunikasi:

1. Senyuman kasih dapat meruntuhkan semua tembok pemisah antar manusia akibat perbedaan kewarganegaraan, etnis, agama, kepercayaan dan warna kulit.
2. Senyuman Kasih membuat kita mampu mengaktualisasikan Nurani dalam setiap aspek kehidupan.
3. Senyuman Kasih membuat kita lebih optimis, berbahagia dan progresif.
4. Senyuman Kasih membuat kita penuh harapan dan keyakinan diri
5. Senyuman Kasih menguatkan kita untuk memanfaatkan, memaklumi dan mengasihani orang lain.

6. Senyuman Kasih dapat melapangkan dada, merelakan atau melepaskan beban dan ikatan
7. Senyuman Kasih membangkitkan jiwa penuh syukur, rasa hormat dan hati yang bahagia.
8. Senyuman Kasih dapat menstabilkan emosi sehingga mendatangkan kedamaian, kebebasan jiwa, dan kehangatan bagi diri dan orang lain.
9. Senyuman Kasih dapat melenyapkan diskriminasi, oposisi, kebencian, dan kemarahan.
10. Senyuman Kasih dapat menghilangkan kesedihan, kegelisahan dan kepiluan.
11. Senyuman Kasih dapat mendamaikan pertikaian, melenyapkan ketegangan, keterikatan, tekanan, rasa iri dan prasangka.
12. Bila semua orang memiliki Senyuman Kasih, Bumi Suci Maitreya akan terwujud seketika.

Jiwa Kasih Paling Sejati dan Sempurna

Teknik Pembinaan batin dan pengendalian pikiran yang terbaik

1. Perwujudan Jiwa Kasih terhadap langit dan bumi adalah hormat
2. Perwujudan Jiwa kasih terhadap kedua orang tua adalah bakti.
3. Perwujudan Jiwa Kasih terhadap negara dan bangsa adalah setia.
4. Perwujudan Jiwa Kasih terhadap guru, atasan dan senior adalah respek.
5. Perwujudan Jiwa Kasih terhadap anak, bawahan, dan junior adalah kasih sayang.
6. Perwujudan Jiwa Kasih terhadap kakak-adik, rekan kerja, rekan sekolah, dan teman adalah persaudaraan dan kepercayaan.
7. Perwujudan Jiwa Kasih terhadap hewan dan tumbuhan adalah belas kasihan.
8. Perwujudan Jiwa Kasih terhadap kaya-miskin, mulia-hina, pintar-bodoh, cantik-jelek secara tanpa diskriminasi adalah susila.

9. Perwujudan Jiwa Kasih dengan menolak keserakahan akan reputasi, kekayaan, kekuasaan, kedudukan dan harta benda adalah prikebenaran.
10. Perwujudan Jiwa Kasih dengan menolak perbuatan membunuh, mencuri, berzina, berbohong dan mabuk-mabukan adalah sila.
11. Jiwa Kasih yang berpancar melalui mata, telinga, hidung, lidah, badan, dan pikiran akan melenyapkan semua bentuk keserakahan, kebencian dan kebodohan. Jiwa kasih dalam setiap niat adalah **Samadhi**.
12. Perwujudan Jiwa Kasih dengan tidak melakukan kejahatan, kesesatan, dan khayalan, serta tidak melekat pada kebaikan, kebenaran dan kesejahteraan, tidak terikat maupun menolak pada realitas ada, tiada, wujud, dan kosong, tidak bersikap posisi maupun oposisi terhadap semua manusia, masalah dan benda adalah **Prajna**.

Oleh karena itu, berhasil menjadi manusia berarti berhasil menjadi Buddha (kemanusiaan yang sempurna adalah kesempurnaan Kebuddhaan), kuncinya adalah **Jiwa Kasih dalam segala hal**.

Prilaku Kasih adalah yang Termulia, Keinsafan tak Berkesudahan

Pedoman untuk prilaku yang mulia-sempurna:

1. Prilaku kasih adalah landasan laksa Kebajikan
2. Prilaku kasih adalah sumber segala kemukjizatan
3. Prilaku kasih adalah terunggul mulia
4. Prilaku kasih adalah perjuangan penyelamatan umat manusia namun di dalam hati tiada kemelekatan
5. Prilaku kasih adalah manifestasi Nirwana
6. Prilaku kasih adalah keabadian, di luar kelahiran dan kematian
7. Prilaku kasih adalah sikap mengutamakan kepentingan orang lain. Prilaku Kasih adalah sikap bersyukur, rasa bersalah, dan tak tega menyakiti orang lain.
8. Prilaku kasih adalah mendatangkan kebahagiaan semesta

9. Prilaku kasih adalah tak melawan saat dipukul dan tak membalas saat dimarah.
10. Prilaku kasih adalah prilaku Maitreya, prilaku Nurani.
11. Prilaku kasih adalah perbuatan yang membawa kebahagiaan, harapan, terang, dan keyakinan bagi orang lain. Prilaku kasih adalah tindakan yang membawakan optimisme, semangat juang, sikap progresif, dan kemajuan bagi orang lain. Prilaku Kasih mendatangkan kelembutan, kedamaian, keharmonisan dan suka cita bagi semua orang.
12. Prilaku kasih adalah tindakan yang memadamkan kebencian, kemarahan dan ketidakpuasan kepada orang lain. Prilaku Kasih berarti tak membuat orang lain menjadi kecewa, putus harapan, iri ataupun berprasangka. Prilaku Kasih akan menjauhkan perselisihan, persaingan, keserakahan, dan khayalan dan akan melenyapkan ketakutan, kekalutan, kesedihan dan keresahan pada orang lain.

Kebahagiaan Universal Adalah Realisasi Prilaku Kasih yang Paling Sempurna

Siapakah yang mampu membawakan kebahagiaan semesta bagi umat manusia yang berbeda warga negara, suku, kepercayaan dan warna kulit? Siapakah yang mampu membahagiakan semua pihak tanpa membedakan kaya-miskin, hina-mulia, pintar-bodoh, cantik-jelek, pria-wanita, tua maupun muda? Dialah Buddha Maitreya.

Buddha Maitreya akan membawakan kebahagiaan semesta bagi dunia. Merubah dunia menjadi satu keluarga, sahalokya menjadi Bumi Suci, dan dunia menjadi Sukhavati, sehingga tidak ada lagi peperangan di muka bumi ini. Semua manusia dari berbagai bangsa, suku, warna kult, dan kepercayaan menjadi satu keluarga yang hidup rukun harmonis, saling menghormati dan mengasihi.

Buddha Maitreya membawakan kebahagiaan semesta bagi setiap bangsa dan negara sehingga dipenuhi kedamaian, kemakmuran, kemajuan dan kesejahteraan. Tak ada lagi musibah, pertikaian dan perselisihan.

Buddha Maitreya mendatangkan kebahagiaan semesta bagi masyarakat sehingga setiap warga dapat hidup dalam keadilan nurani, saling menghormati, saling mengasihi, rukun bagi saudara, hidup dalam ketentraman, kemakmuran, kedamaian, tak ada pencurian, perampokan, dan kekerasan juga tidak ada lagi pertikaian akibat perbedaan agama, suku dan warna kulit.

Buddha Maitreya membawakan kebahagiaan semesta bagi setiap individu sehingga hati nurani yang cemerlang berpancar dalam diri setiap manusia, penuh keterbebasan, sukacita, leluasa, tiada rintangan, bebas dari penderitaan samsara.

Kebahagiaan semesta yang dibawakan Buddha Maitreya adalah kebahagiaan semesta dari Tuhan Yang maha Esa. Setiap manusia yang menerima Dhiksa Maitreya akan kembali ke Sumber pokok Semula untuk bersatu dengan Tuhan Yang Maha Esa (Kuang, 2000: 9-23).

Demikian sekilas pandang tentang agama Budha, mudah-mudahan informasi atau ajaran agama Budha yang dimuat pada buku ini bermanfaat bagi pembaca, terlebih-lebih bagi saudara-saudaraku penganut agama Budha.

Sebagai penulis, saya menyadari bahwa apa yang saya sajikan pada buku ini belumlah lengkap apalagi sempurna. Oleh karena itu dengan tangan terbuka, penulis mengharapkan masukan, saran dan kritik yang konstruktif dari pembaca demi kesempurnaan buku ini pada masa yang akan datang. Penulis juga mohon maaf jika dalam pembahasan ini terdapat kesalahan atau data yang kurang tepat terutama pada bab 9 dan 10 (Agama Kristen dan Buddha). Terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

Alquran Al-Karim

Abdullah, M. Yatim. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran*. Jakarta: Amzah

Abdushshamad, Muhammad Kamil. 2003. *Mukjizat Ilmiah Dalam Alquran*. Jakarta: Media Grafika.

Aceh, Abubakar. 1971. *Filsafat Akhlaq Dalam Islam*. Semarang: Ramdhani.

Aizid, Rizem. 2018. *Fiqih Keluarga Terlengkap*. Yogyakarta: Laksana.

Al-Hadar, Husein Ja'far. 2020. *Tak di Ka'bah, di Vatikan, atau Tembok Ratapan Tuhan Ada di Hatimu*. Jakarta: Noura Books Mizan Publika.

Alkitab. 2012. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia

Al Munawar, Said Agil Husin. 2005. *Alquran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat.

Al-Maudidi, Abul A'la. 1983. *Prinsip-prinsip Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
_____. 1973. *Moralitas Islam*. Jakarta : Publicita.

Al-Raysuni, Ahmad dan Muhammad Jamal Barut. 2000. *Ijtihad Antara Teks, Realitas dan Kemashlahatan Sosial*. Jakarta: Erlangga.

Al-Qarni, 'Aidh. 2007. *La Tahzan, Jangan Bersedih*. Jakarta: Qishi Press.

Amin, Ahmad. 1965. *Fajrul Islam*. Kuala Lumpur: Sulaiman Mar'i.
_____. 1995. *Etika (Ilmu Akhlak)*. Jakarta: Bulan Bintang.

Anis, Ibrahim. 1972. *Al-Mu'jam Al-Wasith*. Mesir: Dar Al-Ma'arif.

Anshari, Endang Saifuddin. 1986. *Wawasan Islam, Pokok-pokok Pikiran tentang Islam dan Umatnya*. Jakarta: Rajawali.

- Ash-Shaabuuniy, Muhammad Ali. 1999. *Studi Ilmu Alquran*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. 1985. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Aundjand, Yan Zafin. 2012. *Jejak Tuhan*. Yogyakarta: Diamond.
- Az-Zahrani, Musfir bin Zaid. 2005. *At Taujih wal irsyadun nafsi minal qurani karim wa sunnatin nabawiyyah*. Diterjemahkan oleh Sari Narulita dan Miftahul Jannah. *Konseling Terapi*: Jakarta: Gema Insani.
- Baharuddin & Buyng Ali Sihombing. 2005. *Metode Studi Islam*. Bandung: Citapustaka Media.
- Bahreisy, Salim. 1985. *Riadhush Salihin*, (terj). Bandung: Al Ma'arif.
- Brandz Richard B. 1959. *Ethical Theory*. Practise-Hall, Inc: Englewood Cliftss, N,J.
- CNN Indonesia. 2020. *Wapres: Pengguna Narkoba Naik, Generasi Milenial Rentan Kena*. Jumat, 26 Juni
- Daradjat, Zakiah. 1986. *Dasar-dasar Agama Islam*. Jakarta : P & K, Depag.
- _____. 1988. *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*. Jakarta :Mas Agung.
- _____. 1989. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Daulay, Haidar Putra. 2002. *Pendidikan Islam & Tantangan Masa Depan*. Bandung: Citapustaka Media.
- _____. 2009. *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI. 2006. *Alquran dan Terjemahnya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Alquran.
- Djakfar, Muhammad. 2012. *Etika Bisnis, Menangkap Spirit Ajaran Langit dan Pesan Moral Ajaran Bumi*. Jakarta: Penebar Plus.

——— PENDIDIKAN AGAMA: dalam Perspektif Islam, Kristen dan Budha

Elfarizi, Reza dan Jahar. 2015. *Bukan Islam KTP*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

El Fikri, Syahrudin. 2014. *Sejarah Ibadah*. Jakarta: Republika Penerbit.

Engku, Iskandar dan Siti Zubaidah. 2014. *Sejarah Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Farid, Miftah. 1991. *Pokok-pokok Ajaran Islam*. Bandung: Pustaka.

Ghalayini, Mushthafa. 1980. *Bimbingan Menuju ke Akhlak Yang Luhur*. Semarang : Toha

Gibtiah. 2016. *Fikih Kontemporer*. Jakarta: Prenada Media Grup.

Hariyanto, Erie dan Arif Wahyudi. 2018. *Penguatan Keluarga Sakinah Berbasis Gerakan Nasional revolusi Mental*. Pamekasan: Duta Media Publishing.

Hamali, Syaiful. 2016. *Karakteristik Keberagaman Remaja dalam Perspektif Psikologi*. Al-AdYaN. Vol. XI. No. 1. Periode: Januari-Juni.

Hamka. 1956. *Pelajaran Agama Islam*. Jakarta : Bulan Bintang.

Hamzah, Ya'kub. 1991. *Etika Islam*. Bandung : Diponegoro.

Hanafi, A. 1975. *Ushul Fiqh*. Jakarta : Wijaya

Hasbullah. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Hasjmy, A. 1979. *Mengapa Umat Islam Mempertahankan Pendidikan Islam dalam Sistem Nasional*. Jakarta : Bulan Bintang.

Hatta, Mohammad. 1982. *Alam Pikiran Yunani*. Jakarta : Tinta Mas.

Hawari, Dadang. 1997. *Alquran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.

Hidayat, Yusuf. 2019. *Panduan Pernikahan Islami*. Bogor: Guepedia.

Ira M. Lapidus. 1991. *A History of Islamic Societies*. Cambridge: Cambridge University Press.

Jalaluddin. 2008. *Psikologi Agama*. Jakarta :Raja Grafindo Persada.

- Khalil, Munawar (tt). *Alquran Dari Masa Ke Masa*. Semarang: Ramadhani.
- Khon, Abdul Majid. 2012. *Ulumul Hadis*. Jakarta: AMZAH.
- Kodir, Abdul. 2015. *Sejarah Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia
- Kuang, Wang Che. 2000. *Maha Tao Maitreya*. Jakarta: DPP Mapanbumi.
- Lahmuddin. 1995. *Proses Pertumbuhan dan Perkembangan Agama pada Anak* (Suatu Study Awal), Penelitian Individual. Medan: IAIN-SU.
- Lubis, Lahmuddin. 1998. Pendekatan Terapi Spiritual Bagi Peagih Dadah di Panti Isyaf Medan, *Tesis (S2)* P. Pinang, Malaysia :Universiti Sains Malaysia.
- . 2007. *Bimbingan Konseling Islami*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama.
- . 2009. *Pendidikan Agama Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- . 2016. *Konseling dan Terapi Islami*. Medan: Perdana Mulya Sarana.
- Lubis, Lahmuddin & Elfiah. 2016. *Pendidikan Agama Dalam Perspektif Islam, Kristen dan Budha*. Medan: Citapustaka Media Perintis.
- Lubis, Arsyad Thalib. 1982. *Perbandingan Agama Kristen dan Islam*. Kuala Lumpur: Pustaka Melayu Baru.
- Luthfi, Hanif. 2019. *Haram tapi bukan Mahram*. Jakarta: Lentera.
- Mulkan, Abdul Munir. 1994. *Theologi dan Fiqh*. Yogyakarta: Sipress.
- Muhammad Al-Mubarrak. 1984. *In Islam Education Quarterly, Vol.1 No.2*. Cambridge: The Islamic Academy.
- Nasution, Harun. 1973. *Filsafat Islam*. Jakart: Bulan Bintang.
- Nawawi, Imam. 2020. *Didiklah Mereka dengan Hati dan Keteladanan*. Hidayatullah.com.
- . 1979. *Kuliah a-Islam*. Bandung.

- PENDIDIKAN AGAMA: dalam Perspektif Islam, Kristen dan Budha
- . 1985. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press.
- . 1987. *Ilmu, Filsafat, dan Agama*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Nasution, Zulkarnain. 2007. *Penyuluhan dan sosialisasi Penyalahgunaan Narkoba*. Makalah disampaikan pada tanggal 6 oktober di Aula MUI SU.
- Natsir, M. 1973. *Capita Selecta*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Poerdarminta, W.J.S. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen P& K.
- Rais, Amin. 1995. *Moralitas Politik Muhammadiyah*. Yogyakarta: Dinamika.
- Rajak, A, dan Rais Lathief. 1984. *Shahih Muslim* (Terjemahan). Jakarta: Al-Husna.
- Ramayulis. 2012. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rasyid, Sulaiman. 2012. *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Razak, Nasruddin. 1989. *Dienul Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Rifa'i, Moh. 1978. *Fiqh Islam Lengkap* Semarang: Karya Toha Putra.
- Riedel, K. 1956. *Tafsiran Injil Markus*. Jakarta: Badan Penerbit Kristen
- Rozak, Abdul & Sayuti Wahdi. 2006. *Remaja dan Bahaya Narkoba*. Prenada Media Group.
- Sabiq, Sayid, alih bahasa Syaf, Mahyuddin. 2001, *Fikih Sunnah*. Bandung: Alma'arif.
- Sandi, Awet. 2016. *Narkoba dari Tabal batas negara*. Bandung: Mujahidin Press.
- Setiawan, Halim. 2019. *Wanita, Jilbab dan Akhlak*. Sukabumi: CV Jejak.
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Mukjizat Alquran*. Bandung: Mizan Pustaka.
- . 2007. *Membumikan Alquran*. Bandung: Mizan Pustaka.

- . 2000. *Wawasan Alquran*. Bandung: Mizan.
- Simanjuntak, Julianto. 2012. *Membangun Kesehatan Mental Keluarga dan Masa Depan Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Slamet Pribadi (2015). Ketua Badan Narkotika Nasional (BNN) (*Waspada*, 12-02-2015).
- . (2016). Ketua Badan Narkotika Nasional (BNN) (*Waspada*, 08-08-2016).
- Sou'yb, Joesoef. 1983. *Agama-agama Besar di Dunia*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Syalaby, Ahmad. 1973. *Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- . 1982. *Islam Dalam Timbangan*. Bandung: Al-Ma'arif
- Syaltut, Muhammad. 1986. *Islam Aqidah dan Syari'ah..* Jakarta: Pustaka Amani.
- Suthan, As-Sayid Mahmud. 1981. *Mafahim Tarbawiyah Fi- al-Islam*. Kairo: Dar Al -Ma'arif
- Shohibulwafa, T.A. 1985. *Ibadah. Metode Pembinaan Korban Penyalahgunaan Narkotika dan Kenakalan Remaja*. Pondok Peantren Suryalaya : Mudawwamah Warohmah.
- Syukur, Fatah. 2012. *Sejarah Peradaban Islam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Thaha, Idris. 2006. *Bikin Gaul Lebih Indah, cara mudah nolak Narkoba*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Thaha, Idris. 2006. *Narkoba ! Ngak Dong*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Thobroni, M dan Aliyah A. Munir. 2010. *Meraih Berkah dengan Menikah*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Usman, M. Basyiruddin. 2005. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Press.

- PENDIDIKAN AGAMA: dalam Perspektif Islam, Kristen dan Budha
- Yatim, Badri. 2014. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yustiono dkk. 1993. *Islam dan Kebudayaan Indonesia, Dulu, Kini dan Esok*. Bandung : Pustaka.
- Yusuf, Ahmad Muhammad. 2010. *Ensiklopedi Tematis Ayat Alquran & Hadits*. Jakarta: Widya Cahaya.
- Zuhairi, dkk. 1981. *Metode Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Wathoni, Lalu Muhamma Nurul. 2020. *Akhlak tasawuf Menyelami Kesucian Diri*. Lombok: Forum Pemuda Aswaja.
- Widyastuti, Retno. 2020. *Kebaikan Akhlak dan Budi Pekerti*. Semarang: ALPRIN.

INDEKS

A

Allah Swt : vii, 20,31,45,48,59
Agama : 1, 11, 47, 53, 54, 56, 58,
61, 64, 66, 70
AMS : 2,5
Aliyah : 10
Aspek Hukum : 16
Aspek Religius : 16
Aspek Psikologis : 17
Alquran : 16, 20, 21, 22, 23, 31,
48, 120, 123, 130, 131, 134,
136, 177,
Anaximandros : 46
Anaximedes : 46
Agama Sumber Akhlak : 53
Ahmad Syauqi : 53
Agama Petunjuk kebenaran : 54
Arnold Toyinbee : 55
Agama sumber informasi metafisika:
56
Agama membimbing dalam
kehidupan: 61
Agama menenteramkan batin :
66
Amerika : 72, 107
Agama wahyu: 75,76
Agama samawi: 75

Agama langit: 75
Agama ra'yu: 75
Agama budaya:75
Agama Nasrani: 79
Agama Yahudi: 79
Aslama: 82
Aqidah: 105, 118, 167
Abul 'Ala Al Maududi: 106
Aspek Ibadah: 110
Aspek Muamalah: 111
Akhlak: 113, 118, 153, 155, 156,
157, 158, 159, 160,161, 169,
173, 179
Ahmad Amin: 114
Al-Ghazali : 114
Abdul Razak Naufal: 131
Amsal : 211
Al-kitab: 230

B

Belanda: 1, 2, 3, 10
Bumi Putera: 5
BPKINP: 10
Bertrand Russell: 55
Barat: 107
Bukti konkrit kebenaran Alquran:
128

Bukti sejarah: 129
Bayan Tafshil: 143
Bayan Takhshish: 143
Bayan Ta'yin: 143
Bayan Tasyri' : 143
Bayan Nasakh: 142
BNN: 173
Budha; 214, 233, 236.

C

Credo: 19
Corona: 48
Copernicus: 71
CNN: 205

D

Daulay: 2,4
Dadang Hawari: 15
Daradjat: 39, 62
Demokritos: 55

E

Emperisme: 27
Eropa: 72
Etika: 161

F

Felix Siauw: 23

G

G.30 S. PKI: 12
Galileo Galilei: 71
Gereja: 71, 72
George Bernard Shaw: 107

H

Hindu: 5, 212
Hasbullah: 6, 7
Hizbullah: 8
Harun Nasution: 18
Hidayah: 22, 24, 25
Hereditas: 28
Hidayatullah: 30
Heraklitos: 46
Herbert Spencer: 57
Hadis: 59
Hatta: 72

I

Indonesia: 1, 2, 4, 10
Ibtidaiyah: 10
IAIN: 14
Irena Handono: 22
Islam: 17, 23, 83, 91, 93, 106, 208
Ibnu Khaldun: 57
Integrasi Ilmu: 71
Injil: 79, 225, 227
Islam Agama Fitrah: 91
Islam Agama Rasional: 99
Islam Agama Tauhid: 100
Ijtihad: 144, 145, 146, 151
Ijmak: 146
Ijab da Qabul: 187
Isteri: 191
Ibrani: 211.

J

Jami'at Khair: 2

Jepang: 7

Jalaluddin: 33

Jibril: 121

K

Kodir: 4

Kolonial Belanda: 1, 6

Kolonial Jepang: 7, 9

Kemendikbud: 10

Kemenag: 10

Konversi Agama: 21, 23, 24

Konvergensi: 28

Kaum Ad: 53

Kaum Tsamud: 53

KUA KEC: 186

Keluarga Sakinah: 193, 195, 196

L

Lubis & Elfiah: 3

Lubis: 29, 223

Lahmuddin: 194

Lukas: 211, 225.

M

Muhammad Saw: vii, 25, 60

MULO: 2, 5

Muballigh: 2, 3

Majlis Islam Tinggi: 7

Masyumi: 8

Madrasah Awaliyah: 9

Menteri PP&K: 11

MPRS: 11

MPR: 12

Muhammad Yahya Waloni: 21, 22

Mendapat Hidayah: 25

Masa Anak: 25

Modelling: 28

Masa Remaja: 39

Masa Dewasa: 40

Muamalah: 44, 111

M. Natsir: 49

Metafisika: 56

Muhammad Abduh: 87

Makkiyah: 122

Madaniyah: 122

Mujtahid: 149

Moqallid: 149

Moral : 153,164

Mahar (mas kawin): 188, 189.

N

Norma: 19

Nabi Muhammad: 25, 60

Nativisme: 28

New Morality: 49

Nabi Salih: 53

Nabi Syuaib: 53

Nabi Luth: 53

Nabi Adam: 85, 102

Natsir: 87

Nikah: 180, 181, 183, 184

Narkoba: 204, 205, 206, 207, 208,
215, 216, 217, 219, 220, 225.

O

Orde Lama: 13

Orde Baru: 13

P

Pendidikan Agama: 1, 2
Penjajahan Belanda: 1
Penjajahan Jepang: 7
Perang Dunia ke-II: 8
Pembela Tanah Air: 8
Pendidikan Islam: 13
Penelitian Ilmiah: 21
Pacar: 24
Perkawinan: 24, 181
Pengaruh Ekonomi: 24
Permanides: 40.

Q

Qana'ah: 116
Qiyas: 147
Qabul: 81

R

Ramayulis: 4
Reformasi: 14
Ritus: 19
Rasulullah Saw: 85, 105
Rule of Law: 44
Rozak: 213

S

Syukur: 3
SMP : 5
SMA: 11
SMK: 11
STAIN : 14
Sunnah: 20, 140, 142, 143

SR (Sekolah Rakyat): 11

Swedia: 49

Science: 71

Salima: 84

T

Tsanawiyah: 10

Temuan Ilmiah: 21

Thomas Hobbes: 42

Tuhan: 68, 69, 70, 73

Teori Copernicus: 71

Taurat: 79, 102

Toleransi: 89

Tauhid: 100, 101

Taqlid: 150

TNI: 173

Thabroni: 193

U

UIN: 14

Ustadz: 17

UGM: 14

USU: 14

UI: 14

W

William Stern: 28

WHO: 59

Way of life: 107

Wali Hakin: 185

Wahyu: 225

Y

Yahudi: 131

Yesus Kristus: 211, 227.

Z

Zuhairini: 12

Zakiah Daradjat: 60

Zabur: 79, 102.

CURRICULUM VITAE

I. DATA UTAMA

Nama : Prof. Dr. Lahmuddin, M. Ed.
Tempat/Tanggal Lahir : Situmang (Pasaman), 11 April 1962
NIP Baru : 19621104 198902 100 2
Pangkat/Golongan/Ruang : Pembina Utama/IV/e
Guru Besar Dalam Bidang Bimbingan Konseling
Pendidikan Terakhir : S3 Fakultas Pendidikan Universitas Sains
Malaysia (USM), tamat tahun 2003
Satuan Kerja : Prodi Komunikasi Islam /KOMI (S3) UIN-
SU
Satuan Organisasi : UIN-Sumatera Utara Medan
Alamat Rumah : Jl. Pertiwi Ujung No. 129 Medan
Kode Pos : 20224
No. HP : 0813 6135 1150
E-mail : lahmuddin.lbs@gmail.com
lahmuddinlubis@uinsu.ac.id

II. PENDIDIKAN

1. SD Negeri Ujung Gading Pasaman Barat, tamat tahun 1974
2. Madrasan Tsanawiyah Nailul Husniyah Ujung Gading Pasaman, tamat tahun 1977
3. Madrasah Aliyah Nailul Husniyah Ujung Gading Pasaman, tamat tahun 1980
4. Sarjana Muda (BA), Fakultas Tarbiyah IAIN Padang Sidempuan, Jurusan Pendidikan Agama, tamat tahun 1983

5. Strata satu (S1-Drs), Fakultas Tarbiyah IAIN-Sumatera Utara Medan, Jurusan Pendidikan Agama, tamat tahun 1987
6. Strata dua (S2-M.Ed). Fakultas Pendidikan, Universiti Sains Malaysia, Prodi Bimbingan Konseling, tamat tahun 1999
7. Strata tiga (S3-Ph D), Fakultas Pendidikan Universiti Sains Malaysia, Prodi Bimbingan Konseling, tamat tahun 2003
8. Profesor (Guru Besar) Bidang Bimbingan Konseling, TMT 01 Mei 2008.

III. PENGALAMAN PEKERJAAN

1. Guru SMP-SMA Rahmat Harapan Medan, tahun 1985-1989
2. Kepala SMP dan SMA Rahmat Harapan Medan, tahun 1987-1989
3. Dosen IAIN-Sumatera Utara, mulai tahun 1989-sekarang
4. Dosen Pascasarjana IAIN-SU/ UIN-SU mulai tahun 2003 hingga sekarang
5. Dosen Universitas Dharmawangsa Medan, mulai tahun 1989-sekarang
6. Dosen Pascasarjana UNIMED, mulai tahun 2003 hingga tahun 2015
7. Dosen Pascasarjana Universitas Medan Area (UMA), mulai tahun 2007-sekarang.
8. Dosen Pascasarjana STAIN/IAIN Padang Sidempuan tahun 2010-2015
9. Ketua Tim Penilai PLS/Life Skill Prov. Sumatera Utara, mulai tahun 2004-2008.
10. Konsultan Pendidikan/Staf Ahli Dinas Pendidikan Prov. Sumatera Utara, mulai tahun 2005 hingga 2015.
11. Ketua Pusat Islam Universitas Medan Area, tahun 2006-2010.
12. Ketua Konseling Keluarga Fakultas Dakwah IAIN-SU tahun 2006
13. Anggota Dewan Pendidikan Kota Medan Periode 2007-2011.
14. Wakil ketua Dewan Pendidikan Kota Medan Periode 2012-2017
15. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan Priode 2007-2011.
16. Wakil Rektor I Universitas Dharmawangsa Medan Periode 2008-2012

17. Wakil Rektor III IAIN/UIN-Sumatera Utara Medan Periode 2009-2013.
18. Konsultan pada Yayasan Pendidikan Dharmawangsa Medan, mulai tahun 2012-sekarang.
19. Ketua Penasehat pada Yayasan Amanah Karamah (YAK) Perguruan Islam Al-Ulum Jl. Tuasan No. 35 Medan, tahun 2014 sekarang
20. Dosen Pascasarjana Universitas Islam Terpadu (UIT) Langsa mulai tahun 2013-2017
21. Dosen Pascasarjana STAIN Gajah Putih Takengon mulai tahun 2015-2018
22. Dosen Pascasarjana IAIN Malikussaleh Lhokseumawe mulai tahun 2016-2019
23. Dosen Pascasarjana IAIN Cotkala Langsa mulai tahun 2017- 2018
24. Pengawas pada Yayasan Pembangunan dan Pendidikan Jihadul Ilmi Pendidikan Islam Al-Ulum Medan, tahun 2015- sekarang.
25. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN-Sumatera Utara Medan Periode 2020-2024.

IV. PENGALAMAN ORGANISASI

1. Anggota HMI Cabang Padang Sidempuan, Tahun 1980-1983
2. Wakil sekretaris Badan Dakwah Fakultas Dakwah IAIN-SU, Priode 1991-1994.
3. Ketua I Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI) USM-Malaysia Priode 1996/1997
4. Ketua I Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI) USM-Malaysia Priode 1997/1998
5. Ketua Bidang Pendidikan dan Dakwah PPI Se-Malaysia. Priode 1999-2000
6. Sekretaris Umum Ikatan Alumni Universiti Sains Malaysia Sumatera Utara (IKA-USM SUMUT) Priode 2003-2006 dan Priode 2006-2009.
7. Wakil Ketua Pemuka Agama Mitra Kamtibmas POLDASU (PAMK-POLDASU) Priode 2005-2008.

8. Pelaksana Ketua umum PAMK POLDASU, Priode 2008-2010. Ketua Umum Priode 2010-2015 dan 2015-2020.
9. Konsultan Pendidikan UMN-Al Wahslyiah Medan tahun 2003 hingga 2008.
10. Wakil Sekretaris komisi Dakwah, Dokumentasi dan Informasi Majelis Ulama Indonesia Prov. Sumatera Utara, Priode 2005-2010.
11. Ketua Tim Kehormatan Dosen Fakultas Dakwah IAIN-SU, mulai tahun 2004-2009.
12. Anggota Dewan Kehormatan dosen IAIN Sumatera Utara, mulai tahun 2004 sampai 2005.
13. Ketua Komisi II (Manajemen dan Kelembagaan) Senat Institut IAIN-Sumatera Utara Medan, mulai 2005-2009.
14. Koordinator Departemen Organisasi dan Kelembagaan Asosiasi Dosen Indonesia (ADI) Wilayah Sumatera Utara Priode 2006-2011
15. Dewan Fakar ICMI Wilayah Sumatera Utara Priode 2009-2014.
16. Wakil ketua Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia (ABKIN) Wilayah Sumatera Utara mulai tahun 2012-2017.
17. Ketua Komisi C (Bidang Etik dan Pengembangan Profesi) Senat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU), Priode 2016-2021.
18. Wakil Sekretaris Asosiasi Profesor Indonesia (API) Wilayah Sumatera Utara, Priode 2018-2023.

V. BUKU YANG SUDAH TERBIT

1. Pengantar Bimbingan Konseling (2000) Medan: IAIN Press. ISBN: 979-95582-2-0
2. Konsep-konsep Dasar Bimbingan Konseling (2006). Bandung: Citapustaka Media. ISBN 979-3216-72-7.
3. Bimbingan Konseling Islami (2007). Jakarta: Hijri Pustaka Utama. ISBN: 979-25-9558-9
4. Pendidikan Agama Dalam Perspektif Islam (2009). Bandung: Citapustaka Media Perintis. ISBN 978-602-8208-46-8.

5. Bimbingan Konseling Dalam Perspektif Islam (2009). Bandung: Citapustaka Media Perintis. ISBN 978-602-8208-83-3.
6. Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia (2011). Bandung: Citapustaka Media Perintis. ISBN 978-602-8826.
7. Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia (2012). Edisi Revisi. Bandung: Citapustaka Media Perintis. ISBN 978-602-9377-03-3.
8. Pendidikan Agama Dalam Perspektif Islam, Kristen dan Buddha (2013). Bandung: Citapustaka Media Perintis. ISBN 978-602-8208-46-8.
9. Konseling dan Terapi Islami (2016). Medan: Perdana Publishing. ISBN 978-602-6970-85-5
10. Pendidikan Agama Dalam Perspektif Islam, Kristen dan Buddha, Edisi revisi (2016).Medan: Citapustaka Media. ISBN 978-602-8208-46-8.
11. Ilmu Pendidikan Islam (2020). Medan: Perdana Publishing. ISBN 978-623-7160-95-3
12. Konseling dan Terapi Islami (2021). Medan: Perdana Publishing. ISBN 978-602-6970-85-5

VI. PENGALAMAN SEMINAR (PEMAKALAH, PESERTA DAN PANITIA

1. Menyajikan makalah yang berjudul “Terapi Spiritual Dalam Bimbingan Konseling”. Disampaikan pada Seminar Intrernasional di Prince Of Songkla University (PSU) Thailand, pada bulan Maret 1999.
2. Menyajikan makalah yang berjudul “Problem Solving”. Disampaikan di Fakultas Dakwah IAIN-Sumatera Utara, pada bulan April 1999.
3. Menyajikan makalah yang berjudul “Terapi Kognitif Dalam Konseling”. Disampaikan di Fakultas Dakwah IAIN-Sumatera Utara, pada bulan Oktober 1999.
4. Menyajikan makalah yang berjudul “Penyebab Terjadinya Prilaku Agresif di Kalangan Pelajar”. Disampaikan di Singapore Dalam Rangka

- Diskusi Ilmiah dan Usrah Muhammadiyah Singapore, pada tanggal 13 Mei 2000.
5. Menyajikan makalah yang berjudul “Tahap Kebimbangan Pelajar-pelajar Tahun Pertama Pendidikan Tinggi” (Studi kasus: Pelajar-pelajar Universiti Sains Malaysia). Disampaikan pada *National Conference On Teaching and Learning in Higher Education*, Kedah- Malaysia, pada Tanggal 9, 10 Oktober 2000.
 6. Menyajikan makalah yang berjudul “Persamaan dan Perbedaan Bimbingan Konseling Barat dan Bimbingan Konseling Islami” Disampaikan di Fakultas Dakwah IAIN-SU, Januari, 2002.
 7. Menyajikan makalah yang berjudul “Al-qur’an dan Sunnah Rasul Landasan Ideal dan Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami” disampaikan dalam Seminar Nasional Bimbingan Konseling Islami, di Garuda Plaza Medan, Tahun 2003.
 8. Menyajikan makalah yang berjudul “Pemberdayaan Guru Bimbingan Konseling Dalam Implementasi Kurikulum 2004” Disampaikan Dalam Rangka Penataran Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Perguruan Islam Al-Ulum Terpadu, Juli 2004.
 9. Menyajikan makalah yang berjudul “Peranan Agama Dalam Kehidupan”. Disampaikan Dalam Rangka Studium General Universitas Tri Karya Medan, pada tanggal 24 September 2004.
 10. Menyajikan makalah yang berjudul “Strategi Meraih Sukses”. Disampaikan Dalam Rangka Studium General STAI Jamaiah Mahmudiyah Tangjungpura-Langkat, pada tanggal 29 September 2004.
 11. Menyajikan Makalah yang berjudul “Puasa dan Kesehatan Mental” Disampaikan pada diskusi Ilmiah di Universitas Islam Sumatera Utara (UISU), pada tanggal 21 Oktober 2004.
 12. Menyajikan makalah yang berjudul “Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi” Disampaikan dalam seminar/ Diskusi ilmiah di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kutacane Aceh Tenggara, pada tanggal 11 s/d 12 Desember 2004.
 13. Menyajikan makalah yang berjudul “Manajemen Berbasis Sekolah” Disampaikan dalam rangka Workshop Instruktur (TOT) Manajemen

- Berbasis Sekolah (MBS), Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara, di Asrama Haji Medan pada tanggal 26-28 Agustus 2005.
14. Menyajikan makalah yang berjudul “Manajemen Konflik” Dilaksanakan dalam rangka Bina kepemudaan DISPORA SU pada tanggal 05 Juli 2005.
 15. Menyajikan makalah yang berjudul “Motivasi dan Sikap Mental” Dilaksanakan dalam rangka Bina Kepemudaan DISPORA SU pada tanggal 25 Agustus 2005.
 16. Menyajikan makalah yang berjudul “Kepemimpinan” Dilaksanakan dalam rangka Bina Kepemudaan DISPORA SU pada tanggal 23 Nopember 2005.
 17. Menyajikan makalah yang berjudul “Tehnik Berkomunikasi” Dilaksanakan dalam rangka Bina Kepemudaan DISPORA SU pada tanggal 10 Desember 2005.
 18. Menyajikan makalah dalam rangka Upgrading Guru-guru Perguruan Islam Al-Ulum Terpadu pada tanggal 02 Januari 2006.
 19. Menyajikan makalah yang berjudul “Paradigma Pendidikan Agama Dalam Format Multikultural Dari Sudut Pandang Agama Islam. Disampaikan dalam rangka Silaturahmi dan Dialog Antar Guru Agama Tingkat SMP dan SMA Provinsi Sumatera Utara, pada tanggal 9 Januari 2006.
 20. Orasi Ilmiah yang berjudul “Kepribadian Konselor Dalam Bimbingan Konseling Islami”. Disampaikan pada acara Wisuda Sarjana ke XLIV IAIN-Sumatera Utara, pada tanggal 20 Mei 2006.
 21. Menyajikan makalah yang berjudul “Mengurai Benang Kusut Pendidikan Nasional” Disampaikan dalam rangka seminar sehari, Badan Eksekutif Mahasiswa IAIN-SU pada tanggal 26 Juli 2006.
 22. Utusan Sumatera Utara mengikuti Konvensyen Dunia Melayu Dunia Islam ke Malaka Malaysia tahun 2001.
 23. Mengikuti Konvensyen Kebangsaan Kecemerlangan Sosial dan Pembangunan Komuniti, di Melaka-Malaysia. Atas Undangan Kementerian Pembangunan Wanita, Keluarga dan Masyarakat pada tanggal 16-17 Mei 2005.

24. Mengikuti Seminar Nasional “Implementasi Undang-undang Guru dan Dosen Untuk Mewujudkan Masyarakat Indonesia Yang Profesional dan Bermartabat. Dilaksanakan di Medan tanggal 19 Januari 2006.
25. Mengikuti Seminar Nasional “Terorisme dan Radikalisme: Sebuah Ancaman Global. Dilaksanakan di Medan pada tanggal 18 Februari 2006.
26. Mengikuti Penataran dan Lokakarya Networking Informasi Penelitian Bagi Doktor Baru di Indonesia Tahun 2005. Dilaksanakan di Jakarta mulai tanggal 29 November hingga 01 Desember 2005.
27. Sekretaris Umum pada Seminar Internasional “*Peace and Human Rights in Religious Perspectives*” . Dilaksanakan di Medan pada tanggal 13-14 Desember 2003.
28. Panitia (Tim Persidangan) pada seminar Internasional yang berjudul “Penguatan Hubungan Kerjasama Indonesia-Timur Tengah (Tinjauan Politik, Ekonomi, Agama, Sosial, Pendidikan dan Kebudayaan). Diselenggarakan di Medan pada tanggal 27-28 Februari 2006.
29. Menyajikan Makalah “Pendidikan Sebagai bahasa Universal Pembebasan”. Makalah disampaikan pada seminar Nasional “Masa Depan Pendidikan di Sumatera Utara Pasca Pemilu 2009”. Dilaksanakan pada Hari Sabtu 9 Mei 2009 di Dharma Deli Hotel Medan.
30. Menyajikan Makalah yang berjudul: “Membangun Kecerdasan Emosional” Makalah disampaikan dalam acara Pelatihan Membangun Kecerdasan Berfikir Holistik bagi Mahasiswa di Lingkungan Kopertis Wil I Sumut-NAD. Dilaksanakan pada hari Selasa, 11 Agustus 2009.
31. Menyajikan makalah yang berjudul “Teknik-teknik Konseling”. Disampaikan dalam acara Diklat Guru Bimbingan Konseling TK. MI Berjenjang TK Dasar Kementerian Agama se Provinsi Sumatera Utara dan Aceh Tahun 2010 yang berlangsung dari tanggal 15-24 Maret 2010.
32. Menyajikan Makalah pada seminar Nasional yang berjudul: Mengoptimalkan Hubungan Kerjasama antara Guru BK dengan Guru Mata Pelajaran”. Dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 24 April 2010 di Gedung Azzahrah Kota Binjai.

33. Menyajikan Makalah pada pelatihan Soft Skill bagi dosen PTS di lingkungan Kopertis Wilayah I Sumatera Utara, yang berjudul: "Perencanaan Soft Skill Dalam Intra-Ko dan Ekstra Kurikuler" Dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 05 Juni 2010 di Asean Internasional Hotel.
34. Moderator at the International Workshop on Islamic Epistemology and Education Reform. Dilaksanakan pada tanggal 13 Februari 2010 di Hotel Garuda Plaza Medan.
35. Moderator in the International Seminar on Arab Malayu Script. Dilaksanakan pada tanggal 2 April 2010 di American Corner IAIN-SU.
36. Menyajikan makalah pada seminar Internasional yang berjudul "*Drug Abused Prevention on Religious Perspectives*". Dalam rangka IMT-GT Regional Dialogue on Drug Abuse among University Student. Dilaksanakan pada tanggal 29-31 Januari 2011 di Bayview Beach Resort, Pulau Pinang, Malaysia.
37. Menyajikan makalah pada seminar Internasional Malindo-2 yang berjudul "Konseling Spiritual". Dilaksanakan pada tanggal 13-15 November 2012, bertempat di Hotel Rocky Padang Sumatera Barat.
38. Menyajikan makalah pada Seminar Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN-SU yang berjudul "Psikologi Islami Sebuah Keniscayaan". Dilaksanakan pada Hari Kamis tanggal 03 Juli 2014, bertempat di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN-SU.
39. Menyajikan makalah pada cara Pelatihan Guru dan Pegawai yang berjudul "Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Studi Kasus Bagi Guru BK". Dilaksanakan pada Hari Rabu tanggal 06-07 Agustus 2014, bertempat di Asrama Haji Jalan A.H. Nasution Medan.
40. Menyajikan makalah pada seminar Internasional konseling dengan judul "Pengembangan Kompetensi Guru BK Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Sekolah". Dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 27 September 2014 di Hotel Garuda Plaza Medan.

41. Menyajikan makalah pada Pelatihan guru SMP Swasta Al-Ulum dengan tema: “Guru Yang Dirindui”. Dilaksanakan pada Hari Kamis tanggal 15 Oktober 2015.
42. Menyajikan makalah pada Prodi Bimbingan Konseling Islami Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN-Sumatera Utara yang berjudul: Terapi Bagi Klien/Pasien Yang Sedang Sakit (Analisis Koseling dan Religius). Dilaksanakan pada Hari Rabu Tanggal 13 April 2016.
43. Menyajikan makalah pada Seminar Internasional konseling dengan judul “ Urgensi Bimbingan Konseling Islami Dalam Menghadapi Era Globalisasi”. Makalah disampaikan pada Seminar Internasional, diselenggarakan pada Hari Rabu tanggal 04 Mei 2016 di Universitas Islam Tamiang.
44. Penyaji makalah berjudul “Eksistensi Pendidikan dan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia (Pra dan Pasca Kemerdekaan Indonesia). Makalah disampaikan pada kuliah umum diselenggarakan pada tanggal 28 Desember 2016 di UNISSA, Negara Brunei Darussalam.
45. Penyaji makalah yang berjudul “Memahami Personaliti dan Permasalahan Klien”. Makalah disampaikan pada acara Pelatihan Guru Bimbingan Konseling, pada Yayasan Jihadul Ilmi Perguruan Islam Al-Ulum Medan, diselenggarakan pada hari Rabu tanggal 01 Maret 2017.
46. Penyaji makalah yang berjudul: Keluarga Konseling Dalam Mewujudkan Keluarga Islami. Makalah Disampaikan pada acara Workshop Family Counseling pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau, pada hari Senin tanggal 17 April 2017.
47. Menyajikan Makalah yang berjudul Urgensi Konseling Islami di Era Globalisasi* Makalah disampaikan pada acara Kuliah Umum Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Lhokseumawe, pada hari Selasa tanggal 12 September 2017
48. Penyaji Makalah yang berjudul “Pendidikan Ramah Anak”. Makalah disampaikan pada acara Upgrading Guru dan Pegawai Perguruan Islam Al-Ulum Terpadu Jl Tuasan Medan, pada hari Kamis tanggal 05 Juli 2018

49. Penyaji Makalah yang berjudul “Cara Mendidik Anak Menurut Islam”. Makalah disampaikan pada acara pelatihan Guru TK dan SD As-Syifa Medan, pada hari Sabtu tanggal 18 Agustus 2018.
50. Penyaji Makalah pada International Conference on Humanities and Social Sciences (ICHSS) pada tanggal 22-23 September 2018 di **Universitas Negeri Malang**, dengan Paper Title: “*Islamic Communication Strategies in Maintaining Religious Belief of Anak Dalam Tribe*.”
51. Penyaji Makalah pada Multidisciplinary International on Sharia-Based Applied Sciences and Humanities (MICASH) di Universitas Islam Negeri (UIN SU) pada tanggal 15-17 Oktober 2018, berjudul: *The Urgency of Islamic Guidance and Counseling in Globalization Era*.
52. Penyaji Makalah pada International Conference on Social Sciences and Interdisciplinary Studies (ICSSIS) pada tanggal 14-15 November 2018 di **Universitas Negeri Medan**, dengan Paper Title: “*Nurturing Students’ Mental Health Through Islamic Counseling Guidance in Pesantren Sumatera Utara*”

VII. TULISAN ILMIAH

1. Menulis dengan judul “Proses Pertumbuhan Agama Pada Anak” (Majalah Ilmiah “Miqot” IAIN-SU, no. 63, edisi Maret-April), tahun 1991.
2. Menulis dengan judul “Upaya Mengatasi Permasalahan Mental Siswa Dalam Proses Belajar-Mengajar” (Majalah Ilmiah “An-Nadwah” Fakultas Dakwah IAIN-SU, no.3, edisi Sept, Okt & Nop), tahun 1992.
3. Menulis dengan judul “Peranan Kaunselor Agama Dalam Pembinaan Masyarakat” (Majalah Ilmiah “Miqot” IAIN-SU, no. 74, edisi Januari & Pebruari), tahun 1993.
4. Menulis dengan judul “Pengaruh Sifat dan Sikap Kaunselor serta Kaunseli Dalam Proses Kaunseling” (Majalah Ilmiah “Miqot” IAIN-SU, no. 85, edisi Nop & Des), tahun 1994.

5. Menulis dengan judul “Peranan Orang tua Pada Pembentukan Pribadi Anak” (Majalah Ilmiah “An-Nadwah” Fakultas Dakwah IAIN-SU, no.11, edisi Januari, Pebruari & Maret), tahun 1995.
6. Menulis dengan judul “Bimbingan dan Kaunseling Searah Dengan Tujuan Islam” (Majalah Ilmiah “An-Nadwah” Fakultas Dakwah IAIN-SU, no.96, edisi Sept, Okt & Nop), tahun 1996.
7. Menulis dengan judul “Pengenalan Terapi Pemusatan Klien (Client Centered Therapy)” (Majalah Ilmiah “An-Nadwah” Fakultas Dakwah IAIN-SU, no.20, edisi April, Mei dan Juni), tahun 1997.
8. Menulis dengan judul “Pendekatan Behavioristik Dalam kaunseling” (Majalah Ilmiah “Miqot” IAIN-SU, no. 101, edisi Juli & Agustus), tahun 1997.
9. Menulis dengan judul “Pendekatan Kognitif Dalam Kaunseling” (Majalah Ilmiah “An-Nadwah” Fakultas Dakwah IAIN-SU, no.22, edisi Okt, Nop & Des), tahun 1997.
10. Menulis dengan judul “Sejarah Lahir dan Berkembangnya Bimbingan Kaunseling” (Majalah Ilmiah “An-Nadwah” Fakultas Dakwah IAIN-SU, no.24, edisi April, Mei & Juni), tahun 1998.
11. Menulis dengan judul “Problem Solving” (Majallah Ilmiah “Jurnal Tarbiyah”, April-Juni 1999).
12. Menulis dengan judul “Strategi Meraih Sukses dan Berjiwa Besar” (Majallah Ilmiah “Ahsan”, Kopertais Wil. IX-SU, April 1999).
13. Menulis dengan judul “Pendekatan Psikoanalisis Dalam Konseling” (Majallah Ilmiah “Miqot” IAIN-SU, Januari-Oktober 1999).
14. Menulis dengan judul “Rasulullah SAW Konselor Pertama dan Utama Dalam Bimbingan dan Konseling”. (Majallah Ilmiah Miqot IAIN-SU, Januari 2004).
15. Menulis dengan judul “Langkah-langkah Dalam Penyelesaian Masalah”. Majalah Ilmiah “Warta Dharmawangsa, Edisi 2, September 2004.
16. “Perbandingan Pencapaian Akademik Antara Pelajar Agresif dan Bukan Agresif Di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kota Medan” (Laporan hasil penelitian, Diges Pendidik Universiti Sains Malaysia, 2002).

17. Pengaruh Penayangan Adegan-Adegan Keras Di Televisi Terhadap Perilaku Anak-anak di Medan (Jurnal Penelitian Medan Agama) Desember 2003.
18. Menulis dengan judul “Keberkesanan Terapi Spiritual Bagi Peningkatan Aspek-aspek Personaliti Penagih Dadah di Panti Insyaf Medan, Indonesia (Jurnal Pendidik dan Pendidikan, USM-Malaysia, 2004).
19. Menulis dengan judul “Rasulullah SAW Konselor Pertama dan Utama Dalam Islam” (Miqot, Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman, IAIN-Press, 2005).
20. Langkah-langkah Dalam Penyelesaian Masalah (Problem Solving). Majalah Ilmiah Warta Dharmawangsa, 2004.
21. Menulis dengan judul “Syarat-syarat dan Kepribadian Seorang Konselor”. Jurnal Pendidikan PPS UNIMED, 2005.
22. Menulis dengan judul “Pertumbuhan dan Perkembangan Pemikiran Pada Anak” (Analisis Psikologi dan Agama). Majalah Ilmiah Warta Dharmawangsa, 2006.
23. Menulis dengan judul “Komunikasi yang efektif dalam konseling Islami” Jurnal Analytica Islamica, PPS IAIN-SU Medan Tahun 2006.
24. Menulis dengan judul: Pengaruh Latihan Pemodelan dan Bimbingan Orang tua Terhadap Siswa SMP Laki-laki Agresif di Medan”. Jurnal Analytica Islamica, PPS IAIN-SU Medan Tahun 2008.
25. Menulis dengan judul “Hubungan antara Gaya Kepemimpinan Transformasional dan Budaya Organisasi dengan Komitmen Kerja di PDM Tirtanadi Provinsi Sumatera Utara”. Analitika, Jurnal Magister Psikologi UMA, Vol. II, No. 1, Juni 2010.
26. Menulis dengan judul “Hubungan Self Regulated Learning dan Disiplin Terhadap Prestasi Belajar”. Analitika, Jurnal Magister Psikologi UMA, Vol. II, No.2, Desember 2011.
27. Menulis dengan judul “Asesmen Dalam Konseling”. Warta Dharmawangsa, Edisi 30, Oktober 2011, hlm 16, Universitas Dharmawangsa Medan, ISSN: 1829-7463.

28. Menulis dengan judul “Landasan Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan”. Jurnal *Analytica Islamica*, Vol. 14, No.1, Mei 2012, hlm 65-90, PPS IAIN-SU Medan, ISSN: 1411-4380.
29. Menulis dengan judul “Langkah-langkah dan Teknik Konseling”. *An-Nadwah*, Vol. XVII, No.2, Juli-Desember 2012, hlm. 01-23, Fakultas Dakwah IAIN-SU, ISSN: 1854-1477.
30. Menulis dengan judul “Psikoterapi Dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islami” (*Miqot*, Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman, IAIN-Press, Vol. XXXVI. No.2 Juli 2012).
31. Menulis dengan judul “Integrasi Bimbingan Konseling Islami dengan Ilmu Dakwah”. dalam Buku *Dakwah Humanis*. Ditulis dalam rangka Apresiasi Atas Pengukuhan Guru Besar Prof. Dr. Abdullah, M. Si sebagai Guru Besar Ilmu Dakwah pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN-Sumatera Utara, Tahun 2014.
32. Menulis dengan judul: Peran Guru BK dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Berdasarkan Permendikbud No. 111 Tahun 2014 (*Jurnal An-Nadwah UIN-SU*, ISSN 0854-1477, Vol. XXI. No. 2, Juli-Desember 2015).
33. Menulis pada *Jurnal Internasional* (hasil penelitian bersama) yang berjudul: *The Use of Therapeutic Communication Symbol to Motivate Patien’s Healing*. *IOSR Journal of Humanities and Social Science*. N: 2279-0845. Tahun 2017.
34. Menulis pada *Jurnal Internasional* (hasil penelitian bersama) yang berjudul “*The Dynamics of Islamic Counseling in the State Islamic Senior School (MAN) at Medan City, North Sumatera*. *International Journal on Language Research and Educational Studies (IJLRES)*, volume 2 Number 1 January-April 2018.

VIII. TULISAN POPULER

1. Warna dan Kepribadian (*Majalah “Dunia Wanita” Medan*, no. 23, edisi 15-31 Mei 1997).

2. Agama Terapi Mengatasi Gangguan Jiwa (Majalah “Dunia Wanita” Medan, no. 13, edisi 01-15 Januari 1998).
3. Kiat Jadi Orang Sukses (Majalah “Dunia Wanita” Medan, no. 09, edisi 15-31 Oktober 1998).
4. Memahami Tugas Orang Tua (Majalah “Dunia Wanita” Medan, no. 24, edisi 1-15 Januari 1999).
5. Keistimewaan Bulan Suci Ramadhan (Harian “Waspada” Medan, 5 Januari 1998).
6. Perkembangan Islam di Thailand (Harian Waspada Medan, 25 September 1998).
7. Membentuk Keluarga Sakinah (Harian Waspada Medan, 16 Oktober 1998).
8. Eksistensi Anak Menurut Al-Qur’an (Harian Waspada, 20 Nopember 1998).
9. Ramadhan Syahrul Mubarak (Harian Waspada, 22 Desember 1998).
10. Bukti Nyata Kebenaran Al-Qur’an (Harian Waspada, 8 Januari 1999)
11. Reaksi Manusia Menerima Kebenaran (Majalah “Pewarta” Penang. Konsulat Jendral RI. Penang, no. 8, edisi Juli dan Agustus 1997).
12. Membentuk Pribadi Yang Islami (Majalah “Pewarta” Penang. Konsulat Jendral RI. Penang, no. 9, edisi Sept & Oktober 1997).
13. Ramadhan : Syahrul ‘Ibadah (Harian Waspada, 1 Desember 2000).
14. Kesehatan Mental Langkah Awal Mendapatkan Ketenangan Hidup (Majalah Bukit Barisan, Media Informasi dan Komunikasi Keluarga Besar KODAM I/BB, Edisi I, 2009).
15. Nilai-nilai Edukatif dalam Ibadah Kurban (Harian Waspada, 24 Agustus 2018).
16. Cara Mendidik Menurut Islam (Harian Waspada, 09 November 2018).

IX. PENYUNTING AHLI

1. Anggota Penyunting Ahli pada Jurnal Dakwah dan Sosial Kemasyarakatan “An-Nadwah” Fakultas Dakwah UIN-SU.

2. Dewan Pakar pada Jurnal Ilmiah “Warta Dharmawangsa”, Universitas Dharmawangsa Medan

Medan, Februari 2021

Prof. Dr. Lahmuddin, M.Ed.

